Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I

Spiritualitas Bisnis
Jamaah Tabligh
Doktrin dan Pemikiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Ageng Muhammad Besari

PONOROGO - JAWA TIMUR - INDONESIA

Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I

Spiritualitas Bisnis

Jamaah Tabligh

Doktrin dan Pemikiran

SPIRITUALITAS BISNIS JAMAAH TABLIGH
Doktrin dan Pemikiran

Penulis:
Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I

Layout: Hendra
Desain Sampul: Hendra

Cetakan I: Desember 2024

x + 252 hlm., 14.5 x 20.5 cm
ISBN: 978-623-8380-10-7

Diterbitkan oleh
Q-MEDIA
Pelem Kidul No.158C Bantul, Yogyakarta, Indonesia
Telp.: 0817 9408 502. Email: qmedia77@gmail.com

KATA PENGANTAR

Buku “Spiritualitas Bisnis Jamaah Tabligh: Doktrin dan Pemikiran,” merupakan karya yang komprehensif dan mendalam tentang peran agama dalam dunia bisnis, khususnya di kalangan Jamaah Tabligh. Buku ini hadir di tengah maraknya kajian akademis yang berusaha memahami keterkaitan antara etika religius dan ekonomi, terutama dalam era di mana globalisasi kian mendominasi seluruh sektor kehidupan, termasuk dunia bisnis.

Fenomena pengusaha yang menjadikan ajaran agama sebagai landasan utama dalam menjalankan bisnis telah menjadi topik yang semakin relevan dalam diskursus akademis. Masyarakat Jamaah Tabligh, yang dikenal dengan pendekatan dakwah mereka yang sederhana dan fokus pada pembinaan spiritual, memiliki perspektif unik dalam menjalankan bisnis berdasarkan ajaran Islam. Mereka berpegang teguh pada prinsip-prinsip seperti tauhid (keesaan Allah), kejujuran (*siddīq*), tawakal (kepasrahan pada Allah), serta kewajiban untuk mencari rezeki yang halal. Doktrin-doktrin ini menjadi kerangka moral bagi mereka, sekaligus juga menjadi pendorong keberhasilan bisnis yang mereka kelola.

Dalam konteks ini, Global Islamic Economy Report 2022 memperkirakan bahwa sektor ekonomi berbasis halal akan tumbuh hingga mencapai $2,3 triliun pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan semakin besarnya pengaruh prinsip-prinsip syariah dalam dinamika ekonomi global. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya kesadaran konsumen Muslim di seluruh dunia terhadap pentingnya produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti halal, bebas riba, dan etika bisnis yang berkelanjutan. Pengusaha Jamaah Tabligh turut berkontribusi pada tren ini dengan menempatkan kepatuhan terhadap ajaran agama sebagai prioritas utama dalam bisnis mereka, mulai dari produksi hingga distribusi.

Selain itu, penelitian dari Pew Research Center menunjukkan bahwa individu yang memiliki keterikatan religius yang kuat cenderung memiliki etika bisnis yang lebih tinggi, termasuk dalam hal transparansi, tanggung jawab sosial, serta penghindaran praktik-praktik bisnis yang merugikan, seperti korupsi dan manipulasi pasar. Dalam konteks pengusaha Jamaah Tabligh, buku ini memaparkan bagaimana mereka menghindari riba dan subhat dalam menjalankan bisnis, serta selalu mengedepankan prinsip kejujuran dan amanah. Mereka juga hidup sederhana, meskipun dalam banyak kasus mereka telah mencapai kesuksesan finansial yang signifikan. Hal ini konsisten dengan prinsip hidup yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu kesederhanaan, kejujuran, dan kedermawanan.

Studi kasus dan wawancara yang disajikan dalam buku ini memperkuat argumen bahwa penerapan nilai-nilai agama

mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritual seseorang, dan sekaligus berdampak pada peningkatan kinerja bisnis. Para pengusaha Jamaah Tabligh telah berhasil menjaga integritas mereka dalam menjalankan usaha sembari mendapatkan peningkatan omzet dan keberkahan yang signifikan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep barakah dalam Islam, di mana keberkahan dalam harta dan rezeki dihasilkan dari perilaku yang selaras dengan ajaran agama, seperti kejujuran, kedermawanan, dan penghindaran dari praktik-praktik yang diharamkan.

Lebih jauh lagi, buku ini berusaha untuk meluruskan pandangan masyarakat yang sering kali menganggap bahwa Jamaah Tabligh hanya fokus pada kehidupan akhirat dan mengabaikan aspek-aspek duniawi, termasuk bisnis dan ekonomi. Melalui berbagai contoh konkrit dan valid, buku ini menunjukkan bahwa para pengusaha Jamaah Tabligh yang memegang teguh prinsip-prinsip spiritual dalam bisnis, mampu mencapai kesuksesan ekonomi yang substansial, sambil tetap menjalankan misi dakwah mereka. Mereka berhasil menunjukkan bahwa spiritualitas dan ekonomi bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Dengan demikian, buku ini menawarkan perspektif yang segar bagi akademisi, praktisi bisnis, dan siapa saja yang tertarik pada kajian ekonomi Islam. Tidak hanya relevan bagi mereka yang ingin memahami praktik bisnis berbasis agama, tetapi juga bagi mereka yang mencari inspirasi tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diintegrasikan ke dalam dunia bisnis modern yang kompetitif. Dalam kerangka

ekonomi yang semakin global, buku ini mengingatkan kita akan pentingnya mempertahankan integritas spiritual sambil terus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Semoga buku ini tidak hanya menjadi sumber referensi akademis, tetapi juga inspirasi bagi pengusaha Muslim dan masyarakat luas. Dengan integrasi nilai-nilai spiritualitas Islam ke dalam praktik bisnis, kita semua berharap bahwa dunia bisnis dapat menjadi lebih adil, transparan, dan penuh berkah.

Hanya kepada Allah penulis meminta pertolongan, semoga buku ini bermanfaat bagi semua. Penulis berharap buku ini bermanfaat untuk kemajuan agama Islam, ilmu pengetahuan dan peradaban. Kritik konstruktif selalu penulis harapkan dari semua pihak untuk kebaikan buku ini.

Ponorogo, Juni 2024
Penulis,

DAFTAR ISI

BAB I

AGAMA DAN BISNIS

A. Agama dan Spiritualitas Bisnis: Sebuah Pengantar

Agama seharusnya menjadi pedoman hidup bagi pemeluknya, yang berfungsi sebagai pendorong, sekaligus penahan tingkah laku menuju keselamatan, termasuk agama Islam.[1] Agama Islam adalah sebuah sistem keyakinan, berisikan ajaran dan petunjuk bagi penganutnya supaya selamat dari api neraka dalam kehidupan setelah mati. Karena itu, agama sebagai kebenaran mutlak harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari dalam segala aspek kehidupan.[2]

Dalam bidang ekonomi, agama mempunyai hubungan yang erat dengan aktivitas ekonomi.[3] Ekonomi suatu

[1] M. Zainuddin, *Kesalehan Normatif dan Sosial* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 56.

[2] Radjasa Mu'tasim & Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 2.

[3] Secara literasi kedua ranah agama dan ekonomi tersebut sangatlah bertolak belakang, dimana agama berada dalam ranah ukhrawi sementara ekonomi dalam ranah duniawi. Namun membincangkan masalah agama tidaklah selalu dikontekskan dengan aspek teologis saja yakni berangkat

masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pemahaman dan pengamalan atas doktrin-doktrin agama atau ideologi yang dianut. Doktrin agama merupakan pembentuk perilaku yang paling dasar, sehingga akan berpengaruh pada nilai kerja yang dimiliki. Dalam berbagai penelitian sosiologi agama, dapat ditemukan adanya hubungan yang positif antara agama dan ekonomi.[4]

Weber (1864–1920) adalah sosiolog yang menginisasi studi relasi agama dan ekonomi.[5] Nilai-nilai agama dan kultural dapat memberikan dorongan pada seseorang atau sekelompok untuk mencapai prestasi tertentu, terutama dalam bidang ekonomi.[6] Dengan suatu fakta statistik, ia menjelaskan fenomena di dunia Eropa modern. Ia menunjukkan bahwa pemimpin-pemimpin perusahaan dan para pemilik modal, atau mereka yang tergolong sebagai buruh terampil (ahli) tingkat tinggi, terlebih lagi karyawan-karyawan perusahaan modern yang sangat terlatih dalam

---

dari pemikiran transcendental yang menempatkan doktrin keagamaan maupun tuhan sebagai kebenaran sejati. Akan tetapi, agama juga perlu dikondisikan dengan aspek sosiologis yakni melihat agama diterapkan secara nyata sebagai bagian subsistem dan pranata dari sistem sosial kemasyarakatan. Dengan kata lain, konteks agama dalam sosiologis ingin melihat bagaimana ajaran kebenaran dan keyakinan agama itu dilakukan dan mewujud dalam norma, nilai dan etika perilaku para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran mengenai norma, nilai dan etika adalah bentuk dari religiositas dan kristalisasi abstraksi ajaran agama tersebut. Lihat Dwi Suyanto, *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2005), 247.

[4] M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 31.

[5] Mohammad Sobary, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), 15.

[6] Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Jakarta: Pustaka Promethea, 2000), 61.

bidang teknis dan niaga, kebanyakan memeluk agama Protestan.[7]

Weber lebih lanjut berpendapat bahwa etika agama yang memberikan spirit pada perilaku ekonomi adalah agama yang bercorak *progresif* atau *reformatories*,[8] seperti agama Kristen Protestan. Menurut Weber, dalam agama Protestan terdapat etika kerja keras, sungguh-sungguh dan menjauhi kemalasan sehingga dalam banyak hal mendorong perkembangan ekonomi secara positif. Sementara agama yang bersifat pasif dan tradisional seperti Islam kurang memberikan spirit untuk bekerja.[9]

Pendapat Weber tersebut kurang bisa dipertanggung-jawabkan secara realitas, dan bahkan mendapat sanggahan dari berbagai peneliti yang ingin melihat relasi antara agama dan perilaku ekonomi. Ketidakakuratan kesimpulan Weber ditengarai karena ia kurang serius dan komprehensif mempelajari Islam. Di samping juga Weber bukan saja muncul sebagai anak Eropa yang kagum atas sejarah peradabannya, ia juga pengikut kecenderungan intelektual dari masa orientalis yang cenderung bias melihat Islam.[10]

Beberapa penelitian malah menemukan hal yang sebaliknya dengan pendapat Weber. Bryan Turner misalnya, ia mengatakan bahwa Islam bukanlah agama prajurit atau agama padang pasir yang berwatak keras dan suka

---

[7] Ibid., 35.

[8] Agama yang *progresif reformatories* adalah agama yang mendorong untuk maju dan berubah.

[9] Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1982), 19–22.

[10] Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi, Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 25.

peperangan, akan tetapi mendorong umatnya untuk beretos kerja yang tinggi.[11] Penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz, menjelaskan bahwa reformisme Islam, dalam bentuknya Muslim puritan, adalah doktrin mayoritas para saudagar.[12] Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Irwan Abdullah menunjukkan bahwa agama menjadi faktor kekuatan signifikan dalam perubahan sosial dan ekonomi Muslim Jatinom.[13]

Namun dalam praktik keagamaan di Indonesia, terdapat beberapa aliran Islam yang menurut anggapan masyarakat kurang memberikan spirit ekonomi dan lebih mementingkan kehidupan akhirat (*akhirat oriented)*. Salah satu dari aliran tersebut adalah aliran Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh merupakan salah satu gerakan Islam tradisional[14] yang masih bertahan dari sekian gerakan Islam tradisional yang ada di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama dan Tarikat *Qadiriyah Naqsyabandiyah*. Gerakan tradisional ini masih mempertahan-kan tradisi sebagai bagian dari aktivitas keagamaannya.[15] Tasawuf menjadi bagian penting dalam Jamaah Tabligh. Tasawuf diyakini sebagai cara untuk mewujudkan hubungan

[11] Bryan Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesis Sosiologi Weber* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 179.

[12] Clifford Geertz, *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia* (Jakarta: Buku Obor, 1977).

[13] Irwan Abdullah, "The Muslim Bussinessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town" (Dissertation--Universiteit Van Amsterdam, 1994), 161.

[14] Gerakan Islam tradisional adalah gerakan yang membangkitkan tradisi Islam sebagai suatu realitas spiritual di tengah modernisme. Lihat Sayyed Hossein Nasr, *Islam di Tengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), 91.

[15] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), 242.

dengan Tuhan.[16] Arus perubahan zaman yang terus bergerak tidak merubah konsep dakwah dan keagamaan Jamaah Tabligh.

Jamaah Tabligh memproklamasikan dirinya sebagai aliran yang pola kehidupannya mengikuti pola kehidupan Rasulullah saw. (*itibāʿ rasūl)*. Jamaah Tabligh berpandangan bahwa setiap aspek hidup terkecil sekalipun harus mendekati apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian mereka dengan mengenakan jubah dan sorban, memelihara jenggot, dan cara makan dengan tangan. Sedangkan anggota perempuan menggunakan jubah dan cadar serta mengupayakan untuk berpakaian dengan warna gelap.[17]

Secara fenomenal, Jamaah Tabligh merupakan aliran yang banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat. Aliran ini menggandeng semua golongan dan gerakannya tidak mengambil sikap konfrontatif dengan kelompok Islam lainnya. Perkembangannya cukup pesat,[18] sehingga Jamaah Tabligh ini telah tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, dari kota besar dan kecil hingga pedesaan.

---

[16] John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2001), 38.

[17] Ujang Saepullah, "Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh", *Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No. 14 (Juli-Desember, 2009), 663-672.

[18] Perkembangan ini bisa dilihat dari jumlah peserta pertemuan nasional (*ijtimā'*) Jamaah Tabligh yang datang dari seluruh penjuru Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Ijtima' pertama di Medan yang dihadiri kurang lebih 1000 orang, ijtima' tahun berikutnya di Jakarta dihadiri kurang lebih 10.000 orang dan ijtima' tahun 2004 dihadiri sekitar 20.000 orang. Al-Fauzi, *Problematika Pemahaman Hadis: Studi Kasus Pemahaman Hadis Jamaah Tabligh Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2015-2017* (Ciputat: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari, 2017), 94. Ijtima' terakhir 20-22 Maret tahun 2018 di Cikampek dihadiri oleh 60.000 lebih.

Namun, aliran Jamaah Tabligh ini juga banyak mendapat sorotan dari masyarakat terutama dari segi kehidupan ekonomi. Dalam kehidupan sehari-hari mereka terkesan hidup sederhana dan kurang memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan duniawi, karena kehidupan mereka lebih difokuskan pada urusan dakwah dan ibadah. Waktu mereka banyak dihabiskan untuk ibadah di masjid dan bersilaturrahim. Ketika melakukan *khurūj,*[19] baik selama 3 hari, 40 hari atau 4 bulan – 1 tahun dengan menginap di sebuah masjid, mereka tidak diperbolehkan pulang ke rumah, sehingga disinyalir banyak di antara mereka meninggalkan kewajiban memberi nafkah ekonomi kepada keluarganya.[20]

Banyak masyarakat yang senang dengan amaliah ibadah Jamaah Tabligh, namun mereka kurang tertarik untuk ikut aktif dan bergabung dengan mereka, dikarenakan aliran Jamaah Tabligh ini dianggap terlalu *akhirat oriented* dan kurang memperhatikan masalah ekonomi.[21] Masyarakat memandang bahwa seseorang yang ekonominya belum mapan (belum memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap) ketika masuk menjadi Jamaah Tabligh, maka kehidupan

---

[19] *Khurūj* adalah salah satu metode dakwah yang paling khas dari Jamaah Tabligh dengan cara keluar dari rumah untuk melakukan perjalanan dakwah ke wilayah yang baru dengan ketentuan 3 hari dalam satu bulan, 40 hari dalam satu tahun dan empat bulan seumur hidup. Lihat Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh 2* (Bandung: Pustaka Nabawi, 2010), 5.

[20] Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah Tablīgh di Mata Masyarakat* (Ponorogo: STAIN PoPress, 2010), 67.

[21] Diantara penyebab lemahnya etos kerja menurut Dawam Rahardjo adalah adanya faham *Jabariyah*, *akhirat oriented*, *zuhud*, dan faham *tawasul*. Lihat Dawam Rahardjo, *Islam dan transformasi Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 262-263.

ekonominya bisa menjadi berantakan.[22]

Terlepas dari pro dan kontra masyarakat yang menilai Jamaah Tabligh sebagai aliran yang *akhirat oriented*, realitanya Jamaah Tabligh masih memiliki perhatian kepada urusan dunia baik secara normatif maupun praktis. Secara normatif, mereka memiliki doktrin agama yang terkait dengan bisnis.[23] Doktrin agama tentang bisnis tersebut tertuang dalam kitab *Faḍīlah Tijārah, Faḍīlah Sedekah* dan kitab pegangan Jamaah Tabligh lainnya.[24]Di dalam kitab tersebut dijelaskan tentang adanya kewajiban bekerja dan aturan-aturannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jamaah Tabligh juga memiliki aturan yang tidak tertulis berupa anjuran atau arahan dari *masyāyikh* terkait dengan bekerja dan bisnis.[25] Di antara anjuran tersebut adalah anjuran berdoa dan melaksanakan shalat sebelum berangkat b, anjuran untuk singgah ke masjid ketika berangkat dan pulang kerja, anjuran untuk mengamalkan doa dan amalan tertentu, anjuran untuk sedekah setiap hari dan anjuran untuk tidak melakukan usaha bersama *(joint business)* antar Jamaah Tabligh.[26]

---

[22] Rofiah, *Dakwah Jamaah ...*, 50.

[23] Arti kata doktrin di sini sebagaimana yang dijelaskan dalam kamus umum Bahasa Indonesia adalah ajaran. Doktrin agama tentang bisnis berarti ajaran agama yang menunjukkan tatacara berbisnis. Lihat WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 256.

[24] Di dalam kitab tersebut dijelaskan tentang adanya kewajiban bekerja dan larangan meminta-minta untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lihat Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh 1* (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010), 80.

[25] *Masyāyikh* adalah ulama Jamaah Tabligh yang dianggap memiliki kealiman dan keilmuan yang tinggi yang ada di India Pakistan Bangladesh.

[26] Ali, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 15 Januari 2017.

Dalam pandangan Jamaah Tabligh segala kegiatan perekonomian selain sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup, juga ditujukan untuk kelangsungan kerja dakwah atau khidmah agama. Sektor ekonomi dianggap penting untuk menopang ketenangan beribadah kepada Allah. Seseorang yang semakin aktif di Jamaah Tabligh, secara otomatis dia semakin rajin bekerja, karena semakin banyak biaya yang dibutuhkan untuk membiayai kegiatan dakwah mereka. Pendanaan yang bersifat pengorganisasian dakwah ditanggung oleh anggota Jamaah Tabligh.[27] Bagi mereka, semakin banyak yang disumbangkan untuk agama, maka semakin banyak investasi yang ditanam untuk akhirat.[28]

Sedangkan dalam tataran praktis, walaupun tidak ada sektor usaha ekonomi khusus yang dikuasai oleh Jamaah Tabligh sebagai usaha milik bersama sebagaimana organisasi keagamaan lainnya, namun realitanya terdapat beberapa pengusaha yang cukup sukses di kalangan Jamaah Tabligh. Di antara pengusaha Jamaah Tabligh tersebut ada yang bergerak dalam bidang perniagaan, pertokoan, pengrajin sepatu kulit, pengrajin kaligrafi, pengusaha tekstil, sablon, home industry, mebel dan lain sebagainya. Omzetnya pun cukup besar dan beragam ada yang omzet penghasilannya sekitar 225 juta perbulan, ada yang 50 juta sampai 100 juta per bulan, ada yang 95 juta sampai 110 juta per bulan, ada yang 50 juta per bulan. Mereka bisa bersaing dengan pengusaha-pengusaha non Jamaah Tabligh. Para pengusaha

---

[27] Husein Bin Muhsin Bin Ali Jabir, *Membentuk Jama'atul Muslimin* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 260.

[28] As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh 1*, 167-187.

Jamaah Tabligh tersebut ada yang mulai merintis usahanya sebelum bergabung dan ada pula yang sesudah bergabung dengan Jamaah Tabligh. Setelah masuk di Jamaah Tabligh, usaha mereka tetap jalan dan bahkan lebih berkembang.

Satu hal yang menarik adalah adanya spritualitas bisnis yang sangat tampak dalam perilaku bisnis para pengusaha Jamaah Tabligh tersebut. Betapa tidak, kalau pengusaha lain pada umumnya yang diburu adalah laba dan harta sebanyak-banyaknya, namun pengusaha Jamaah Tabligh tidak demikian. Segala aktivitas bisnisnya dilakukan dalam rangka mencari ridha Allah semata. Mereka menyerahkan hasil aktivitas bisnisnya kepada Allah Swt. disertai dengan tawakkal yang tinggi. Mereka juga mempunyai prinsip bahwa dalam berbisnis tidak boleh merugikan orang lain. Mereka juga menerapkan sikap kejujuran. Sebelum bergabung dengan Jamaah Tabligh, pengakuan beberapa pengusaha kurang jujur dalam hal timbangan, tapi ketika sudah masuk Jamaah Tabligh mereka sangat hati-hati dalam menimbang dagangannya.[29]

Yang lebih unik dan jarang ditemui pada perilaku pengusaha pada umumnya adalah para pengusaha Jamaah Tabligh mempunyai prinsip tidak mau menggunakan modal dari bank utamanya bank konvensional. Ketika belum bergabung dengan Jamaah Tabligh, mereka tergantung pada pinjaman dari bank untuk mengembangkan bisnisnya. Namun begitu bergabung dengan Jamaah Tabligh, mereka

---

[29] Tunggul, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 18 April 2017

tidak mau lagi pinjam modal dari bank.[30] Fenomena ini tentu menarik, ketika para pengusaha yang lain berlomba-lomba meminjam modal dari bank untuk memperbesar bisnisnya, namun mereka malah berhenti untuk berhubungan dengan bank.

Perilaku yang dilakukan oleh pengusaha Jamaah Tabligh dalam konteks ini tentu memiliki dasar rasionalitas yang unik sehingga mampu mengintegrasikan doktrin agama dengan semangat bisnis. Secara fenomenal, yang teramati dari perilaku bisnis pengusaha Jamaah Tabligh di Indonesia memiliki dampak yang luar biasa baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, perilaku pengusaha Jamaah Tabligh telah menciptakan kemandirian dalam ekonomi tanpa mengabaikan doktrin agama yang termanisfestasikan dalam ajaran tasawuf aliran Jamaah Tabligh. Sedangkan secara eksternal, akan bisa meluruskan stigma yang selama ini berkembang di masyarakat bahwa kehidupan dalam kelompok Jamaah Tabligh selalu kontra dengan semangat kewirausahaan karena dianggap akan melalaikan kehidupan dunia dan hanya mentingkan kehidupan akhirat yang menjadi tujuan utamanya.

Buku ini berfokus pada pembahasan, *Pertama,* bagaimana konsep doktrin agama yang menjadi landasan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh? *Kedua,* bagaimana implementasi doktrin agama dalam perilaku bisnis pengusaha Jamaah Tabligh? *Ketiga,* bagaimana implikasi doktrin agama terhadap perkembangan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh?

---

[30] Soni, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 17 April 2017.

B. Relasi Agama dan Bisnis: Sebuah Literatur Review

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, telah banyak tulisan ataupun kajian yang membahas tentang hubungan agama dengan ekonomi. Di antara tulisan-tulisan tersebut, ada satu karya yang banyak digunakan sebagai rujukan penelitian lainnya, yaitu studi Max Weber (1905) yang merumuskan hubungan rasional antara agama dan ekonomi dalam buku klasiknya, "*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*". Temuan awal dari risetnya adalah basis industrialisasi di Eropa khususnya kawasan barat dan pesisir Atlantik sepenuhnya dikerjakan oleh orang-orang Protestan. Weber melihat orang Protestan bertindak rasional, berdisiplin tinggi, bekerja keras, berorientasi sukses secara materi, tidak mengumbar kesenangan, hemat dan sederhana, menabung serta berinvestasi, namun tidak lupa mereka malafalkan ayat-ayat bibel dalam setiap perhelatan gerejawi.[31]Weber menganalisis bahwa sebagian dari nilai keberagamaan Protestan memiliki aspek rasionalitas ekonomi dan nilai-nilai tersebut dirujukkan pada spirit keagamaan. Semangat membangun kemandirian ekonomi secara individual dari doktrin-doktrin tersebut telah ikut membangun peradaban kapitalisme awal secara massif.[32]

Selanjutnya, Clifford Geertz, dalam tulisannya "Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Kaum Muslim Reformis-Puritan,

---

[31] Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, terj. TW Utomo dan Yusuf Pria Budiarja (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 95. Lihat juga Wasisto Raharjo Jati, "Agama & Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama", *Al-Qalam,* Vol. 30 No. 2 (Mei-Agustus 2013), 266.

[32] Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, 82.

Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomidi Dua Kota di Indonesia (1977)" menjelaskan bahwa reformisme Islam, dalam bentuknya Muslim puritan, adalah doktrin mayoritas para saudagar. Mereka adalah kaum santri yang sangat taat menjalankan ibadah. Di samping itu, dalam bekerja mereka memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, senantiasa bekerja keras, hemat atau jauh dari perilaku konsumtif. Menurut Geertz, perilaku ekonomi ini dipengaruhi dengan pemahaman kalangan santri modernis ini terhadap ajaran Islam.[33]

Penelitian yang sama yang dilakukan Irwan Abdullah merupakan sebuah hasil studi antropologi yang informatif, mendalam, dan menarik tentang perekonomian rakyat di kota kecil di Klaten, Jawa Tengah.[34] Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena keberhasilan bisnis muslim Jatinom dan pendukungnya dalam konteks perubahan sosial. Hasil yang diperoleh dari penelitian Irwan Abdullah adalah agama menjadi faktor kekuatan signifikan dalam perubahan sosial dan ekonomi di Jatinom. Kekuatan masyarakat Jatinom dalam melakukan bisnis di samping dipengaruhi spirit agama, juga dipengaruhi faktor budaya turun temurun. Di samping itu keberhasilan pembisnis muslim Jatinom juga disebabkan karena tidak adanya persaingan dengan etnis Cina atau absennya para pedagang dari kalangan mata sipit.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Muhammad

---

[33] Clifford Geertz, *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia* (Jakarta: Buku Obor, 1977).

[34] Irwan Abdullah, "The Muslim Bussinessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town" (Dissertation--Universiteit Van Amsterdam, 1994), 161.

Luthfi Malik (2010), dengan judul: "Etos Kerja, Pasar dan Masjid: Studi Sosiologi Mobilitas Perdagangan Orang Gu-Lakudo di Sulawesi Tenggara".[35] Studi ini mengkaji proses transformasi dan mobilitas sosial ekonomi perdagangan orang Gu-Lakudo dari ekonomi subsistem di pedesaan pada ekonomi komersial yang berbasis perdagangan di Sulawesi Tenggara. Studi ini menyimpulkan bahwa secara sosiologis, orang Gu-Lakudo melakukan mobilitas geografis dan vertikal. Mobilitas perdagangan mereka digerakkan etos ekonomi yang mengintegrasikan ketaatan mengamalkan ajaran agama dengan aktivitas perdagangan. Karena itu, modal spiritual Islam bagi mereka menjadi suatu hal yang urgen sebagai basis dari terbentuknya modal sosial, sehingga menghasilkan modal finansial. Ini dikonstruksikan dalam konteks hubungan relasional antara pasar sebagai institusi ekonomi dan masjid sebagai institusi keagamaan dalam Islam.

Selanjutnya, A. Muhtadi Ridwan, dari penelitiannya yang berjudul "Pola Pemahaman Agama dan Perilaku Ekonomi Masyarakat Perajin Tempe di Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Malang", menunjukkan bahwa pemahaman agama masyarakat memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku sosial ekonomi. Namun pemahaman agama semata tidak selalu berhasil mengejawantahkan apa yang dipahami dengan apa yang harus dipraktikkan. Tindakan sosial dan ekonomi masyarakat

---

[35] Muhammad Luthfi Malik, "Etos Kerja, Pasar dan Masjid: Studi Sosiologi Mobilitas Perdagangan Orang Gu-Lakudo di Sulawesi Tenggara" (Disertasi--FISIP Universitas Indonesia, Jakarta, 2010)

juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar nilai-nilai agama.[36]

Penelitian yang setema juga dilakukan oleh Abdul Jalil dengan judul: "Spiritual Entrepreneurship (Study Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus)". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa formasi spiritualitas pengusaha Kudus terbentuk dari unsur fisiologis, kognitif, psikologis, sosiologis, dan antropologis. Proses tranformasi mereka bermula dari konversi keimanan yang bersinergi dengan unsur-unsur formasi keberagaman integratif dan akhirnya memunculkan 10 karakter kewirausahaan yang tercerahkan (spiritual entrepreneurship), yakni: amanah, sustainable, kontrol diri, komparatif, sinergis, emphaty, kreatif, taktis, mandiri dan selalu belajar dari kegagalan.[37]

Penelitian di atas secara umum dilakukan pada masyarakat umum. Sedangkan yang lebih khusus dilakukan pada masyarakat yang tergabung dalam aliran atau tarekat adalah penelitian Misbahul Munir yang berjudul "Semangat Kapitalisme dalam Dunia Tarekat". Penelitian ini menyatakan bahwa rasionalitas bisnis dan semangat wirausaha yang tinggi dalam organisasi tarekat Shiddiqiyyah tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran tarekat yang bersumber dari ajaran dzikir *lāilāha illa Allāh* yang melahirkan beberapa ajaran dan doktrin.[38]

---

[36] A. Muhtadi Ridwan, "Pola Pemahaman Agama dan Perilaku Ekonomi Masyarakat Perajin Tempe di Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Malang" (Disertasi--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010).

[37] Abdul Jalil, "Spiritual Entrepreneurship: Study Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus" (Disetasi--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012)

[38] Misbahul Munir, *Semangat Kapitalisme...*, 246.

Penelitian yang setema juga dilakukan oleh Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkhan yang berjudul "Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri". Penelitian yang dilakukan di Kudus Kulon ini menyatakan bahwa Tarekat Sadzaliyah memiliki kesan yang berbeda dengan tarekat lainnya dalam hal sikap keduniawian. Mereka memiliki etos kerja yang cukup tinggi dan memiliki jaringan bisnis di antara pengikut tarekat tersebut. Namun, kegiatan ekonomi produktif yang mereka lakukan ternyata tidak tumbuh besar karena sangat berkaitan dengan ajaran tarekat ini mengenai fungsi harta, kerja dan hubungan sosial yang lebih luas.[39]

Sedangkan penelitian yang terkait dengan Jamaah Tabligh di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Khusniati Rofiah tahun 2009 dengan judul "Respon Masyarakat terhadap Dakwah Jamaah Tabligh di Kabupaten Ponorogo". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Ponorogo kurang merespon terhadap dakwah Jamaah Tabligh dikarenakan metode *khurūj* dianggap memberatkan, selain itu Jamaah Tabligh dianggap terlalu *akhīrat oriented* sehingga masyarakat kurang tertarik untuk bergabung dengan mereka.[40]

Penelitian lain yang setema adalah penelitian dengan judul "Transformasi Keimanan Dai Jamaah Tabligh Melalui Metode *Khurūj*"[41] yang disusun oleh Yanuar Sudibyo dan

[39] Munir Mulkhan & Radjasa Mu'tasim, *Bisnis Kaum Sufi Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*, 177.

[40] Khusniati Rofiah, *Respon Masyarakat terhadap Dakwah Jamaah Tabligh*, 66-67.

[41] Yanuar Sudibyo dan Yulianti Dwi Astuti, "Transformasi Keimanan Jamaah Tabligh Melalui Metode Khuruj" (Penelitian--Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, t.th).

Yulianti Dwi Astuti. Dalam penelitiannya penulis membahas transformasi keimanan yang dihasilkan melalui metode *khurūj* memiliki tingkat signifikansi yang tinggi terhadap masyarakat. Individu yang sebelumnya berada dalam kondisi lemah iman berbalik menjadi kehidupan yang penuh iman yakin kepada Allah.

Dari beberapa studi tentang Jamaah Tabligh di atas, mayoritas penelitian lebih banyak membahas tentang metode dakwah dan kegiatan *khurūj* dan belum ada yang membahas khusus aspek ekonomi dan perilaku bisnis pengusaha Jamaah Tabligh. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang telah penulis lakukan pada tahun 2009, dan hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat menilai Jamaah Tabligh cenderung *akhirat oriented* dan tidak memperhatikan masalah ekonomi. Oleh karena itu penelitian ini memiliki spesifikasi masalah yang relatif berbeda dengan penelitian sebelumnya, khususnya terkait dengan fokus yang diteliti. Apabila ada sebagian yang memiliki kesamaan, penelitian ini berusaha mengembangkan dan memperdalam temuan lebih lanjut. Berikut penulis sajikan maping hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1.1

Maping Penelitian Terdahulu

NO	PENULIS	JUDUL	TEMUAN
1.	Max Weber (1905)	"The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism".	Dalam agama Protestan terdapat etika kerja keras, sungguh-sungguh dan menjauhi kemalasan sehingga dalam banyak hal mendorong perkembangan ekonomi secara positif. Sementara agama yang bersifat pasif dan tradisional seperti Islam kurang memberikan spirit untuk bekerja.
2.	Clifford Geertz (1977)	Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Kaum Muslim Reformis-Puritan, Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomidi Dua Kota di Indonesia	Reformisme Islam, dalam bentuknya Muslim puritan, adalah doktrin mayoritas para saudagar. Mereka adalah kaum santri yang sangat taat menjalankan ibadah. Di samping itu, dalam bekerja mereka memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, senantiasa bekerja keras, hemat atau jauh dari perilaku konsumtif. Menurut Geertz, perilaku ekonomi ini dipengaruhi dengan pemahaman kalangan santri modernis ini terhadap ajaran Islam.
3.	Irwan Abdullah (1994)	"The Muslim Bussinessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town	Agama menjadi faktor kekuatan signifikan dalam perubahan sosial dan ekonomi di Jatinom. Kekuatan masyarakat Jatinom dalam melakukan bisnis di samping dipengaruhi spirit agama, juga dipengaruhi faktor budaya turun temurun. Di samping itu keberhasilan pembisnis muslim Jatinom juga disebabkan karena tidak adanya persaingan dengan etnis Cina atau absennya para pedagang dari kalangan mata sipit.

NO	PENULIS	JUDUL	TEMUAN
4,	Muhammad Luthfi Malik (2010)	Etos Kerja, Pasar dan Masjid: Studi Sosiologi Mobilitas Perdagangan Orang Gu-Lakudo di Sulawesi Tenggara".	Secara sosiologis, orang Gu-Lakudo melakukan mobilitas geografis dan vertikal. Mobilitas perdagangan mereka digerakkan etos ekonomi yang mengintegrasikan ketaatan mengamalkan ajaran agama dengan aktivitas perdagangan. Karena itu, modal spiritual Islam bagi mereka menjadi suatu hal yang urgen sebagai basis dari terbentuknya modal sosial, sehingga menghasilkan modal finansial. Ini dikonstruksikan dalam konteks hubungan relasional antara pasar sebagai institusi ekonomi dan masjid sebagai institusi keagamaan dalam Islam.
5.	A. Muhtadi Ridwan (2010)	Pola Pemahaman Agama dan Perilaku Ekonomi Masyarakat Perajin Tempe Di Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Malang"	Pemahaman agama masyarakat memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku sosial ekonomi. Namun pemahaman agama semata tidak selalu berhasil mengejawantahkan apa yang dipahami dengan apa yang harus dipraktikkan. Tindakan sosial dan ekonomi masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar nilai-nilai agama.
6,	Abdul Jalil (2012)	"Spiritual Entrepreneurship (Study Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus)"	Formasi spiritualitas pengusaha Kudus terbentuk dari unsur fisiologis, kognitif, psikologis, sosiologis, dan antropologis. Proses tranformasi mereka bermula dari konversi keimanan yang bersinergi dengan unsur-unsur formasi keberagaman integratif dan akhirnya memunculkan 10 karakter kewirausahaan yang tercerahkan (spiritual entrepreneurship), yakni: amanah, sustainable, kontrol diri, komparatif, sinergis, emphaty, kreatif, taktis, mandiri dan selalu belajar dari kegagalan.

NO	PENULIS	JUDUL	TEMUAN
7.	Misbahul Munir (2015)	Semangat Kapitalisme dalam Dunia Tarekat	Rasionalitas bisnis dan semangat wirausaha yang tinggi dalam organisasi tarekat Shiddiqiyyah tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran tarekat yang bersumber dari ajaran dzikir *lā ilāha illa Allāh* yang melahirkan beberapa ajaran dan doktrin
8.	Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkhan (1998)	"Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri	Tarekat Sadzaliyah memiliki kesan yang berbeda dengan tarekat lainnya dalam hal sikap keduniawian. Mereka memiliki etos kerja yang cukup tinggi dan memiliki jaringan bisnis di antara pengikut tarekat tersebut. Namun, kegiatan ekonomi produktif yang mereka lakukan ternyata tidak tumbuh besar karena sangat berkaitan dengan ajaran tarekat ini mengenai fungsi harta, kerja dan hubungan sosial yang lebih luas.
9.	Khusniati Rofiah (2009)	Respon Masyarakat terhadap dakwah Jamaah Tabligh di Kabupaten Ponorogo".	Masyarakat Kabupaten Ponorogo kurang merespon terhadap dakwah Jamaah Tabligh dikarenakan metode *khurūj* dianggap memberatkan, selain itu Jamaah Tabligh dianggap terlalu *akhirat oriented* sehingga masyarakat kurang tertarik untuk bergabung dengan mereka.
10.	Yanuar Sudibyo dan Yulianti Dwi Astuti	Transformasi Keimanan Dai Jamaah Tabligh Melalui Metode *Khurūj*"	Transformasi keimanan yang dihasilkan melalui metode *khurūj* memiliki tingkat signifikansi yang tinggi terhadap masyarakat. Individu yang sebelumnya berada dalam kondisi lemah iman berbalik menjdi kehidupan yang penuh iman yakin kepada Allah.

C. Sistematika Buku

Pembahasan buku ini dibagi ke dalam beberapa bab yang masing-masing bab mempunyai sub-sub bab, dan masing-masing bab itu saling terkait satu sama lainnya, sehingga membentuk rangkaian kesatuan pembahasan. Dimulai dengan bab *pertama* yang memaparkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini berfungsi sebagai pedoman penelitian.

Bab *kedua*, memaparkan teori tentang doktrin bisnis dalam Islam meliputi konsep doktrin bisnis dalam Alquran, landasan teologi bisnis, paradigma dan tujuan bisnis, perilaku bisnis pengusaha muslim, perilaku bisnis Rosulullah, doktrin agama dan etos kerja serta spiritualitas dan keberlangsungan bisnis.

Bab *ketiga,* berisi tentang dinamika dan pola bisnis pengusaha Jamaah Tabligh yang meliputi: sejarah dan perkembangan Jamaah Tabligh, organisasi dan kegiatan Jamaah Tabligh, ajaran pokok Jamaah Tabligh, pola kehidupan Jamaah Tabligh, Jamaah Tabligh di Indonesia, dinamika Jamaah Tabligh di Ponorogo dan profil pengusaha Jamaah Tabligh Ponorogo, konsep doktrin agama yang menjadi landasan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh Kabupaten Ponorogo, Implementasi doktrin agama dalam perilaku bisnis dan implikasi doktrin agama terhadap perkembangan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh.

Bab *keempat*, berisi tentang agama dan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh meliputi konsep doktrin agama yang menjadi landasan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh Kabupaten Ponorogo, implementasi doktrin agama dalam perilaku bisnis pengusaha Jamaah Tabligh dan implikasi doktrin agama terhadap perkembangan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh.

Bab *kelima*, merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi tentang kesimpulan dan implikasi teoritik.

JAYA SUKSES SELANGKAH LEBIH MAJU

FIGUR FASYA

Fasya Media Center - Saat ini, Fakultas Syariah IAIN Ponorogo dipimpin oleh sosok perempuan tangguh yang sudah lebih dari 20 tahun berkarir di dunia akademik, yaitu **Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I.** Bu Rofi', sapaan akrab beliau, merupakan dekan perempuan pertama di lingkungan IAIN Ponorogo, khususnya di Fakultas Syariah.

KHUSNIATI ROFIAH, DEKAN PEREMPUAN PERTAMA FAKULTAS SYARIAH IAIN PONOROGO

#BeritaFasya
#FasyaMediaCenter
Berita Selengkapnya Kunjungi https://linktr.ee/fasyamediacenter

Fakultas Syariah IAIN Ponorogo @fasyaiainpo www.syariah.iainponorogo.ac.id Syariah IAIN Ponorogo

BAB II

DOKTRIN BISNIS DALAM ISLAM

A. Konsep Doktrin Bisnis dalam Alquran.

Kata doktrin berasal dari bahasa inggris *doctrine* yang berarti ajaran. Dari kata *doctrine* itu kemudian dibentuk kata *doktrina*; yang berarti yang berkenaan dengan ajaran atau bersifat ajaran.[1] Studi doktinal ini berarti studi yang berkenaan dengan ajaran atau studi tentang sesuatu yang bersifat teoritis bukan praktis. Arti kata doktrin sebagaimana yang dijelaskan dalam kamus umum Bahasa Indonesia adalah ajaran (terutama yang diajarkan sebagai kepercayaan atau azas di keagamaan, atau beberapa ilmu pengetahuan).[2] Pendapat yang lain mengatakan doktrin berarti suatu sistem.[3]

Bisnis merupakan suatu kata yang sudah populer dalam kehidupan sehari-hari. Tiap hari jutaan manusia melakukan kegiatan bisnis sebagai produsen, perantara maupun sebagai

---

[1] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1990), 192.

[2] WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 256.

[3] Ismail Nawawi, *Islam dan Bisnis: Pendekatan Ekonomi dan Manajemen Doktrin, Teori dan Praktik* (Sidoarjo: VIVPRESS, 2011), 36.

konsumen. Kaum produsen dan orang-orang lain yang bergerak dalam kegiatan bisnis berhasil membuat keuntungan dan memperbesar nilai bisnisnya yang makin lama makin meningkat.[4] Dalam kamus bahasa Indonesia, bisnis diartikan sebagai usaha dagang, usaha kemersial di dunia perdagangan dan dunia usaha. Skinner (1992) mendefinisikan bisnis sebagai pertukaran barang, jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat. Jadi bisnis merupakan suatu lembaga menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh konsumen atau masyarakat. Dalam hal ini termasuk jasa dari pihak pemerintah dan swasta yang disediakan untuk melayani anggota masyarakat.[5]

Ash-Shadr memberikan pemahaman lebih lanjut tentang pengertian doktrin yang dikaitkan dengan ekonomi atau bisnis. Doktrin ekonomi dalam sebuah masyarakat pada dasarnya adalah menunjukkan cara atau metode yang dipilih dan diikuti masyarakat tersebut dalam kehidupan ekonomi serta dalam memecahkan setiap problem praktis yang dihadapi.[6] Di sisi lain dikemukakan ekonomi Islam sebuah doktrin yang berarti cara yang direkomendasikan Islam dalam mengejar kehidupan ekonomi.[7]

---

[4] Ali Yafie, *Fiqh Perdagangan Bebas* (Bandung: Teraju,2003), 127.

[5] Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 15. Sedangkan aktivitas bisnis meliputi: (1). membuat dan memdistribusikan produk (barang atau jasa), (2). memasarkan produk, (3). perencanaan, pengendalian dan evaluasi SDM, dan (4). managemen keuangan. Lihat Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah: Kaya di Dunia Terhormat di Akhirat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

[6] Muhammad Baqir Shadr, *Induk Ekonomi Islam* (Jakarta: Zahra, 2008), 79.

[7] Ibid., 80.

Berpijak dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud doktrin bisnis adalah ajaran keagamaan dalam masyarakat yang pada dasarnya menunjukkan cara atau metode yang dipilih dan diikuti masyarakat tersebut dalam kehidupan berbisnis serta dalam memecahkan problem praktis yang dihadapinya. Doktrin bisnis dalam Islam berarti ajaran agama Islam yang menunjukkan tatacara berbisnis.

Islam merekomendasikan tentang bisnis, karena Islam adalah agama yang sempurna (*dīn kāffah*) yang mengatur semua kehidupan manusia.[8] Kesempurnaan Islam tersebut telah dideklarasikan dalam Alquran secara tegas. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa ayat seperti pada surat Al An'ām ayat 38 yang berbunyi:

مَا فَرَّطْنَا فِى الْكِتٰبِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ يُحْشَرُوْنَ [9]

"Sedikitpun tidak Kami lupakan di dalam kitab suci Alquran"`[10]

Demikian juga dalam surat Al-Māidah ayat 3 Allah Swt. telah berfirman:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ [11]

"Pada hari ini Kusempurnakan bagi kamu agamamu dan Kusempurnakan bagi kamu nikmatKu dan Aku rida Islam itu sebagai agama kamu".[12]

---

[8] Kata Islam memiliki dua makna, yaitu 1) teks (*naṣ*) wahyu yang menjelaskan agama dan 2) amal manusia, yaitu keimanan dan ketundukan pada teks itu. Lihat Nawawi, *Islam dan Bisnis,* 37.

[9] Alquran, 6: 38.

[10] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: *Syāmil Qur'ān*, 2012), 132.

[11] Alquran, 3: 3

[12] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya,* 50.

Kesempurnaan Islam ini selain telah dideklarasikan dalam Alquran, juga telah diakui baik oleh para ulama dan intelektual muslim maupun non muslim. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh seorang orientalis terkemuka bernama H.A.R Gibb, "*Islam is much more than a system of theologi its a complete civilization*" (Islam bukan sekedar sistem theologi, tetapi merupakan suatu peradaban yang lengkap). Dari pernyataan di atas maka menjadi tidak benar atau relevan jika Islam dipandang sebagai agama ritual *an sich*, apalagi menganggapnya sebagai sebuah penghambat kemajuan pembangunan (*an obstacle to economic growth*). Pandangan yang demikian itu, disebabkan mereka belum memahami Islam secara *kāffah*.[13]

Konsep bisnis dalam Islam telah diatur dalam Alquran dan Hadis. Konsep tersebut harus diikuti dan dilakukan oleh para pelaku bisnis dalam semua proses aktivitas bisnis dan perilakunya. Ahmad membagi konsep bisnis dalam Alquran tersebut menjadi tiga, yaitu bisnis yang menguntungkan, bisnis yang merugi dan pemeliharaan prestasi, hadiah dan hukuman.[14] Bisnis yang menguntungkan menurut Alquran itu mengandung tiga elemen dasar yakni mengetahui investasi yang paling baik, membuat keputusan yang logis, sehat dan masuk akal, dan mengikuti perilaku yang baik. Menurut Alquran, tujuan dari semua aktivitas bisnis manusia

---

[13] Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Etika Islam dalam Berbisnis* (Solo: Zada Hanifa, 2008), 39–40.

[14] Muhammad Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi: Wacana Menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaniyah* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 142. Lihat juga Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 38–51.

hendaknya diniatkan untuk mencari keridhaan Allah karena hal ini merupakan puncak dari seluruh kebaikan. Cara untuk mencari ridha tersebut dengan mempergunakannya dalam hal-hal yang baik disertai dengan niat yang ikhlas karena Allah. Menurut Alquran bisnis yang menguntungkan adalah bisnis yang tidak hanya mengejar keuntungan duniawi yang hanya berjangka pendek, tetapi keuntungan yang bisa dinikmati di akhirat yang kekal dan abadi.[15]

Bisnis yang merugi merupakan kebalikan dari bisnis yang menguntungkan, karena ketiadaan elemen-elemen dari bisnis yang menguntungkan menurut Alquran. Seluruh tindakan atau transaksi yang memungkinkan untuk mendatangkan keuntungan akhirnya berbalik menjadi bisnis yang merugikan. Contoh bisnis yang merugikan adalah riba, walaupun kelihatan harta orang yang melakukannya bertambah. Pedagang yang berbuat riba tidak akan memperoleh keuntungan apa-apa dan lebih parah lagi, ia akan kehilangan modalnya dan akhirnya bangkrut.[16] Menurut Ahmad, termasuk bisnis yang merugikan adalah bisnis yang bertujuan untuk mencari harta kekayaan yang sebanyak-banyaknya, lebih mementingkan kemegahan dunia daripada kehidupan akhirat, terlalu disibukkan harta daripada ingat pada Allah.[17]

Terkait pemeliharaan prestasi, hadiah dan hukuman, dalam Alquran dijelaskan bahwa segala perbuatan manusia

---

[15] Muhammad Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi: Menyingkap Akar pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer, Menangkap Esensi, Menawarkan Solusi* (Malang: UIN-Malang Press, 2007),154.

[16] Ahmad, *Etika...*, 44.

[17] Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi...*, 156.

tidak lepas dari sorotan dan rekaman Allah Swt. Barang siapa yang melakukan prestasi yang positif akan mendapat reward (pahala), sebaliknya bagi yang melakukan prestasi negatif ia berhak mendapatkan hukuman yang setimpal. Para pelaku bisnis harus menyadari bahwa praktik bisnisnya tidaklah berarti bebas nilai. Jika sekiranya tindakan bisnis yang selama ini mereka lakukan merugikan yang tidak diketahui konsumen atau bahkan yang menguntungkan tidak mendapat pujian, semua itu kelak akan mendapatkan balasan di akhirat.[18]

B. Landasan Teologi Bisnis

Menurut Yusuf Qardhawi ada empat landasan atau nilai yang harus menjadi urat nadi dan ruh, sekaligus kekuatan utama dalam aktivitas bisnis secara total dan menyeluruh.[19] Landasan atau nilai tersebut adalah sebagai berikut:

---

[18] Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi*..., 156.

[19] Yusuf Qardhawi, Peran, Nilai dan Moral Perekonomian Islam, terj. Didin Hafidhuddin (Jakarta: Robbani Press, 1977), 29–31. Sedangkan menurut Naqvi, landasan teologis ini mencakup empat unsur, yaitu: tauhid (*utility*), keseimbangan (*equalibirium*), kebebasan (*free will*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Empat pilar tersebut dia sebut sebagai "*integrated balanced and realistic view of man's nature and role*". Lihat Syed Nawab Haider Naqvi *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam,* terj. M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 37-49. Landasan Islam dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas ekonomi menurut Chapra didasarkan pada tiga prinsip pokok, yaitu *tauhid, khilafah* dan *'adalah* (keadilan). Lihat, Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 7. Sedangkan menurut Ismail Nawawi, landasan filosofis bisnis ada 6, yaitu *tauhid ulūhiyah, tauhid rubūbiyah, khilāfah, tazkiyah dan al-falāh*. Lihat Nawawi, *Islam dan Bisnis*..., 57–58.

1. Tauhid atau Ilahiah

Sebelum seorang pelaku bisnis melakukan aktivitas bisnisnya, maka sejatinya yang pertama kali harus dibangun di dalam dirinya adalah akidah atau tauhid. Secara umum tauhid dipahami sebagai sebuah ungkapan keyakinan atau pengakuan teologis seorang muslim atas keesaan Tuhan. Dengan tauhid manusia menyaksikan bahwa tiada sesuatu apapun yang layak disembah selain Allah.[20] Karena Allah adalah pencipta alam semesta dan isinya dan sekaligus pemiliknya. Tauhid merupakan fondasi utama seluruh ajaran Islam.[21] Sebelum nilai-nilai ekonomi dibangun, maka perlu didahului penanaman dan penguatan nilai-nilai ketauhidan yang menyadarkan kita bahwa hanya Allah Swt jualah Penguasa dan Pemilik alam beserta isinya. Dengan kata lain nilai-nilai tauhid inilah yang akan menjadi kuasa prima dalam berekonomi. Nilai-nilai itulah yang akan mengikat manusia dalam segala aktivitas ekonominya agar tidak menyimpang dari koridor aturan Tuhan. Oleh karena itu Yusuf Qardhawi menyebut ekonomi Islam sebagai ekonomi *Rabbaniyah (ilahiyah)* karena titik awalnya dari Allah.[22]

Dalam Alquran disebutkan bahwa tauhid merupakan landasan fundamental dari ekonomi Islam sebagaimana firman Allah Swt. berikut ini:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ

[20] Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi*..., 61.

[21] Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 5.

[22] Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi*..., 61.

أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ ۚ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ [23]

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah." Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya? Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku." Kepada- Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri."[24]

Hakikat tauhid juga dapat berarti penyerahan diri yang bulat kepada kehendak Ilahi, baik menyangkut ibadah maupun muamalah, sehingga semua aktifitas yang dilakukan adalah dalam kerangka menciptakan pola kehidupan yang sesuai kehendak Allah. Manusia dalam melaksanakan kegiatan ekonominya dituntut untuk selalu bersandar kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini menunjukkan dimensi vertikal Islam adanya hubungan manusia dengan Dzat yang maha esa dan sempurna yang disertai dengan ketundukan manusia di hadapanNya, dengan menjadikan keinginan, ambisi, serta perbuatannya tunduk pada perintahNya.[25]

Landasan teologis inilah yang membedakan ekonomi Islam dengan ekonomi kapitalisme dan sosialisme, karena keduanya didasarkan pada filsafat sekularisme dan

[23] Alquran. 39: 38.

[24] . Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 462.

[25] Naqvi *Menggagas Ilmu Ekonomi...*, 37.

materialisme. Dalam konteks ekonomi, tauhid berimplikasi adanya kemestian setiap kegiatan ekonomi untuk bertolak dan bersumber dari ajaran Allah, dilakukan dengan cara-cara yang ditentukan Allah dan akhirnya ditujukan untuk ketaqwaan kepada Allah.[26] Konsep tauhid yang menjadi dasar teologi bisnis ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Tauhid *Ulūhiyyah*

Merupakan suatu keyakinan bahwa Allah Swt. lah yang berkuasa atas segala-galanya. Manusia hanya menerima titipan dalam pengelolaan harta, agar harta itu dikelola sebaik mungkin untuk diri dan keluarganya, maupun untuk kemaslahatan masyarakat banyak pada umumnya. Oleh karena itu dalam berbisnis harus dibangun dalam kerangka ibadah.[27]

Dalam bisnis, Allah memerintahkan manusia bekerja keras, sedangkan hasilnya hanya Dia-lah yang menentukan. Keberhasilan bisnis tidaklah cukup dipahami dengan kemampuan nalar manusia semata, tetapi perlu dipahami pula dengan nalar *ulūhiyah*. Dalam realitas, banyak pelaku bisnis yang mengalami kegagalan walaupun sudah melakukannya secara profesional, sebaliknya banyak pelaku bisnis yang sukses walaupun dilakukan kurang profesional. Menyikapi realitas tersebut

---

[26] Islam memandang masalah ekonomi tidak dari sudut kapitalis yang memberikan kebebasan serta hak kepemilikan kepada individu dan menggalakkan usaha secara perorangan, tidak pula dari sudut pandang sosialis yang menghapuskan semua hak individu dan menjadikan mereka seperti budak ekonomi yang dikendalikan negara. Lihat Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, terj. Soeroyo, Nastangin (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 10.

[27] Nawawi, *Bisnis dan Islam...*, 57.

hanyalah dapat dipahami dengan kacamata teologis bahwasanya yang menemukan nasib atau hasil akhir segala usaha adalah Allah semata.[28]

Selanjutnya konsep tauhid ini mengajarkan bahwa segala sesuatu bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah, termasuk dalam menggunakan sarana dan sumber daya harus disesuaikan dengan syariat Allah. Aktivitas ekonomi, seperti produksi, distribusi, konsumsi, ekspor – impor idealnya harus bertitik tolak dari tauhid (keilahian) dan berjalan dalam koridor syariah yang bertujuan untuk menciptakan *falāh* dan rida Allah.

b. Tauhid *Rubūbiyyah*

Merupakan suatu keyakinan bahwa yang mengatur dan memberi rizki adalah Allah.[29] Allah Swt. lah yang menentukan rizki seseorang itu banyak atau sedikit, lapang atau sempit. Jika Allah sudah membuka pintu rezeki kepada seseorang, maka tiada seseorang manusiapun yang mampu menutupnya. Begitu pun sebaliknya, jika Allah menutup pintu rezeki bagi seseorang, maka tiada seorang pun yang mampu membukanya. Oleh sebab itu sebagai manusia harus berusaha dan berdoa seoptimal mungkin. Manusia sebagai perencana, pemikir dan berusaha, tapi Allah lah

---

[28] Muhammad Djakfar, *Wacana Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2015), 273.

[29] Rezeki tidak hanya bersifat material, tetapi ada juga yang bersifat immaterial atau spiritual. Rezeki material mendukung kelanjutan kehidupan fisik, sedangkan rezeki spiritual mendukung kelanjutan hidup ruhani. Lihat M. Quraish Shihab, *Bisnis Sukses Dunia Akhirat* (Ciputat: Lentera Hati, 2011), 14`

yang menentukan keberhasilannya.[30]

Allah menyediakan sumber daya alam sangat banyak untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia yang berperan sebagai *khalīfah*, dapat memanfaatkan sumber daya yang banyak itu untuk kebutuhan hidupnya. Dalam perspektif teologi Islam, semua sumber daya yang ada, merupakan nikmat Allah yang tak terhitung banyaknya, sebagaimana dalam firmannya:

وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ [31]

"Dan jika kamu menghitung–hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak bisa menghitungnya".[32]

Landasan tauhid ini melahirkan adanya pengawasan internal (hati nurani) yang ditumbuhkan oleh iman di dalam hati seorang Muslim dan menjadi pengawas bagi dirinya. Hati nurani seorang Muslim pasti tidak akan mengizinkan merampas milik orang lain yang bukan haknya, memakan harta dengan cara yang batil, juga tidak akan memanfaatkan kebodohan dan kelemahan orang yang lemah atau memanfaatkan krisis makanan, obat-obatan atau makanan dalam masyarakat untuk kepentingan dirinya sendiri. Dengan kata lain, seorang Muslim tidak akan memanfaatkan kesempatan untuk meraup milyaran rupiah dari kelaparan dan penderitaan orang lain.[33] Iman lah yang akan memandu dirinya untu

[30] Muhammad, *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 5.

[31] Alquran, 14: 34.

[32] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya,* 260.

[33] Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi...*, 64.

mencintai kebenaran dan kebajikan, sebaliknya ia kan membenci kebatilan. Dalam hal ini hati nurani akan selalu menjadi pengendali segala aktivitas bisnis yang dilakukannya.

Menurut Imaduddin Abdurrahim, orang yang mampu mentauhidkan Allah Swt. secara konsisten akan melihat manusia lain sama dengan dirinya, dan karena itu dia akan memperlakukan orang lain sebagaimana ia sendiri ingin diperlakukan orang.[34] Sejalan dengan itu, Mausudul Alam Choudhoury dalam *Contibution to Islamic Economic Theory*,[35] menghubungkan aspek ketauhidan ini dengan dimensi persaudaraan (*tauhid* and *brotherhood*). Dalam pemikirannya konsep tauhid tidak saja tercermin dalam hubungan vertikal (manusia dengan *khāliq*Nya) tetapi terwujud dalam hubungan horisontal (manusia dengan sesamanya). Sebagai refleksi dari prinsip tauhid ini, maka seseorang yang tunduk pada nilai-nilai Islam (*Islamic man*) tidak akan melakukan: 1) diskriminasi di antara pekerja, penjual, pembeli, mitra kerja, dan sebagainya atas dasar pertimbangan ras, warna kulit, gender, agama, dan lainnya; 2) praktik yang tidak etis, karena hanya Allah-lah yang ditakuti dan dicintai; 3) menimbun kekayaan (*iktinaz*), karena kekayaan merupakan amanah Allah.[36]

---

[34] Imaduddin Abdurrahim, "Sikap Tauhid dan Motivasi Kerja", *Jurnal Ulūm al-Qur'ān*, Vol. II, No, 6 (Juli-September, 1990), 40.

[35] Mausudul Alam Choudhury, *Contribution to Islamic Economic Theory* (New York: St. Martin Press, 1986), 8.

[36] Amalia Euis, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Gramata Publishing, 2010), 307–308.

2. Etika (Akhlaq)

Nilai lain yang harus dikedepankan dalam berbisnis adalah mengapresiasi nilai-nilai etika. Seorang muslim baik secara individual maupun berkelompok tidak bebas mengerjakan apa yang diinginkan atau yang menguntungkan saja. Setiap muslim terikat iman dan akhlak pada setiap aktivitas bisnis yang dilakukannya, kapan pun dan di mana pun ia berada. Mereka juga tidak bebas dalam memproduksi berbagai macam barang, mendistribusikan, mengedarkan dan mengkonsumsinya karena terikat oleh ikatan akidah dan nilai-nilai yang sangat tinggi dalam Islam yaitu akhlak (etika).[37]

3. Kemanusiaan (*Insāniyyah*)

Nilai lain yang sangat ditekankan dalam aktivitas bisnis adalah menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (*humanity-insāniyyah).* Tujuan pokoknya adalah merealisasikan kehidupan yang baik bagi manusia sesuai dengan tuntutan syariah. Manusia perlu hidup dengan pola hidup yang *rabbaniyah* sekaligus bersikap manusiawi sehingga ia mampu menunaikan kewajiban kepada Tuhannya, dirinya, keluarganya dan kepada manusia secara umum.

4. Keseimbangan (*tawāzun*)

Keseimbangan di sini dimaksudkan mensejajarkan antara kewajiban dan hak. Serasi antara apa yang wajib ditunaikan oleh setiap pelaku ekonomi kepada orang lain dengan hak

[37] Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi*..., 69.

yang harus diterima untuk dirinya. Demikian pula serasi kepentingan duniawi dan ukhrawi, antara tuntutan jasmani dan rahani, antara tuntutan material dan spiritual dan lain sebagainya.[38]

Keseimbangan juga berarti keseimbangan antara *al-'adl* dan *al-ihsān*, yakni terwujudnya keadilan[39] dan kebajikan dalam seluruh kehidupan manusia baik dalam institusi sosial, hukum, politik dan ekonomi. Sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam firmannya:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ [40]

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berbuat adail dan ihsan."*[41]

Semua aktivitas ekonomi harus ditujukan kepada kesejajaran atau keseimbangan, misalnya dalam pemerataan pendapatan dan kekayaan, keharusan yang kaya membantu orang yang miskin. Keseimbangan atau kesejajaran ini menunjukkan adanya hubungan horizontal antar manusia agar tidak terjadi kedzaliman atau ketidakadilan.[42]Penegakan

---

[38] Ibid., 65.

[39] M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan...*, 217–235. Dalam paradigma ekonomi Islaminya, Choudoury juga menjelaskan tiga prinsip mayor dalam ekonomi Islam yaitu: *tauhid* and *brotherhood*, *work* and *productivity*, dan *distributional equity*, akan melahirkan keadilan dan keseimbangan ekonomi dalam masyarakat. Lihat Masudul Alam Choudhury, *Studies in Islamic Economic Social Sciences* (London: Mc Millan Press Ltd., 1998), 15–18.

[40] Alquran, 16: 90.

[41] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 277.

[42] Prinsip *'Adalah* menurut Chapra merupakan konsep yang tidak terpisahkan dari dua konsep *Tauhid* dan *Khilafah*, karena prinsip ini merupakan bagian yang integral dengan *maqasid al-Syari'ah* (tujuan syariah). Lihat M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan...*, 217–235. Dalam paradigma ekonomi Islaminya, Choudoury juga menjelaskan tiga prinsip

keadilan ini termasuk keadilan ekonomi dan penghapusan kesenjangan pendapatan. Allah yang menurunkan Islam sebagai sistem kehidupan bagi seluruh umat manusia, menekankan pentingnya adanya keadilan dalam setiap sektor, baik ekonomi, politik maupun sosial.

Konsep ekonomi dalam Islam berbeda secara mendasar dengan konsep keadilan dalam kapitalisme dan sosialisme. Keadilan ekonomi dalam Islam, selain didasarkan pada komitmen spritual, juga didasarkan atas konsep persaudaraan universal sesama manusia.[43] Alquran secara eksplisit menekankan pentingnya keadilan dan persaudaraan tersebut. Menurut M. Umer Chapra, sebuah masyarakat Islam yang ideal mesti mengaktualisasikan keduanya secara bersamaan, karena keduanya merupakan dua sisi yang tak bisa dipisahkan. Dengan demikian, kedua tujuan ini terintegrasi sangat kuat ke dalam ajaran Islam sehingga realisasinya menjadi komitmen spritual (ibadah) bagi masyarakat Islam.

Komitmen Islam yang besar pada persaudaraan dan keadilan, menuntut agar semua sumber daya yang menjadi

---

mayor dalam ekonomi Islam yaitu: *tauhid* and *brotherhood*, *work* and *productivity*, dan *distributional equity*, akan melahirkan keadilan dan keseimbangan ekonomi dalam masyarakat. Lihat Masudul Alam Choudhury, *Studies in Islamic Economic...*, 15–18.

[43] Keadilan dalam kapitalisme didasarkan pada *spirit laissez faire* dan *laissez passer*nya yang memberikan kebebasan kepada mekanisme pasar untuk mengatur dirinya sendiri dengan berdasar pada hukum supply and demand. Lihat Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, 6. Kapitalis memberikan kebebasan serta hak kepemilikan kepada individu dan menggalakkan usaha secara perorangan sedangkan sosialis ingin menghapuskan semua hak individu dan menjadikan mereka seperti budak ekonomi yang dikendalikan oleh negara. Lihat Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, 10

amanat suci Tuhan, digunakan untuk mewujudkan *maqāṣid sharī'ah*, yakni pemenuhan kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan dasar (primer), seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Persaudaraan dan keadilan juga menuntut agar sumberdaya didistribusikan secara adil kepada seluruh rakyat melalui kebijakan yang adil dan instrumen zakat, infaq, sedekah, pajak, *kharāj*, *jizyah*, cukai ekspor-impor dan sebagainya.

Sistem ekonomi kapitalis yang bebas nilai pada akhirnya menghasilkan manusia yang tamak, boros dan angkuh. Sistem kapitalis juga telah melahirkan sejumlah bankir hebat, beberapa industriawan yang kaya raya, sejumlah pengusaha yang sukses. Di balik keberhasilannya, sistem ekonomi ini telah mengakibatkan banyak konsumen yang tidak mampu memenuhi kebutuhan minimumnya. Kesenjangan antara masyarakat kaya dan miskin terjadi terjadi secara tajam. Perusahaan-perusahaan yang lemah akan tersingkir dan tersungkur. Akibatnya keserakahan, individualisme dan egoisme meningkat tajam.[44]

Dalam perspektif ekonomi Islam, proporsi pemerataan yang betul-betul sama rata, sebagaimana dalam sosialisme, bukanlah keadilan, malah justru dipandang sebagai ketidakadilan. Hal ini menggambarkan bahwa Islam menghargai prestasi, etos kerja dan kemampuan seseorang dibanding orang yang malas. Dasar dari sikap yang koperatif ini tidak terlepas dari prinsip Islam yang menilai perbedaan pendapatan sebagai sebuah *sunnah Allāh*. Landasannya, antara lain bahwa etos kerja dan kemampuan seseorang

---

[44] Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi...*, 6.

harus dihargai dibanding seorang pemalas atau yang tidak mampu berusaha.

Selain nilai-nilai di atas, nilai lain yang menjadi pusat nilai ilahiyah dalam berbisnis adalah adanya konsep *istikhlāf yang* merepresentasikan bahwa manusia adalah wakil Allah di muka bumi [45]. Menurut Yusuf Qardhawi, konsep *istikhlāf* ini sejatinya menunjukkan bahwa manusia mendapatkan tugas dari Allah Swt untuk mengelola bumi beserta segala isinya demi kemakmuran kehidupan manusia seluruhnya.[46] Sumber daya yang tersedia untuk manusia adalah pemberian Tuhan, manusia sebagai *khalīfah* bukanlah pemilik utamanya tetapi sekedar pihak yang diberi amanah. Konsep amanah tidak berarti suatu penafian terhadap kepemilikan pribadi tetapi membawa sejumlah implikasi, yaitu, *pertama*, sumber daya diperuntukkan untuk semua bukan sebagian kecil saja, *kedua*, setiap orang harus memperoleh sumber-sumber daya itu dengan adil sesuai dengan petunjuk dari Alquran dan As-Sunnah, *ketiga*; sumber daya yang diperoleh, tidak boleh digunakan kecuali untuk kepentingan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan amanah. Dan *keempat;* tidak seorang pun diperbolehkan menghancurkan atau memboroskan sumber-sumber daya pemberian Tuhan. Karena manusia adalah *khalīfah* Tuhan, ia mempunyai kebebasan dalam

---

[45] Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, terj. Didin Hafidhuddin et.al. (Jakarta: Robbani Press, 1997), 39.Lihat juga Q.S. *al-Baqarah*: 30, "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat; Sesungguhnya aku jadikan manusia sebagai khalifah. Dialah yang menjadikan kalian sebagai khalifah bumi, barangsiapa kafir, maka akibat kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri". Lihat juga Q.S. Shad: 26 "Hai Daud, Aku jadikan engkau *khalīfah* di bumi".

[46] Djakfar, *Wacana Teologi..., 277.*

berfikir, memilih, merubah kondisi hidupnya menurut keinginannya. Manusia bebas menggunakan sumber daya pemberian Tuhan asal tidak melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Manusia ditempatkan di muka bumi memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memakmurkannya, bukan sebaliknya. Seorang muslim dalam kapasitasnya sebagai makhluk Allah, ia harus menyadari dan meyakini bahwa dirinya bekerja di bumi Allah dengan segala fasilitas yang diciptakan. Selanjutnya sebagai wakil, ia bekerja dan mengelola seluruh fasilitas itu dengan segala daya kekuatan (piranti) yang dikaruniakan Allah. Hanya saja, dalam melakukan semua itu harus sejalan dengan koridor atau aturan-aturan yang telah ditentukan oleh Allah.[47]

Nilai-nilai yang melekat pada ekonomi *rabbaniyah* di atas harus diimplementasikan dalam perilaku ekonomi baik produksi, konsumsi sirkulasi dan distribusi.[48] Nilai-nilai *rabbaniyah* dalam produksi tercermin dari output yang dihasilkan. Produksi harus dilakukan dalam batas-batas yang halal yang dibenarkan oleh syariat Islam. Seseorang yang berproduksi dengan nama Allah, maka barang yang diproduksi akan terjaga kebaikan dan kehalalannya. Sehingga mereka tidak akan memproduksi barang-barang yang membawa *muḍārat* seperti rokok, miras apalagi narkoba serta barang-barang haram lainnya. Selain itu, aktivitas produksi harus memperhatikan pelestarian sumber daya alam.

---

[47] Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 105.

[48] Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi*..., 73.

Tidak hanya dalam aspek produksi, nilai-nilai *rabbaniyah* pun idealnya dimiliki seorang muslim yang hendak membeli, menjual, dan meminjam. Ia selalu tunduk pada aturan-aturan syariah. Ia tidak membeli atau menjual produk dan jasa-jasa haram, memakan uang haram (riba), memonopoli milik rakyat, korupsi, ataupun melakukan suap menyuap. Prinsip konsumsi yang sesuai syariah salah satunya adalah tidak berlebih-lebihan dan menjauhi isr*āf* atau *mubadhīr*. Perilaku tersebut dilarang dalam agama Islam. Meskipun sumber daya yang tersedia cukup banyak, manusia sebagai *khalīfah* Allah tidak boleh boros dan serakah dalam menggunakannya. Boros adalah perbuatan setan dan serakah adalah perilaku binatang. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya haruslah dilakukan secara efisien dan memikirkan kepentingan generasi mendatang serta memperhatikan lingkungan.[49]

Demikian juga dalam sirkulasi dan distribusi, maka nilai-nilai *rabbaniyah* juga harus ditanamkan di dalamnya. Di antara nilai-nilai tersebut adalah bersikap jujur, amanah, nasehat, menjauhi manipulasi, bersikap adil dan menjauhi riba. Selain itu juga harus mengedepankan rasa kasih sayang, menghindari monopoli, bersikap toleran, membangun ukhuwah dan tidak meninggalkan kebiasaan untuk bersedekah. Dalam sirkulasi dan distribusi Islam memberikan kebebasan, tetapi kebebasan yang diakui adalah kebebasan yang terkendali dan terikat dengan prinsip keadilan, agama dan moral.[50]

---

[49] Amalia Euis, *Sejarah Pemikiran...*, 307–308.
[50] Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi...*, 80.

C. Paradigma dan Tujuan Bisnis

Disadari atau tidak, sistem ekonomi konvensional yang berpaham kapitalisme, yang selama ini menjadi kiblat masyarakat modern, telah banyak merusak sendi-sendi kehidupan ekonomi masyarakat. Paradigma yang dikedepankan adalah mengumpulkan modal yang sebesar-besarnya agar bisnis terus berkembang.[51] Paradigma ini berorientasi materialistik dan memotivasi pengikutnya agar memacu diri memburui harta yang sebanyak-banyaknya. Dalam melakukan bisnis harus berangkat dari motif atau niat mencari harta kekayaan, dengan modus menurut cara mereka sendiri demi mencapai tujuan akhir yang dicita-citakan yakni menumpuk harta yang sebanyak-banyaknya.[52]

Bagi mereka harta adalah Tuhannya dan segalanya. Menurut mereka harta yang dimilikinya lah yang bisa menghidupi dan menyejahterakan sekaigus menjadi penyelamat bagi mereka. Kedudukan harta sangat penting, sehingga harus dimiliki dengan berbagai cara. Harta menjadi ukuran dan media untuk menikmati kehidupan dunia.[53] Paham kapitalisme terlienasi dari nilai-nilai *rubūbiyyah*, nilai-nilai *ulūhiyyah*, atau nilai-nilai teologi yang menjadi sumber pokok kekuatan spiritual manusia dalam melakukan aktivitas bisnis. Para pelaku bisnis lebih banyak dikendalikan oleh kepuasan rasio dan hawa nafsu yang tendensius pada kepentingan individu. Kepentingan bersama diabaikan, nilai

---

[51] Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam* jilid 1, terj Soerojo dan Nastangin (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), 4.

[52] Djakfar, *Teologi Ekonomi..., 1.*

[53] Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 2.

etika lebih sering diabaikan karena ukuran baik atau tidak baik sangat tergantung pada siapa yang menguasai bisnis. Kontrol Tuhan nampaknya dikesampingkan oleh mereka dengan prinsip bahwa bisnis adalah bisnis. Nilai keadilan, keterbukaan, kebersamaan, kejujuran, simpati, empati, altruistik dan lain sebagainya hanyalah slogan semata. Tidak banyak diaplikasikan dalam sektor riil, yang pada gilirannya muncul slogan "yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin".

Untuk menyelamatkan kondisi tersebut, maka para pelaku ekonomi dan bisnis harus dipalingkan ke paradigma bisnis dalam agama Islam, paradigma yang berbasis teologi, sebagaimana yang diajarkan di dalam Islam melalui kitab sucinya, yaitu Alquran dan hadis Rasulullah saw. Paradigma ini pada dasarnya mengajak para pelaku bisnis agar hendaknya dalam memasuki dunia usaha harus termotivasi karena Allah Swt. Begitu juga dalam melakukan aktivitas bisnis harus selalu dalam koridor ketentuan Allah Swt. Selain itu tujuan akhir dari semua aktivitas bisnis adalah sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah. Paradigma ini sebenarnya bertolak dari ajaran Alquran bahwa Tuhan menciptakan jin dan manusia adalah untuk mengabdi kepada-Nya. Selain itu juga dari ajaran bahwa sesungguhnya kita milik Allah dan akan kembali kepada Allah *(Innā lilllāhi wa innā ilaihi rāji'ūn)*.[54]

Oleh karena itu, sangat tepat apabila setiap pelaku bisnis sebelum beraktivitas dalam profesinya perlu berangkat (*starting point*) dari sebuah paradigma teologi bisnis, yakni

---

[54] Djakfar, *Wacana Teologi Ekonomi..., 3.*

"dari Allah, karena Allah, untuk Allah". Dari Allah maksudnya motivasi atau niatnya tulus karena Allah yang mengajarkan bahwa manusia dalam mengarungi hidupnya dengan sendirinya harus bekerja, antara lain dengan melakukan bisnis.[55]

Selanjutnya karena Allah, dimaksudkan bagi seorang pelaku bisnis dalam melakukan aktivitas bisnisnya harus semata-mata karena Allah. Sedangkan yang dimaksud dengan untuk Allah adalah karena goal dari semua aktivitas itu tidaklah sebatas hanya untuk makan atau memenuhi isi perut dan untuk memenuhi sandang serta papan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk bekal akhirat. Paradigma teologi bisnis Islam dapat dijelaskan dalam bagan di bawah ini:
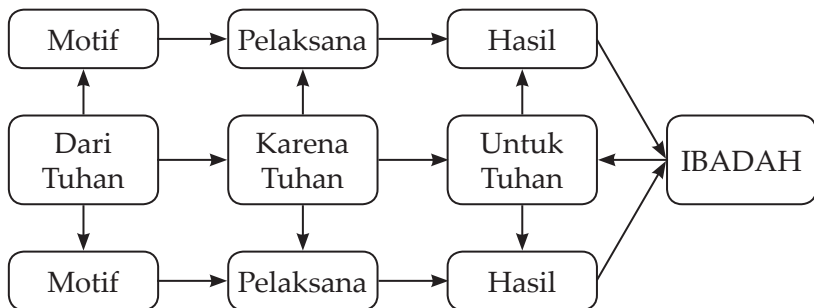
Gambar 2.1: Paradigma Teologi Ekonomi Islam
Sumber: Muhammad Djakfar. (2010)

Tujuan berbisnis dalam Islam, bukanlah sekedar memenuhi naluri yakni hidup untuk kepentingan perut. Berbisnis bagi umat Islam tentu tidak hanya dilandasi oleh

[55] Ibid., 6.

tujuan-tujuan yang bersifat duniawi belaka. Lebih dari itu, berbisnis adalah untuk beribadah, ber*ta'abbud*, memperhambakan diri, mencari keridaan Allah Swt.[56] Sesuai dengan pola hidup yang diajarkan Islam, bahwa seluruh kegiatan hidup, harta, kematian semata-mata dipersembahkan kepada Allah Swt. Ucapan yang selalu dinyatakan dalam do'a *iftitāh* salat, merupakan bukti nyata bahwa tujuan yang paling tinggi dari segala tingkah laku menurut pandangan etika Islam adalah mendapatkan rida dari Allah Swt.[57]

Dengan kendali syariah, bisnis bertujuan untuk mencapai 4 hal utama, yaitu:[58]

1. Target Hasil

   Tujuan bisnis tidak hanya untuk memperoleh *profit* (*qīmah mādiyah* atau nilai materi) setinggi-tingginya, tetapi juga harus dapat memperoleh *benefit* (keuntungan atau manfaat) non materi. Dalam islam, bisnis tidak hanya mencari *qīmah mādiyah*, tetapi juga *qīmah insāniyyah*[59], *qīmah khulūqiyah*[60] dan *qīmah rūhiyah*[61]. Dalam setiap aktivitas bisnisnya, seorang muslim selain harus meraih

---

[56] Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 13.

[57] Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), 15.

[58] Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis...*, 18-19.

[59] *Qīmah insāniyyah* adalah bisnis dapat memberikan manfaat yang bersifat kemanusiaan melalui kesempatan kerja, bantuan sosial (sedekah), dan bantuan lainnya. Ibid.

[60] *Qīmah khulūqiyah* mengandung pengertian bahwa nilai-nilai *akhlāq al-karīmah* menjadi suatu kemestian yang harus muncul dalam setiap aktivitas bisnis.

[61] Q*īmah rūhiyah* berarti segala aktivtas bisnis tersebut harus dimaksudkan untuk tujuan mendekatkan diri kepada Allah.

qīmah yang dituju, upaya yang dilakukan itu juga haruslah sesuai dengan aturan Islam. Dengan kata lain, ketika melakukan suatu aktivitas harus disertai dengan kesadaran hubungannya dengan Allah Swt.

2. Pertumbuhan
   Dalam bisnis harus diupayakan adanya pertumbuhan atau kenaikan terus menerus dari setiap profit atau benefit.
3. Keberlangsungan
   Belum sempurna orientasi manajemen suatu bisnis bila hanya berhenti pada pencapaian target hasil dan pertumbuhan, karena itu perlu diupayakan terus agar pertumbuhan target hasil yang telah diraih dapat dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama.
4. Keberkahan atau keridaan Allah
   Faktor keberkahan merupakan puncak kebahagiaan manusia muslim. Bila ini tercapai, menandakan terpenuhinya dua syarat diterimanya amal manusia yakni adanya elemen niat ikhlas dan cara yang sesuai dengan tuntunan syariat.

Tujuan bisnis pada akhirnya adalah untuk beribadah dan mencari rida Allah Swt.[62] Tujuan yang dimaksudkan adalah merupakan tujuan akhir yang berdimensi jangka panjang dan berdimensi nilai-nilai keakhiratan yang memang secara teologis merupakan konsekuensi logis bahwa buah hasil karya menjalankan kegiatan bisnis di dunia akan kita petik di

[62] Ibid.

akhirat nanti. Kegiatan bisnis di dunia merupakan jembatan untuk mengisi bekal kehidupan di akhirat. Sukses yang diperoleh seseorang hendaknya menjadi pembuka dan melapangkan jalannya ke akhirat. Dalam ajaran Islam tidak ada dikotomi antara dunia dan akhirat. Setiap manusia harus mampu memanfaatkan sukses yang diperolehnya dalam hal materi di dunia, untuk membawanya ke kampung akhirat kelak, sehingga manusia betul-betul mampu hidup dengan bahagia baik di dunia maupun di akhirat (*Al-Falāh*).[63]

[63] Nawawi, *Islam dan Bisnis...*, 58. *Falāh* berasal dari bahasa Arab dari kata kerja *aflaha yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan dan kemenangan. Dalam pengertian literal, *falāh* adalah kemuliaan dan kemenangan, yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. Istilah *falāh* menurut Islam diambil dari kata-kata Alquran, yang sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek spiritual. Dalam konteks dunia, *falāh* merupakan konsep yang multi dimensi. Ia memiliki implikasi pada aspek perilaku individual/mikro maupun perilaku kolektif/makro. Lihat Pusat Pengembangan dan Pengkajian Islam, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 2.

SEGENAP CIVITAS AKADEMIKA
FAKULTAS SYARIAH IAIN PONOROGO
Mengucapkan
SELAMAT
ATAS DILANTIKNYA
Dr. Hj. Khusniati Rofi'ah, M.S.I
Sebagai
DEKAN FAKULTAS SYARIAH
IAIN PONOROGO
PERIODE 2021-2025

Ponorogo, Selasa, 16 Maret 2021

 www.syariahiainponorogo.ac.id @fasyaiainpo @fasyaiainpo Fakultas Syariah IAIN Ponorogo

BAB III

PERILAKU BISNIS DALAM ISLAM

A. Perilaku Bisnis Pengusaha Muslim

Bekerja atau berbisnis dalam rangka mencari nafkah dalam Islam adalah sebuah kewajiban. Bekerja merupakan *fitrah*, sekaligus sebagai salah satu identitas manusia yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman (teologis) yang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari agar bisa hidup mandiri, tidak menjadi beban orang lain. Dengan demikian, bekerja tidak saja dapat meninggikan martabat dirinya di hadapan sesama manusia, namun dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah, sekaligus juga di hadapanNya. Manusia bekerja, pada hakekatnya telah melakukan fungsi ke*khalīfah*an yang diamanatkan kepada mereka, sehingga dalam mengelola alam sama halnya dengan mensyukuri nikmat dari Allah *Rabb al- 'Ālamīn*.[1]

Sebagai pekerja yang baik, hendaknya memahami falsafah-falsafah dasar bekerja sebagai berikut:

---

[1] Toto Asmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Pt. Dana Bhakti Wakaf, 1995), 2.

1. Bekerja adalah ibadah. Di sini, seorang pekerja dituntut untuk memberlakukan semua syarat sah ibadah dalam bekerja. Misalnya ikhlas sesuai dengan aturan agama, jujur, amanah, dan lain sebagainya.
2. Berilmu. Artinya menggunakan perhitungan-perhitungan rasional dan perencanaan serta pengorganisasian secara baik dengan sendi-sendi ilmu pengetahuan. Jangan sampai asal kerja dan asal memperoleh penghasilan saja yang menjadi tumpuan bekerja. Bekerjalah dengan hitungan yang matang, sehingga dapat mengubah nasib hari esok yang lebih baik.
3. Etos kerja yang tinggi. Bekerja keras adalah satu diantara etos kerja yang sangat Islami. Lawannya adalah malas dan hanya berpangku tangan. Sikap ini dipandang tidak Islami dan akan menimbulkan dampak negatif secara massal. Jihad yang artinya bersungguh-sungguh harus menyatu dalam setiap aktivitas bekerja.
4. Memiliki ketrampilan yang memadai. Dalam mengerjakan satu pekerjaan, kita tidak cukup hanya mengandalkan tenaga, tetapi perlu skill yang memadai. Profesionalisme sangat diperlukan dalam bekerja. Ketrampilan yang cukup dan profesionalisme dibutuhkan untuk memperoleh penghargaan terhadap wujud kesejahteraan yang lebih memadai.
5. Membangun jaringan kerja melalui upaya membina silaturrahim, komunikasi dan memperluas mitra kerja. Jaringan kerja sangat penting karena di dalamnya tedapat peluang pasar yang sangat potensial untuk memperoleh rezeki. Nabi saw. bersabda:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - يَقُولُ «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِى أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»[2]

"Orang yang ingin dipanjangkan umurnya dan diperluas rezekinya maka hendaklah ia menyambung silaturrahim."

6. Sabar dan syukur. Berjuang mencari nafkah bukan saja suatu tantangan, tetapi sering dirasakan sebagai ancaman. Resep yang paling manjur untuk menghadapi ancaman tersebut adalah sabar, yaitu menahan diri untuk tidak terpancing pada hal-hal yang menjerumuskan diri kita. Resep yang kedua adalah syukur, yaitu memanfaatkan segala sesuatu pemberian nikmat Allah sesuai dengan kehendak-Nya yaitu untuk beribadah. Orang yang bersyukur akan mendapatkan tambahan rezeki dari Tuhan.[3] Sebaliknya, bila orang itu *kufūr*, maka akan mendapatkan siksa dari Allah Swt. Kita tidak boleh lupa bahwa zakat, infaq atau sedekah menjadi bagian teramat penting untuk kita laksanakan karena akan menambah keberkahan pada kehidupan dan harta benda kita.

Perilaku bisnis merupakan usaha seseorang atau kelompok untuk melepaskan dirinya dari kefakiran. Menurut Yusuf Qardhawi (1995), secara eksternal perilaku bisnis dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu sehingga dapat membangun kemandirian ummat. Sedangkan motif perilakunya adalah keutamaan mencari nafkah,

---

[2] Imam Abī Abd Allah Muhammad ibn Ismā'il Al-Bukhāri, *Shahīh Bukhāri* Juz 7 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 85.

[3] Thohir Luth, *Antara Perut & Etos Kerja dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2001), 101-103.

menjaga semua sumber daya (flora-fauna dan alam sekitar), dilakukan secara profesional (amanah & *itqān)* dan berusaha pada sesuatu yang halal. Karena itu dalam sebuah perusahaan misalnya, menurut M.M. Metwally[4] asumsi-asumsi produksi, harus dilakukan untuk barang halal dengan proses produksi dan pasca produksi yang tidak menimbulkan *kemadaratan*. Semua orang diberikan kebebasan untuk melakukan usaha produksi.

Dalam tataran praktis, perilaku ekonomi (*economic behavior*) sangat ditentukan oleh tingkat keyakinan atau keimanan seseorang atau sekelompok orang yang kemudian membentuk kecenderungan perilaku konsumsi dan produksi di pasar. Dengan demikian dapat disimpulkan tiga karakteristik perilaku ekonomi dengan menggunakan tingkat keimanan sebagai asumsi.

1. Ketika keimanan ada pada tingkat yang cukup baik, maka motif berkonsumsi atau berproduksi akan didominasi oleh tiga motif utama yaitu; *maṣlaḥah,* kebutuhan dan kewajiban.
2. Ketika keimanan ada pada tingkat yang kurang baik, maka motifnya tidak didominasi hanya oleh tiga hal tadi tapi juga kemudian akan dipengaruhi secara signifikan oleh ego, rasionalisme (materialisme) dan keinginan-keinganan yang bersifat individualistis.
3. Ketika keimanan ada pada tingkat yang buruk, maka motif berekonomi tentu saja akan didominasi oleh nilai-nilai individualistis (*selfishness*), ego, keinginan dan rasionalisme.

[4] M.M. Metwally, "A Behavioural Model of An Islamic Firm," *Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif* (Malaysia: Longman, 1992), 131-138.

Demikian pula dalam konsumsi dan produksi, **Islam** memposisikan sebagai bagian dari aktifitas ekonomi yang bertujuan mengumpulkan pahala menuju *falāh* (kebahagiaan dunia dan akhirat). Motif berkonsumsi dan berproduksi dalam Islam pada dasarnya adalah *maṣlaḥah* (*public interest or general human good*)[5] atas kebutuhan dan kewajiban. Dengan demikian aktifitas konsumsi dan produksi merupakan salah satu aktifitas ekonomi manusia yang bertujuan untuk meningkatkan ibadah dan keimanan kepada Allah Swt. dalam rangka mendapatkan kemenangan, kedamaian dan kesejahteraan akhirat (*falāh*), baik dengan membelanjakan uang atau pendapatannya untuk keperluan dirinya maupun untuk amal saleh bagi sesamanya. Sementara Fahim Khan menyatakanm bahwa seorang muslim harus rasional dalam pembelanjaannya. Seorang konsumen dianggap rasional hanya ketika dia membelanjakan hartanya secara moderat (sewajarnya atau tengah-tengah) dan membelanjakannya tidak hanya untuk barang-barang duniawi, tetapi juga di jalan Allah.[6]

Sedangkan dalam produksi, ada beberapa prinsip perilaku produsen yang harus diperhatikan, yaitu:

---

[5] *Maṣlaḥah* secara bahasa berarti kebergunaan (*utility*) atau kesejahteraan (*welfare*), yang oleh Abu Hamid Al Ghazali (505 H/1111 M) dan Abu Ishaq Al Shatibi (790 H/1388 M) masalih (*plural of* Mashlahah) dibagi menjadi tiga kategori; esensial (*essential/darūriyyah*), pelengkap (*complementary/hājiyyah*) dan keinginan (*desirable/tahsīniyyah*). Dan tugas negaralah yang memastikan kemashlahatan kategori pertama dari masyarakat itu terpenuhi dengan baik. Lihat Muhammad Akram Khan, 'The Role of Government in the Economy," *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 14, No. 2, (1997), 157.

[6] Fahim Khan, *Essays in Islamic Economic* (Leicester: Islamic Foundation, 1995), 50-51.

1. Produsen tidak saja reaktif tapi juga harus proaktif, kreatif dan inovatif dalam membuat produk.
2. Orientasi pembuatan produk adalah kemaslahatan bukan asal laku atau asal untung.
3. Memegang prinsip efisiensi.
4. Dapat mengantisipasi dan memprediksi ekses negatif dari produk yang akan dibuatnya.
5. Menjaga keramahan terhadap lingkungan.

Dari pemaparan di atas, nampak bahwa perilaku rasionalitas produsen berorientasi pada kemaslahatan bersama. Produsen dituntut untuk memaksimalisasi kemaslahatan dan meminimalisasi ke*mafsadat*an. Dengan menciptakan produk yang baik, produsen tidak saja dapat mewujudkan kemaslahatan, tetapi yang lebih penting adalah mendidik masyarakat konsumen untuk berperilaku yang baik dan rasional juga. Sebab perilaku konsumerisme masyarakat hampir selalu dipengaruhi oleh produk-produk yang disediakan oleh produsen. Dengan terciptanya kemaslahatan tersebut akan mengantarkan dirinya dan masyarakatnya kepada kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat (*falāh*).[7]

Untuk mencapai tujuan *falāh* tersebut, maka seorang pengusaha harus mewujudkan *maṣlaḥah* terlebih dahulu.[8] Sementara untuk merealisasikan *maṣlaḥah* ia harus melakukan aktivitas yang positif dan mengandung berkah. Berkah

[7] Monzer Kahf, "A Countribution to The Theory of The Consumer Behaviour in An Islamic Society", dalam *Studies in Islamic Economic* (Leicester: Islamic Foundation, 1981), 20.

[8] Pusat Pengembangan dan Pengkajian Islam, *Ekonomi Islam...*, 28.

adalah sesuatu yang diridhai Allah dan melakukannya mendapat pahala. Sementara berkah akan diperoleh produsen apabila produsen menerapkan prinsip dan nilai Islam dalam kegiatan produksinya.[9]

Keberkahan adalah suatu karunia yang tidak bisa dipantau (*invisible blessing)* atau tidak kasat mata. Ini adalah sebuah pertumbuhan yang tidak dapat dikalkulasi dengan hitungan dolar dan mata uang apapun saja.[10] Dengan kata lain, keberkahan adalah suatu hadiah yang tidak dapat diindera dari Yang Maha Pemberi dan Maha Rahman kepada hamba yang dicintai karena selalu mentaati segala ketentuan-Nya. Tidaklah mungkin rasanya keberkahan itu dihadiahkan kepada orang yang selalu kontra produksi dengan segala aturan yang harus ditaati oleh setiap hamba-Nya. Karena secara nalar, keberkahan itu hanya bisa diraih oleh mereka yang senantiasa dekat (*taqarrub*) dengan Tuhannya, sebagai kilas balik atau refleksi cinta kasih Tuhan kepadanya.

Dalam kaitan ini, Al-Ashafani mendefinisikan barakah sebagai rahmat Allah yang terjadi dengan cara yang tidak bisa dilihat, tidak bisa dikalkulasi dan juga tidak bisa digambarkan.[11] Kendati tidak terlihat dengan mata kepala, namun bisa ditangkap dengan mata hati yang bisa dirasakan dan dinikmati oleh pemiliknya. Bisa jadi orang mengatakan bahwa harta yang barakah adalah harta yang banyak dan melimpah sehingga bisa memberi kecukupan dalam

---

[9] Dede Nurohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2001), 118.

[10] Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 63.

[11] Ibid.

memenuhi kebutuhan hidup manusia. Tentu saja tidaklah demikian karena pada hakikatnya keberkahan itu merupakan sebuah nilai transenden yang hanya bisa diberikan oleh Tuhan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Sedangkan harta itu sendiri hanyalah sebatas sarana (instrumen) untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Sebab itu harta yang barakah tidak bisa dihitung secara matematis utuk mengetahui seberapa banyak jumlahnya, karena terpenting adalah nilai transenden yang ada dibalik harta itu sendiri.[12] Harta bukanlah tujuan, ia hanya sekedar alat untuk menumpuk pahala demi tercapainya *falāh* (kebahagiaan dunia dan akhirat). Harta merupakan pokok kehidupan yang merupakan karunia Allah. Islam memandang segala yang ada di di atas bumi dan seisinya adalah milik Allah Swt. sehingga apa yang dimiliki manusia hanyalah amanah. Dengan nilai amanah itulah manusia dituntut untuk menyikapi harta benda untuk mendapatkannya dengan cara yang benar, proses yang benar dan pengelolaan dan pengembangan yang benar pula.[13]

Sebaliknya dalam perspektif konvensional, harta merupakan asset yang menjadi hak pribadi. Sepanjang kepemilikan harta tidak melanggar hukum atau undang-undang, maka harta menjadi hak penuh si pemiliknya. Dengan demikian perbedaan Islam dan konvensional tentang harta, terletak pada perbedaan cara pandang. Islam cenderung melihat harta berdasarkan *flow concept* sedangkan

---

[12] Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi...*, 159.

[13] Ahmad Munir, *Harta dalam Perspektif Al-Qur'ān: Wawasan Etika Pencarian, Pemilikan dan Pemanfaatan Harta* (Ponorogo: STAINPo Press, 2010), 117.

konvensional memandangnya berdasarkan *stock concept.* Adiwarman membahas harta, dimasukan dalam pembahasan uang dan kapital. Menurut beliau uang dalam Islam adalah *public goods* yang bersifat *flow concept* sedangkan kapital merupakan *private goods* yang bersifat *stock concept*. Sementara itu menurut konvensional uang dan kapital merupakan *private goods* [14].Tidaklah mustahil, harta yang melimpah seringkali membawa petaka pada pemiliknya karena bisa jadi harta itu diperoleh dengan cara yang haram. Yakni cara yang tidak dikehendaki oleh pemilik mutlak-Nya, yakni Allah Swt. Sebaliknya, tidak jarang harta yang secara kuantitas sedikit, namun bisa mengantarkan keselamatan bagi tuan yang menguasainya. Dikatakan, bahwa konsep barakah ini melingkupi semua spektrum perilaku manusia. Sebab itu, ada tidaknya barakah akan sangat tergantung pada benar tidaknya perilaku seseorang dari kacamata Alquran. Semakin baik perilaku seseorang, akan semakin bertambah barakah yang bisa diraih. Ini berarti perilaku yang baik akan memberikan garansi pada hasil akhir dari sebuah aktivitas, baik dalam waktu dengan atau dalam waktu yang lama yang hanya bisa dirasakan oleh pelakunya.

Dalam hal ini, secara spesifik bisa diilustrasikan, apabila seorang pelaku bisnis menunjukkan perilaku yang terpuji dalam melakukan bisnis, maka berkecenderungan akan meraih keuntungan yang barakah. Secara sufistik, harta yang barakah niscaya akan memberi kebahagiaan dan ketenangan

---

[14] Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro* (Jakarta: The International Institute of Islamic Thought Indonesia (IIIT Indonesia), 2002), 19 – 22.

bagi pemiliknya. Dalam pengertian, dalam harta yang barakah akan terakumulasi nilai, *ziyādah*, *ni'mah*, dan *sa'ādah*.

Inilah seyogianya ending dari sebuah aktivitas bisnis yang patut menjadi dambaan ideal setiap pelaku bisnis Muslim demi meraih rida Allah untuk menggapai kebahagiaan (*falāh*) dan keselamatan yang hakiki, tidak saja di dunia yang sementara dan fana, namun juga di dunia yang abadi, yakni kampung akhirat. Hal ini tentu saja bisa diraih oleh setiap pelaku bisnis, karena semuanya tergantung pada komitmen atau tidaknya pada tuntunan bisnis dalam Alquran dan sunnah Rasulullah saw. Tuntunan bisnis syariah yang harus dilakukan oleh setiap pelaku bisnis adalah:

1. Menata niat dengan hati

   Niat merupakan gerak hati *(af'āl al-qalbī)*, sekaligus sebagai sumber. Hati yang bersih mendapat bimbingan ajaran tauhid, niscaya akan melahirkan niat (motivasi) yang bersih pula. Sebaliknya, hati yang kotor, berkecenderungan akan menghasilkan motif pekerjaan yang jelek, karena yang lebih dominan adalah dorongan hawa nafsu.[15] Suatu pekerjaan pasti didasari oleh niat dan tujuan yang ingin dicapai.[16] Dalam prinsip syariah, kegiatan pemasaran ini harus dilandasi oleh semangat ibadah kepada Tuhan Sang Maha Pencipta, berusaha semaksimal mungkin dengan tujuan untuk kesejahteraan bersama, bukan kepentingan golongan, apalagi kepentingan sendiri.[17]

---

[15] Djakfar, *Teologi Ekonomi...*, 187.

[16] Hermawan Kertajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing* (Bandung: Mizan, 2006), 139.

[17] Ibid., 140

Dengan niat yang tulus, semua bentuk pekerjaan yang berbentuk kebiasaan akan berubah menjadi ibadah.[18] Aktivitas bisnis yang nampak profan, karena dorongan niat yang tulus bisa mempunyai nilai ibadah yang transenden. Kehidupan pelakunya akan berubah pula menjadi kehidupan yang teratur dan kosmopolit, berisi berbagai ragam ketaatan dan pendekatan diri hanya kepada Allah.[19]

2. Beramal Saleh

   Amal saleh merupakan anjuran yang sangat diutamakan dalam Islam, karena substansi yang terkandung di dalamnya adalah mendorong agar manusia selalu berbuat kebajikan di dunia. Amal saleh itu sendiri bisa diaktualisasikan dalam bentuk saling bantu antar sesama, karena pada hakekatnya manusia itu saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain, saling memberi, bukan justru saling merugikan yang sangat dilarang dalam ajaran Islam.

   Amal saleh mengandung beberapa nilai kebajikan, antara lain nilai empati, simpati, toleran, adil dan sebagainya. Islam mengajarkan agar nilai-nilai tersebut bisa terimplementasi dalam dunia bisnis sehingga bisa mendatangkan kesejahteraan bagi semua pihak, tidak saja di dunia, namun juga di akhirat nanti.

3. Berzikir dan Berdoa

   Zikir adalah sebuah pintu yang paling besar (untuk

[18] Abdullah al-Mushlih dan Shalah ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, terj. Abu Umar Basyir (Jakarta: Darul Haqq, 2004), 1

[19] Ibid., 2.

mencapai *fana* dan *ma'rifat*) pada Allah, maka masukilah, sertailah setiap keluar masuknya nafas dengan zikir.[20] Zikir adalah rukun yang paling kuat sebagai jalan menuju Allah, atau bahkan saka-guru tarekat. Seseorang tidak akan bisa sampai kepada Allah Swt. bila tidak menjalankan zikir secara ajek (tetap).[21]Al-Wasithi, memandang zikir sebagai usaha keluar dari kelupaan mengingat Allah, menuju nikmatnya *mushāhadah* (menyaksikan kebesaran Tuhan), yakni hilangnya rasa karena menggilanya rasa cinta kepada Allah.[22]

Sedangkan doa adalah esensi ibadah. Dalam konteks hubungan vertikal dengan Allah, tidak ada satu ibadah pun yang bersifat yang bersifat ritual yang di dalamnya tidak berisikan doa. Bahkan salat yang sehari-hari, baik yang wajib maupun sunnah, esensinya adalah doa.

Dengan begitu, dalam Islam setiap mukmin, memang diperintahkan untuk berdoa dan berzikir sebanyak-banyaknya atau bahkan setiap saat wajib berzikir kepada Allah Swt. sebagaimana dalam Alquran, Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًاۙ وَّسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا [23]

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang".[24]

---

[20] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 109.

[21] Ibid., 110

[22] Ibid.

[23] Alquran, 33:41–42.

[24] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya,* 423.

Tujuan zikir dan doa adalah untuk menjalin ikatan batin (kejiwaan) antara *'abd* (hamba) dengan sang *khāliq* (Allah) sehingga timbul rasa cinta, hormat dan *murāqabah* (selalu merasa diawasi oleh Allah). Dengan melakukan zikir dan doa, iman seseorang akan jadi hidup karena terjalin rasa kedekatan dengan Allah. Bagi seseorang pelaku bisnis yang selalu dekat kepada Allah Swt. (beriman), niscaya tidak akan mudah terpengaruh oleh fluktuasi bisnis yang ditekuni. Pada saat bisnis sedang berkembang, ia akan selalu bersyukur. Namun di saat bisnis sedang menurun, ia tetap sabar, karena penurunan itu bukanlah dianggap sebagai musibah. Tetapi disikapinya sebagai sebuah ujian kepada pelakunyaSebab itu, jika seseorang mampu berperilaku seperti itu, maka sangatlah logis apabila doanya diterima Allah Swt., dimudahkan segala urusannya, diperluas rezekinya, dan sebagainya. Atau dengan kata lain, di antara manfaat zikir antara lain memudahkan urusan yang sulit, meringankan beban, mendatangkan rezeki, serta menguatkan badan.[25]

4. Berfikir

   Kemampuan berpikir dalam aktifitas bisnis sangat penting dilakukan, agar rutinitas bisnis terus berkembang dengan inovasi dan kreasi baru. Terutama dalam era persaingan ini agar bisnis tetap bisa bertahan, maka bagaimanapun seyogyanya harus selalu diciptakan inovasi-inovasi baru yang menjanjikan dalam menyongsong masa depan yang lebih baik.

---

[25] Djakfar, *Teologi Ekonomi...*,149.

5. Bertawakal

   Dalam hal ini tawakal dipahami sebagai menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam.[26] Bagi pelaku bisnis yang benar-benar berserah diri atau pasrah kepada Tuhan, niscaya akan terus merasa puas (*iqnā'*) atas hasil yang diraih, apakah hasil itu besar atau cukup, atau bahkan sedikit sekalipun. Ia niscaya akan merasa dan sadar, bahwasannya anugerah Allah yang diberikan kepada dirinya merupakan jerih payahnya secara maksimal. Inilah sebenarnya kekayaan yang sebenarnya yang diharapkan akan selalu mendorong pelakunya senantiasa bersyukur kepada Dzat pemberi nikmat, yaitu Allah Swt.

   Tidak demikian jika sekiranya pelaku bisnis yang berangkat dari paradigma yang senantiasa menuhankan harta, niscaya ia tidak akan pernah puas. Dan sebagai konsekuensinya, ia tidak akan pernah berterimakasih kepada Tuhan selaku Dzat yang mengatur rezeki manusia dalam kehidupan ini. Akibat lebih jauh dari sikap ketidakpuasan itu, bukanlah tidak mungkin, hanya demi mengejar keuntungan yang sebesar-besarnya akan melakukan praktik bisnis yang berpotensi menabrak nilai etika dan hukum, yang sejatinya dijunjung tinggi oleh siapapun saja. Bahkan, tidak mustahil, jika upaya bisnis yang telah ditekuni itu gagal, ia akan putus asa, mengalami stress (depresi) yang bisa menjurus pada pelaku bunuh diri. Fakta tentang ini secara jujur banyak ditemui dalam

---

[26] Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1990), 242.

kehidupan di sekeliling kita.

Tidak sedikit hikmah yang dapat dipetik oleh seseorang yang tawakal kepada Tuhan yang justru bisa menjadi pemantik ketegaran mempertahankan semangat hidup dan tetap apresiatif terhadap nilai-nalai kebajikan bagi pelaku bisnis. Alquran mengajarkan, hanya Allahlah tempat berlindung dan berserah diri bagi manusia, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ لَّنْ يُّصِيْبَنَآ اِلَّا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَنَاۚ هُوَ مَوْلٰىنَا وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ [27]

"Katakanlah: Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hamya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal."[28]

Tidak hanya itu, apabila seorang hamba Allah telah berserahkan diri kepada Allah, niscaya Allah berjanji akan menjadi pemelihara dan pelindung:

وَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا [29]

"Dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara."[30]

Niscaya merupakan suatu hal yang sangat logis secara teologis, jika seorang pelaku bisnis yang beriman telah bertawakal dan berserah diri kepada Allah, maka Allah berjanji akan menjadi pemelihara dan pelindung tanpa

[27] Alquran, 9: 51.
[28] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 195.
[29] Alquran, 33:48
[30] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 424.

harus menghiraukan gangguan apapun saja. Sebagai konsekuensinya dari sikap tawakal seperti itu, niscaya Allah akan mencukupkan segala keperluannya.

6. Optimis

   Pelaku bisnis yang beriman tidak akan pernah merasa putus asa dalam melakukan usaha, karena ia yakin pertolongan Allah akan datang sehingga bisa keluar dari kemelut yang menimpanya. Ia juga yakin bahwa putus asa itu menafikan harapan dan melemahkan semangat juang sehingga dalam menghadapi kompetisi tidak akan *fighter* lagi.[31]

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang pola perilaku bisnis seorang muslim dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

[31] Djakfar, *Teologi Ekonomi...*, 178
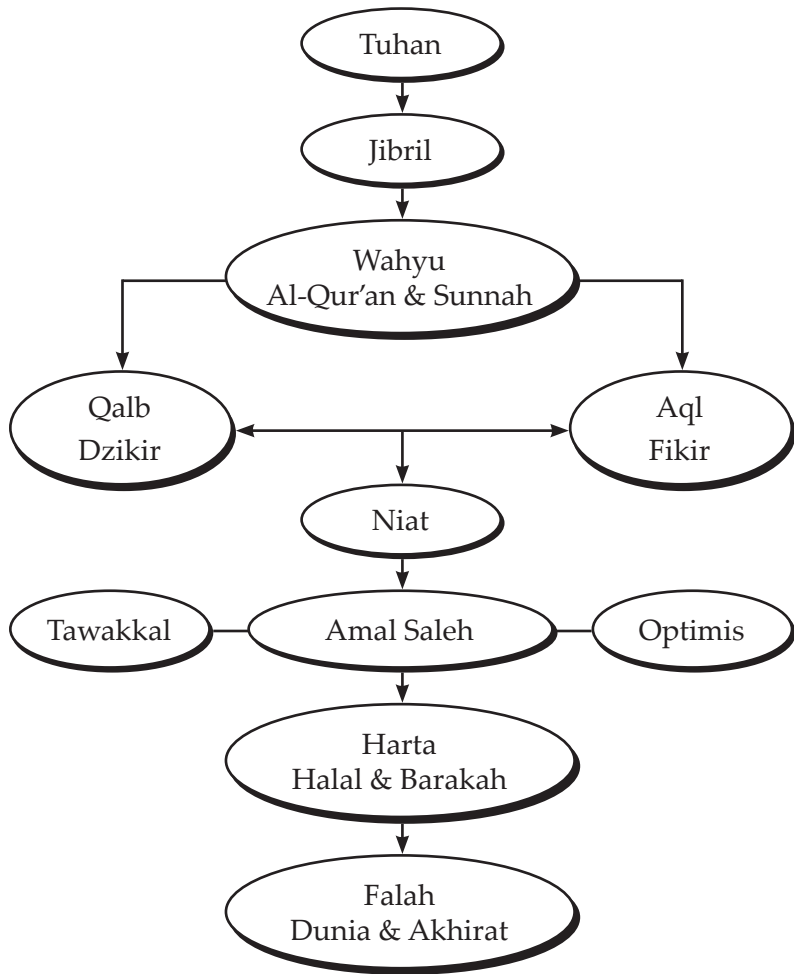
Gambar 2.2: Pola Perilaku Bisnis Muslim
Sumber: Djakfar (2010)

B. Perilaku Bisnis Rasulullah saw.

Telah tercatat dalam sejarah bahwasanya Rasulullah saw dalam melakukan bisnis tidak sebatas mengejar hasil, namun juga sangat mengedepankan proses dengan penuh kehati-hatian (*ikhtiyād*) sehingga ia sangat dipercaya baik oleh mitra dagangnya maupun oleh para konsumen. Lebih jelasnya, kiat sukses bisnis Rasulullah itu, bisa dicermati kesimpulan Novian Mas'ud, Presiden Direktur Foodland yang menyatakan minimal ada empat langkah yang perlu diperhatikan.[32]

Yang pertama, adalah niat (motivasi), maksudnya adalah dalam merintis sebuah bisnis motivasinya harus benar-benar untuk bisnis disertai dengan ikhtiar (usaha keras). Sedangkan yang kedua, yaitu *istiqāmah* (sepenuh hati). Adanya motivasi tanpa diikuti keteguhan dengan hati bisa diyakini tidak akan mampu menuai sukses yang maksimal. Karena istiqamah ini bisa dimaknai sebagai keteguhan hati, sabar dalam menjalankan usaha, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Dalam bisnis, jika dilakukan keputusan tidak sehat akan mengakibatkan kerugian besar.[33] Selanjutnya yang ketiga, silaturrahim. Dalam dunia bisnis modern, silaturrahim dapat diartikan dengan *networking* yaitu jejaring yang bisa dilakukan dengan pihak-pihak lain. Denga membuka pintu silaturrahim yang semakin luas berkecenderugan aktivitas bisnis beserta segala produknya akan semakin dikenal oleh masyarakat. Dengan kata lain,

[32] Muhammad Djakfar, *Menumbuhkan Spirit Kewirausahaan untuk Membangun Indonesia yang Bermartabat* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 7-8.

[33] Ahmad, *Etika Bisnis...*, 45.

silaturrahim bisa menjadi salah satu sarana memasarkan produk dari sebuah perusahaan. Di sinilah kiranya letak kebenaran sabda Nabi Muhammad saw "silaturrahim akan banyak mendatangkan rizki dan memperpanjang umur bagi yang melakukannya." Dengan demikian intensitas *networking* dalam aktivitas bisnis berkecenderungan akan mendatangkan keuntungan yang lebih besar sebagai konsekuensi dari jaringan relasi yang dibangunnya sendiri.

Yang keempat, yaitu usaha yang halal. Melakukan usaha yag halal merupakan harapan bagi konsumen Muslim. Halal dalam arti materi (objek) yang diproduksi maupun proses transaksi yang dilakukan. Dalam hal ini dituntut kejujuran dan trasparansi dari seorang pebisnis agar tidak jadi penipuan (*gharār*) yang bisa merugikan pihak konsumen, khususnya dari kalangan Muslim. Bukankah sejarah telah mencatat bahwa kunci sukses bisnis Rasulullah saw karena sifat jujur dan terpercaya, sehingga penduduk Makkah memanggilnya dengan *ṣiddīq* dan *al-amīn*. Ia dikenal karena kejujuran dan integritasnya, sehingga tidak heran jika Khadijah ra, pun menganggapnya sebagai mitra yang dapat dipercaya dan menguntungkan.[34]

Kepercayaan (*trust*) dalam sebuah bisnis apa pun, besar maupun kecil, merupakan kekayaan yang tidak kasat mata. Dengan kata lain, sebuah kepercayaan merupakan modal (*capital*) yang tersembunyi yang seyogyanya dibangun dan dipertahankan oleh semua pelaku bisnis. Modal dalam arti fisik (*financial*) akan kehilangan maknanya, apabila modal kepercayaan telah hilang dalam aktivitas bisnis. Sebaliknya,

[34] Muhammad, *Etika Bisnis* (Yogyakarta: UPP-AMP, 2004), xiv.

berkurangnya modal (uang) masih bisa ditanggulangi oleh seorang pebisnis selama ia masih mampu mempertahakan nilai kepercayaan dimata orag lain. Karena terpercaya, seseorang masih bisa melakukan bisnis dengan jalan bagi hasil (*muḍārabah*) sebagaimana yang dilakukan Muhammad saw dengan Khadijah ra.[35]

Ada dua prinsip utama yang patut kita contoh dari perjalanan bisnis Rasulullah saw. Pertama, uang bukanlah modal utama dalam berbisnis, modal utama dalam usaha adalah membangun kepercayaan dan dapat dipercaya (*al-amīn*). Kedua, kompetensi dan kemampuan teknis yang terkait dengan usaha. Beliau mengenal dengan baik pasar-pasar dan tempat-tempat perdagangan di Jazirah Arab. Beliau juga mengetahui seluk beluk aktivitas perdagangan dan bahayanya riba sehingga beliau menganjurkan jual beli dan menghapuskan sistem riba.

Sifat-sifat utama yang harus diteladani oleh pelaku bisnis dari Nabi Muhammad saw., setidaknya ada lima, yaitu *ṣiddīq, amānah, tablīgh*, *Faṭānah* dan *shajā'ah.*

---

[35] Dalam konteks inilah, popularitas semangat dan etika Muhammad sebagai pedagang, sebelum kerasulannya, mungkin dapat dipahami sebagai sesuatu yang bukan kebetulan sejarah. Melainkan, suatu "karir" kehidupan awal yang juga mengandung makna keillahian (*devinity*).sebab, nilai-nilai kewirausahaa Muhammad yang ulet dan amanah-sesuatu yang kemudian juga menarik perhatian saudagar-saudagar lain seperti khadijah- merupakan sistem nilai (*value system)* yang pada akhirnya diteguhkan pula oleh Islam. Lihat Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, terj. Dewi Nurjuliati, et.al. (Jakarta: Penerbit Yayasan Swarna Bhumy, 1997), 27. Dengan demikian baik tidaknya aktivitas bisnis dengan sendirinya tidak lepas dari kepribadian atau perilaku pelakunya. Karena itu untuk mendalami lebih jauh bagaimana kepribadian Muhammad Rasulullah saw. Lihat Muhammad Husen Haykal, *The Life of Muhammad* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1993).

1. *Siddīq*, berarti jujur dan benar.
   Prinsip ini harus melandasi seluruh perilaku ekonomi manusia, baik produksi, distribusi maupun konsumsi. Pada zamannya, ia menjadi pelopor perdagangan berdasarkan prinsip kejujuran, transaksi bisnis yang fair, dan sehat, sehingga ia digelar sebagai *al-amīn*. Ia tak segan-segan mensosialisasikannya dalam bentuk edukasi langsung dan statemen yang tegas kepada para pedagang. Pada saat beliau menjadi kepala negara, perangkat hukum beserta reward dan punishment benar-benar ditegakkan kepada para pelaku bisnis yang tidak jujur/benar.
2. *Amānah*, berarti dapat dipercaya, profesional, kredibiltas dan bertangunggung jawab.
   Sifat amanah merupakan karakter utama seorang pelaku ekonomi syariah dan semua umat manusia. Sifat amanah menduduki posisi yang paling penting dalam ekonomi dan bisnis. Tanpa adanya amanah perjalanan dan kehidupan ekonomi dan bsinis pasti akan mengalami kegalagan dan kehancuran. Dengan demikian setiap pelaku ekonomi Islam mestilah menjadi orang yang profesional dan bertanggug jawab, sehingga ia dipercaya oleh masyarakat dan seluruh pelanggan.
3. *Tablīgh*, adalah komunikatif dan transparan.
   Para pelaku ekonomi syariah harus memiliki kemampuan komunikasi yang handal dalam memasarkan ekonomi syariah. Dalam mengelola perusahaan, para manajemen harus transparan. Demikian pula dalam melakukan pemasaran, sosialisasi dan edukasi harus berkesinambungan Dalam melakukan sosialisasi, sebaiknya tidak

hanya mengedepankan pemenuhan prinsip syariah semata, tetapi juga harus mampu mengedukasi masyarakat mengenai manfaat bagi pengguna jasa perbankan syariah. *Tablīgh* juga berarti bahwa pengelolaan dana dan keuntungannya harus dilakukan secara transparan dalam batas – batas yang tidak mengganggu kerahasiaan bank.

4. *Faṭānah*, berarti kecerdasan dan intelektualitas.

   Faṭānah mengharuskan kegiatan ekonomi dan bisnis didasarkan dengan ilmu, skills, jujur,benar,kredible dan bertanggung jawab dalam berekonomi dan berbisnis. Para pelaku ekonomi harus cerdas dan kaya wawasan agar bisnis yang dijalankan efektif dan efisien dan bisa memenangkan persaingan dan tidak menjadi korban penipuan. Dalam dunia bisnis sifat *faṭānah* memastikan bahwa pengelolaan bisnis, perbankan atau lembaga bisnis apa saja harus dilakukan secara smart dan kompetitif, sehingga menghasilkan keuntungan maksimum dalam tingkat risiko yang rendah.

5. *Shajā'ah*, berarti keberanian.

   Selain itu ada karakter penting yang dimiliki oleh Rasulullah yang membuat keberhasilan dalam bisnisnya yaitu sifat *shajā'ah* (keberanian). Sifat berani ini dilakukan dengan penuh perhitungan yang dapat mengeliminir risiko yang tidak jarang seringkali dialami oleh setiap pelaku bisnis.[36]

---

[36] Muhammad Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi: Menyingkap Akar Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer, Menangkap Esensi, Menawarkan Solusi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2014), 254.

Sifat-sifat dasar dalam *prophetic values of business and management* yang melekat pada diri Rasulullah saw. di atas telah mengantarkan kesuksesan dalam berbisnis. Sifat-sifat tersebut nampaknya langka dimiliki oleh para pelaku bisnis pada masa modern ini. Sifat-sifat dan semangat (spirit) Rasulullah saw yang telah menggeluti dunia bisnis selama kurang lebih 25 tahun, melebihi masa nubuwahnya yang hanya kurang lebih 23 tahun tersebut hendaknya menjadi bahan renungan dan contoh yang bisa ditiru oleh para pelaku bisnis dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.[37]

C. Etos Kerja dalam Islam

Dalam setiap masyarakat terdapat sejumlah sistem nilai yang melembaga yang masing-masing sistemnya saling berkaitan sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu merupakan pedoman bagi konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang menjadi pendorong yang kuat bagi kehidupan masyarakatnya.[38] Salah satu sistem yang melembaga dalam masyarakat tersebut adalah agama. Agama sebagai sistem ini bisa menjadi bagian dari inti sistem-sistem nilai yang ada dalam masyarakat, dan berfungsi sebagai pendorong, penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakatnya. Selain itu fungsi agama yang lain sebagai edukasi, fungsi penyelamatan, sebagai persaudaraan dan berfungsi sebagai transformasi. Fungsi tranformasi di

[37] Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 331.

[38] Nanat Fattah Nasir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim* (Bandung: Gunung Djati Press, 1999), 29.

sini berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama ang tidak baik dengan tata kehidupan baru yang lebih baik.[39]

Budiman melihat agama dalam dua kategori, pertama agama sebagai keimanan dan kedua agama sebagai yang mempengaruhi perilaku manusia.[40] Ajaran agama dalam hal ini, bisa berpengaruh sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Agama merupakan salah satu unsur non-ekonomis yang dapat mempengaruhi tingkah laku ekonomi, yang pada gilirannya akan melahirkan pola-pola tertentu dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Kenneth E Boulding,[41] pengaruh agama terhadap kehidupan ekonomi sangat kuat sehingga turut mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai jenis komoditi yang diproduksi, terbentuknya kelembagaan ekonomi dan tentu juga praktek-praktek atau perilaku ekonomi.

Dalam bidang ekonomi, spiritualitas agama mempunyai hubungan yang erat dengan aktivitas bisnis.[42] Ekonomi suatu masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pemahaman dan pengamalan atas doktrin-doktrin keagamaan atau ideologi yang dianut. Agama atau ideologi merupakan pembentuk perilaku yang paling dasar, sehingga akan berpengaruh pada nilai kerja yang dimiliki. Para pelaku bisnis menyadari akan

---

[39] M. Zainuddin, *Kesalehan Normatif...*, 56–57.

[40] Arif Budiman, "Dimensi Sosial Ekonomi dalam Konflik Antar Agama di Indonesia," dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Seri Dian Interfidei I, 1993), 20.

[41] Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi Dan Menagemen*, Cet.1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), 27.

[42] Dwi Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2005), 247.

pentingnya spiritualitas dalam bisnis tatkala mereka terjebak pada proses dehumanisasi yang membuat produktivitas mereka menurun.[43]

Orang yang pertama memperkenalkan tentang hubungan agama dengan ekonomi adalah Max Weber. Dia telah melakukan penelitian terhadap agama dan perilaku ekonomi. Dan hasil penelitiannya dia menyimpulkan bahwa ada hubungan agama dengan keberhasilan orang-orang kapitalis. Menurutnya ajaran agama protestan khususnya calvinisme merupakan cikal bakal munculnya etos kerja masyarakat kapitalis dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kapitalisme.[44]

Ketika Weber mencermati data-data statistik dari sejumlah negara di Eropa, ia menemukan fakta bahwa para pemimpin perusahaan dan pemilik modal, para pekerja ahli, dan personil-personil terlatih dalam perusahaan-perusahaan modern sebagian besar adalah orang-orang protestan.[45] Menurut temuannya, selain perbedaan kuantitas, terdapat perbedaan motivasi kerja antara orang-orang Protestan dan orang-orang Katolik. Kelompok pertama, menurutnya memiliki keinginan kuat untuk maju, suatu keadaaan yang berbeda sekali dengan yang dijumpainya pada kelompok kedua. Baik sebagai kelompok mayoritas atau pun kelompok minoritas dalam suatu negara (di Eropa), orang-orang

---

[43] Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses* (Jakarta: Darma Mahardika, 2005), 112.

[44] Anton Haryono, *Sejarah Sosial Ekonomi: Teori Metodologi Penelitian dan Narasi Kehidupan* (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2011), 41.

[45] Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber* (Jakarta: UI Press, 1985), 153.

Protestan menunjukkan semangat kewirausahaan yang benar dan berlawanan dengan yang terjadi atas orang-orang Katolik. Kondisi tersebut cukup berbeda dengan orang Katolik. Mereka merupakan orang yang taat beragama, sehari-hari waktunya dihabiskan dengan menjalani ritus monastik di Gereja, menghamba mendapat surat penebusan dosa dari pendeta dan bekerja ala kadarnya di lahan pertanian.[46]Keadaan yang berbeda ini menggerakkan Weber untuk meneliti lebih lanjut keterkaitannya dengan ajaran agama.[47]

Perilaku ekonomi kapitalis menurut Weber bertolak dari harapan mendapatkan keuntungan dari yang diperoleh secara rasional, tanpa hal ini maka akan berkuasalah corak usaha yang bersifat spekulatif dan penuh resiko. Dalam penelitian Weber, tampak bahwa golongan protestan dapat meninggalkan lebih jauh kungkungan ekonomi tradisionalis. Oleh karena menurut Weber haruslah diterangkan dari corak intern yang menetap dari ajaran agama yang dianut dan tidak hanya dari situasi historis ekstern yang bersifat sementara.[48]

Menurut Weber, bila katolisisme memandang kerja

---

[46] Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme,* terj. TW Utomo dan Yusuf Pria Budiarja (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 95. Lihat juga Wasisto Raharjo Jati, "Agama & Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama", *Al-Qalam,* Vol. 30 No. 2 (Mei-Agustus 2013), 266.

[47] Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribner Son's, 1958), 35-45. Lihat pula Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, 147–162.

[48] Taufiq Abdullah (ED), *Agama, Etos Kerja Dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1982), 7–8.

sebagai suatu keharusan demi kelangsungan hidup, Calvinisme memahaminya sebagai panggilan. Kerja tidak sekedar pemenuhan kebutuhan, tetapi sebagai tugas suci. Untuk itu, bekerja keras dan menggunakan waktu sebaik mungkin adalah sebuah keharusan. Bermalas-malasan dan membuang-buang waktu adalah dosa yang paling utama. Waktu sangat berharga, setiap jam yang disia-siakan berarti hilangnya kesempatan untuk bekerja demi Tuhan.[49]

Calvinisme mengutuk kenikmatan, tetapi tidak mengizinkan pelarian dari keduniaan dan menganggap kerjasama dengan orang lain di bawah suatu disiplin rasional sebagai kewajiban religius (ibadah) seseorang. Ide mengenai kerja sebagai ibadah memberikan dorongan kepada seorang wirausahawan yang memperkerjakan pekerja-pekerja tidak merasa berdosa karena terlalu mengekploitasi mereka. Sementara itu, para pekerja memiliki harapan akan penyelamatan akhirat sebagai pahala bagi pengabdian asketik mereka terhadap pekerjaan. Dalam hal ini terdapat perpaduan antara kesalehan kesederhanaan dan kesungguhan kerja.[50]

Selain mengutuk kenikmatan atau godaan-godaan duniawi yang tidak produktif bagi kerja keras dalam paradigma panggilan atau ibadah, asketisme protestan juga sangat menentang sikap tidak jujur dan tamak dalam mendapatkan kekayaan. Hal ini dimaksudkan agar kekayaan tidak dijadikan sebagai tujuan atau sebagai sumber pemujaan

---

[49] Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat: Relevansinya dengan Islam Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 157–158.

[50] Stanislav Andreski, *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1989), 130.

baru. Ketika etika ini dikombinasikan dengan usaha-usaha yang sedemikian giat dan rasional, maka akan terkumpul modal yang akan terakumulasi secara terus menerus.[51]

Ajaran Calvin menegaskan bahwa seseorang itu memiliki tanggungjawab yang sangat penting selama kehidupannya di dunia, bahkan ajaran tersebut sangat tidak menganjurkan manusia hanya mengabdikan diri sepenuhnya untuk Tuhan. Ajaran Calvin juga memperkenalkan konsep takdir, yang menurut Weber dikaitkan dengan masalah ketidakpastian yang hanya menjadi rahasia Tuhan semata apakah mereka nanti masuk surga atau neraka. Ketidakpastian inilah mendorong penganut ajaran Calvin untuk selalu berbuat yang terbaik dan membuat prestasi di antaranya bekerja keras. Tujuan mereka bekerja sebenarnya bukan untuk mencari kekayaan materiil tetapi berharap nanti bisa masuk surga atau pengabdian terhadap agama. Etika kerja inilah yang oleh Weber disebut sebagai etika Protestan. Dia melihat bahwa etika protestan merupakan cikal bakal yang menyebabkan munculnya etos kerja masyarakat industri modern yang kapitalistik.

Menurut Max Weber, dalam agama Protestan Calvin terdapat etika kerja keras, sungguh-sungguh dan menjauhi kemalasan sehingga dalam banyak hal telah mendorong perkembangan ekonomi secara positif. Sebaliknya, dia mengungkapkan bahwa agama Islam memiliki "etik tradisional" yang menghasilkan perilaku hidup yang bertentangan dengann etik puritan atau etik Protetantisme yang dinilainya mendorong pertumbuhan kapitalisme di

---

[51] Ajat Sudrajat, *Etika Protestan...*, 97.

barat itu.[52] Menurutnya, tradisi Islam tidak mendukung terjadinya proses akumulasi ekonomi secara keseluruhan, sehingga pertumbuhan ekonomi sulit atau tidak berkembang di kalangan pemeluk Islam dan tidak mendorong umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi`.

Sejatinya stigma Weber tentang Islam itu tidaklah cukup beralasan sehingga ada kesan semacam pelecehan dan merendahkan ajaran Islam.[53] Walaupun penelitian Weber ini banyak yang mengkritik dengan bukti empiris, nampaknya tahan uji dan malahan banyak juga yang menerima bahkan selalu dipakai sebagai dasar penyusunan hipotesa penelitian sosial maupun historis. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh David C. MacClelland menghasilkan kesimpulan bahwa negara-negara yang beragama protestan seperti Belanda, Jerman dan Inggris ternyata lebih maju perkembangan ekonominya dari negara-negara khatolik seperti Belgia, Itali, dan Spanyol. MacClelland yang mendasarkan penelitiannya pada tesis Weber dan menghasilkan buku "The Achieving Society" juga berpendapat bahwa orang-orang Arab sebagai kaum muslimin memiliki achievement yang rendah.[54]

Penelitian Weber ini pula yang mendorong para peneliti social keagamaan Islam di Indonesia, untuk meneliti hubungan antara agama dan etos kerja. Salah satunya penelitian Clifford Geertz yang menemukan semangat

---

[52] M. Dawam Rahardjo, *Islam Dan Transformasi Sosial-Ekonomi* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), 281.

[53] Muhammad Djakfar, *Wacana Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2015), 271.

[54] Ibid.

kewirausahaan yang dimiliki oleh orang-orang saleh di Mojokunto Jawa Timur. Temuan Geertz tentang kesantrian golongan pedagang di Mojokunto Jawa timur merupakan fakta yang sulit dibantah. Mereka terdiri atas saudagar-saudagar tekstil, tembakau, dan barang-barang dari besi, yakni para pedagang dari daerah pantai utara Jawa, suatu kawasan yang telah berabad-abad lamanya menjadi pusat perdagangan dan penyebaran agama Islam. Mereka disebut-sebut sebagai sekelompok orang yang hemat, rajin, dan saleh serta memiliki ekonomi yang cukup maju.[55]

Bukan hanya Mojokunto yang para pedagangnya adalah pemeluk-pemeluk Islam yang taat, yang oleh Geertz dinilai memiliki semangat kerja seperti dalam Protestan, yakni rajin, hemat, mandiri dan tabah. Hal serupa bisa ditemukan di sejumlah tempat lain seperti di Kudus, Surakarta (Lawiyan) dan Yogyakarta (Kota Gede). Penelitian Geertz ini menunjukkan bahwa etos kerja yang tinggi ditemukan pada para pengusaha yang berafiliasi Islam Modernis. Begitu juga Penelitian Lance Castle, menunjukkan bahwa di antara para pengusaha pribumi sering dihubungkan dengan santri-santri dari Kudus Kulon. Mereka memiliki sikap hidup sederhana, sanggup bekerja keras, dan cekatan (ulet) dalam usaha.[56]

Penelitian tentang hubungan agama dan ekonomi telah melahirkan beberapa teori yang cukup menggugah minat para peneliti agama. Dalam berbagai penelitian antropologi agama, dapat ditemukan adanaya hubungan yang positif

---

[55] Clifford Geertz, *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi di Dua Kota Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1977), 12.

[56] Lance Castle, *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982)

antar agama dan ekonomi.[57] Cara pandang Max Weber ini akhirnya dilanjutkan oleh Robert N. Bellah dalam karyanya *the religion of tokugawa.*[58] Dia juga melihat adanya hubungan yang positif antara ajaran agama Tokugawa, yakni semacam percampuran ajaran Budha dan Sinto pada masa pemerintahan meiji dengan semangat kerja orang jepang modern. Menurut Bellah, religi memainkan peranan penting dalam proses rasionalisasi politik dan ekonomi di Jepang dengan mempertahankan dan memperkuat keterikatan dengan nilai-nilai sentral, memberi dorongan dan pembenaran untuk beberapa inovasi politik dan memperkuat etika asketisme duniawi yang menekankan sifat rajin dan hemat. Keharusan untuk bekerja keras tanpa mementingkan diri dan dengan membatasi nafsu konsumsi erat kaitannya dengan kewajiban terhadap atasan atau pemimpin yang suci yang sangat ditekankan dalam religi Jepang.

Hal senada juga disampaikan oleh Kenneth Boulding, menurutnya agama mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kehidupan ekonomi dan sejarah, dibandingkan terhadap pemikiran ekonomi. Pendapat Kenneth Boulding ini didasarkan pada kenyataan ketika pada masa awal perkembangan gereja-gereja atau aliran-aliran protestan Lutheran, pembaharu dan episkopal pada abad ke XVI dan ke XVII sangat berpengaruh terhadap "revolusi industri". Pada masa ini agama ini berperan sangat kuat, sehingga

---

[57] M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas Atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 31.

[58] Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa: Akar-Akar Budaya Jepang*, Terj. Wardah Hafizh Dan Wiladi Budiharga (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 266.

mendorong kemajuan ekonomi. Dan ketika sudah mapan, agama telah menjadi "agama kependetaan" yang memelihara konservatisme. Pada masa ini agama berpengaruh sangat kuat terhadap lesunya pertumbuhan ekonomi. Karena agama pada masa ini lebih mengarah pada perkembangan rohani dan akhirat.[59]

Dari beberapa penelitian keagamaan tersebut bisa diambil pengertian bahwa, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata sosial yang ada dalam masyarakat (keluaraga, ekonomi, dll), sebenarnya dipengaruhi, digerakkan dan diarahkan oleh berbagai system nilai yang sumbernya dari agama yang dianut.[60] Agama mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku ekonomi, khususnya etos kerja. Tinggi rendahnya etos kerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan faktor yang paling dominan yang mempengaruhinya adalah faktor agama yang dianutnya. Agama bisa menjadi pendorong dan penggerak bagi etos kerja seseorang apabila dipahami secara baik dan mendalam, dan bahkan bisa menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya kerja, dan ini berarti agama bisa menjadi motivasi ekstrinsik dan sekaligus intrinsik. Sehingga bisa dikatakan bahwa ada hubungan yang positif antara agama dan etos kerja. Namun menurut beberapa peneliti barat, ajaran agama Islam yang masuk ke Indonesia, dianggap berpengaruh sangat kuat terhadap lemahnya etos kerja masyarakat. Hal ini banyak disinyalir karena:

Pertama, kecenderungan umat Islam untuk bersikap

---

[59] Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi Dan Menagemen...*, 27.
[60] Nanat Fatah, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim...*, 29.

pasrah atau menyerah kepada nasib (*taqdīr*) Allah yang sudah tereduksi dalam format Islam sufistik dan bercorak *jabariyah*. Kelesuan umat Islam dalam bekerja sering dikaitkan dengan adanya aliran teologi *jabariyah.* Menurut aliran *jabariyah* ini, semua tindakan dan perilaku manusia sudah ditentukan oleh Allah Swt.[61]

Kedua, umat Islam dianggap lebih berorientasi kepada keakhiratan. Hal ini terbukti dengan perhatian yang berlebihan kepada segi peribadatan (ritual), sehingga kalau mereka berbicara tentang peribadatan bertele-tele. Hari-hari banyak dihabiskan untuk membicarakan peribadatan, di masjid apabila ada ceramah selalu membicarakan peribadatan juga, sehingga tergambar Tuhan itu begitu sulitnya, jadi kita harus berhati-hati kepada Tuhan.[62] Efeknya banyak umat Islam yang tenggelam dalam peribadatan ini dengan mengabaikan kehidupan dunianya.

Ketiga, faham *zuhud* atau faham sederhana.[63] Faham ini menimbulkan satu sikap hidup dimana orang-orang Islam kurang menghargai hal-hal material, sehingga kemewahan hidup atau perbaikan mutu hidup itu tidak merupakan rangsangan terhadap kehidupan sehari-hari.

Keempat, adalah faham *tawāsul.*[64] Paham tawasul adalah paham yang mengambil perantara dalam berhubungan dengan Tuhan. Menurut paham ini, do'a atau berdo'a saja tidak cukup untuk berhubungan dengan Tuhan, untuk itu

---

[61] Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Dalam Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 33.

[62] M. Dawam Rahardjo, *Islam Dan Transformasi Sosial-Ekonomi..., 262.*

[63] Ibid., 263.

[64] Ibid.

mereka menggunakan jasa atau perantara. Perantara yang biasa digunakan adalah kyai yang sudah wafat untuk mediator dengan Tuhan. Tujuan dari mediator ini adalah agar do'anya dikabulkan dan dosanya diampuni oleh Tuhan.

Paham *tawāsul* ini juga dianggap sebagai penghambat etos kerja pada umumnya. Seseorang yang berdo'a langsung biasanya lebih percaya diri dan langsung merangsang orang untuk berbuat. Sedangkan mereka yang percaya pada *tawāsul* lebih menggantungkan diri pada perantara dan percaya dirinya kurang, sehingga etos kerjanya lemah.

Di Indonesia, paham-paham di atas banyak dianut oleh pemeluk Islam yang terkenal dengan Islam tradisionalis.[65] Kelompok tradisionalis ini dinilai lebih memperhatikan

---

[65] Penelitian Zamakhsyari Dhofier tentang *Tradisi Pesantren* menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat jamaah Islam yang dikategorikan sebagai tradisional dan jamaah Islam yang modern. Menurut kajian Dhofier tersebut yang dikategorikan dengan Islam tradisional adalah Islam yang masih terikat kuat dengan tradisi-tradisi dan pikiran-pikiran ulama ahli fiqh, hadits, tafsir, tauhid dan tasawuf. Adapun Islam yang dikategorikan modern adalah Islam yang berusaha mengikuti ajaran hanya berdasarkan Alquran dan Hadits saja. Kedua kelompok ini mempunyai perbedaan penafsiran akan hakekat perbuatan amalan-amalan manusia yang bersifat detail (*furu'*). Diantara perbedaan itu adalah bagaimana penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi yang berkenaan dengan etika kerja, sehingga menyebabkan pula terjadi perbedaan dalam masalah etos kerja antara kelompok Islam tradisional dengan kelompok Islam moderen. Dalam menilai kedudukan manusia di dunia, kaum Islam modern menilai dengan mengambil ukuran dari umat non Islam yang sudah maju. Adapun Islam tradisional menilai semata-mata menurut keperluan kehidupan di akhirat kelak. Dengan demikian, sementara ummat Islam moderen berusaha keras untuk mengejar ketinggalan akan ilmu dan teknologi dari negara-negar lain yang lebih maju, sebaliknya ummat Islam tradisional menilai hal tersebut sebagai pemicu orang-orang meninggalkan ajaran-ajaran agama lantaran lebih mengejar tujuan duniawi. Lihat Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), 164.

kehidupan akhirat dibandingkan duniawi, sehingga etos kerja mereka dipandang lemah. Namun, anggapan dan asumsi ini dibantah oleh Dawam Raharjo.[66]Menurut Dawam, berkaitan konsep pasrah pada takdir Allah di dalam Islam tidaklah menyebabkan lemahnya etos kerja. Karena di kalangan penganut Islam yang percaya pada takdir ternyata banyak melahirkan entrepreneur muslim, yang justru penganut kerja paham takdir itu. Sedangkan orang yang modern, malahan berbudaya priyayi. Mentalnya malah mental priyayi yang hanya ingin menjadi pegawai negeri, walaupun hal itu rasional saja. Tapi mereka tidak mempunyai ketahanan pribadi, ketahanan jiwa, yang diperlukan untuk mejadi enterpreneur.

Begitu juga tentang kepercayaan kepada kehidupan akhirat itu dapat menimbulkan suatu sikap tertentu, yakni sikap untuk bertanggung jawab. Kalau kita tidak percaya kepada akhirat, artinya perbuatan kita ini tidak akan dibalas, tidak ada pahala dan dosa, dan sebagainya. Lalu tidak ada motivasi kita untuk berbuat baik, karena berbuat benar atau salah sama saja, termasuk dalam urusan bekerja.

Kemudian paham *zuhud* atau hidup sederhana, untuk orang-orang tertentu, terutama enterpreneur sangatlah penting untuk dilakukan. Kita lihat bahwa pola hidup orang-orang sukses, misalnya, mereka bisa berkembang dari pedagang kecil menjadi orang kaya, dan hidupnya tetap sederhana, ternyata kesederhanaan itu merupakan kunci kesuksesannya. Hidup sederhana bagi enterpreneur tradisional telah menimbulkan sikap hemat, tidak boros,

[66] Dawam Raharjo, *Islam Dan Transformasi Social-Ekonomi...*, 248-261.

sehingga bisa mempunyai tabungan dan kemudian diinvestasikan lagi. Disamping tidak ingin berfoya-foya, ia juga ingin bersikap jujur. Sikap jujur itu juga menimbulkan etos, katakanlah etos mempertahankan kualitas dan tidak menipu kualitas dalam produk yang diproduksi atau dijual.[67]

Di samping itu ada beberapa hal yang dijadikan titik tolak dalam Islam yang berhubungan dengan etos kerja, yaitu *pertama* adalah doktrin *khalīfah*.[68] *Khalīfah* artinya wakil Tuhan dimuka bumi, oleh karena itu ia bertanggung jawab terhadap kemakmuran manusia. *Khalīfah* dalam hal ini mereka interpretasikan sebagai pemegang amanat yang harus memelihara bumi ini dengan sebaik-baiknya.

Kedua adalah doktrin kasih sayang Tuhan.[69] Sifat yang paling penting dan sering dilupakan orang adalah yang terkandung dalam kata-kata *bism Allāh al-Rahmān al-Rahīm,* Tuhan yang maha pengasih dan penyayang. Ucapan ini mengandung doktrin yang pokok di dalam Islam, dan karena itu diucapkan sehari-hari, dan dicantumkan dalam surat *al-fātihah*. Kata-kata *al-Rahmān* mempunyai arti kasih sayang Tuhan yang diberikan kepada siapa saja tanpa pandang bulu. Sifat *Rahmān* ini bisa menimbulkan nilai persamaan dalam hak setiap orang untuk hidup layak.

Sedang *al-Rahīm* berbeda, ia adalah sifat Tuhan yang sifatnya kondisional, yang ada syarat-syaratnya, yaitu syarat-syarat yang ditetapkan Tuhan. Barang siapa tidak melakukan hal tersebut, maka dia tidak akan mendapat kasih Tuhan.

---

[67] Ibid., 262-267.
[68] Rahardjo, *Islam Dan Transform...*, 268.
[69] Ibid., 269.

Doktrin *Ar-Rahīm* ini bisa menimbulkan etos *ikhtiār*, bahwa manusia tidak bisa memperoleh kasih Tuhan tanpa *ikhtiār*. Tuhan itu tidak merubah nasib kita, kecuali kita sendiri yang merubahnya.[70] Doktrin *ikhtiār* ini yang menimbulkan etos kerja dalam Islam.[71]

Ketiga, doktrin *ihsān*, yakni suatu perilaku atau tindakan yang seolah-olah selalu melihat Tuhan dan kita benar-benar dilihat Tuhan. Dan seandainya kita tidak melihat Tuhan, maka Tuhan akan melihat kita. *Ihsān* juga berarti membuat sesuatu menjadi lebih baik. Jadi kita harus berorientasi kepada sesuatu yang lebih baik apabila kita seolah-olah selalu melihat kepada Tuhan. *Keempat*, doktrin yang berkaitan etos kerja adalah doktrin waktu yang tercantum dalam surat "*al-Asr*". Nilai waktu itu kerja.[72]

D. Spiritualitas dan Keberlangsungan Bisnis

Di dalam dunia bisnis, spiritualitas semakin dilirik untuk diambil nilai dan penerapannya bagi manajemen. Mengejar keuntungan setinggi-tingginya tidak salah, tetapi ketika ambisi mencapai profit itu menjadikan pihak lain merugi, hal ini berpotensi memperburuk kondisi bisnis.[73]Spiritualitas dalam bisnis saat ini sangat berperan terhadap keberhasilan

---

[70] Sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surat ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

Artinya; Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sehingga kaum itu mau merubah dirinya sendiri. Lihat Alquran, 13: 11.

[71] Rahardjo, *Islam Dan Transform...*, 267.

[72] Ibid., 272.

[73] M. Luthfi Hamidi, *Quranomics: The Crisis-Krisis Manalagi yang Engkau Dustakan* (Jakarta: Republika, 2012), 340.

bisnis. Perusahaan yang melandaskan aktivitasnya pada nilai-nilai spiritual terbukti mampu bertahan dan berkembang secara baik. Setidaknya ada enam manfaat bagi perusahaan yang menyandarkan bisnisnya pada aspek spiritualitas. *Pertama,* perusahaan akan jauh dari berbagai kecurangan yang mungkin terjadi akibat "menghalalkan segala cara" yang ini bisa menyebabkan kebangkrutan suatu usaha. *Kedua,* meningkatnya produktivitas dan kinerja perusahaan. *Ketiga,* terbangunnya suasana kerja yang harmonis. *Keempat,* meningkatnya citra positif perusahaan. *Kelima*, perusahaan menjadi tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan. Keenam, menurunkan perpindahan karyawan.[74]

Dalam konteks Islam, spiritualitas adalah kesadaran tauhid terhadap Allah Swt. dalam kehidupan manusia agar mampu mengikuti kehendak dan arahanNya.[75] Spirit ibadah kepada Allah menjadi landasan bisnis yang sangat kokoh. Karena, setiap aktivitas mendapatkan keuntungan yang selalu berkait erat kepada Sang Pencipta (*Creator*). Setiap tindakan dan transaksi bisnis yang terjadi sepanjang proses mencapai keberlangsungan usaha harus didasarkan pada nilai-nilai spiritual di dalam prinsip syariah. Bisnis tersebut harus selalu berorientasi pada keberkahan dan rida Allah

---

[74] A. Riawan Amien, "Pentingnya Unsur Spiritual dalam Berbisnis", dalam http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/hikmah/10/07/18/125244-pentingnya-unsur-spiritual-dalam-berbisnis, (3 Februari 2018),1.

[75] Mohd Zain bin Mubarak, "Spiritualiti dan Kesejahteraan Insan: Motivasi Pencapaian Usahawan Berjaya di Kelantan", dalam *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan* (Malang: Psychology Forum UMM, 2015), 603-613.

Swt., agar tetap berada pada koridor syariat Islam.[76]

Untuk mencapai keberhasilan bisnis yang barakah, maka spiritualitas bisnis harus nampak dalam aspek-aspek berikut ini:[77]

1. Produksi

   Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi *output* dalam rangka meningkatkan maslahat bagi manusia.[78] Seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal Islami. Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalam ekonomi Islam yaitu *khilāfah*, adil, dan *takāful*.[79] Secara lebih rinci, nilai-nilai ini misalnya berwawasan jangka panjang, menepati janji dan kontrak, menghindari hal-hal yang diharamkan baik dari bahan baku yang digunakan, proses produksi, dan lain-lain.

2. Pemasaran

   Pemasaran dalam Islam diartikan sebagai disiplin bisnis strategis yang mengarah pada proses penciptaan, penawaran, dan perubahan *value* (nilai) dari suatu inisiator kepada *stakeholders*-nya, yang dalam keseluruhan prosesnya sesuai dengan akad dan prinsip-prinsip muamalat (bisnis) dalam Islam.[80] Terdapat penekanan

---

[76] Hanifiyah Yuliatul Hijriah, "Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan". *Tsaqafah,* Vol.12 No.I, Mei 2016, 196.

[77] Veithzal Rivai, et.al. *Islamic business an Economic Ethics* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 209.

[78] P3EI UII, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 231.

[79] *Ibid*., 252.

[80] Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Marketing Syariah* (Bandung: Mizan, 2006), 27.

nilai spiritual Islam pada setiap tahapan proses pemasaran syariah yang menyeluruh karena meliputi proses penciptaan, penawaran, hingga perubahan nilai tambah dari suatu produk yang ditawarkan serta akad-akad yang menyertai proses pemasaran tersebut. Ada 4 karakteristik *syariah marketing* yang dapat menjadi panduan, yaitu: 1) teistis (*rabbāniyyah*) artinya bersifat ketuhanan, 2) etis (*akhlāqiyyah*) bermakna nilai moralitas dan etika, 3) realistis (*al-wāqi'iyyah*) bersifat fleksibel namun senantiasa mengedepankan nilai-nilai religius, dan 4)humanistis (*insāniyyah*) artinya bersifat universal bagi seluruh umat manusia dengan kekuatan persatuan manusia.[81]

3. Permodalan

   Faktor modal tidak kalah pentingnya dengan faktor yang lain dalam membangun bisnis. Besar kecilnya modal akan menjadi cermin seberapa besar asset, sekaligus omzet dalam sebuah aktivitas bisnis yang dikelola oleh seorang pelaku bisnis. Namun demikian yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara memperoleh modal itu sendiri, apakah telah sesuai dengan syariat Islam atau belum. Dalam ajaran Islam, modal harus diperoleh dengan cara yang benar (halal), selanjutnya diinvestasikan dengan cara yang benar pula (halal). Dalam Islam tidak akan dapat dikompromikan antara yang halal dengan yang haram.[82]

   Dalam prinsip syariah telah diungkapkan bahwa riba diharamkan. Bagi pelaku usaha yang berprinsip syariah

---

[81] *Ibid.*

[82] Djakfar, *Wacana Teologi...*, 266–267.

harus menjauhkan diri dari praktik yang mengandung riba. Penggunaan modal yang halal sangat diutamakan. Islam telah melegalkan beberapa cara yang efektif untul penciptaan modal salah satunya dengan prinsip partisipasi, yaitu mendorong kerja sama dan solidaritas yang sama-sama saling menguntungkan. Keberadaan lembaga keuangan syariah memberikan kemudahan untuk mendapatkan modal dengan skema kerja sama yang telah disepakati.

4. Manajemen Sumber Daya Manusia

   Sumber Daya Manusia (SDM) adalah sumber daya perusahaan yang sifatnya dinamis sehingga diperlukan perlakuan tertentu. Kecerdasan spiritual Islam membuka wacana baru dalam mengelola SDM, yang mengedepankan nilai-nilai nurani sebagai pemandu agar senantiasa mengikuti jalan lurus.[83] Peran manajer maupun karyawan sama-sama sangat penting bagi bisnis dan kebaikan itu harus dimulai dari manajer, di mana jika manajer baik, maka akan mampu memberikan arahan yang baik kepada bawahannya.[84] Keteladanan merupakan aspek yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang manajer atau pemimpinnya.

   Untuk mewujudkan pelaku usaha yang baik dan bisa menjadi teladan maka seorang pelaku usaha harus memiliki kecerdasan spiritual. Unsur-unsur dari kecerdasan spiritual Islam mampu menjadi potensi bagi

---

[83] Muhammad Abdul Ghani, *The Spirituality in Business: Pencerahan Hati Bagi Pelaku Usaha* (Jakarta: Pena, 2005), 156.

[84] Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 13.

pelaku usaha (SDM) untuk mengelola aktivitas bisnisnya dengan baik dan mampu menjadi potensi bagi tercapainya keberlangsungan usaha menurut perspektif Islam". Unsur-unsur kecerdasan spiritual dalam Islam adalah sebagai berikut: iman dan taqwa, moralitas, *ṣiddīq* atau kejujuran, amanah*, tablīgh, Faṭānah,* disiplin, visioner dan empati atau peduli. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kecerdasan spiritual Islam ini memberikan makna mendalam sehingga terefleksi melalui ucapan, sikap, hingga pemikiran yang berakhlak mulia. Didukung melalui pendekatan ihsan, yaitu bekerja serasa melihat Allah Swt. dan bekerja atas nama Allah Swt., ini berpotensi bagi tercapainya keberlangsungan usaha yang sesuai koridor syariat Islam. Pelaku usaha yang memiliki kecerdasan spiritual merupakan pelaku yang memiliki kesalehan yang tinggi.

Kesalehan pelaku usaha dapat akan berpengaruh langsung atau tidak langsung dalam meningkatkan kegiatan dan mempertahankan bisnis. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Monzer Kahf (1995) dalam "The Islamic Economy: Analiytical of The Functioning of The Islamic Economic System", yang menyatakan bahwa tingkat kesalehan seseorang mempunyai korelasi yang positif terhadap produksi yang dilakukannya. Jika seseorang semakin meningkat nilai kesalehannya maka nilai produktivitasnya semakin meningkat, begitu juga sebaliknya jika kesalehan seseorang itu dalam tahap degradasi maka akan berpengaruh pula pada pencapaian nilai produktivitas yang menurun.[85]

---

[85] Amalia Euis, *Sejarah Pemikiran...*, 307.

> Ketika seseorang senantiasa terjaga untuk selalu menegakkan salat, berdo'a, berdzikir, atau membaca "amalan-amalan" tertentu ia berorarti dianggap saleh. Dalam posisi seperti ini, orang tersebut telah merasakan tingkat kekuasaan batin yang tinggi dan secara psikologis jiwanya telah mengalami ketenangan dalam menghadapi setiap masalah dalam hidupnya. Hal ini akan berpengaruh secara positif bagi tingkat produksi yang berjangka pendek, karena dengan hati yang tenang dan tidak ada gangguan-gangguan dalam jiwanya ia akan melakukan aktivitas produksinya dengan tenang pula pada akhirnya dicapai tingkat produksi diharapkan atau orang yang akan dilapangkan hidup dan rizkinya. Teori kesalehan individu dan dampaknya terhadap tingkat produktivitas yang diungkapkan oleh Monzer kahf tersebut sekaligus menepis anggapan sebagian kalangan bahwa keduanya mempunyai korelasi yang negatif.

Pengelolaan bisnis dimaksudkan di atas bukan lagi menempatkan keuntungan sebagai premis utama. Sasarannya tidak hanya pada ruang lingkup yang sempit pemilik modal (*steakholders*), tapi juga menyelaraskan dan menjaga keseimbangan kepentingan bisnis pihak lain yang tidak terkait secara langsung, dan bahkan lingkungan (*steakholders*).[86] Nilai yang dicapai seorang pelaku bisnis tidak hanya dari profit yang didapat namun sukses dan bahagia secara spiritual adalah keutamaan yang melebihi nominal profit usahanya karena pencapaian yang dituju adalah sebuah

[86] Hamidi, *Quranomics...*, 353.

keberlangsungan usaha yang tidak hanya sukses di dunia namun juga di akhirat (*falāh*).

BAB IV

DINAMIKA PERGERAKAN JAMAAH TABLIGH

A. Sejarah dan Perkembangan Pergerakan Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh yang didirikan di Anak Benua India Pakistan juga sering disebut dengan macam-macam sebutan: *Jamā'ah* (Partai), *Taḥrīk* (Gerakan), *Nizām* (Sistem), *Tanzīm* (Organisasi) dan *Tahrīk al-Imān* (Gerakan Iman).[1] Di masyarakat Jamaah Tabligh ini memiliki berbagai sebutan, di antaranya: jamaah jaulah, jamaah jenggot, jamaah kompor, jamaah silaturrahim dan jamaah dakwah.[2] Sebenarnya usaha ini tidak mempunyai

[1] John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, Jil. 3 (Bandung: Mizan, 2001), 35. Jama'ah *Tabligh* merupakan nama yang lebih populer di Malaysia. Sedangkan di Pakistan mereka terkenal dengan sebutan *al-Jama'ah at-Tablighiyah* atau al-Jama'ah *al-Ilyasiyyah*. Sementara di Indonesia mereka lebih terkenal dengan *Jaulah*. Karena mereka mempunyai lebih dari satu nama, sebagian pihak menuduh mereka sebagai bunglon, sering berganti-ganti atribut namun pelaku di dalamnya tetaplah sama. Namun menurut anggota Jama'ah Tabligh nama tersebut tidak berasal dari mereka, tetapi orang lainlah yang menyebut mereka demikian. Karena memproklamirkan sebuah nama sama artinya dengan memunculkan potensi perpecahan.

[2] Jamaah Tabligh sendiri tidak mempunyai nama resmi dan tidak ada akte nama.tidak ada akte pendirian, akte organisasi, akte yayasan, akte

nama, tetapi cukup disebut Islam, tidak ada yang lain. Bahkan Muhammad Ilyas mengatakan seandainya aku harus memberikan nama pada usaha ini, maka akan aku beri nama "gerakan iman".

Jamaah Tabligh secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah kelompok penyampai, sedangkan secara terminologi adalah gerakan dakwah Islam dengan tujuan kembali ke ajaran Islam yang *kāffah*. Sasaran dakwah mereka tidak hanya terbatas pada satu golongan Islam saja. Jamaah Tabligh resminya bukan merupakan kelompok atau ikatan, tapi gerakan muslim untuk menjadi muslim yang menjalankan agamanya, dan hanya satu-satunya gerakan Islam yang tidak memandang asal-usul *madhab* atau aliran pengikutnya.[3] Tujuan utama dari gerakan ini adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap muslim. Jamaah Tabligh adalah jamaah yang memfokuskan diri dalam masalah peningkatan iman dan amal yaitu dengan cara bergerak mengajak dan menyampaikan kepada manusia mengenai kepentingan iman dan amal saleh.[4] Pergerakan ini adalah suatu usaha untuk menghidupkan kembali usaha dakwah Rasulullah saw. ketika di tengah kerusakan umat pada zaman

---

lemabaga ataupun surat-surat yang menyatakan nama jamaah itu. Lihat Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh Bag. 1* (Bandung: Pustaka Nabawi, 2010), 5.

[3] Wahbah dan Hafiz Hamzah, *Ulama Membina Tamadun Manusia* (Kuala Lumpur: Progressive Publishing House SDN.BHD, 2007), 78.

[4] Hal ini sesuai dengan pernyataan Syekh Muhammad Ilyas sendiri sebagai orang yang memulai kembali menghidupkan usaha ini. Beliau berkata,"Pergerakan kami ini sebenarnya adalah pergerakan semata-mata untuk memperbaharui dan menyempurnakan keimanan. Sedangkan menurut Syekh Zakariyya Al-Kandhalawi, kerja tabligh ini adalah kerja untuk melahirkan orang-orang yang taat beragama. Lihat ibid., 8.

itu. Jamaah Tabligh merupakan pergerakan non-politik terbesar di dunia.[5]

Jamaah Tabligh didirikan pada akhir dekade 1920-an oleh Maulana Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandhalawi al-Deoband al-Jisti[6] di Mewat, sebuah provinsi di India.[7] Dia lahir pada tahun 1303 H (1886 M). Maulana Muhammad Ilyas pertama kali belajar agama pada kakeknya Syeikh Muhammad Yahya. Ayahnya bernama Muhammad Ismail[8], yang merupakan seorang ruhaniawan besar yang suka menjalani hidup dengan ber'*uzlah*, beribadah, membaca Alquran dan melayani para musafir yang datang dan pergi serta mengajarkan Alquran dan ilmu-ilmu agama. Ibunda Muhammad Ilyas bernama Shafiyah seorang *ḥāfiẓah* Alquran. Muhammad Ilyas adalah pengikut tarekat Jistiyah cabang Sabiriyah. Namun, ia juga mengamalkan tarekat lain yang tersebar di India, seperti *Naqsabandiyah, Qadiriyah dan Suhrawardiyah*.[9]

---

[5] Khalimi, *Ormas-Ormas Islam: Sejarah, Akar Teologi dan Politik* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 199.

[6] Kandahlawi adalah nisbat kepada sebuah kampung yang bernama Kandahla di Saharanpur India. Deobandi adalah nisbat kepada Deoband, salah satu madrasah terbesar bagi pengikut mazhab Hanafi di India. Madrasah ini didirikan pada tahun 1283 H. Al-Jisti adalah nisbat kepada salah satu thariqat sufi bernama Thariqat Al-Jistiyyah Ashshufiyyah. Thareqat tersebut dimulai dari India, dari seorang sufi bernama Khawaja Mu'inuddin al- Jisti. Lihat Husein Bin Muhsin Bin Ali Jabir, *Membentuk Jama'atul Muslimin* (Jakarta: Gema Insani Press, 193), 259.

[7] Abu Hasan Ali al-Nadwi, *Maulana Muhammad Ilyas* (Yogyakarta: Ash Shaf, 1990), 5.

[8] Syekh Muhammad Ismail berasal dari keluarga agama yang nasabnya sampai kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. Lihat Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh...*, 10.

[9] Sifat keterbukaan ini biasanya dikaitkan dengan ajaran Shah Waliullah ad-Dahlawi yang mempengaruhi sikap Maulana Muhammad

Motif berdirinya Jamaah Tabligh adalah sebuah keinginan kuat untuk memperbaiki kondisi umat, terutama penduduk Mewat yang hidup jauh dari ilmu dan lekat dengan kebodohan serta keterbelakangan. Keadaan umat Islam di sebagian besar dunia pada saat itu sudah rusak dan penuh dengan kebodohan, kefasikan dan kekufuran. Mereka benar-benar meniru tingkah laku jahiliyah yang pertama.[10] Maulana Ilyas sebenarnya telah mendirikan maktab di Mewat.[11] Namun karena kondisi geografis yang agraris menyebabkan masyarakat Mewat lebih menyukai anak-anak mereka pergi ke kebun atau ke sawah dari pada ke madrasah atau *maktab* untuk belajar agama, membaca atau menulis. Madrasah-madrasah yang ada itu tidak mampu mengubah warna dan gaya hidup masyarakat. Mayoritas masyarakat Muslim Mewat sudah benar-benar jauh dari pengamalan ajaran-ajaran Islam. Mereka mencampuradukkan tradisi Islam dengan tradisi Hindu.[12] Kondisi Mewat yang buruk dan terus berlarut ini akhirnya menjadi inspirasi bagi Maulana Ilyas untuk mengirimkan delegasi jamaah dakwah ke Mewat.[13]

Dari Mewat inilah secara berangsur-angsur usaha tabligh meluas ke Delhi, United Province, Punjab, Khurja, Aligarh,

---

ilyas. Lihat Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 84.

[10] Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Menyingkap Tabir KesalahFahaman terhadap Jamaah Tabligh*, terj. Ahmad Najib Mahfudh (Jakarta: Hagatama Ihsani Press, 1996), 2.

[11] Mewat merupakan sebuah wilayah yang terletak di Gurgaon selatan Delhi. Lihat Muhammad Manshur Nomani, *Riwayat hidup Syaikh Maulana Ilyas: Menggagas dan Mengembangkan Usaha Dakwah Rasulullah saw.* (Bandung: *Zād al-Ma'ād*, t.th.), 34.

[12] An-Nadwi, *Sejarah Muhammad Ilyas...*, 30-31.

[13] March Gaborieau, "What is Left of Sufism in Tabligh Jama'at", *Archives De Sciences Sociales Des Religions*, No. 135 (Jul-Sep, 2006), 53.

Agra, Bulandshar, Meerut, Panipat, Sonepat, Karnal, Rohtak dan daerah Iainnya. Begitu juga di bandar-bandar pelabuhan banyak jamaah yang tinggal dan terus bergerak menuju tempat-tempat yang ditargetkan seperti halnya daerah Asia Barat. Setelah jamaah ini terbentuk, mereka tak lelah memperluas sayap dakwah dengan membentuk beberapa jaringan di sejumlah negara.

Muhammad Ilyas meninggal pada tahun tanggal 11 Rajab 1363 H. Sepeninggal Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi, kepemimpinan Jamaah Tabligh diteruskan oleh puteranya, Syaikh Muhammad Yusuf Kandahlawi (1917-1965).[14] Ia dilahirkan di Delhi dan wafat di Lahore. Kemudian penyebaran Jamaah Tabligh dilanjutkan oleh Amir yang ketiga yaitu Muhammad In'amul Hassan al-Kandahlawi bersama Syekh Maulana Muhammad Zakariya al-Kandahlawi yang sejak lama sudah memainkan peranan utama.

Dalam waktu kurang dari dua dekade, Jamaah Tabligh berhasil berjalan di Asia Selatan. Dengan dipimpin oleh Maulana Yusuf, putra Maulana Ilyas sebagai amir atau pimpinan yang kedua, gerakan ini mulai mengembangkan aktivitasnya pada tahun 1946, dan dalam waktu 20 tahun, penyebarannya telah mencapai Asia Barat Daya dan Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara. Tahun 1978, Liga Muslim Dunia mensubsidi pembangunan Masjid Tabligh di Dewsbury Inggris yang kemudian menjadi markaz besar Jamaah Tabligh di Eropa.[15]

---

[14] Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia...*, 77.

[15] John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford...*, 38. Lihat juga Nidia Zuraya, "Jamaah Tabligh: dari Mewat Hingga ke Seantero Dunia", dalam Republika co.id (23 Juni 2012), 2.

B. Organisasi dan Kegiatan Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh tidak memiliki organisasi secara formal[16], namun kegiatan dan anggotanya terkoordinir dengan baik. Bahkan mereka memiliki database yang lengkap.[17] Di mulai dari penanggung jawab mereka untuk seluruh dunia yang dikenal dengan *shūra* yang berada di *markaz* pusat Nizamuddin New Delhi India. Pimpinan mereka disebut *amīr* atau *zumidar*[18] yang dibantu oleh beberapa orang *mufti*. Kemudian di bawahnya ada *shūra* sebagai penangung jawab di tingkat Negara, misalnya: *shūra* Indonesia. Menurut pengakuan mereka ada lebih dari 250 negara yang memiliki markaz seperti Masjid Kebon Jeruk Jakarta.

Di bawah *shūra* negara ada penanggung jawab markaz[19] di tingkat propinsi. Di bawahnya ada penanggungjawab markaz di tingkat Kabupaten, seperti: penanggung jawab Solo, Purwokerto, dan lain-lain. Di bawahnya ada *shūra*

---

[16] Jamaah Tabligh sendiri tidak mempunyai akte pendirian, akte organisasi, akte yayasan, akte lembaga ataupun surat-surat yang menyatakan organisasi jamaah itu. Juga tidak ada kop surat atau papan nama di markas-markas Jamaah Tabligh. Juga tidak ada kantor pusat atau kantor cabang yang menunjuk nama organisasi itu. Juga tidak ada kartu anggota dari jamaah itu. Lihat As-Sirbuny, *Kupas Tuntas...*, 6.

[17] Menurut John L. Esposito, Jamaah Tabligh adalah sebuah asosiasi informal tanpa konstitusi tertulis, aturan dan prosedur keorganisasian yang baku, hierarki kepemimpinan dan jaringan cabang. Lihat John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford...*, 36.

[18] Zumidar adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu tugas dalam rangka usaha jamaah ketika amir tidak ada. Lihat Abu Mufti Ibrahim, *Amalan Rohani...*, 146.

[19] Markas adalah tempat perhimpunan atau pertemuan untuk menyelaraskan kerja-kerja tabligh, membentuk jamaah serta mengeluarkan jamaah di jalan Allah. Juga tempat bermalam di akhir pekan yang dikenal sebagai sabguzari. Lihat An Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas...*, 235.

ḥalaqah[20] yang membawahi minimal 10 maḥalla.[21] Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada struktur di bawah ini.

Bagan 3.1
Struktur Organisasi Jamaah Tabligh
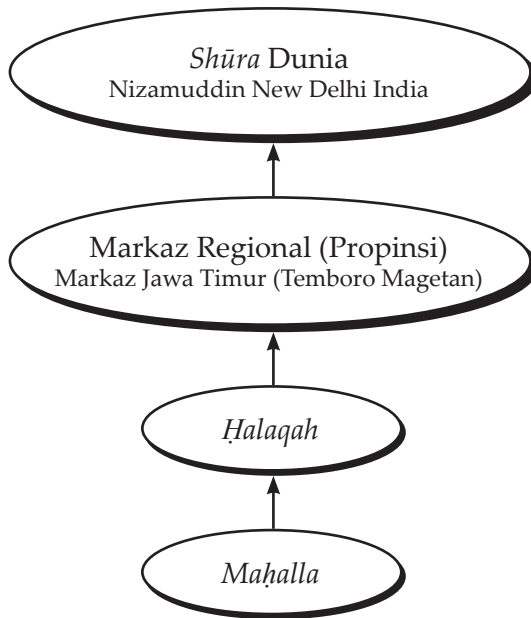
Penunjukan seorang amir[22] dilakukan secara musyawarah pada waktu–waktu yang telah disepakati bersama, misalnya

[20] Dalam setiap markas, dibagi menjadi beberapa kawasan yang disebuat halaqah. Lihat ibid., 233.

[21] Mahalla adalah tempat tinggal para aktifis tabligh di tempat medan usahanya di tengah-tengah masyarakat setempat. Lihat ibid., 235.

[22] Amir adalah pimpinan yang diangkat untuk suatu tempat. Juga pimpinan yang diangkat untuk suatu jamaah keluar pada jalan Allah. Tugas amir adalah berkhidmat kepada jamaah, bukan sebagai diktator, Lihat ibid., 231.

tiga hari sekali ketika mereka melakukan *khurūj* tiga harian. Masing-masing berhak menunjuk menjadi amir berdasarkan hasil musyawarah.

Setiap 4 bulan mereka berkumpul musyawarah Negara masing-masing kemudian dibawa ke musyawarah dunia di Nizamuddin. Aktivitas Markas Regional adalah sama, namun biasanya hanya menangani *khurūj* dalam jangka waktu 40 hari atau 4 bulan saja. Selain itu mereka juga mengadakan malam *ijtimā'* (berkumpul), di mana dalam *ijtimā'* akan diisi dengan *bayān* (ceramah agama) oleh para ulama atau tamu dari luar negeri yang sedang *khurūj* di sana, dan juga *ta'līm wa ta'allum*. Setahun sekali, digelar *ijtimā'* umum di markas nasional pusat, yang biasanya dihadiri oleh puluhan ribu karkun[23] dari seluruh pelosok daerah. Bagi karkun yang mampu, mereka diharapkan untuk *khurūj* ke poros markas pusat (India-Pakistan-Bangladesh/IPB) untuk melihat suasana keagamaan yang kuat yang mempertebal iman mereka.[24]

Kegiatan di *halaqah* adalah musyawarah mingguan, dan sebulan sekali mereka *khurūj* selama tiga hari. Musyawarah harian ada di *mahalla* masing-masing untuk memikirkan orang kampung mereka masing-masing, sehingga biarpun ada yang pergi *khurūj* tetaplah ada orang *maqāmī*[25] yang menggarap dakwah di sana.

---

[23] Karkun adalah rekan-rekan satu usaha dalam dakwah dan tabligh. Lihat An Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas...*, 234.

[24] Bambang, Pimpinan Jamaah Tabligh Kab. Ponorogo, *Wawancara,* Ponorogo 27 Oktober 2016.

[25] Maqami adalah kerja dakwah di tempat sendiri. Lihat An Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas...*, 234.

C. Perkembangan Jamaah Tabligh di Indonesia

Jamaah Tabligh berkembang di Indonesia sejak 1952 yang dibawa oleh rombongan dari India yang dipimpin oleh Miaji Isa. Pada awalnya para mubaligh yang datang pada waktu itu belum mendapatkan respon baik dari masyarakat, sehingga pembentukan markas pun belum dapat dilakukan. Selanjutnya mereka berusaha untuk mengirim para dai yang lebih banyak daripada sebelumnya. Pada tahun1959 mereka mendatangkan sekelompok mubaligh Jamaah Tabligh dari Pakistan. Kemudian pada tahun 1964, mereka telah berhasil menciptakan Jamaah untuk melakukan pergerakan dakwah di Palembang. Begitu juga pada tahun 1970, Maulana Mustaqim telah melakukan pergerakan dakwah di Medan.[26]

Selanjutnya Jamaah Tabligh mulai berkembang pesat di Indonesia pada tahun 1974 ketika Maulana Lutfurrahman berkunjung ke Jakarta yang sebelumnya berkunjung lebih dahulu ke Malaysia. Sesampainya di Jakarta Maulana Lutfurrahman beserta rombongannya disambut baik oleh imam masjid Kebon Jeruk bernama Ahmad Zulfakar. Sejak saat itu pula terjalin komunikasi yang baik antara pusat Jamaah Tabligh dunia yang terletak di Nizamuddin dengan pusat Jamaah Tabligh di Indonesia. Di Masjid Kebon Jeruk inilah, Jamaah Tabligh mulai menunjukkan geliat dakwahnya secara intensif, sehingga Masjid Jami' Kebon Jeruk yang terletak di Jl. Hayam Wuruk No. 83 Jakarta Pusat sampai saat ini dijadikan sebagai Pusat pengaturan aktivitas Jamaah Tabligh di Indoesia.[27]

---

[26] Abu Hasan Ali Al-Nadwi, *Hayah al-Ṣaḥābah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), dalam kata pengantar.

[27] Al-Fauzi, *Problematika Pemahaman Hadis...*, 94.

Jamaah Tabligh di Indonesia hanya membutuhkan waktu dua dekade untuk sudah berkembang. Hampir tidak ada kota di Indonesia yang belum tersentuh oleh model dakwah mereka. Lebih dari itu, saat ini lembaga kaderisasi dai Jamaah Tabligh juga telah didirikan dan dipusatkan di Pesantern Al-Fatah Desa Temboro Magetan Jawa Timur. Tanda kebesaran dari keluasan pengaruhnya sudah ditunjukkan pada saat mengadakan "pertemuan nasional (*ijtimā'*)" yang dihadiri oleh Jamaah Tabligh dari seluruh penjuru Indonesia. *Ijtimā'* pertama diadakan di Medan Sumatera Utara yang dihadiri kurang lebih 1000 anggota. Pada tahun berikutnya *ijtimā'* dilaksanakan di Masjid Kebon Jeruk Jakarta dengan dihadiri anggota lebih banyak yaitu sekitar 10,000 orang. Kemudian pada tahun 1982, pertemuan kembali digelar di daerah Lampung dan pada tahun 1984 dilaksanakan di Ancol Jakarta dengan jumlah pengikut semakin bertambah banyak. Bahkan acara akbar tahunan yaitu Jord Qudama 2018 yang berlangsung di Cikampek tanggal 20-22 Maret 2018 dihadiri 60.000 orang lebih.[28] Jamaah Tabligh di Indonesia meski tak sepopuler organisasi masyarakat seperti Muhamadiyah atau NU, namun Jamaah Tabligh terbilang mempunyai anggota yang cukup banyak. Anggota Jamaah Tabligh di Indonesia sangat bervariasi, mulai dari artis sampai dengan pejabat, kalangan profesional dan lain-lainnya.

Pada acara *ijtimā'* internasional rombongan Jamaah Tabligh dari Indonesiapun turut hadir. Rombongan dari Indonesia datang berasal dari berbagai profesi, antara lain pimpinan pondok pesantren, pengusaha muda, eksekutif

[28] Sa'dullah, *Wawancara,* Ponorogo, 23 Maret 2018.

muda, artis, pedagang kaki lima, pegawai negeri, dan bupati. Acara *ijtimā'* Jamaah Tabligh untuk skala Asia Tenggara pada tahun 2004 dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fatah Desa Temboro Kecamatan Keras Kabupaten Magetan. Acara yang dihadiri oleh sekitar 20,000 orang Jamaah Tabligh ini terbilang istimewa, sebab calon wakil presiden Yusuf Kalla turut hadir dalam acara tersebut.[29]

Pondok Pesantren Al-Fattah Temboro Magetan[30] merupakan markas regional propinsi Jawa Timur yang merupakan cikal bakal berdirinya Jamaah Tabligh di Jawa Timur. Markas regional Temboro membawahi beberapa markas kabupaten di Jawa Timur di antaranya markas Kabupaten Magetan, Ngawi, Ponorogo, Nganjuk, Pacitan dan sebagian Bojonegoro.[31]

---

[29] Al-Fauzi, *Problematika Pemahaman Hadis...*, 94.

[30] Pondok Pesantren Al-Fattah Temboro Magetan didirikan oleh K.H. Mahmud dengan saudara kandungnya K. Ahmad Shodiq pada tahun 1950 yang kurikulumnya mengikuti konsep aswaja dan bersifat tradisional. Dari segi orientasi dan praktik keagamaannya pesantren ini menganut sistem pengajaran seperti layaknya pesantren di kalangan Nahdiyin lainnya di Pulau Jawa. Pada tahun 1989 Pesantren Al-Fattah mulai mengadopsi amalan Jamaah Tabligh. Jumlah santrinya sekitar 15.000 yang berasal dari seluruh penjuru Indonesia dan luar negeri seperti Malaysia, Filipina, dan lain-lainnya. Fatimah, *Wawancara,* Magetan, 20 Oktober 2016.

[31] Abdullah, *Wawancara*, Markas Trangkil, 24 Desember 2016.

المعهد الإسلامي السلفي دار السلام

PONDOK PESANTREN DARUSSALAM

PENERIMAAN SANTRI BARU

TAHUN AJARAN 2025-2026

PONDOK PESANTREN

DARUSSALAM

JL. Anggrek No. 21 A Bangunsari Ponorogo

VISI

Unggul dalam kopetensi agama dan akademik dengan mengedepankan akhlakul karimah

MISI

Membentuk pribadi yang tannguh, ulet berkualitas, dan berakhlakul karimah untuk menjadi umat dan masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat yang berkemampuan dan berpengetahuan dari segi iptek maupun imtaqnya. Mampu mengamalkan ilmunya baik untuk diri sendiri, keluarga maupun lingkungannya serta mampu berdakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar

: PP Darussalam Bangunsari Ponorogo

BAB V

DOKTRIN AGAMA DALAM BISNIS JAMAAH TABLIGH

A. Doktrin Agama yang Menjadi Landasan Bisnis Jamaah Tabligh

Perilaku para pengusaha Jamaah Tabligh tentunya tidak bisa lepas dari doktrin agama Jamaah Tabligh. Doktrin agama yang menjadi landasan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh banyak dibahas di dalam kitab *Faḍīlah Tijārah, Faḍīlah Sedekah* dan kitab-kitab pegangan Jamaah Tabligh lainnya. [1]

Di antara doktrin agama yang menjadi landasan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh di Ponorogo adalah:

1. Enam Ajaran Pokok (*Uṣūl Al-Sittah*)

Dalam ajaran Jamaah Tabligh ada enam hal yang merupakan ajaran pokok yang disebut dengan enam sifat sahabat atau *uṣūl al-sittah* yang selalu mereka amalkan secara *istiqāmah* siang malam.[2] Enam ajaran pokok tersebut harus menjadi

---

[1] Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara,* Ponorogo, 20 April 2017.

[2] Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Muntakhab Al-Aḥādīth: Dalil-*

landasan pengikut Jamaah Tabligh dalam melakukan bisnis. Enam ajaran tersebut adalah:

a. Merealisasikan Shahadat *Lā ilāha illā Allāh dan Muhammad Rasūl Allāh*.

   Konsep tauhid ini merupakan landasan utama operasional bisnis pengusaha Jamaah Tabligh. Allah Swt. lah yang berkuasa atas segala-galanya. Manusia hanya menerima titipan dalam pengelolaan harta, agar harta itu dikelola sebaik mungkin untuk diri dan keluarganya, maupun untuk kemaslahatan masyarakat banyak pada umumnya. Oleh karena itu dalam berbisnis harus dibangun dalam kerangka ibadah.

b. Salat dengan *khushū'* dan *khuḍū'*.

   Salat *khushū'* dan *khuḍū'* adalah salat dengan konsentrasi batin dan rendah diri dengan mengikuti cara yang dicontohkan Rasulullah. Bagi pengusaha Jamaah Tabligh ke-*khushū'*-an salat itu sangat penting untuk mencegah perbuatan keji dan munkar termasuk penipuan dan kecurangan di dalam beraktivitas bisnis. Mereka meyakini bahwa setiap muslim yang dapat melaksanakan salat di awal waktu, secara berjamaah dengan penuh kekhushu'an akan diberikan jaminan berupa rezeki yang barakah.

c. Ilmu yang disertai zikir.

   Ajaran ini menunjukkan bahwa dalam berbisnis kita harus selalu mengingat Allah sekaligus harus mempelajari ilmu yang diperlukan di dalamnya. Bagi pengusaha Jamaah Tabligh ilmu tentang hukum-hukum bisnis,

---

Dalil Pilihan Enam Sifat Utama, terj. Ahmad Nur Khalis Al-Adib dan Munjahid (Yogyakarta: Al-Shaff, 2006), 15.

hukum jual beli dan lain-lainnya, maka harus dipelajari untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

d. Memperbaiki Niat (*taṣḥīḥ al-niyyah*),
   Memperbaiki niat adalah membersihkan niat dalam beramal, semata-mata karena Allah, melaksanakan segala perintah Allah utuk mencari keridhaan Allah semata dan agar amal bersih dari *riyā'* dan ingin dikenal orang. Setiap orang Islam diwajibkan beramal dengan yakin terhadap apa yang telah dijanjikan Allah disertai rasa rindu penuh harap akan pahala dan balasan dari sisi Allah.[3] Menurut pengusaha Jamaah Tabligh, dalam beraktivitas bisnis semata-mata ditujukan dalam rangka mencari ridla Allah Swt. bukan untuk mencari keuntungan belaka. Bekerja juga harus diniati dalam rangka beribadah kepada Allah.

e. Menghormati Kaum Muslimin (*Ikrām al-Muslimīn)*.[4]
   Konsep *ikrām al-muslimīn* adalah doktrin agama yang seharusnya ditanamkan di dalam perilaku bisnis pengusaha Jamaah Tabligh. Seorang pelaku bisnis harus memperlakukan konsumennya secara baik dan hormat, harus mendahulukan perasaan yang positif daripada menaruh perasaan curiga dan berpikir secara negatif. *Ikrām al-muslimīn* adalah menunaikan hak-hak sesama muslim tanpa ada pamrih apapun. Menurut pandangan Jamaah Tabligh, ukuran paling rendah *ikrām al-muslimīn* adalah bersabar dan tidak merepotkan orang lain. Menyusahkan orang lain akan berdampak kepala rusaknya suatu amalan. Suatu amal tidak akan sempurna

---

[3] Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Muntakhab Al-Aḥādīth....*, 243.
[4] Ibid, 246.

tanpa disertai dengan *ikrām*. *Ikrām al-muslimīn* tidak hanya terbatas kepada lisan, tetapi ia harus pula dengan hati nurani serta perbuatan.[5]

f. *Dakwah wa al-Tablīgh* atau *khurūj* di Jalan Allah.
   Semua kebutuhan yang dikeluarkan untuk kebutuhan dakwah selama khuruj dibiayai dengan biaya dan perbekalan sendiri-sendiri.[6] Seseorang yang semakin aktif di Jamaah Tabligh, secara otomatis dia semakin rajin bekerja, karena semakin banyak biaya yang dibutuhkan untuk membiayai kegiatan dakwah mereka. Dalam melakukan kegiatan keagamaan, Jamaah Tabligh dilarang untuk meminta kepada orang lain atau mengajukan proposal sumbangan ke instansi manapun.

2. Kewajiban bekerja dan larangan meminta-minta untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam ajaran Jamaah Tabligh, bekerja untuk memenuhi nafkah kehidupan keluarga adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Zakariyya sebagai berikut:

a. Bekerja dan mencari nafkah adalah kewajiban setiap orang Islam yang sifatnya sekunder dibandingkan dengan kewajiban-kewajiban dalam rukun Islam seperti salat, zakat, puasa dan sebagainya[7] sebagaimana sabda

---

[5] An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *ūKhurūj fī Sabīl Allāh*: *Sarana Tarbiyah Umat Membentuk Sifat Imaniyah* (Bandung: Pustaka al-Ishlah, t.th), 108-109.

[6] Nadhar M. Ishaq Shabah, *Khurūj fī Sabīl Allāh...*, 13.

[7] Sebagaimana sabda Rasul saw. yang berbunyi: "Mencari rezeki yang halal adalah wajib sesudah menunaikan yang fardhu." (HR. at-Tabarani dan al-Baihaqi)

Nabi saw.:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، أَنّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:طَلَبُ الْحَلالِ فَرِيضَةٌ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ[8]

"Dari 'Abdillah sesungguhnya Nabi saw. bersabda: "Bekerja mencari yang halal itu suatu kewajiban sesudah kewajiban beribadah". (Hadis riwayat Tabrani dan Baihaqi)

b. Kewajiban bekerja dan mencari nafkah dibebankan kepada orang yang memerlukan penghasilan untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari dan kehidupan orang-orang yang di bawah tanggungannya.
c. Mencari nafkah tidak diwajibkan kepada orang yang telah memiliki kekayaan yang cukup, karena mencari nafkah atau kekayaan bukanlah tujuan, tetapi sarana untuk mencapai tujuan.[9]

Oleh karena itu, menurut ajaran Jamaah Tabligh, ada beberapa aturan yang wajib dipenuhi dalam melaksanakan kewajiban bekerja tersebut sebagaimana ketentuan di bawah ini:

a. Harta yang dicari haruslah harta yang halal, bukan yang haram atau *shubhat*.
b. Dalam bekerja tidak boleh memilih-milih pekerjaan.
c. Orang yang bekerja harus mempelajari ilmu syariat atas bidang yang ditekuninya.

[8] Sulaiman Ibn Ahmad Aṭ-Ṭabrani, *Al-Mu'jam al-Kabīr*, juz. 8 (Mosul: Maktabah al-Ulum Wa al-hikam, t.th), 400.

[9] Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandhalawi, *Faḍīlah Tijārah*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, t.th.), 4.

d. Harta harus digunakan dengan hati-hati, tidak boleh digunakannya secara mubadhdhir atau boros, apalagi untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.[10]

3. Anjuran Tawakal Dalam Bekerja

Dalam doktrin agama Jamaah Tabligh tawakal merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap muslim yang bekerja dan mencari nafkah. Konsep tawakal yang ditawarkan dalam ajaran Jamaah Tabligh ini didasarkan pada konsep tawakal yang ditawarkan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn*.[11]

Pengertian tawakal sendiri adalah kepasrahan secara total terhadap apa yang terjadi, tidak ada rasa takut atau khawatir sedikit pun kecuali takut kepada Allah Swt. Hanya kepada Allah lah kita berserah diri.[12] Pada hakikatnya buah tauhid itu tawakal. Semakin seseorang meningkatkan tauhidnya, maka ketawakalannya kepada Allah Swt. juga meningkat. Ciri seorang mukmin adalah benar-benar bertawakal, hanya bersandar kepada Allah Swt., hanya beriman kepadaNya, dan tidak berpaling kepada selain Dia.[13]

Bisnis yang dilandasi dengan sikap tawakal kepada Allah, maka bisnis tersebut akan menjadi lancar dan diberi kemudahan oleh Allah Swt, karena rezeki sudah diatur dan dijamin oleh Allah Swt. Sebagaimana dijanjikan oleh Allah Swt. dalam firmannya:

---

[10] Ibid., 5-7.

[11] Ibid., 26-50.

[12] Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Faḍīlah Sedekah,* terj. Ali Mahfudzi (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006), 344.

[13] Ibid., 354

وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗ ۗاِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖ ۗ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا[14]

"Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.[15]

Dengan tawakal. Allah sering memberi rezeki dengan jalan yang tidak disangka-sangka atau tidak terduga. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

عن عمران بن الحصين قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من انقطع إلى الله كفاه الله كل مؤنة ورزقه من حيث لا يحتسب ومن انقطع إلى الدنيا وكله الله إليها.[16]

"Orang yang sepenuhnya berpaling kepada Allah, maka Allah akan mencukupi semua keperluannya sehingga rezeki akan datang kepadanya dari sumber yang tidak diduga-duga, dan orang yang berpaling kepada dunia semata, maka Allah akan membiarkan dirinya dikuasai oleh dunia." (Hadis Riwayat Aṭ-Ṭabrāni)

Selain akan mendapat jaminan dari Allah, orang yang berbisnis dengan berlandaskan tawakal kepada Allah, maka ia akan mendapatkan rezeki sebagaimana Allah memberi rizki kepada burung. Pada pagi hari burung-burung biasanya berangkat mencari makan dalam keadaan perut kosong, namun kembali pada sore perut akan terisi penuh dengan makanan. Umar r.a.meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

---

[14] Alquran, 65:3.

[15] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 558.

[16] Sulaiman Ibn Ahmad Aṭ-Ṭabrāni, *Al-Mu'jam al-Ausaṭ*, juz. 3, cet.1 (Kairo: Dār al-Haramain, t.th), 346.

عُمَرُ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ نَبِيَّ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصاً وَتَرُوحُ بِطَانا.[17]

"Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Dia akan mengaruniakan rezeki kepadamu sebagaimana Dia mengaruniakannya kepada burung-burung yang pergi pada hari dengan perut kosong dan kembali sore harinya dengan perut penuh berisi makanan." (Hadis riwayat Turmudzi)

Dalam berbisnis wajib berusaha, tetapi hasilnya diserahkan kepada Allah Swt. Sebagaimana disampaikan oleh Abdul Manan salah satu pengusaha jamaah tabligh:

"Dalam berbisnis kita tidak boleh yakin pada usaha dunia, tawakal dulu baru berangkat bekerja. Berangkat bekerja tidak boleh yakin dengan hasil kerja, apabila tidak berhasil maka tidak kecewa (hasil kerja dikembalikan pada Allah). Kalau kita aktif dan tertib terus di Jamaah Tabligh, maka kondisi ekonomi kita pasti bagus."[18]

Demikian juga yang dilakukan oleh Moh. Ali, dia tidak memiliki kiat khusus dalam menjalankan bisnis. Tapi pedoman yang ia pegang adalah *"waman yatawakkal alā Allāh fahuwa ḥasbuh"* barang siapa yang bertawakal pada Allah, maka Allah akan mencukupinya".

[17] Abu 'Isa Muhammad Al-Turmudzī, *Sunan Al-Turmidzī*, juz 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 154.

[18] Abdul Manan, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo 20 Juli 2017.

4. Anjuran Menginfakkan Harta

Dalam doktrin agama Jamaah Tabligh ada anjuran untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah baik melalui zakat, sedekah maupun infaq. Bagi Jamaah Tabligh, harta bukanlah untuk disimpan, tetapi diciptakan untuk diinfakkan di jalan Allah Swt.[19] Menyimpan harta untuk tujuan esok adalah perbuatan tercela dan diancam dengan melihat api neraka.[20]

Dalam Jamaah Tabligh dinyatakan bahwa menginfakkan harta di jalan Allah Swt. diibaratkan seperti memberi pinjaman. Jika pinjaman pasti dikembalikan, demikian pula halnya dengan membelanjakan harta di jalan Allah, orang yang membelanjakan hartanya tersebut pasti akan memperoleh pahala dan balasan dari Allah Swt. atas harta yang telah dibelanjakan tersebut. Sebagaimana firman Allah Swt.

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ[21]

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.[22]

---

[19] Maulana Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi, *Faḍīlah Sedekah,* 3.

[20] Hal ini didasarkan pada ajaran Rasulullah saw. Ketika Rasulullah saw. mendatangi bilal r.a. di sisinya terdapat tumpukan buah kurma. Rasulullah saw. bersabda, "Apa ini? Bilal ra menjawab " Kurma ini disimpan untuk keperluan mendatang," Rasulullah saw. bersabda, Apakah kamu tidak takut melihat asapnya di neraka Jahannam? Wahai Bilal belanjakanlah sebanyak-banyaknya, dan jangan takut akan berkurangnya pemberian dari Allah Swt. Lihat Ibid., 5.

[21] Alquran, 2; 245.

[22] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya,* 39.

Sempit atau lapangnya rezeki itu datangnya dari Allah Swt. Lapangnya rezeki terjadi bukan karena kita tidak menginfakkan harta kita, sebaliknya sempitnya rezeki bukan karena kita menginfakkan harta kita. Bahkan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah Swt. akan diganti oleh Allah yang lebih banyak. Membelanjakan harta untuk diri sendiri hendaknya sesedikit mungkin dan membelanjakan harta untuk orang lain hendaknya sebanyak mungkin. Akan tetapi yang sangat penting adalah niatnya harus benar-benar karena Allah, agar memberikan keberkahan dan balasan yang baik.[23]

5. Anjuran Bisnis dengan Amalan

Jamaah Tabligh juga memiliki aturan yang tidak tertulis berupa anjuran atau arahan dari *masyāyikh* terkait dengan bekerja dan bisnis.[24] Anjuran atau arahan dari *masyāyikh* tersebut adalah bahwa dalam melaksanakan bisnis sebaiknya juga melakukan amalan-amalan sebagai berikut:

a. Berdoa dan melaksanakan shalat sunnah sebelum berangkat bekerja,
b. Singgah ke masjid ketika berangkat dan pulang kerja,
c. Mengamalkan doa dan dzikir tertentu, seperti *istighfār* dan *ṣalawāt* 500 kali dalam sehari.
d. Melakukan sedekah setiap hari minimal satu permen.

[23] Moh. Ali, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara,* Ponorogo, 15 April 2017.

[24] *Masyāyikh* adalah ulama Jamaah Tabligh yang dianggap memiliki kealiman dan keilmuan yang tinggi yang ada di India Pakistan Bangladesh. Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara,* 20 April 2017.

Jamaah Tabligh juga memiliki program harian, yakni satu jam sebelum subuh sudah harus ada di masjid, salat dan zikir sampai *ishraq* (terbitnya matahari), lalu shalat *ishrāq* baru pulang, Sebelum waktu *ishrāq* tiba, tidak boleh bicara masalah dunia, bahkan terbersit masalah dunia saja tidak boleh. Mau berangkat kerja harus salat *ḍuhā* dulu bisa dikerjakan di rumah, lalu berangkat bekerja mampir ke masjid shalat sunnah mutlak 2 rekaat dan berdoa lalu berangkat bekerja. Pulang bekerja mampir masjid dulu salat sunah dan berdoa baru pulang ke rumah. Hal ini dimaksudkan agar hatinya selalu *kecantol* (tergantung) di masjid. Untuk yang bekerja di rumah, maka setelah shalat *ishrāq* meluangkan waktunya 2.5 jam setiap hari untuk silaturrahim ke tetangga.[25]

6. Anjuran Silaturrahim dan tidak Melakukan Usaha Bersama (*Joint business*) antar Sesama Anggota Jamaah Tabligh.

Dalam Jamaah Tabligh ada anjuran dari *masyāyikh* untuk tidak melakukan kerjasama (*joint business*) antar sesama anggota Jamaah Tabligh karena bisa menyebabkan perpecahan dan pertikaian, tapi kalau sebagai pekerja dan juragan maka diperbolehkan. [26] Oleh karena itu, dalam Jamaah Tabligh tidak ada perkumpulan bisnis antar anggota Jamaah Tabligh yang terorganisir, karena memang tidak dianjurkan oleh masyayikh, tetapi kalau transaksi bisnis secara pribadi diperbolehkan. Larangan membuat

[25] Agus Nur Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo, 20 Juli 2017.

[26] Ali, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo, 15 September 2015.

perkumpulan bisnis dengan sesama anggota Jamaah Tabligh tersebut dikarenakan dapat menimbulkan perpecahan hati yang akhirnya dapat mengakibatkan permusuhan antar anggota. Selain itu, juga karena adanya anjuran dari masyayikh untuk selalu melaksanakan amalan agama selama 24 jam di mana pun berada, baik di pasar, di sawah dan lainnya. Kalau Jamaah Tabligh mempunyai perkumpulan bisnis, nanti waktunya berkurang untuk membicarakan dan mengurus perkumpulan bisnis tersebut.

Dalam ajaran Jamaah Tabligh, sebenarnya ada anjuran untuk melakukan silaturrahim selama 2,5 jam setiap hari.[27] Namun silaturrahim tersebut merupakan sarana untuk berdakwah yang di dalamnya tidak boleh membicarakan masalah bisnis (dunia). Yang dibicarakan dalam silaturrahim haruslah masalah agama dalam rangka memakmurkan masjid. Yang disampaikan dalam silaturahim tersebut adalah:

a. *Ta'āruf* (perkenalan) Contoh ta'aruf: "*namine sinten*?"[28]
b. *Ta'alluq* (*sambung ati*), Contoh lafadz *ta'alluq*: "*kito niki sing nyiptakne gusti allah, sing ngopeni gusti allah, rezeki sing maringi gusti Allah, Allāh khāliq, Allāh mālik, Allāh razzāq, Allāh sāmi"*.[29]

---

[27] Selain model dakwah infiradiyah, Rasulullah juga melakukan dakwah ijtima'iyyah, dakwah umumiyah dan dakwah khususiyah. Lihat Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh 2* (Bandung: Pustaka Nabawi, 2010), 77.

[28] Terjemahan: "namanya siapa?" Agus Nur Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo, 20 Juli 2017.

[29] Terjemahan: "Kita ini yang menciptakan Allah, Yang merawat Allah, Yang memberi rezeki Allah, Allāh Dzat Pencipta, Allāh Raja, Allāh Pemberi rezeki, Allāh Maha Pendengar". Ali, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo, 15 September 2015.

c. *Targhīb* (motivasi beramal) Contoh *targhib*; "*awake dewe teng pasar niku ngibadah, teng sawah niku ibadah, teng saben niku ngibadah, lek ngertos tanduran kemutan Allāh, kedah ngertos ilmune sedanten sing numbuhne Allāh*".[30]
d. *Tashkīl* (mengajak memakmurkan masjid), Contoh *tashkīl* "saksampune *jenengan ngertos kito diciptakne dening Allāh, Monggo sakmeniko ngadep gusti Allāh mengke kulo ampiri datang masjid.*"[31]

B. Doktrin Agama dan Perilaku Bisnis Jamaah Tabligh

Para pengusaha Jamaah Tabligh adalah pengusaha muslim yang berhati-hati dan berusaha mengikuti ajaran-ajaran Nabi dalam perilaku bisnisnya. Spritualitas bisnis tampak dalam perilaku bisnis para pengusaha Jamaah Tabligh. Mereka mengamalkan ajaran-ajaran Jamaah Tabligh yang yang terkait dengan tatacara bisnis dan mereka implementasikan dalam perilaku bisnis para pengusaha Jamaah Tabligh. Hal ini nampak dalam sikap dan perilaku mereka dalam berbisnis ketika sudah bergabung menjadi anggota Jamaah Tabligh dibandingkan ketika mereka sebelum mengenal dan mengamalkan ajaran-ajaran Jamaah Tabligh. Perilaku bisnis yang ditunjukkan oleh pengusaha tersebut sebagai implementasi dari nilai-nilai doktrin agama Jamaah Tabligh. Di antara perilaku tersebut adalah:

[30] Terjemahan: "Kita itu di pasar ibadah, di sawah juga ibadah, di kebun juga ibadah, kalau melihat tanaman maka ingat Allāh, juga harus mengetahui ilmunya, semua yang menumbuhkan Allāh". Ibid.

[31] Terjemahan: "Sesudah Bapak tahu bahwa yang menciptakan kita adalah Allah swt., marilah kita sekarang menghadap Allah Swt., nanti saya ajak ke masjid bersama."Agus Nur Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo, 20 Juli 2017.

1. Mempunyai Etos Kerja yang Tinggi

Para pengusaha Jamaah Tabligh merupakan pekerja yang giat dan memiliki etos kerja yang tinggi, sebagaimana yang disampaikan oleh Sony salah satu pengusaha Jamaah Tabligh yang menekuni bidang konveksi dan sablon. Sebelum masuk Jamaah Tabligh, dia juga mengecam dan mencemooh anggota Jamaah Tabligh yang pekerjaannya hanya di masjid. Dia memandang anggota Jamaah Tabligh sebagai orang-orang yang pemalas dan bukan pekerja keras. Tahun 2000 Allah memberikan pemahaman kepadanya tentang Jamaah Tabligh. Dia membaca buku-buku dan tata tertib tentang Jamaah Tabligh, diantara isinya adalah: “tidak boleh mengharap kepada makhluq tapi harus kepada Allah, tidak boleh meminta sumbangan, derma dan lain-lain, tidak boleh bicara politik, *khilāfiyah* dan aib masyarakat. Kalau tidak boleh meminta sumbangan atau mencari dana berarti Jamaah Tabligh itu harus bekerja.

Dia mulai tertarik dan mengamati terus aktivitas Jamaah Tabligh. Setelah itu pandangan terhadap aktivitas ekonomi Jamaah Tabligh berubah, dia melihat orang-orang yang aktif di Jamaah Tabligh semuanya pekerja keras. Dia mempunyai kesan positif terhadap Jamaah Tabligh dan mulai ikut pengajian setiap malam Jumat di Temboro. Akhirnya dia bergabung dengan Jamaah Tabligh pada tahun 2007, langsung ikut kegiatan *khurūj 3* hari tepatnya tanggal 13 Juli 2007. Namun dia tidak mengikuti penuh selama 3 hari, karena masih ada pekerjaan yang harus dia selesaikan. Setelah ikut *khurūj 3* hari, dia merasa kaya terutama kaya hati

dan merasakan adanya perubahan pandangan tentang dunia. Dunia itu sebenarnya sangat kecil dan mengejar-ngejar dunia merupakan sebuah kekeliruan.

Walaupun demikian Soni tetap bekerja keras tetapi dengan mengurangi jam kerjanya. Kalau dulu malam juga dia pergunakan untuk bekerja, sekarang digunakan untuk beribadah di masjid. Lebih jauh Soni menuturkan pengalamannya sebagai berikut:

> *"Sebelum masuk Jamaah Tabligh saya mempunyai pandangan miring terhadap Jamaah Tabligh yang pemalas, tapi setelah masuk di Jamaah Tabligh dia malu mempunyai pandangan seperti itu, karena saya melihat teman-teman Jamaah Tabligh itu setiap hari itu pekerja keras seperti tukang obrok sayur dan mencari ekonomi dengan semangat dan masih sempat memikirkan memakmurkan masjid dan agama. Mereka mengejar akhirat tetapi juga mengejar dunia secara sungguh-sungguh. Saya menangis dan malu."* [32]

Etos kerja yang tinggi juga ditunjukkan oleh Ali pengusaha las. Ali sudah bergabung dengan Jamaah Tabligh ketika dia masih bekerja di Korea. Ketika bekerja di Korea awalnya dia tidak boleh salat oleh majikannya, karena menurut majikannya waktu untuk salat itu bisa digunakan untuk membuat banyak produk. Ali dimarahi majikannya. Namun Ali tetap menjalankan salat dengan meminta target kerja pada majikannya. Akhirnya Ali diberi target sehari harus menghasilkan 100 buah. Maka dia mengejar target itu, agar ia tetap bisa salat. Ali berusaha kerja keras dan jujur kepada juragannya. Ternyata Ali dapat mencapai target

---

[32] Agus Nur Soni, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* 20 September 2017.

tersebut walaupun sebagian waktunya digunakan untuk salat. Bahkan Ali dapat menghasilkan lebih dari target dan kelebihan itu selalu dilaporkan kepada juragannya. Sementara teman-temannya yang tidak salat kalau hasilnya lebih tidak dilaporkan kepada juragannya tetapi disimpan untuk target besoknya. Untuk bisa melakukan salat Jumat yang membutuhkan waktu yang lebih banyak, maka ia tidak mengambil waktu istirahat harian melainkan ia kumpulkan di hari Jum'at untuk mengganti waktu jumatan. Akhirnya juragannya terbuka dan senang dengan kinerja dan kejujuran Ali dan menyuruh Ali untuk mencarikan pekerja yang salat seperti Ali.[33]

Berdasarkan pengamatan peneliti, anggota Jamaah Tabligh kalau bekerja, maka dia akan berusaha kerja keras memanfaatkan waktu yang ada. Banyak orang yang senang memperkerjakan Jamaah Tabligh karena mereka rajin bekerja, jujur dan tidak banyak permintaan. Hal ini bisa dilihat ketika musim tanam atau panen tiba, banyak masyarakat sekitar peneliti yang memanfaatkan tenaga mereka.

Para pengusaha Jamaah Tabligh juga tidak setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa orang *jawlah* itu pemalas dan banyak menghabiskan waktunya untuk tidur dan beribadah di masjid. Menurut pak Tunggul salah satu pedagang besar di kalangan Jamaah Tabligh, bahwa teman-teman Jamaah Tabligh itu rata-rata pekerja keras. Kalau ada yang pemalas, maka orang yang pemalas itu adalah mereka yang tidak mengikuti aturan dakwah Jamaah Tabligh. Yang membuat dia pemalas itu bukan karena Jamaah Tabligh,

[33] Ali, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo, 20 Juni 2017.

tetapi dia menuruti hawa nafsunya. Pak Tunggul memang selalu melakukan *khurūj* 3 hari dalam satu bulan, tapi yang 27 hari benar-benar ia gunakan untuk bekerja. Karena kebutuhan Jamaah Tabligh itu banyak maka ia juga harus mencari uang yang banyak. Dalam kegiatan *khurūj* 3 hari memang waktu pagi untuk tidur, karena malam hari digunakan untuk salat *tahajud* dan zikir. Setelah pulang *khurūj* 3 hari, maka apa yang didapatkan dari *khurūj* akan dipraktikkan di rumah.[34]

2. Jujur dan Berhati-Hati dalam Bisnis

Dalam menjalankan bisnisnya, para pengusaha Jamaah Tabligh sangat berhati-hati dan berpedoman terhadap aturan-aturan bisnis yang ada di dalam Alquran dan hadis Nabi. Mereka juga berusaha melaksanakan anjuran atau arahan dari *mashāyikh*[35] tentang adab-adab bekerja. Mereka juga mempunyai prinsip bahwa dalam berbisnis tidak boleh merugikan orang lain. Mereka juga sangat menerapkan sikap kejujuran.[36] Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Tunggul salah satu pedagang di Bungkal. Dia mengaku bahwa sebelum mengenal dan bergabung dengan Jamaah Tabligh, tata cara berdagang yang dilakukannya jauh dari tuntunan agama Islam. Ketika itu dia mempunyai satu prinsip yang diterapkan dalam berdagang yaitu mendapatkan

[34] Tunggul, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 18 Mei 2017.

[35] *Mashāyikh* adalah ulama Jamaah Tabligh yang dianggap memiliki kealiman dan keilmuan yang tinggi yang ada di India Pakistan Bangladesh. Agus Nur Soni, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* 20 September 2017.

[36] Tunggul, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo 18 April 2018.

keuntungan yang sebesar-besarnya dengan modal yang seminim mungkin tanpa mempedulikan kaidah kaidah agama. Ia sering curang dalam menakar dan menimbang.

Setelah mengenal dan bergabung dengan Jamaah Tabligh, Pak Tunggul mendapatkan ilmu tentang perdagangan yang benar–benar sesuai dengan tuntunan dalam agama Islam dan menerapkannya dalam aktivitas dagang yang sebelumnya sudah digelutinya. Dia sangat berhati-hati dalam mencari laba dan tidak lagi curang dalam menakar dan menimbang, agar penghasilan yang didapatkannya benar-benar halal. Pak Tunggul tetap bekerja keras tapi tidak pernah mengabaikan perintah agama terutama menjaga shalat lima waktu dengan berjamaah di masjid dalam rangka memakmurkan masjid. Juga tidak lupa bekerja satu bulan dengan hitungan 27 hari bekerja 3 hari keluar untuk berdakwah sesuai dengan program khuruj 3 hari dalam sebulan.[37]

Begitu juga yang dilakukan Pak Ali, salah satu penjual bensin eceran. Pada umumnya orang yang menjual bensin eceran ukurannya tidak genap satu liter, tetapi yang dilakukan oleh pak Ali, dia benar-benar menjualnya dengan ukuran 1 liter. Kejujuran dalam jual beli bensin dalam hal takarannya ini ternyata berdampak pada keuntungan yang didapatnya, karena akhirnya tingkat penjualan bensinnya terus meningkat dikarenakan ada kepercayaan dan kepuasan dari pembeli.

Sikap kehati-hatian dalam bisnis juga ditunjukkan oleh Soni salah seorang pengusaha dalam bidang konveksi dan

[37] Ibid.

sablon, ketika transaksi pemesanan tidak jadi, maka uang muka (persekot) yang telah dibayar oleh pemesan dikembalikan. Hal itu dilakukan karena Soni tidak mau mendapatkan penghasilan yang tidak halal.[38]

Prinsip utama dalam bisnis yang dijalani Shodiq pengusaha krupuk di Desa Jabung yang sangat gigih, adalah kejujuran. Modal uang bagi dia adalah nomor dua, sedang modal yang pertama adalah semangat dan kejujuran. Sebagaimana penuturannya sebagai berkut:

> *"Kepercayaan dalam bisnis datangnya hanya satu kali tidak bisa terulang. Seorang patner akan selalu mempertimbangkan kejujuran kita. Karena kalau kita pernah berkhianat walaupun satu kali, maka patner kerja kita selamanya tidak akan memberikan kepercayaannya 100 %."* [39]

Selain itu juga ada anjuran untuk melihat bagaimana Rasul dan sahabat menjalankan kehidupannya termasuk kehidupan ekonominya. Adab-adab, doa dan muamalahnya Nabi saw. ketika berdagang harus diikuti dengan banyak membaca *sīrah* Nabi saw. dan sahabat. Dalam berbisnis juga harus disertai kejujuran. Pedagang yang jujur, Rasulullah menjanjikan akan bersamanya. Menurutnya bisnis itu seperti membuat anyaman, kalau awalnya bagus maka akan bagus seterusnya. Bagi dia modal nomor dua, sedang yang pertama adalah semangat dan kejujuran. Kepercayaan dalam bisnis datangnya hanya satu kali tidak bisa terulang lagi. Seorang akan selalu mempertimbangkan kejujuran patner kerjanya.

---

[38] Agus Nur Soni, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 13 Juli 2017.

[39] Shodiq, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo, 15 Agustus 2017.

Kalau patner kerjanya pernah berkhianat walaupun hanya satu kali, maka dia selamanya tidak akan pernah lagi memberikan kepercayaan kepada partnernya tersebut 100 % lagi. [40]

Karena itu Shodiq berusaha tidak berhutang dalam kulakan krupuk mentah, walaupun sebenarnya diperbolehkan oleh penjual krupuk bahkan ditawari untuk dikirim banyak sekalian agar dia tidak pulang pergi ke Solo. Namun dia bersikukuh tidak mau hutang, karena dia khawatir nanti tidak bisa menepati janjinya. Kepercayaan dan kejujuran menurut dia sangat penting dalam patner kerja. Kalau seseorang jujur dan tertib maka modal akan datang sendiri.[41]

3. Menjauhi Riba dan Bank

Salah satu perilaku bisnis pengusaha Jamaah Tabligh adalah mereka mempunyai prinsip tidak mau menggunakan modal dari bank utamanya bank konvensional. Ketika belum bergabung dengan Jamaah Tabligh, mereka pada umumnya selalu tergantung pada pinjaman dari bank untuk mengembangkan bisnisnya. Namun begitu bergabung dengan Jamaah Tabligh, mereka tidak mau lagi pinjam modal dari bank. Mereka menggunakan laba yang didapat untuk memperbesar dan mengembangkan bisnisnya. Hal ini mereka lakukan, selain karena berhati hati agar tidak terjerumus ke dalam riba, mereka juga merasa tenang tidak

---

[40] Shodiq, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 18 Mei 2017.

[41] Shodiq, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo, 15 Agustus 2017.

dikejar-kejar oleh setoran ke bank.[42] Fenomena ini tentunya menarik, ketika para pengusaha yang lain berlomba-lomba meminjam modal dari bank untuk memperbesar bisnisnya, namun mereka malah berhenti untuk berhubungan dengan bank.

Dari semua pengusaha yang penulis teliti, setelah mengenal dan aktif di Jamaah Tabligh mereka berhenti berhubungan dengan bank terutama yang konvensional. Sebagian dari mereka ada yang sejak awal sudah berhubungan dengan bank, mereka mengawali usahanya dengan menggunakan pinjaman modal dari bank. Namun setelah mereka bergabung dengan Jamaah Tabligh, mereka mengetahui hukum bunga bank, mereka beralih dari bank konvensional ke bank syariah. Sementara ada beberapa pengusaha Jamaah Tabligh yang dalam mengawali dan mengembangkan usahanya tidak pernah menggunakan pinjaman modal dari bank. Mereka berpandangan bahwa bersentuhan dengan dunia perbankan dilarang oleh agama, karena mengandung unsur *riba.* Ada juga yang masih tetap bersentuhan dengan bank tetapi beralih ke bank syariah. Mereka lebih memilih dalam mengembangkan usahanya dengan cara mengandalkan keuntungan yang mereka kumpulkan secara perlahan-lahan, selain itu dengan mengembangkan keuntungan yang diperoleh dengan mumbuka usaha baru. Sebagian pengusaha Jamaah Tabligh yang lain memperoleh modal usaha dari orang tua mereka dan investasi dari orang lain dengan sistem bagi hasil.

---

[42] Soni, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo 17 April 2017.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Agus Nur Soni pengusaha sablon dan konveksi yang omzetnya mencapai 100 juta per bulan. Menurutnya dalam ajaran Jamaah Tabligh tidak dianjurkan meminjam modal dari bank, namun kalau harus meminjam maka dianjurkan mengambil pinjaman dari bank syariah bukan konvensional. Soni ketika awal masuk Jamaah Tabligh, ketika itu dia dalam keadaan mempunyai hutang di 3 bank konvensional yaitu Bank Jatim, BNI dan BRI yang nominalnya mencapai 200 juta rupiah. Begitu bergabung dengan Jamaah Tabligh dan mengetahui bagaimana hukum bunga bank, akhirnya dia bertekad untuk segera melunasi hutangnya di bank karena takut terjerumus ke dalam riba. Alhamdulillah sebelum jatuh tempo dia sudah bisa melunasinya. Sesudah itu, dia tidak mau meminjam modal ke bank lagi dan rekeningnya juga langsung ditutup. Demikian juga untuk menabung dia juga tidak mau menabung di bank. Kalau ada laba maka dia akan menggunakan untuk pengembangan bisnisnya atau disimpan di rumah.[43]

Dalam masa transisi, sekitar tahun 2012-2013 usaha dan omzetnya sempat menurun karena tidak ada suntikan modal dari bank. Bisnisnya agak terseok-seok karena kekurangan modal yang biasanya meminjam dari bank. Namun hati dan pikirannya merasa tenang karena tidak mempunyai hutang lagi. Sebelumnya, pikirannya sering tidak tenang dan merasa dikejar-kejar hutang. Dia juga harus mempunyai target penghasilan dalam bisnisnya karena harus membayar setoran hutang ke bank setiap bulan.

---

[43] Agus Nur Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo, 13 Juli 2017.

Setelah tidak berhubungan dengan bank, maka untuk mengembangkan bisnisnya, dia menggunakan modal dari laba, uang muka orderan dan investasi atau hutang dari pihak di luar bank. Dia menawarkan kepada kawan-kawannya untuk investasi ke dalam bisnisnya dengan mendapatkan bagi hasil 10 % dari jumlah laba. Setiap ada order yang besar pasti membutuhkan modal banyak. Oleh karena itu untuk memenuhi order tersebut, dia membutuhkan modal yang banyak. Dia tidak mau meminjam modal ke bank syariah, karena harus memakai agunan. Karena itu dia mencari modal dengan memberi kesempatan kepada siapa pun yang mau berinvestasi dengan bagi hasil 10% dari laba. Baginya dengan sistem investasi ini sangat membantu terhadap keberhasilan bisnisnya. Semakin banyak yang berinvestasi, maka semakin banyak yang berdoa terhadap keberhasilan bisnisnya, sementara kalau meminjam modal dari bank, maka hanya dia sendiri yang berdoa.[44] Bisnisnya juga terus berkembang. Kini omzetnya setiap bulan senilai 100 juta lebih. Jumlah sekolah yang menjadi langganan dia juga semakin banyak, setiap tahunnya sebanyak 100 lebih.[45]

Hal yang sama juga dialami oleh Pak Marem pengusaha dalam bidang kerajianan bambu. Sebelum mengenal Jamaah Tabligh, Pak Marem dan istrinya memiliki usaha toko *mracang* di pasar Ngebel. Modal usahanya berasal dari pinjaman bank. Sekali pinjam sebesar 15 juta rupiah untuk *kulakan* barang dagangannya. Tetapi begitu barang dagangan habis,

---

[44] Anam, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 15 Mei 2017.

[45] Agus Nursony, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 25 Juli 2017.

uang juga habis. Sehingga setiap habis barang dagangannya, maka ia selalu mengambil pinjaman lagi sebesar 15 juta rupiah ke bank. Pikirannya selalu tidak tenang, karena selalu dikejar-kejar hutang.

Ketika dia mulai mengenal Jamaah Tabligh dan mendapatkan pengetahuan bahwa bunga bank itu riba, maka dia berhenti untuk meminjam modal ke bank dan mencoba usaha lain yang tidak membutuhkan modal yang banyak. Akhirnya dia memutuskan untuk menekuni usaha dari kerajinan bambu seperti kandang ayam, anyaman, sesek (gedeg) dan lain-lainnya. Sedikit demi sedikit usaha Pak Marem berkembang. Penghasilannya pun menjadi meningkat. Pikirannya pun menjadi tenang, tidak terjerat hutang di Bank. Dengan masuk Jamaah Tabligh, ketenangan, ketrentaman dan kesederhanaan selalu melingkupi kehidupannya. Pendidikan anaknya juga menjadi baik. Anaknya lebih berperestasi bila dibanding tetangga lainnya. Istrinya juga kadang-kadang ikut *khurūj* dalam program masturoh setiap tahun sekali.[46]

Pengusaha lain yang juga tidak mau pinjam modal ke Bank adalah Pak Fauzan pengusaha Jamaah Tabligh yang menekuni bidang Batako. Modal awal usahanya patungan dengan M. Mustakim juga sesama anggota Jamaah Tabligh. Modal patungan tersebut dia gunakan untuk membeli mesin pencetak paping yang harganya ketika itu sekitar Rp 20 juta. Ia tidak mau hutang bank. Tanah yang digunakan untuk pabriknya masih menyewa satu tahunnya Rp 1.200.000, -.

---

[46] Marem, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo, 20 April 2017.

Awalnya dia sendiri yang membuat dengan memiliki satu kuli. Kini ia memiliki 8 orang karyawan, 4 orang yang mencetak dan 4 orang kuli. Usahanya terus berkembang kini ia memiliki 3 mesin. Konsumennya tidak hanya masyarakat sekitar tetapi juga masyarakat kecamatan lain dari pelosok, misalnya dari Ngrayun.[47]

Begitu juga Pak Ali, salah satu pengusaha toko bangunan dari Pangkal Sawo yang sejak bujangan sudah aktif di Jamaah Tabligh. Awal usahanya ia membuka toko bangunan dengam menyewa bedag kecil di pasar. Kemudian menikah dan tahun 2003 mulai pindah ke tanah sendiri dan mendirikan toko kecil di pinggir jalan. Sedikit demi sedikit usahanya terus berkembang. Sekarang tokonya cukup besar dengan omzet 20 juta per bulan. Untuk modal dia berusaha mengembangkan dari hasil yang dia peroleh sedikit demi sedikit. Ia berusaha tidak meminjam bank karena takut terjerumus dalam riba dan berhati-hati. Pernah berhutang sekali ke BRI syariah untuk membeli kendaraan, tapi setelah itu dia sudah kapok. Dia tidak mau pinjam bank lagi. Karena kalau dihitung-hitung juga rugi, selain hati-hati dengan riba. Begitu juga untuk menabung, ia memilih menabung sendiri di rumah daripada menabung di bank.[48]

Sebagaimana pengusaha-pengusaha lain di kalangan Jamaah Tabligh, Pak Tunggul juga menggunakan modal sendiri tanpa meminjam dari bank. Ia juga menyimpan uangnya di brankas sendiri tidak di bank. Baginya akan lebih

---

[47] Fauzan, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo, 20 Juli 2017.

[48] Ali, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara,* Ponorogo, 21 Juli 2017.

aman dan tentram bila menggunakan modal sendiri.[49] Demikian juga dengan pak Mohammad Ali pengusaha di bidang las, dia juga tidak pernah berhubungan dengan bank, dia memilih menabung dengan emas daripada menabung di bank. Alasannya karena uang itu bumi atau sumber kehidupan, sehingga dia harus berhati-hati agar tidak tercampur dengan perkara yang tidak halal atau terjerumus ke dalam riba.[50]

Demikian juga yang dialami oleh pak Deddy pengusaha toko sepatu dan pengrajin kulit. Setelah bergabung di Jamaah Tabligh usahanya semakin berkembang. Usahanya terus berkembang dari tahun ke tahun. Omzetnya mencapai 225 juta rupiah tiap bulan pada bulan-bulan selain Ramadhan. Bahkan ia merasa usahanya semakin berkah. Modal awalnya pinjam dari bank, namun setelah bergabung dengan Jamaah Tabligh ia berhenti berhubungan dengan bank. Sekarang modalnya murni dari uangnya sendiri. Dia bertekad untuk tidak meminjam dari bank lagi. Namun untuk menabung, ia tetap mempunyai tabungan di bank Syariah.[51]

4. Hidup Hemat dan Sederhana

Para pengusaha di kalangan Jamaah Tabligh hidup hemat dan bersahaja walaupun mereka orang-orang yang sukses dalam bidang ekonomi. Penampilan dan pakaiannya sangat sederhana. Pakaian yang digunakan biasanya baju gamis

---

[49] Tunggul, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 21 Juli 2017.

[50] Moh. Ali, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 21 Juli 2017.

[51] Ali, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo, 21 Juli 2017.

yakni jenis pakaian yang berlengan panjang yang biasanya berwarna putih. Pakaian ini pada umumnya dipakai bersamaan dengan celana panjang di atas mata kaki. Peci yang dipakai biasanya berbentuk bulat atau lonjong. Menurut mereka, pakaian ini dapat mendukung kebersihan dan keberhasilan dalam berdakwah. Selain itu pakaian gamis dan warna yang putih atau polos ini dapat menunjukkan sisi kesederhaan dan kesetaraan antar anggota Jamaah Tabligh, dimana tidak ada perbedaan antara pakaian orang yang miskin ataupun orang yang kaya.

Kesederhanaan mereka juga bisa dilihat dari cara makan. Dalam cara makan dan minum, mereka menerapkan apa yang mereka pandang sebagai cara makan dan minum menurut Islam dan *itbā'* pada Rasulullah saw. Dalam hal cara makan dan minum ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu: cuci tangan di air yang mengalir, duduk di atas topang, makanan ditaruh di dalam satu nampan untuk sejumlah orang, mengambil makanan dari bagian pinggir nampan dan di mulai terlebih dahulu dengan tiga jari.

Selain pakaian, dilihat dari rumah ataupun kendaraan yang dimiliki tergolong sederhana dibandingkan dengan jumlah penghasilan bisnis yang didapatkannya. Karena bagi mereka harta adalah titipan Allah Swt. yang harus dibelanjakan dan dikorbankan di jalan Allah baik melalui zakat, infak, sedekah ataupun untuk biaya dakwah (jihad harta). Menurut Jamaah Tabligh, menyimpan harta untuk tujuan esok adalah perbuatan tercela dan diancam dengan melihat api neraka. Harta sama sekali bukanlah untuk disimpan dan dikumpulkan, tetapi diciptakan hanya untuk

dibelanjakan. Membelanjakan harta untuk diri sendiri hendaknya sesedikit mungkin dan membelanjakan harta untuk orang lain hendaknya sebanyak mungkin. Akan tetapi yang sangat penting untuk diperhatikan adalah niatnya harus benar-benar karena Allah, agar memberikan keberkahan dan balasan yang baik.

5. Berjiwa Sosial Tinggi

Para pengusaha Jamaah Tabligh rata-rata memiliki perilaku sosial yang tinggi. Perilaku sosial itu ditunjukkan dalam perilaku bisnisnya dengan memperlakukan pembeli atau pelanggannya dengan baik, diantaranya melayani dengan sepenuh hati, mengambil laba tidak terlalu banyak, memberi hutangan bagi yang belum bisa bayar, kalau barang aib maka boleh dikembalikan, mengembalikan uang muka kalau transaksi batal dan lain sebagainya. Dalam berbisnis mereka mempunyai prinsip menolong orang lain dan jangan sampai merugikan orang lain. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ali pengusaha Toko Banguanan:

> *"Prinsip saya berbisnis adalah bagaimana saya bisa menolong para konsumen dan saya tidak merugikan mereka. Bahkan kalau ada yang hutang pun akan saya layani, karena saya yakin rizki itu datangnya dari Allah Swt.....*[52]

Perilaku sosial dari para pengusaha Jamaah Tabligh ini juga ditunjukkan ketika mereka menunaikan kewajiban zakat dan sedekah secara rutin setiap tahunnya. Diantara sifat khusus orang yang sempurna imannya adalah orang

---

[52] Ali, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara,* Ponorogo, 20 April 2017.

yang sangat sering memberikan sedekah, seakan-akan sedekah itu sudah menjadi tanggung jawab dan kewajibannya. Bahkan bagi pengusaha Jamaah Tabligh sebagaimana anjuran para *masyāyikh* bahwa sedekah itu wajib dilakukan setiap hari walaupun hanya memberikan sedekah satu buah permen. Menurut Pak Deddy ada hubungan pemahaman atau pengamalan agama dengan tingkat ekonomi seseorang. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang seharusnya semakin khusu' dan dermawan dalam segala hal. [53]

Para pengusaha Jamaah Tabligh secara rutin membayar zakat baik disalurkan sendiri ataupun melalui lembaga zakat. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ali pengusaha toko bangunan, ia selalu menyalurkan zakat ke orang-orang miskin sekitar, selain itu secara rutin ia juga memberikan santunan kepada anak yatim. Setiap tanggal 10 Muharram biasanya ia berikan ke anak yatim di desanya secara mandiri. Kesadaran berzakat masyarakat di desanya masih kurang, sehingga belum ada panitia atau lembaga yang mengurus zakat. Demikian juga yang dilakukan oleh Pak Tunggul, sebagai seorang pedagang muslim dia tidak melalaikan kewajibannya untuk menunaikan zakat yang dikeluarkan satu tahun sekali. Di samping zakat pak Tunggul punya program infaq dan sedekah yang diberikan dua kali dalam satu tahun masing 30 paket satu paket berisi 5kg beras dan uang 50 ribu rupiah. Selain itu dia juga selalu menyediakan kendaraan secara gratis untuk Jamaah Tabligh yang akan mendatangi pengajian setiap malam Jumat di Pondok

[53] Dedi, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 8 April 2017.

Pesantren Al-Fattah Temboro Magetan. Begitu juga yang dilakukan oleh Agus Nur Sony dan Deddy selain membayar zakat secara rutin mereka juga melayani proposal permohonan zakat infaq dan sedekah yang masuk ke mereka yang jumlahnya tidak kurang dari 150 buah setiap tahunnya.

Perilaku sosial para pengusaha Jamaah Tabligh dalam membayar zakat dan memberikan sedekah ini tidak terlepas dari *uswah al-hasanah* para pimpinan dan ulama Jamaah Tabligh yang ada di Pondok Pesantren al-Fattah Temboro Magetan sebagai pusat dari pendidikan dan pengkaderan Jamaah Tabligh di Propinsi Jawa Timur. Para pimpinan dan keluarga pondok secara rutin membayar zakat dan memberikan sedekah kepada seluruh masyarakat Desa Temboro dan sekitarnya, sebagaimana disampaikan oleh salah satu masyarakat Temboro:

> *"Dengan adanya Pondok Pesantren Al-Fattah di Desa Temboro, masyarakat sangat merasakan keberkahannya. Pesantren dengan masyarakat sekitar itu sudah seperti keluarga besar. Para pimpinan pondok memiliki jiwa sosial yang tinggi dan sangat dermawan. Setiap tahun selain mengeluarkan zakat, mereka sudah 6 tahun ini selalu memberikan paketan bingkisan Ramadan sekitar 1000 buah untuk diberikan kepada masyarakat sekitar masing-masing paketan terdiri atas beras 5 kg, minyak 2 kg dan uang sebesar 50 ribu rupiah. Di luar itu juga sering memberikan sedekah, seperti satu bulan sekali mengundang masyarakat untuk diajak makan bersama, juga setiap malam minggu acara khidmah dengan membagikan makanan ke masyarakat, santrinya disuruh masak yang banyak dengan lauk yang enak, kemudian diberikan kepada masyarakat dengan naik mobil berkeliling secara bergilir dan gantian ke semua dusun di desa Temboro. Kalau tidak habis maka biasanya santri yang bertugas membagi akan ditegur,*

selain itu juga masyarakat sekitar bebas mengisi air minum isi ulang yang disediakan oleh pondok..”[54]

Selain membayar zakat dan sedekah, perilaku sosial para pengusaha tersebut juga ditunjukkan ketika menerima dan menjamu tamu. Hal ini sebagaimana yang penulis rasakan ketika penulis berkunjung ke rumah para pengusaha tersebut untuk melakukan wawancara. Penulis diperlakukan dengan sangat baik. Penulis selalu diberi makanan dan minuman. Bahkan ketika penulis pulang juga diberi oleh-oleh seperti ketika melakukan wawancara dengan Shodiq pengusaha kerupuk, penulis pulang diberi oleh-oleh krupuk.Hal ini tidak terlepas dari pengamalan hadis tentang kewajiban menghormati tamu, juga merupakan anjuran dari para pimpinan Jamaah Tabligh. Selain itu juga melihat dan mengikuti praktik perjamuan tamu di Pondok Pesantren *al-Fattah* Temboro Magetan. Di masjid al-Fattah selalu disediakan perjamuan makan sehari 3 kali untuk tamu.[55]

Termasuk salah satu realisasi perilaku sosial adalah para pengusaha Jamaah Tabligh memperlakukan karyawannya dengan baik, mereka tidak menganggap karyawannya sebagai bawahannya tetapi lebih sebagai mitranya. Dalam hal membayar gaji karyawan, pengusaha Jamaah Tabligh juga berusaha tepat waktu, tidak terlambat sebagaimana sebelum mengenal ajaran Jamaah Tabligh. Rata-rata karyawan para pengusaha Jamaah Tabligh bukan anggota

[54] Rois, Tokoh Masyarakat Temboro, *Wawancara*, Magetan, 20 Oktober 2017.

[55] Rois, Tokoh Masyarakat Temboro, *Wawancara*, Magetan, 20 Oktober 2017.

Jamaah Tabligh. Dan mereka tidak pernah memaksa karyawannya untuk masuk Jamaah Tabligh karena masuk Jamaah Tabligh itu menurut mereka adalah hidayah. Tapi mereka hanya mengajak dan mengingatkan kepada karyawannya ketika waktunya salat.[56]

C. Doktrin Agama dan Perkembangan Bisnis Jamaah Tabligh.

Dalam mengembangkan usahanya, para pengusaha Jamaah Tabligh memiliki semangat kerja yang tinggi, disiplin, ulet dan pantang menyerah. Mereka memulai usaha dari modal dan usaha yang kecil, dengan kejujuran, dan selalu berpandangan ke depan. Karena mereka yakin bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah, manusia wajib berusaha, dan tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah untuk merubah keadaan hambanya. Inilah yang menjadi pedoman atau dasar bagi mereka untuk selalu menggunakan hidup berjuang di jalan Allah. Seperti yang diungkapkan oleh Deddy Mohammad Rianto berikut ini:

> *"Dalam sebuah usaha kita harus selalu disiplin, ulet dan pantang menyerah, menerima perubahan, hemat, berpandangan ke depan dan memperkaya jaringan silaturrahim, selain itu yang paling penting kita wajib yakin bahwa Allah Swt. saja yang memberi segalanya."*[57]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Agus Nur Sony, pengusaha dalam bidang konveksi menuturkan sebagai berikut:

---

[56] Mahmudah, Karyawan, *Wawancara*, Ponorogo, 23 Mei 2017.

[57] Deddy, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara,* Ponorogo 20 Mei 2017.

> *"Saya memulai usaha dari modal dan usaha kecil yaitu sejak bangku perkuliahan, usaha yang pernah saya geluti di antaranya penjual jamu, pembuat permen, penjual madu, sayur, es krim, tahu, ayam goring, roti, kue krepes, arum manis, rujak, dan yang terakhir adalah konveksi. Semua itu harus dilakukan dengan memiliki sikap disiplin, ulet dan pantang menyerah, selain itu yakin dan tawakal kepada Allah."*[58]

Demikian juga Abdul Manan seorang pengusaha dalam bidang toko bangunan menuturkan:

> *"Saya memulai usaha dari penjahit, petani, makelar motor dan sekarang toko bangunan, semuanya saya lakukan dengan kerja keras dan keyakinan kepada Allah."*[59]

Jamaah Tabligh banyak mendapat sorotan dari masyarakat terutama dari segi kehidupan ekonomi. Dalam kehidupan sehari-hari mereka terkesan hidup sederhana dan kurang memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan duniawi, karena kehidupan mereka lebih difokuskan pada urusan dakwah dan ibadah. Materi dakwah mereka tidak pernah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi atau bisnis. Waktu mereka banyak dihabiskan untuk ibadah di masjid dan bersilaturrahim. Apalagi ketika melakukan dakwah dengan *khurūj,* baik selama 3 hari, 40 hari atau 4 bulan – 1 tahun dengan menginap di sebuah masjid, kegiatan mereka hanya ibadah dan dakwah. Selama *khurūj,* mereka tidak diperbolehkan pulang ke rumah, sehingga disinyalir banyak diantara mereka meninggalkan

---

[58] Agus Nur Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo 27 Mei 2017.

[59] Abdul Manan, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo 26 Mei 2017.

kewajiban memberi nafkah ekonomi kepada keluarganya. Begitu juga para pengusaha disinyalir banyak menerlantarkan pekerjaannya. Bisnis mereka dinilai menjadi berantakan dan tidak berkembang dikarenakan sering ditinggalkan dakwah dan *khurūj* . [60]

Namun para pengusaha Jamaah Tabligh di Ponorogo membantah terhadap anggapan bahwa adanya *khurūj* menjadikan pekerjaan dan ekonomi keluarga para pengusaha tersebut menjadi terlantar dan tidak berkembang. Karena Jamaah Tabligh memiliki aturan penyeleksian sebelum *khurūj*. Aturan itu dikenal dengan istilah *"tafāqud". Tafāqud* ini meliputi: *amwāl, amal* dan *ahwāl*. *Amwāl* adalah yang berhubungan dengan masalah biaya, yaitu biaya untuk selama perjalanan dan biaya untuk keluarga yang ditinggalkan. Semuanya disesuaikan dengan lamanya ia akan keluar dan daerah yang akan dituju. Sedangkan *ahwāl* adalah berkaitan dengan masalah keluarga yang akan ditinggalkan, pekerjaan dan sejenisnya. Seseorang akan diperbolehkan melakukan *khurūj* 3 hari, 40 hari atau berapapun lamanya jika ia telah melewati proses *tafāqud* tadi.[61] Sehingga tidak benar tuduhan yang mengatakan bahwa Jamaah Tabligh meninggalkan keluarga dan pekerjaan begitu saja, tanpa meninggalkan perbekalan bagi keluarganya atau menyia-nyiakan pekerjaannya. Apabila seorang pengusaha akan mengikuti program *khurūj,* maka dia juga akan diseleksi juga melalui *tafāqud* tersebut. Sebagaimana

[60] Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah Tablīgh di Mata Masyarakat* (Ponorogo: STAIN PoPress, 2010), 67.

[61] Shodiq, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 18 Mei 2017.

yang terjadi pada Soni. Tahun 2007 dia tidak diperbolehkan ikut *khurūj*, karena tidak lolos dalam proses *tafāqud*. Hal ini disebabkan kalau ditinggal *khurūj,* maka bisnisnya jadi terbengkalai dan karyawannya tidak mempunyai pekerjaan karena selama ini yang mencari order pekerjaan dia sendiri. Akhirnya dia tidak diizinkan ikut *khurūj*.[62]

Menurut Hary, dengan ikut Jamaah Tabligh maka sistem perusahaan yang awalnya belum jalan maka menjadi jalan sendiri, karena dulu sebelum ikut Jamaah Tabligh dia menangani sendiri semua pekerjaannya mulai belanja, mencari order dan mengirim pesanan ke konsumen. Namun setelah ikut *khurūj* 40 hari, semua pekerjaan sudah disiapkan sebelumnya, pekerjaan mulai dipercayakan kepada karyawan, setelah itu semua jalan sendiri dan selama ditinggalkan tidak ada masalah. Sehingga pengelolaan bisnis para pengusaha Jamaah Tabligh selama ditinggal *khurūj* diserahkan kepada karyawannya atau saudaranya. [63]

Kalau seseorang aktif di Jamaah Tabligh pasti dia semangat bekerja karena membutuhkan banyak biaya, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk biaya dakwah. Yang tidak bekerja keras atau berantakan ekonominya itu pasti yang tidak mengikuti tata tertib *khurūj*, tidak aktif atau tidak mengikuti arahan *mashāyikh*. Pernah ada orang yang belum diizinkan keluar oleh *mashāyikh* tapi dia tetap ikut khuruj maka pekerjaan dan keluarganya jadi berantakan.[64]

[62] Agus Nur Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo 27 Mei 2017.

[63] Hary Nur Prasetyo, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo 20 Mei 2017.

[64] Ali, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara,* Ponorogo, 20 April 2017.

Khurūj hanya dibatasi bagi mereka yang memiliki biaya untuk dirinya selama dalam perjalanan dakwah dan pekerjaan yang ditinggalkan tidak terlantar. Bagi pegawai negeri atau swasta hanya diizinkan untuk melakukan *khurūj* sesuai dengan waktu cuti setiap tahunnya, tidak boleh mengambil waktu lebih lama dari izin cuti tampa seizin pimpinannya. Jamaah Tabligh yang telah memiliki kemapanan hidup atau sudah pensium, tidak terikat lagi dengan kegiatan kantor atau usaha, maka boleh mengikuti *khurūj* dalam waktu lama.

Dalam melaksanakan operasinal bisnis ketika *khurūj,* para pengusaha tersebut sudah mempersiapkan dan mengatur segala sesuatunya sebelum berangkat *khurūj*, dan menyerahkan pengaturan bisnis kepada karyawan yang dipercaya, sehingga bisnis mereka tetap berjalan dengan lancar. Bahkan omzet bisnis mereka mayoritas semakin meningkat dibanding sebelum mereka aktif di Jamaah Tabligh. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Deddi Mohammad Rianto, "bukti nyata setiap saya *khurūj,* toko saya selalu didatangi pembeli yang lebih banyak sehingga omzet meningkat drastis, karena kita yakin jika membantu agama Allah Swt. maka Allah Swt. pasti menolong kita (keluarga dan usaha kita)."[65]

Dengan adanya kewajiban *khurūj* dalam Jamaah Tabligh tersebut, menurut Shodiq itu memberikan memotivasi kepada dirinya untuk lebih semangat dalam bekerja. Hal ini disebabkan semua biaya *khurūj* ditanggung oleh diri sendiri.

---

[65] Deddy, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo 20 Mei 2017.

Selain itu juga untuk membantu anggota Jamaah Tabligh yang lain yang ekonominya kurang mampu melalui kotak amanah.[66]

Begitu juga yang dialami Sony pengusaha tekstil dan sablon. Setelah masuk menjadi anggota Jamaah Tabligh pada tanggal 13 Juli 2007, perkembangan usahanya semakin pesat dan pekerjaannya lebih ringan karena selain usaha lahir juga disertai usaha batin yang luar biasa (amalan-amalan). Menurut penuturannya, dalam melakukan usaha kita harus yakin kepada Allah Swt., karena segala sesuatu atas kehendak-Nya. Dulu ketika belum bergabung dengan Jamaah Tabligh, dia bekerja pagi sampai malam. Omzetnya hanya sekitar 10 juta perbulan, itu pun masih harus untuk membayar utang di Bank. Sekarang omzet yang dihasilkan mencapai lima puluh juta sampai seratus juta per bulan.[67]

Dalam mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh, terutama kegiatan *khurūj* Sony sangat aktif tidak pernah absen mulai yang 3 hari, 7 hari dan 40 hari. Pada awalnya, bergabungnya Soni dengan Jamaah Tabligh ditentang oleh isterinya. Isterinya tidak setuju dan tidak senang kalau Soni menjadi anggota Jamaah Tabligh. Namun akhirnya isterinya ikut bergabung dengan Jamaah Tabligh dan sering mengikuti kegiatan *khurūj* bersama suaminya yang disebut dengan program *masturoh*. Hal ini sebagaimana penuturan Isteri Soni sebagai berikut:

> *"Awalnya saya tidak setuju suami saya bergabung dengan Jamaah Tabligh, sebab saya khawatir kondisi perekonomian*

---

[66] Shodiq, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 18 Mei 2017.

[67] Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 25 April 2017.

keluarga kami menjadi menurun. Namun setelah berjalan beberapa waktu, saya melihat spiritual suami saya semakin bagus dan dia tetap bekerja dengan baik, akhirnya saya setuju dan ikut bergabung. Bahkan saya sering ikut khurūj bersamanya. Setelah itu saya rasakan ketenangan dan ketrentaman keluarga kami semakin bertambah dan ekonomi pun semakin meningkat."[68]

Menurut Khoirul Anam, salah satu karyawan Soni, bahwa setelah bergabung dengan Jamaah Tabligh usaha Soni tetap berjalan bahkan semakin meningkat, walaupun di awal-awal bergabung perkembangan bisnisnya sempat tidak stabil dikarenakan kekurangan modal. Hal ini dikarenakan setelah masuk menjadi Jamaah Tabligh Soni tidak mau lagi meminjam uang dari bank. [69]

Menurut Soni, ketika dia mulai aktif melakukan kegiatan Jamaah Tabligh maka usahanya juga semakin berkembang. Dengan ikut program *khurūj*, di mana salah satu kegiatan di dalamnya silaturrahim maka akan menambah relasi yang bisa dimanfaatkan untuk perluasan jaringan usaha.[70]

Menurut Sony, bisnisnya menjadi berkembang setelah dia ikut Jamaah Tabligh, karena sebelum menjadi anggota Jamaah Tabligh bisnisnya stagnan dan berganti-ganti usaha. Agus Nursony menuturkan;

"Sebelum mengikut Jamaah Tabligh kehidupan ekonomi keluarga kami biasa saja tidak ada peningkatan. Tetapi setelah mengikut Jamaah tabligh terjadi peningkatan tarap kehidupan kami. Peningkatan tersebut adalah, sebelumnya kami tidak

[68] Heni Masfufah, Isteri Sony, *Wawancara*, Ponorogo, 30 April 2017.
[69] Khoirul Anam, Karyawan, *Wawancara*, Ponorogo, 30 April 2017.
[70] Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 25 April 2017.

> *memiliki rumah sendiri, tidak memiliki kendaraan dan tidak punya modal sendiri untuk berniaga. Namun sekarang kami telah memiliki rumah sendiri yang permanen, kendaraan baik roda empat maupun sepeda motor. Anak-anak kami juga semua di pesantren dengan biaya sendiri tanpa kekurangan."* [71]

Selanjutnya, Agus Nursony mengemukakan rahasia perubahannya itu, "Perubahan taraf ekonomi kami setelah mengikuti Jamaah Tabligh semakin berubah kepada yang lebih baik, karena kami yakin dengan kekuasaan Allah Swt. serta menjalankan ajaran-Nya secara *istiqāmah*." Agus Nursony, telah mengadakan *khurūj* ke India, Pakistan, dan Bangladesh selama 40 hari. Kalau *khurūj* di Indonesia tidak terhitung lagi, beberapa wilayah Indonesia sudah ia kunjungi.

Beberapa pengusaha mengungkapkan bahwa setelah mereka mengenal Jamaah Tabligh dan mengamalkan ajaran-ajarannya termasuk adab-adab bekerja, maka bisnis mereka semakin lancar dan berkembang. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Agus Nur Soni salah satu pengusaha yang bergerak di bidang konveksi dan sablon:

> *"Setelah saya masuk menjadi anggota Jamaah Tabligh pada tanggal 13 Juli tahun 2007, perkembangan usaha saya semakin pesat dan pekerjaannya lebih ringan karena selain usaha lahir juga disertai usaha batin yang luar biasa yaitu amalan-amalan doa dan zikir. Jam kerjanya juga semakin berkurang, kalau dulu jam kerjanya sampai malam, sekarang hanya siang hari sedangkan malam hari digunakan untuk beribadah. Dalam melakukan usaha kita harus yakin kepada Allah Swt. Karena segala sesuatu atas kehendak-Nya."*[72]

---

[71] Ibid.

[72] Agus Nur Soni, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 13 Juli 2017.

Bagi pengusaha Jamaah Tabligh kesuksesan bisnis tidak hanya diukur dari banyaknya harta yang diperoleh, tetapi lebih kepada keberkahan harta yang dirasakan. Keberkahan dalam harta inilah yang juga dirasakan oleh Moh. Ali satu pengusaha Jamaah Tabligh yang mempunyai usaha las. Sebelum masuk Jamah Tabligh dia bekerja di Bali sebagai guide penghasilannya sebesar Rp 7 juta selama 4 hari, tetapi dia merasakan tidak berkah dan tidak ada bekasnya. Hasilnya banyak tetapi tidak mencukupi. Setelah masuk Jamaah Tabligh, Ali merasakan yang berbeda, hasil yang dia peroleh dari bisnisnya menjadi berkah, walaupun hasilnya lebih sedikit tetapi dia merasa kaya hati. Arahan dari masyayikh dalam bisnis harus disertai dengan berdoa dan amalan agar rezekinya berkah dan manfaat.[73]Demikian yang dikemukakan oleh Deddy Mohammad Rianto,

> *"Dalam berusaha wajib yakin, bahwa Allah yang memberi segalanya. Semakin tertib dalam mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh maka semakin barakah usaha kami, terbukti dengan setiap kami khuruj, Allah langsung menolong usaha kami."*[74]

Hal senada juga diungkapkan oleh Agus Nur Sony sebagai berikut:

> *"Orang saleh tidak perlu khawatir terhadap masalah ekonomi, karena sudah dijamin oleh Allah. Sebelum saya ikut Jamaah Tabligh, saya lebih percaya pada harta benda, tetapi setelah saya ikut tabligh, saya percaya pada Allah dan amal, sehingga semakin banyak kita beramal semakin banyak rezeki kita,*

---

[73] Moh. Ali, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo 30 Juli 2017.

[74] Deddy, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo 20 Mei 2017.

apalagi untuk urusan agama tidak ada kata berhemat."[75]

Dalam Jamaah Tabligh urusan bisnis diserahkan ke masing-masing individu, tetapi karena dalam Jamaah Tabligh sering diberi *ta'līm* maka ada kekuatan rohani dalam berbisnis. Orang yang tertib salat 5 waktu maka akan dijanjikan oleh Allah rizkinya akan dimudahkan. Dalam berbisnis juga harus disertai dengan tawakal.

Perkembangan bisnis para pengusaha Jamaah Tabligh dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
Perkembangan Usaha Pengusaha Jamaah Tabligh di Kab. Ponorogo

NO	NAMA	Usaha Awal	Usaha Sekarang	Omzet Awal	Omzet Sekarang
1.	Agus Nur Sony	Penjual jamu, kerupuk, sayur, es krim dll.	Sablon dan Konveksi	10 juta	50-100 juta perbulan
2.	Abdul Manan	Penjahit, Petani, Makelar Motor	Toko Bangunan	12 juta	50-100 juta perbulan
3.	Harry Nur Prasetyo	PNS	Toko Baju	30 juta	95-110 juta per bulan
4.	Deddy M. Riyanto	Pengrajin kulit	Toko Sepatu dan Pengrajin Kulit	50 juta	225 juta perbulan
5.	Ali Shodiq	Usaha Patungan	Pengusaha Krupuk	2 juta	5 juta per bulan

[75] Agus Nur Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo 27 Mei 2017.

NO	NAMA	Usaha Awal	Usaha Sekarang	Omzet Awal	Omzet Sekarang
6	Mohammad Ali	Buruh Las	Pengusaha Las	2 juta	4 juta/bulan
7	Marem	Toko mracang di pasar	Pengusaha Kerajinan Bambu	1,5 juta	7 juta per bulan
8	Fauzan	Petani	Pengusaha Batako	5 juta	20 juta/ bulan
9	Tunggul	Tukang Sayur	Toko Kelontong	3 juta	60 juta/bln
10	Ali Muttaqin	Jualan di pasar	Toko Bangunan	5 juta	20 juta per bulan

Namun kerjasama sesama pengusaha Jamaah Tabligh masih sangat lemah. Terbukti belum adanya forum perkumpulan bisnis yang bisa dijadikan komunikasi antar sesama pengusaha Jamaah Tabligh. Hal ini dikarenakan di dalam Jamaah Tabligh memang tidak dianjurkan menjalin relasi usaha dengan sesama anggota Jamaah Tabligh, karena dianggap bisa menimbulkan perpecahan. Terkait dengan hal ini seperti yang dituturkan oleh Shodiq:

> *"Tidak ada jaringan antar sesama pengusaha Jamaah Tabligh, hubungan yang dilakukan secara pribadi. Dalam Jamaah Tabligh memang tidak dianjurkan menjalin jaringan pengusaha antar sesama anggota karena untuk menjaga kesatuan hati di antara sesama anggota. Justru dianjurkan menjalin jaringan dengan orang di luar Jamaah Tabligh, karena selain memperluas usaha juga dapat digunakan sebagai media dakwah".*[76]

---

[76] Shodiq, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo 27 Mei 2017.

Terkait dengan promosi usaha melalui dunia priklanan, kebanyakan pengusaha Jamaah Tabligh di Ponorogo belum banyak memanfaatkannya. Namun demikian, bukan berarti mereka menjadi pasif terhadap promosi atas kegiatan usahanya. Kerelasian dengan berbagai pihak selalu mereka kembangkan melalui organisasi-organisasi sosial yang mereka ikuti di luar Jamaah Tabligh, serta dengan memperbanyak silaturrahim. Dalam mengembangkan kiat untuk menjaga kerelasian dengan mitra maupun konsumen, mereka selalu berusaha untuk tidak membuat kecewa konsumen dengan meningkatkan pelayanan.[77]

[77] Agus Nur Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo 27 Mei 2017.

PROGAM PENDIDIKAN

1. TAHFIDZUL QUR'AN
2. MADRASAH DINIYAH WUSTHO
3. MADRASAH DINIYAH ULYA

EKSTRAKURIKULER

1. DARUSSALAM CREW MULTIMEDIA
2. ITTABA (ITTIHADUD THULABAH MUHIBBUL KHITOBAH)
3. KEWIRAUSAHAAN
4. PERKEBUNAN
5. KESENIAN (HADRAH, SUFI, PADUS, DLL)
6. BALAI LATIHAN KERJA (MENJAHIT)

PROGAM UNGGULAN

1. ONE DAY ONE PAGE (TAHFIDZ AL-QUR'AN)
2. TASMI' AL-QUR'AN
3. PENGAJIAN KITAB IHYA ULUMUDDIN
4. SOROGAN KITAB KUNING
5. MUHAFADHOH KITAB
6. KHITOBAH
7. BAHTSUL MASAIL
8. DZIBA'IYAH
9. ZIARAH MAKAM AULIYA'

SYARAT PENDAFTARAN

1. MENGISI FORMULIR PENDAFTARAN
2. MENYERAHKAN PAS FOTO WARNA UKURAN 3X4 BEGROUND BIRU (3 LEMBAR)
3. MENYERAHKAN FOTOCOPY KK (3 LEMBAR)
4. MENYERAHKAN FOTOCOPY KTP (APABILA SUDAH PUNYA) (3 LEMBAR)
5. MENYERAHKAN FOTOCOPY AKTA KELAHIRAN (3 LEMBAR)

MEKANISME PENDAFTARAN

1. MENGISI FORMULIR PENDAFTARAN
2. KONFIRMASI KE NOMOR WA TERTERA
3. SOWAN
4. MEMBAYAR ADMINISTRASI

FASILITAS PONDOK

- Asrama Putra
- Asrama Putri
- Masjid
- Kamar Mandi
- Kelas
- Ruang Kesehatan
- Lapangan
- Aula
- Kantin Santri
- Balai Latihan

Link Pendaftaran Santri Baru

GALERI DARUSSALAM

: 085194504182 (Official Darussalam)

: PP Darussalam Bangunsari Ponorogo

: PP Darussalam Bangunsari Ponorogo

BAB VI

NILAI-NILAI SPIRITUALITAS BISNIS JAMAAH TABLIGH

A. Doktrin Agama: Nilai-Nilai *Rabbaniyah* dalam Bisnis Pengusaha Jamaah Tabligh

Membahas relasi agama dengan ekonomi merupakan salah satu kajian yang menarik dalam penelitian sosiologi agama. Secara literasi kedua ranah agama dan ekonomi tersebut sangatlah bertolak belakang, di mana agama berada dalam ranah ukhrawi sementara ekonomi dalam ranah duniawi. Namun membincangkan masalah agama tidaklah selalu dikontekskan dengan aspek teologis saja yakni berangkat dari pemikiran transcendental yang menempatkan doktrin keagamaan maupun Tuhan sebagai kebenaran sejati. Akan tetapi, agama juga perlu dikondisikan dengan aspek sosiologis yakni melihat agama diterapkan secara nyata sebagai bagian subsistem dan pranata dari sistem sosial kemasyarakatan. Dengan kata lain, konteks agama dalam sosiologis ingin melihat bagaimana ajaran kebenaran dan keyakinan agama itu dilakukan dan mewujud dalam norma, nilai dan etika perilaku para pemeluknya dalam kehidupan

sehari-hari. Ajaran mengenai norma, nilai dan etika adalah bentuk dari religiositas dan kristalisasi abstraksi ajaran agama tersebut.[1]

Dalam bidang ekonomi, agama mempunyai hubungan yang erat dengan aktivitas ekonomi dan bisnis.[2] Ekonomi suatu masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pemahaman dan pengamalan atas doktrin-doktrin keagamaan atau ideologi yang dianut. Agama atau ideologi merupakan pembentuk perilaku yang paling dasar, sehingga akan berpengaruh pada nilai kerja yang dimiliki. Dalam berbagai penelitian sosiologi agama, dapat ditemukan adanya hubungan yang positif antara agama dan ekonomi.[3] Tindakan manusia dipengaruhi oleh keyakinan agama atau nilai yang berasal dari dalam diri seseorang. Tindakan yang melahirkan sebuah kebijakan yang bersumber dari agama mestilah disemangati oleh nilai-nilai agama.

Kehidupan ekonomi dan perilaku bisnis para pengusaha Jamaah Tabligh tentunya tidak bisa lepas dari doktrin agama Jamaah Tabligh. Doktrin agama Jamaah Tabligh yang berkaitan dengan bisnis banyak dibahas di dalam kitab-kitabnya kitab *Faḍīlah Tijārah, Faḍīlah Sedekah* dan kitab-kitab pegangan Jamaah Tabligh lainnya.[4] Di antara doktrin agama yang menjadi landasan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh adalah:

---

[1] Dwi Suyanto, *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2005), 247.

[2] Ibid.

[3] M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 31.

[4] Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandhalawi, *Faḍīlah Tijārah*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, t.th.), 1.

1. Enam ajaran pokok (*uṣūl al-sittah*) meliputi:
   a. Merealisasikan shahadat *Lā ilāha illā Allāh dan Muhammad Rasūl Allāh,*
   b. Salat dengan *khushū'* dan *khuḍū'*,
   c. Ilmu yang disertai zikir,
   d. Memperbaiki niat *(taṣḥīḥ al-niyyah)*,
   e. Menghormati kaum muslimin (*ikrām al-Muslimīn)dan*
   f. *Dakwah wa al-Tablīgh* atau *Khurūj* di jalan Allah.
2. Kewajiban bekerja dan larangan meminta-minta,
3. Anjuran tawakal dalam bekerja,
4. Anjuran menginfakkan harta (*jihad* harta),
5. Anjuran bisnis dengan amalan
6. Anjuran silaturrahim dan tidak melakukan usaha bersama (*Joint business*) antar sesama anggota Jamaah Tabligh.

Doktrin agama yang menjadi landasan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh tersebut di atas bersinergi dengan nilai-nilai ekonomi *Rabbaniyah* menurut Yusuf Qardhawi. Menurutnya, ada empat landasan atau nilai yang harus menjadi urat nadi dan ruh, sekaligus kekuatan utama dalam aktivitas bisnis secara total dan menyeluruh.[5] Empat nilai tersebut adalah

[5] Yusuf Qardhawi, Peran, Nilai dan Moral Perekonomian Islam, terj. Didin Hafidhuddin (Jakarta: Robbani Press, 1977), 29–31. Sedangkan menurut Naqvi, landasan teologis ini mencakup empat unsur, yaitu: tauhid (*utility*), keseimbangan (*equalibirium*), kebebasan (*free will*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Empat pilar tersebut dia sebut sebagai "*integrated balanced and realistic view of man's nature and role*". Lihat Syed Nawab Haider Naqvi *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam,* terj. M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 37-49. Landasan Islam dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas ekonomi menurut Chapra didasarkan pada tiga prinsip pokok, yaitu *tauhid, khilafah* dan

nilai *ilahiah (tauhid)*, nilai akhlaq (etika), nilai kemanusiaan (*insĀniyah*) dan nilai keseimbangan *(tawāzun).* Selain nilai-nilai tersebut, ada nilai lain yang menjadi pusat nilai ilahiyah dalam berbisnis adalah adanya konsep *istikhlāf* yang merepresentasikan bahwa manusia adalah wakil Allah di muka bumi .[6] Kesinergisan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai *Ilahiah* (Tauhid)

Doktrin agama yang menjadi landasan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh yang memuat nilai *ilahiah* (tauhid) adalah ajaran merealisasikan shahadat *lā ilāha illā Allāh dan Muhammad Rasūl Allāh, taṣḥīḥ al-niyyah* dan anjuran tawakal dalam bekerja. Ajaran merealisasikan shahadat *lā ilāha illā Allāh dan Muhammad Rasūl Allāh* merupakan konsep tauhid yang menjadi landasan teologi utama bisnis pengusaha Jamaah Tabligh. Tauhid merupakan fondasi utama seluruh ajaran Islam.[7] Sebelum nilai-nilai ekonomi dibangun, maka perlu didahului penanaman dan penguatan nilai-nilai ketauhidan yang menyadarkan kita bahwa hanya Allah Swt

---

'adalah (keadilan). Lihat, Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 7. Sedangkan menurut Ismail Nawawi, landasan filosofis bisnis ada 6, yaitu *tauhid ulūhiyah, tauhid rubūbiyah, khilāfah, tazkiyah dan al-falāh*. Lihat Nawawi, *Islam dan Bisnis...*, 57–58.

[6] Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai...*, 39.Lihat juga Q.S. *al-Baqarah*: 30, "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat; Sesungguhnya aku jadikan manusia sebagai khalifah. Dialah yang menjadikan kalian sebagai khalifah bumi, barangsiapa kafir, maka akibat kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri". Lihat juga Q.S. Shad: 26 "Hai Daud, Aku jadikan engkau *khalīfah* di bumi".

[7] Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 5.

jualah Penguasa dan Pemilik alam beserta isinya. Dengan kata lain nilai-nilai tauhid inilah yang akan menjadi kuasa prima dalam berekonomi. Nilai-nilai itulah yang akan mengikat manusia dalam segala aktivitas ekonominya agar tidak menyimpang dari koridor aturan Tuhan. Mereka mempunyai suatu keyakinan bahwa Allah Swt. lah yang berkuasa atas segala-galanya. Manusia hanya menerima titipan dalam pengelolaan harta, agar harta itu dikelola sebaik mungkin untuk diri dan keluarganya, maupun untuk kemaslahatan masyarakat banyak pada umumnya. Oleh karena itu dalam berbisnis harus dibangun dalam kerangka ibadah.[8]

Doktrin merealisasikan shahadat mengantarkan para pengusaha untuk berkeyakinan bahwa harta benda milik Allah semata, keuntungan yang diperoleh pengusaha adalah berkat anugerah Tuhan. Keyakinan inilah yang disebut konsep tauhid *ulūhiyyah* yang mengajarkan bahwa segala sesuatu bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah, termasuk dalam menggunakan sarana dan sumber daya harus disesuaikan dengan syariat Allah. Aktivitas ekonomi, seperti produksi, distribusi, konsumsi, ekspor – impor idealnya harus bertitik tolak dari tauhid (keilahian) dan berjalan dalam koridor syariah yang bertujuan untuk menciptakan *falāh* dan rida Allah.[9] Tauhid juga melahirkan kesatuan dunia dan akhirat, juga mengantarkan pengusaha

---

[8] Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 20 April 2017.

[9] Muhammad Djakfar, *Wacana Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2015), 273.

untuk tidak hanya mengejar keuntungan duniawi, karena hidup adalah kesatuan duniawi dan *ukhrawi*.[10] Untuk menciptakan *falāh* dan rida Allah dalam beraktivitas bisnis, maka seorang pelaku bisnis harus melakukan *taṣḥīḥ al-niyyah.*

Taṣḥīḥ al-niyyah adalah membersihkan niat dalam beramal, semata-mata karena Allah, melaksanakan segala perintah Allah utuk mencari keridhaan Allah semata dan agar amal bersih dari *riyā'* dan ingin dikenal orang. Setiap orang Islam diwajibkan beramal dengan yakin terhadap apa yang telah dijanjikan Allah disertai rasa rindu penuh harap akan pahala dan balasan dari sisi Allah.[11] Menurut pengusaha Jamaah Tabligh, semua aktivitas bisnis semata-mata harus ditujukan dalam rangka mencari ridla Allah Swt. bukan untuk mencari keuntungan belaka. Bekerja juga harus diniati dalam rangka beribadah kepada Allah.[12]

Selain ajaran merealisasikan shahadat *Lā ilāha illā Allāh dan Muhammad Rasūl Allāh* dan *taṣḥīḥ al-niyyah,* doktrin agama lain yang mengandung nilai ilahiah atau tauhid adalah adanya anjuran tawakal dalam bekerja.[13] Dalam hal ini tawakal dipahami sebagai menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Bagi pelaku bisnis yang benar-benar berserah diri atau pasrah kepada Tuhan, niscaya akan terus merasa puas (*iqnā'*) atas hasil yang diraih, apakah hasil itu besar atau cukup, atau

[10] Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi...*, 47.

[11] Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Muntakhab Al-Aḥādīth* (Yogyakarta: Ash Shaf, 2007), 243.

[12] Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara,* Ponorogo, 20 April 2017.

[13] Tunggul, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 20April 2017.

bahkan sedikit sekalipun. Ia niscaya akan merasa dan sadar, bahwasannya anugerah Allah yang diberikan kepada dirinya merupakan jerih payahnya secara maksimal. Inilah sebenarnya kekayaan yang sebenarnya yang diharapkan akan selalu mendorong pelakunya senantiasa bersyukur kepada Dzat pemberi nikmat, yaitu Allah Swt.[14]

Para pengusaha Jamaah Tabligh berkeyakinan bahwa bisnis yang dilandasi dengan sikap tawakal kepada Allah, maka bisnis tersebut akan menjadi lancar dan diberi kemudahan oleh Allah Swt, karena rezeki kita sudah diatur dan dijamin oleh Allah Swt.[15] Keyakinan inilah yang disebut sebagai tauhid *rubūbiyyah,* yaitu suatu keyakinan bahwa yang mengatur dan memberi rezeki adalah Allah.[16] Allah Swt. lah yang menentukan rezeki seseorang itu banyak atau sedikit, lapang atau sempit. Jika Allah sudah membuka pintu rezeki kepada seseorang, maka tiada seseorang manusiapun yang mampu menutupnya. Begitu pun sebaliknya, jika Allah menutup pintu rezeki bagi seseorang, maka tiada seorang pun yang mampu membukanya. Oleh sebab itu sebagai manusia harus berusaha dan berdoa seoptimal mungkin. Manusia sebagai perencana, pemikir dan berusaha, tapi Allah lah yang menentukan keberhasilannya.[17]

---

[14] Djakfar, *Teologi Ekonomi...,*149.

[15] Marem, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 20 Februari 2017.

[16] Rezeki tidak hanya bersifat material, tetapi ada juga yang bersifat immaterial atau spiritual. Rezeki material mendukung kelanjutan kehidupan fisik, sedangkan rezeki spiritual mendukung kelanjutan hidup ruhani. Lihat M. Quraish Shihab, *Bisnis Sukses Dunia Akhirat* (Ciputat: Lentera Hati, 2011), 14`

[17] Muhammad, *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 5.

Ajaran Jamaah Tabligh selain mengharuskan pelaku bisnis untuk bertawakal di dalam bisnisnya, seorang pelaku bisnis juga diharuskan selalu mengingat Allah kapanpun dan di manapun termasuk ketika beraktivitas bisnis. Oleh karena itu di dalam ajaran Jamaah Tabligh terdapat doktrin melakukan bisnis dengan amalan yang merupakan anjuran atau arahan dari *masyāyikh*.[18] Anjuran atau arahan dari *masyāyikh* tersebut adalah bahwa dalam melaksanakan bisnis sebaiknya pelaku bisnis senantiasa melakukan amalan-amalan sebagai berikut:

a. Berdoa dan melaksanakan shalat sunnah sebelum berangkat bekerja,
b. Singgah ke masjid ketika berangkat dan pulang kerja,
c. Mengamalkan doa dan dzikir tertentu, seperti *istighfār* dan *ṣalawāt* 500 kali dalam sehari.
d. Melakukan sedekah setiap hari minimal satu permen.

Selain itu pelaku bisnis juga dianjurkan untuk melaksanakan program harian, yakni satu jam sebelum subuh sudah harus ada di masjid, salat dan zikir sampai *ishraq*, lalu shalat *ishrāq* baru pulang, Sebelum *ishrāq* (terbitnya matahari) itu tidak boleh bicara masalah dunia, bahkan terbersit masalah dunia saja tidak boleh. Mau berangkat kerja harus salat *ḍuhā* dulu bisa dikerjakan di rumah, lalu berangkat bekerja mampir ke masjid shalat sunnah mutlak 2 rekaat dan berdoa lalu berangkat bekerja. Pulang bekerja mampir masjid dulu salat sunah dan berdoa baru pulang ke rumah. Hal ini

---

[18] *Masyāyikh* adalah ulama Jamaah Tabligh yang dianggap memiliki kealiman dan keilmuan yang tinggi yang ada di India Pakistan Bangladesh. Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, 20 April 2017.

dimaksudkan agar hatinya selalu *kecantol* (tergantung) di masjid. Untuk yang bekerja di rumah, maka setelah shalat *ishrāq* meluangkan waktunya 2.5 jam setiap hari untuk silaturrahim ke tetangga.[19]

Dalam ajaran Jamaah Tabligh, doa[20] dan amalan zikir[21] merupakan sebuah ajaran yang wajib dilakukan setiap hari dalam segala aspek kegiatan manusia termasuk kegiatan bisnis. Para pengusaha Jamaah Tabligh menyakini bahwa salat, doa dan zikir merupakan hal mutlak yang wajib dilaksanakan untuk keberhasilan bisnisnya. Dalam berbisnis manusia hanya bisa berusaha, sedangkan keberhasilannya semua ditentukan oleh Allah Swt. Oleh karena salah satu usaha agar bisnisnya berhasil maka harus disertai dengan doa dan amalan tertentu. Doa merupakan *rūh al-ibādah*.

---

[19] Agus Nur Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo, 20 Juli 2017.

[20] Do'a berakar kata dari bahasa Arab yang berarti memanggil, mengundang, meminta tolong, meminta dan memohon. Doa merupakan perilaku manusia secara universal sebagai ekspresi pengakuan kekuatan eksternal di luar dirinya. Disadari atau tidak, manusia dalam setara sosial apapun mengakui akan kelemahan dirinya sehingga untuk menyukseskan dan menyelamatkan kehidupannya, mereka mempunyai ketergantungan pada apapun yang dipercayai mempunyai kekuatan dan bisa dijadikan sandaran bagi diri dan keluarganya. Lihat Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 226.

[21] Secara sederhana "zikir" berarti ingat, sesuai dengan arti dari kata dasarnya yang berarti dari kata bahasa arab, yakni *dha-ka-ra*. Zikir pada prinsipnya mengajarkan dan menyadarkan kepada manusia bahwa tuhanlah yang patut disembah, tempat bergantung, dan yang mengendalikan kehidupan ini, karena semua yang ada di bumi ini adalah miliknya semata. Dan, dengan berdzikir kepada Tuhan itulah, maka manusia akan semakin dekat kepadanya, dan sebagai konsekuensianya dengan sifat rahmat-Nya Tuhan juga akan lebih dekat kepada-Nya.Lihat Ibid., 85.

Bahkan di luar ibadah pun umat Islam disyariatkan untuk melakukan doa. Itu semua menunjukkan betapa krusialnya arti doa bagi penganut Islam, di samping sebagai bagian dari ibadah, sekaligus juga sebagai ekspresi rasa *tawāḍu'* (hormat) seorang hamba (*'abd*) kepada penciptanya Yang Maha Agung.

Tujuan zikir dan doa adalah untuk menjalin ikatan batin (kejiwaan) antara *'abd* (hamba) dengan sang *khāliq* (Allah) sehingga timbul rasa cinta, hormat dan *murāqabah* (selalu merasa diawasi oleh Allah). Dengan melakukan zikir dan doa, iman seseorang akan jadi hidup karena terjalin rasa kedekatan dengan Allah. Bagi seseorang pelaku bisnis yang selalu dekat kepada Allah Swt. (beriman), niscaya tidak akan mudah terpengaruh oleh fluktuasi bisnis yang ditekuni. Pada saat bisnis sedang berkembang, ia akan selalu bersyukur. Namun di saat bisnis sedang menurun, ia tetap sabar, karena penurunan itu bukanlah dianggap sebagai musibah. Tetapi disikapinya sebagai sebuah ujian kepada pelakunya. Oleh karena itu, jika seseorang mampu berperilaku seperti itu, maka sangatlah logis apabila doanya diterima Allah Swt., dimudahkan segala urusannya, diperluas rezekinya, dan sebagainya. Atau dengan kata lain, di antara manfaat zikir antara lain memudahkan urusan yang sulit, meringankan beban, mendatangkan rezeki, serta menguatkan badan.[22]

2. Nilai Etika (Akhlak)

Doktrin agama yang menjadi landasan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh yang sarat dengan nilai-nilai etika adalah salat dengan *khushū'* dan *khudū'* dan ajaran ilmu yang disertai

[22] Djakfar, *Teologi Ekonomi...*,149.

zikir. Bagi mereka salat itu utama, kalau salat seseorang bagus maka aspek kehidupan yang lain akan menjadi bagus termasuk kehidupan ekonominya. Salat sangat penting untuk mencegah perbuatan keji dan munkar termasuk penipuan dan kecurangan di dalam beraktivitas bisnis. Mereka meyakini bahwa setiap muslim yang dapat melaksanakan salat di awal waktu, secara berjamaah dengan penuh kekhushu'an akan diberikan jaminan berupa rezeki yang barakah dan halal. Dengan melaksanakan salat dengan *khushū'* dan *khudū'*, seorang pelaku bisnis akan terhindar dari perilaku bisnis yang terlarang. [23]

Dalam ajaran Jamaah Tabligh juga ditekankan bahwa manusia selaku pencari kerja hendaknya membawa dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dan petunjuknya. Sebagai pekerja, wajib untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt. Oleh karena itu, menurut ajaran Jamaah Tabligh, ada beberapa aturan yang wajib dipenuhi dalam melaksanakan kewajiban bekerja tersebut sebagaimana ketentuan di bawah ini:

a. Harta yang dicari haruslah harta yang halal, bukan yang haram atau *shubhat*.
b. Dalam bekerja tidak boleh memilih-milih pekerjaan.
c. Orang yang bekerja harus mempelajari ilmu syariat atas bidang yang ditekuninya.
d. Harta harus digunakan dengan hati-hati, dan tidak boleh digunakannya secara mubadhdhir atau boros,

[23] Hary Nur Prasetyo, *Wawancara*, Ponorogo, 25April 2017.

Pengusaha Jamaah Tabligh dalam berbisnis berusaha mengikuti ketentuan dan aturan di atas. Mereka berhati-hati dalam mengelola bisnis mereka agar penghasilan yang didapatkan benar-benar halal. Tunggul salah satu pengusaha Jamaah Tabligh menyatakan bahwa setelah mengenal Jamaah Tabligh ia selalu berusaha jujur ketika menimbang dagangannya agar laba yang didapatkan benar-benar halal. Menurutnya, banyak orang yang tidak memperdulikan harta kekayaannya. Sering kali mereka mencari harta dengan jalan yang batil. Bahkan sebagian orang merampas hak orang lain. Padahal seseorang tidak perlu cemas akan ditimpa kekurangan, karena Allah Swt. maha kaya dan tidak akan berkurang kekayaan-nya. Apabila rezeki seseorang telah tertulis, maka orang itu akan mendapatkannya tanpa sedikitpun berkurang.[24]

Berkaitan dengan jenis pekerjaan, ajaran Jamaah Tabligh menyatakan bahwa pekerjaan apapun asalkan halal merupakan pekerjaan yang terpuji, tidak boleh memilih-milih pekerjaan dan tidak boleh memandang pekerjaan kasar sebagai pekerjaan hina dan memalukan. Namun kalau bisa memilih, maka pekerjaan yang paling utama adalah berkhidmat kepada agama, setelah itu berdagang. Sebagaimana sabda Nabi saw.: "Ketahuilah sesungguhnya dari sepuluh bagian rezeki itu sembilan bagiannya terdapat dalam perdagangan." Berdagang merupakan jenis pekerjaan di mana seseorag menjadi tuan bagi dirinya sendiri dan dia dapat menentukan waktunya sendiri. Ia juga bebas untuk

[24] Tunggul, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 10 Mei 2017.

menyibukkan dirinya dengan belajar, mengajar, *tablīgh* dan lain sebagainya.[25]

Selain salat dengan *khushū'* dan *khuḍū'*, doktrin agama yang menjadi landasan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh yang sarat dengan nilai etika adalah konsep Ilmu yang disertai zikir yang merupakan salah satu enam ajaran pokok. Ajaran Ilmu yang disertai zikir ini menunjukkan bahwa dalam berbisnis kita harus selalu mengingat Allah sekaligus harus mempelajari ilmu yang diperlukan di dalamnya. Bagi pengusaha Jamaah Tabligh ilmu tentang hukum-hukum bisnis, hukum jual beli dan lain-lainnya, maka harus dipelajari untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.[26] Dengan berilmu orang akan mengetahui mana yang halal dan yang haram, mana bisnis yang diperbolehkan dan mana bisnis yang dilarang.

Dalam doktrin agama Jamaah Tabligh dijelaskan bahwa orang yang melakukan suatu pekerjaan sudah seharusnya mengetahui hukum-hukum mengenai pekerjaan yang dilakukannya. Apabila seseorang tidak mengetahui asas-asas hukum mengenai halal dan haram, maka hendaknya jangan melakukan pekerjaan itu sebelum bertanya kepada orang alim. Diwajibkan atas setiap muslim yang menjalankan perdagangan untuk belajar hukum jual beli, karena mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim termasuk ilmu perdagangan.[27] Berilmu juga berarti menggunakan perhitungan-perhitungan rasional dan perencanaan serta

---

[25] Ali, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 15 April 2017.

[26] Deddy, *Wawancara*, Ponorogo, 23 Mei 2017.

[27] Abdurrahman As-Surbany, *Bekerja Halal: Fadlilah dan Etika Mencari Nafkah* (Bandung: Pustaka Nabawi, 2006), 93

pengorganisasian secara baik dengan sendi-sendi ilmu pengetahuan. Jangan sampai asal kerja dan asal memperoleh penghasilan saja yang menjadi tumpuan bekerja. Bekerjalah dengan hitungan yang matang, sehingga dapat mengubah nasib hari esok yang lebih baik.[28]

3. Nilai Kemanusiaan (*Insāniyyah*)

Doktrin agama yang menjadi landasan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh dan sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, adalah *ikrām al-muslimīn.* Konsep *ikrām al-muslimīn* yang merupakan salah satu enam ajaran pokok Jamaah Tabligh yang bertujuan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (*humanity-insāniyyah).* Tujuan pokoknya adalah merealisasikan kehidupan yang baik bagi manusia sesuai dengan tuntutan syariah. Manusia perlu hidup dengan pola hidup yang *rabbaniyah* sekaligus bersikap manusiawi sehingga ia mampu menunaikan kewajiban kepada Tuhannya, dirinya, keluarganya dan kepada manusia secara umum. Prinsip menjunjung tinggi nilai kemanusiaan sebagai implikasi konsep *khalīfah* merupakan landasan teologi bisnis. Dalam hal ini, manusia harus saling berkorban dan bekerjasama memenuhi kebutuhan, mengembangkan seluruh potensi dan memperkaya kehidupan manusia. Sumber-sumber daya yang diberikan Tuhan di dunia ini terbatas, namun apabila digunakan secara efisien dan adil dapat mencukupi untuk kesejahteraan semua. Manusia bebas menggunakan sumber-sumber tersebut, namun perlu diingat dia bukan satu-satunya

[28] Thohir Luth, *Antara Perut & Etos Kerja dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2001), 101–103.

khalifah tetapi masih jutaan khalifah lainnya yang merupakan saudara yang juga memerlukannya.

Konsep *ikrām al-muslimīn* adalah doktrin agama yang seharusnya ditanamkan di dalam jiwa pengusaha Jamaah Tabligh. Seorang pelaku bisnis harus memperlakukan konsumennya secara baik dan hormat, harus mendahulukan perasaan yang positif daripada menaruh perasaan curiga dan harus berpikir secara negatif. Bagi Jamaah Tabligh seluruh kaum Muslim di dunia ini adalah saudara yang harus dimuliakan, tidak peduli apapun jabatan, status sosial, aliran keagamaan atau *'amaliyah* yang dipilihnya. *Ikrām al-muslimīn* adalah menunaikan hak-hak sesama muslim tanpa ada pamrih apapun. Menurut pandangan Jamaah Tabligh, ukuran paling rendah *ikrām al-muslimīn* adalah bersabar dan tidak merepotkan orang lain. Menyusahkan orang lain akan berdampak kepala rusaknya suatu amalan. Suatu amal tidak akan sempurna tanpa disertai dengan *ikrām*. *Ikrām al-muslimīn* tidak hanya terbatas kepada lisan, tetapi ia harus pula dengan hati nurani serta perbuatan.[29]

Menurut para pengusaha Jamaah Tabligh, aktualisasi dari konsep *ikrām al-muslimīn* ini adalah dengan menunaikan hak-hak sesama muslim tanpa ada pamrih apapun, seperti hak muslim dalam harta. Jamaah Tabligh dalam dakwahnya menekankan kepada para kaum muslimin, khususnya kepada setiap anggota jamaah yang diberi kelebihan harta supaya cinta berbagi untuk mereka yang kekurangan.[30] Seorang

[29] An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fī Sabīl Allāh*: *Sarana Tarbiyah Umat Membentuk Sifat Imaniyah* (Bandung: Pustaka al-Ishlah, t.th), 108–109.

[30] Hary Nur Prasetyo, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 25April 2017.

Muslim yang pandai membelanjakan hartanya (bersedekah) ia terhindar dari bencana, dijauhkan dari penyakit, jauh dari kehinaan, dan terhindar dari murka Allah.[31] Dengan demikian seorang muslim yang ingin memperoleh anugerah dari Allah di atas, maka ia harus memiliki harta kemudian membantu mereka yang memang membutuhkan.[32]

Doktrin agama lain yang menjadi landasan bisnis Pengusaha Jamaah Tabligh yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (*humanity-insāniyyah)* adalah silaturrahim. Dalam ajaran Jamaah Tabligh, ada anjuran untuk melakukan silaturrahim selama 2,5 jam setiap hari.[33] Namun silaturrahim tersebut merupakan sarana untuk berdakwah yang di dalamnya tidak boleh membicarakan masalah bisnis (dunia). Yang dibicarakan dalam silaturrahim haruslah masalah agama dalam rangka memakmurkan masjid.

Bagi pengusaha Jamaah Tabligh, silaturrahim ini seharusnya memiliki efek manfaat yang sangat besar. Selain sebagai sarana dakwah, silaturrahim juga memiliki keuntungan dalam berbisnis, yakni dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya. Sebagaimana sabda Nabi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - يَقُولُ «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِى أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»[34]

---

[31] Tunggul, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 20April 2017.

[32] Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 20 April 2017.

[33] Selain model dakwah infiradiyah, Rasulullah juga melakukan dakwah ijtima'iyyah, dakwah umumiyah dan dakwah khususiyah. Lihat Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh 2* (Bandung: Pustaka Nabawi, 2010), 77.

[34] Al-Bukhāri, *Ṣahīh Bukhāri* Juz 7, 85.

Program silaturrahim juga dapat memberikan manfaat bagi para pengusaha Jamaah Tabligh dalam mengembangkan usahanya. Dalam dunia bisnis modern, silaturrahim dapat diartikan dengan *networking* yaitu jejaring yang bisa dilakukan dengan pihak-pihak lain. Dengan membuka pintu silaturrahim yang semakin luas berkecenderugan aktivitas bisnis beserta segala produknya akan semakin dikenal oleh masyarakat. Dengan kata lain, silaturrahim bisa menjadi salah satu sarana memasarkan produk dari sebuah perusahaan. Dengan demikian intensitas *networking* dalam aktivitas bisnis berkecenderungan akan mendatangkan keuntungan yang lebih besar sebagai konsekuensi dari jaringan relasi yang dibangunnya sendiri.[35]

Selain terdapat anjuran silaturrahim, namun di sisi lain juga ada anjuran dari *masyāyikh* untuk tidak melakukan usaha bersama (*joint business*) antar sesama anggota Jamaah Tabligh karena bisa menyebabkan perpecahan dan pertikaian, tapi kalau sebagai pekerja dan juragan maka diperbolehkan.[36] Oleh karena itu, dalam Jamaah Tabligh tidak ada perkumpulan bisnis antar anggota Jamaah Tabligh yang terorganisir, karena memang tidak dianjurkan oleh masyayikh, tetapi kalau transaksi bisnis secara pribadi diperbolehkan. Larangan membuat perkumpulan bisnis dengan sesama anggota Jamaah Tabligh tersebut dikarenakan dapat menimbulkan perpecahan hati yang akhirnya dapat mengakibatkan permusuhan antar anggota. Selain itu, juga karena adanya

---

[35] Shodiq, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara,* Ponorogo, 15 April 2017.

[36] Ali, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo, 15 September 2015.

anjuran dari masyayikh untuk selalu melaksanakan amalan agama selama 24 jam di mana pun berada, baik di pasar, di sawah dan lainnya. Kalau Jamaah Tabligh mempunyai perkumpulan bisnis, nanti waktunya berkurang untuk membicarakan dan mengurus perkumpulan bisnis tersebut.

4. Nilai Keseimbangan (*Tawāzun*)

Dalam ajaran Jamaah Tabligh ada kewajiban untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah baik melalui zakat, sedekah maupun infaq. Bagi Jamaah Tabligh, harta bukanlah untuk disimpan, tetapi diciptakan untuk diinfakkan di jalan Allah Swt.[37] Menyimpan harta untuk tujuan esok adalah perbuatan tercela dan diancam dengan melihat api neraka.[38] Jika memerlukan harta, ambillah menurut keperluan dan sisanya hendaknya diinfakkan. Harta yang berlebih setelah dinafkahkan kepada keluarga adalah "*afw*" (harta yang melebihi keperluan). Dalam membelanjakan harta mulailah dari orang-orang yang berada dalam tanggunganmu, dan tangan di atas pemberi itu lebih baik daripada tangan di bawah. [39]

Menurut pengusaha Jamaah Tabligh menginfakkan harta di jalan Allah Swt. diibaratkan seperti memberi pinjaman. Jika pinjaman pasti dikembalikan, demikian pula halnya dengan membelanjakan harta di jalan Allah, orang yang

---

[37] Maulana Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi, *Faḍīlah Sedekah,* 3.

[38] Hal ini didasarkan pada ajaran Rasulullah saw. Ketika Rasulullah saw. mendatangi bilal r.a. di sisinya terdapat tumpukan buah kurma. Rasulullah saw. bersabda, "Apa ini? Bilal ra menjawab " Kurma ini disimpan untuk keperluan mendatang," Rasulullah saw. bersabda, Apakah kamu tidak takut melihat asapnya di neraka Jahannam? Wahai Bilal belanjakanlah sebanyak-banyaknya, dan jangan takut akan berkurangnya pemberian dari Allah Swt. Lihat Ibid., 5.

[39] Ibid., 7.

membelanjakan hartanya tersebut pasti akan memperoleh pahala dan balasan dari Allah Swt. atas harta yang telah dibelanjakan tersebut.[40] Sebagaimana firman Allah Swt.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ[41]

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.[42]

Sempit atau lapangnya rezeki itu datangnya dari Allah Swt. Lapangnya rezeki terjadi bukan karena kita tidak menginfakkan harta kita, sebaliknya sempitnya rezeki bukan karena kita menginfakkan harta kita. Bahkan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah Swt. akan diganti oleh Allah yang lebih banyak. Orang yang dermawan akan selalu terbuka baginya pintu pemberian dari Allah Swt., sedangkan orang yang bakhil akan terus menimbun hartanya dan sering akan mendapat bala' dari Allah Swt. Membelanjakan harta untuk diri sendiri hendaknya sesedikit mungkin dan membelanjakan harta untuk orang lain hendaknya sebanyak mungkin. Akan tetapi yang sangat penting untuk diperhatikan adalah niatnya harus benar-benar karena Allah, agar memberikan keberkahan dan balasan yang baik.[43]

---

[40] Hary Nur Prasetyo, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 25April 2017.

[41] Alquran, 2; 245.

[42] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 39.

[43] Moh. Ali, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara,* Ponorogo, 15 April 2017.

Bagi Jamaah Tabligh, harta tidak pernah kekal dan tidak pernah kekal di tangan seseorang. Harta itu selalu berganti milik, dahulu milik orang lain sekarang milik kita. Setelah kita meninggal, harta itu akan berpindah kepada orang lain. Dalam keadaan seperti, mengumpulkannya adalah pekerjaan sia-sia. [44]

Disamping anjuran untuk selalu menginfakkan dan membelanjakan hartanya di jalan Allah, ajaran Jamaah Tabligh juga sangat mencela terhadap kebakhilan. Jika seseorang mengabaikan sedekah, maka dia akan mengalami kerugian yang sangat besar. Allah dan RasulNya memberikan ancaman secara khusus terhadap perbuatan bakhil dan menyimpan harta.[45]

Doktrin tentang anjuran infak harta dan larangan bakhil ini sesuai dengan konsep keadilan atau keseimbangan (*tawāzun*) sebagai landasan teologi bisnis. Dalam dataran ekonomi, adil dan kebajikan harus terwujudkan dalam aktivitas distribusi, konsumsi dan produksi.[46] Dalam semua aktivitas tersebut harus ditujukan kepada kesejajaran atau keseimbangan, misalnya dalam pemerataan pendapatan dan kekayaan, keharusan yang kaya membantu orang yang miskin. Keseimbangan atau kesejajaran ini menunjukkan adanya hubungan horizontal antar manusia agar tidak terjadi kedzaliman atau ketidakadilan.[47]

---

[44] Hary Nur Prasetyo, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 25April 2017.

[45] Maulana Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi, *Fadlilah Sedekah*, 147.

[46] Naqvi *Menggagas Ilmu Ekonomi...*, 39

[47] Prinsip *'adalah* menurut Chapra merupakan konsep yang tidak terpisahkan dari dua konsep *Tauhid* dan *Khilafah*, karena prinsip ini

5. Istikhlāf

Dalam doktrin Islam, manusia diciptakan Allah untuk menjadi *khalīfah* (wakil Allah) di muka bumi. Manusia telah diberkahi dengan semua kelengkapan akal, spiritual, dan material yang memungkinkannya untuk mengemban misinya dengan efektif. Menurut Yusuf Qardhawi, konsep *istikhlāf* ini sejatinya menunjukkan bahwa manusia mendapatkan tugas dari Allah Swt untuk mengelola bumi beserta segala isinya demi kemakmuran kehidupan manusia seluruhnya.[48] Manusia diwajibkan untuk giat bekerja, mencari anugerah dan rezeki Allah Swt. di muka bumi. Dia telah menyediakan karunia-Nya untuk manusia agar mereka menggunakannya untuk kepentingan hidup. Untuk bisa menggunakan karunia Allah tersebut, manusia harus melakukan kerja dan usaha. [49]

Bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik *(khair al-ummah)* atau dengan kata

---

merupakan bagian yang integral dengan *maqasid al-Syari'ah* (tujuan syariah). Lihat M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Islam*, 217-235. Dalam paradigma ekonomi Islaminya, Choudoury juga menjelaskan tiga prinsip mayor dalam ekonomi Islam yaitu: *tauhid* and *brotherhood*, *work* and *productivity*, dan *distributional equity*, akan melahirkan keadilan dan keseimbangan ekonomi dalam masyarakat. Lihat Masudul Alam Choudhury, *Studies in Islamic Economic Social Sciences,* (London: Mc Millan Press Ltd., 1998), 15-18.

[48] Djakfar, *Wacana Teologi..., 277.*

[49] Muhammad Rawwa Qal'ahjy, *Mabāhith fī al-Iqtiṣad al-Islām Ushūlihi al-Fiqhiyah* (Beirut: Dar al-Nafais, 1991), 67.

lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.[50] Selain itu bekerja diartikan sebagai segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak anggota tubuh atau akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain (dengan menerima gaji).[51]

Dalam ajaran Jamaah Tabligh, bekerja untuk memenuhi nafkah kehidupan keluarga adalah sebuah kewajiban yang sifatnya sekunder dibandingkan dengan kewajiban-kewajiban dalam rukun Islam seperti salat, zakat, puasa dan sebagainya[52] sebagaimana sabda Nabi saw.:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، أَنّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:طَلَبُ الْحَلالِ فَرِيضَةٌ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ[53]

"Dari 'Abdillah sesungguhnya Nabi saw. bersabda: "Bekerja mencari yang halal itu suatu kewajiban sesudah kewajiban beribadah". (Hadis riwayat Tabrani dan Baihaqi)

Kewajiban bekerja dan mencari nafkah dibebankan kepada orang yang memerlukan penghasilan untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari dan kehidupan orang-orang yang di bawah tanggungannya. Mencari nafkah tidak diwajibkan kepada orang yang telah memiliki kekayaan yang

---

[50] Ibid.

[51] Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 104.

[52] Sebagaimana sabda Rasul saw. yang berbunyi: "Mencari rezeki yang halal adalah wajib sesudah menunaikan yang fardhu." (HR. at-Tabarani dan al-Baihaqi)

[53] Sulaiman Ibn Ahmad Aṭ-Ṭabrani, *Al-Mu'jam al-Kabīr*, juz. 8 (Mosul: Maktabah al-Ulum Wa al-Hikam, t.th), 400.

cukup, karena mencari nafkah atau kekayaan bukanlah tujuan, tetapi sarana untuk mencapai tujuan.[54]

Dari doktrin di atas dapat dipahami bahwa kewajiban bekerja itu bersifat sekunder sesudah menunaikan kewajiban ibadah *farḍu*. Doktrin ini menjadi landasan bisnis yang dilakukan oleh para pengusaha Jamaah Tabligh. Beberapa pengusaha mengaku bahwa sebelum mengenal Jamaah Tabligh mereka bekerja mati-matian tanpa mengenal waktu ibadah *mahḍah,* namun setelah mengenal Jamaah Tabligh mereka dapat membagi waktu untuk ibadah *mahḍah* dan untuk ibadah *ghair al-mahḍah* (bisnis).

Dalam ajaran Jamaah Tabligh juga ditekankan adanya larangan bagi anggotanya untuk meminta-minta kepada orang lain atau pun mengajukan proposal sumbangan ke instansi tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini merupakan motivasi tersendiri bagi para pengusaha Jamaah Tabligh untuk terus giat bekerja dan tetap mengelola bisnisnya dengan baik.

Dalam mengemban tugasnya sebagai *khalīfah,* pelaku bisnis diberi kebebasan dan juga dapat berfikir serta menalar untuk memilih antara yang benar dan yang salah, *fair* dan tidak *fair* dan mengubah kondisi hidupnya ke arah yang lebih baik.[55] Dalam pandangan Islam manusia itu terlahir memiliki kehendak bebas, yakni mempunyai potensi bebas menentukan pilihan dari pilihan-pilihan yang beragam.[56] Kebebasan dalam pengertian Islam adalah kekebasan yang

---

[54] Maulana Muhammad Zakariyya Kandhalawi, *Faḍīlah Tijārah...,* 4.

[55] M. Faruq An-Nabahan, *Sistem Ekonomi Islam: Pilihan setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis* (Yogyakarta: UII Press, 2002), 31.

[56] Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi...*, 42

terkendali (*al-hurriyah al-muqayyadah*). Manusia mempunyai kekebasan dalam mengamalkan ekonomi, namun implikasinya manusia harus bertanggung jawab atas segala perilakunya. Kebebasan dalam konteks ini bukanlah manusia bebas tanpa batas melakukan apa saja sebagaimana dalam faham liberalisme. Kebebasan dalam Islam bukan kebebasan mutlak, karena kekebasan seperti itu hanya akan mengarah kepada paradigma kapitalis *laisssez faire* dan kebebasan nilai (*value free*).

Efek dari kehendak bebas adalah pertanggungjawaban. Dalam Alquran dijelaskan bahwa segala perbuatan manusia tidak lepas dari sorotan dan rekaman Allah Swt. Barang siapa yang melakukan prestasi yang positif akan mendapat reward (pahala), sebaliknya bagi yang melakukan prestasi negatif ia berhak mendapatkan hukuman yang setimpal. Para pelaku bisnis harus menyadari bahwa praktik bisnisnya tidaklah berarti bebas nilai. Jika sekiranya tindakan bisnis yang selama ini mereka lakukan merugikan yang tidak diketahui konsumen atau bahkan yang menguntungkan tidak mendapat pujian, semua itu kelak akan mendapatkan balasan di akhirat.[57]

Dengan kata lain, setelah manusia melakukan perbuatan maka ia harus mempertanggung-jawabkan perbuatannya. Dengan demikian prinsip tanggungjawab merupakan suatu hubungan logis dengan adanya prinsip kehendak bebas. Konsepsi tanggung jawab dalam Islam mengandung dua aspek: *pertama*, tanggung jawab menyatu dengan status kekhalifahan manusia, keberadaannya sebagai wakil Tuhan

---

[57] Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi...*, 156.

di bumi. *Kedua*, konsep tanggung dalam Islam pada dasarnya bersifat sukarela dan tidak dicampuradukkan dengan pemaksaan. Manusia memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan, dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga konsep tanggung jawab ini sangat berkaitan dengan konsep *khalīfah*.

Sebagai bentuk pertanggung jawaban sebagai *khalifah*, maka Jamaah Tabligh menganjurkan kepada pengikutnya untuk senantiasa mengembangkan sikap zuhud dan qanaah. Gaya hidup yang sesuai dengan untuk *khalīfah* Tuhan adalah yang sederhana. Gaya hidup yang sombong atau bermegahan akan mengarah pada sikap berlebih-lebihan dan boros menimbulkan pemakaian yang tidak perlu terhadap sumber-sumber daya. Salah satu konsep ajaran dalam Jamaah Tabligh adalah mengembangkan pola hidup sederhana, penuh dengan kesahajaan, tidak berlebih-lebihan, dan juga tidak suka pemborosan. Dalam *uṣūl al-dakwah* pandangan itu jelas tergambar, yaitu ada empat hal yang harus dikurangi: mengurangi masa makan dan minum, masa tidur dan istirahat, masa keluar masjid dan masa berbicara atau melakukan kegiatan yang sia-sia. Mereka menganjurkan agar setiap orang yang memiliki kelebihan harta menyumbangkan seperempat hartanya untuk kepentingan dakwah Islam.

Dalam kenyataan Jamaah Tabligh tidak pernah mengecam kehidupan duniawi, tidak pernah menganjurkan untuk meninggalkan duniawi sama sekali. Yang dianjurkan adalah meluangkan waktu sedikit untuk bertabligh dan memperbaiki diri. Selama bertabligh itulah kehidupan duniawi ditinggalkan, namun setelah itu mereka beraktivitas

kembali dalam merengkuh dunia seperti sediakala. Dengan demikian Jamaah Tabligh bisa dikatakan sebagai penganut tasawuf yang dalam batas-batas yang longgar termasuk tasawuf yang berdamai dengan kehidupan modern. Jamaah Tabligh adalah tasawuf dalam *neo-sufisme*, yaitu sangat menganjurkan pola hidup sederhana, tidak rakus dengan duniawi, berusaha untuk tetap dekat kepada Allah Swt. tetapi juga aktif menekuni kehidupan duniawi.

Terkait dengan kehidupan keduniawian, pengusaha Jamaah Tabligh memandang *zuhūd* merupakan suatu sikap yang harus dimiliki dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Jamaah Tabligh, maksud dari *zuhūd* adalah sikap hati seseorang terhadap dunia. Sikap itu ialah keharusan seseorang untuk tidak boleh dikuasai oleh dunia dan harta atau "*kumanthil*" terhadap harta kekayaan yang mereka miliki. Karena itu maksud dari *zuhūd* bukanlah sikap lahir yang kelihatan meninggalkan urusan duniawi. Ali ra. berkata: "Jika ada orang yang mengambil harta seluruh dunia semata-mata karena Allah Swt. bukan untuk kepentingan pribadi, ia adalah seorang ahli zuhud. Dan jika ada orang yang tidak mengambil harta meskipun hanya sedikit, tetapi apa yang dilakukannya itu bukan karena Allah (yakni untuk tujuan keduniaan seperti meraih kedudukan dan sebagainya), maka ia adalah seorang ahli dunia."[58]

Harta, istri, anak, dan yang lainnya merupakan titipan Allah. Dalam pandangan mereka, tidak berarti tidak punya harta atau lepas dari kehidupan yang berbau dunia, tetapi bagaimana menjaga hati dan diri dari hal-hal yang tidak

[58] Shodiq, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara,* 15 April 2017.

sesuai dengan syariat Allah dan Rasulullah. *Zuhūd* berarti menyerahkan semua kepada Allah. Seperti yang diungkapkan oleh Agus Nur Sony, "saya sangat setuju dengan *zuhūd*, orang *zuhūd* bukan berarti tidak punya harta, tetapi *zuhūd* itu di dalam hati dan bertawakal kepada Allah."[59]

Nilai-nilai yang melekat pada ekonomi *Rabbaniyah* yaitu nilai *ilahiah*, nilai etika, nilai kemanusiaan, nilai keseimbangan dan konsep *istikhlāf* di atas harus diimplementasikan dalam perilaku ekonomi baik produksi, konsumsi sirkulasi dan distribusi.[60] Nilai-nilai *rabbaniyah* dalam produksi tercermin dari output yang dihasilkan. Produksi harus dilakukan dalam batas-batas yang halal yang dibenarkan oleh syariat Islam. Seseorang yang berproduksi dengan nama Allah, maka barang yang diproduksi akan terjaga kebaikan dan kehalalannya. Tidak hanya dalam aspek produksi, nilai-nilai *rabbaniyah* pun idealnya dimiliki seorang muslim yang hendak membeli, menjual, dan meminjam. Ia selalu tunduk pada aturan-aturan syariah. Ia tidak membeli atau menjual produk dan jasa-jasa haram, memakan uang haram (riba), memonopoli milik rakyat, korupsi, ataupun melakukan suap menyuap. Prinsip konsumsi yang sesuai syariah salah satunya adalah tidak berlebih-lebihan dan menjauhi *isrāf* atau *mubadhīr*. Demikian juga dalam sirkulasi dan distribusi, maka nilai-nilai *rabbaniyah* juga harus ditanamkan di dalamnya. Di antara nilai-nilai tersebut adalah bersikap jujur, amanah, nasehat, menjauhi manipulasi, bersikap adil dan menjauhi riba. Selain itu juga harus mengedepankan rasa

[59] Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, 20 April 2017.
[60] Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi*..., 73.

kasih sayang, menghindari monopoli, bersikap toleran, membangun ukhuwah dan tidak meninggalkan kebiasaan untuk bersedekah. Dalam sirkulasi dan distribusi Islam memberikan kebebasan, tetapi kebebasan yang diakui adalah kebebasan yang terkendali dan terikat dengan prinsip keadilan, agama dan moral.[61]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa doktrin-doktrin agama yang menjadi landasan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh tersebut di atas bersinergi dengan nilai-nilai *Rabbaniyah* yang menjadi landasan teologi bisnis yang meliputi; nilai *ilahiah (tauhid)*, nilai akhlaq (etika), nilai kemanusiaan *(insāniyah*), nilai keseimbangan *(tawāzun)* dan *khilāfah*. Aktivitas bisnis yang dilandasi nilai-nilai *Rabbaniyah* pada prinsipnya akan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai akhlaq (etika) moral) yang sangat apresiasif terhadap martabat kemanusiaan dan mengedepankan keseimbangan (*tawāzun*), yang merupakan satu tawaran konsep yang sangat ideal dalam menegakkan tiga hubungan secara simultan, dengan Tuhan, dirinya sendiri dan dengan orang lain atau masyarakat.

B. Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Perilaku Bisnis Pengusaha Jamaah Tabligh

Agama secara mendasar dan umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia intuisi, khususnya dengan Tuhannya, dan manusia dengan lingkungan serta sesamanya. Agama sebagai sistem ini bisa menjadi bagian dari inti sistem-sistem nilai yang ada dalam masyarakat, dan

[61] Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi*..., 80.

pendorong, penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakatnya.[62] Oleh karena itu, baik buruknya tindakan yang dilakukan oleh sebuah masyarakat sangat tergantung terhadap seberapa besar pemahaman dan aktualisasi masyarakat tersebut terhadap konsep dan ajaran-ajaran agama itu sendiri.

Dalam bidang ekonomi, spiritualitas agama mempunyai hubungan yang erat dengan aktivitas bisnis.[63] Ekonomi suatu masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pemahaman dan pengamalan atas doktrin-doktrin keagamaan atau ideologi yang dianut. Agama atau ideologi merupakan pembentuk perilaku yang paling dasar, sehingga akan berpengaruh pada nilai kerja yang dimiliki. Para pelaku bisnis menyadari akan pentingnya spiritualitas dalam bisnis tatkala mereka terjebak pada proses dehumanisasi yang membuat produktivitas mereka menurun.[64] Disadari atau tidak, sistem ekonomi konvensional yang berpaham kapitalisme yang selama ini menjadi kiblat masyarakat modern telah banyak merusak sendi-sendi kehidupan ekonomi masyarakat. Filosofi yang dikedepankan adalah mengumpulkan modal yang sebesar-besarnya agar bisnis terus berkembang.[65]

Fenomena penggabungan spiritualitas dengan bisnis tersebut secara riil dapat dijumpai dalam kehidupan para pengusaha di kalangan Jamaah Tabligh Kabupaten

---

[62] Nanat Fattah Nasir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim* (Bandung: Gunung Djati Press, 1999), 29.

[63] Dwi Suyanto, *Sosiologi...*, 247.

[64] Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses* (Jakarta: Darma Mahardika, 2005), 112.

[65] Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam,* jilid 1, terj Soerojo dan Nastangin (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), 4

Ponorogo.[66] Para pengusaha Jamaah Tabligh tersebut adalah pengusaha muslim yang rajin dalam menjalankan ibadah baik yang *mahḍah* maupun *ghair mahḍah*. Mereka selalu menjalankan salat lima waktu secara berjamaah di masjid. Mereka juga tertib dalam mengeluarkan zakat maupun sadaqah. Dalam ibadah sunnah, mereka selalu menjalankan shalat *tahajud* di masjid mulai jam 2 malam dan pulang ke rumah setelah waktu *ishraq*. Bahkan setiap bulannya menyempatkan waktu 3 hari pada waktu *khurūj* untuk benar-benar *taqarrub* kepada Allah.

Sebagian pengusaha Jamaah Tabligh juga telah mengaktualkan ibadah *mahḍah* yang lainnya, yaitu kewajiban berhaji sebagaimana yang telah diperintahkan oleh agama Islam. Sebagaimana yang dituturkan oleh Deddi Mohammad Rianto salah satu pengusaha sepatu sebagai berikut:

> *"Alhamdulillah saya sudah melaksanakan ibadah haji, baru 3 kali berhaji. Haji hukumnya wajib bagi muslim yang isṭitā'ah saja. Dakwah juga wajib, dakwah hukumnya juga farḍu 'ain."*[67]

Demikian juga Hari Nur Prasetyo seorang pedagang pakaian jadi berkata: "Alhamdulillah saya sudah pernah melaksanakan haji, walaupun masih 1 kali."[68] Hal senada

---

[66] Jamaah Tabligh merupakan salah satu gerakan Islam tradisional yang masih bertahan dari sekian gerakan Islam tradisional yang ada di Indonesia seperti: Nahdlatul Ulama dan Tarikat *Qadiriyah Naqsyabandiyah*. Gerakan Islam tradisional adalah gerakan yang membangkitkan tradisi Islam sebagai suatu realitas spiritual di tengah modernisme. Lihat Sayyed Hossein Nasr, *Islam di Tengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), 91.

[67] Deddy M. Rianto, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo, 20 September 2016

[68] Hary Nur Prasetyo, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo 20 Mei 2017.

juga disampaikan oleh Abdul Manan, "Saya sudah pernah naik haji walaupun masih 1 kali".[69] Sedangkan Agus Nur Soni belum pernah berangkat haji, tetapi dia sudah daftar sebagaimana penuturannya: "Saya belum pernah pergi haji, tetapi sudah mendaftarkan diri tinggal menunggu daftar antrian."[70]

Hal ini menepis pendapat beberapa kalangan yang memiliki pandangan bahwa kiblatnya Jamaah Tabligh berada di India, Pakistan atau Bangladesh bukan di Mekkah *Al-Mukarramah*. Ada yang beranggapan bahwa anggota Jamaah Tabligh lebih mementingkan pergi ke India, Pakistan dan Bangladesh daripada melaksanakan ibadah haji ke Baitullah. Sebagaimana yang dituturkan oleh Moh. Ali:

> *"Saya berusaha aktif mengikuti kegiatan dakwah. Saya belum daftar haji tapi sudah berniat mendaftar, bahkan orang tua saya juga mau saya hajikan, biayanya rencana dengan menjual rumah kontrakan yang dia beli di Jakarta. Tapi orang tua saya masih belum mau, alasannya eman-eman rumah kontrakan dijual. Saya lebih mendahulukan haji daripada ke India Pakistan Bangladesh (IPB), karena bagi saya pergi ke India Pakistan Bangladesh tidak wajib. Kalau pergi ke India Pakistan Bangladesh minimal membutuhkan biaya 10 juta Rupiah. Sebenarnya pergi ke India Pakistan Bangladesh itu hanya untuk melihat suasana dakwah di sana yang sudah menyeluruh dalam semua lapisan masyarakat jadi bukan pengganti haji."*[71]

---

[69] Abdul Manan, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo 27 Mei 2017.

[70] Agus Nur Soni, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara,* Ponorogo 20 September 2017.

[71] Ali, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo, 15 April 2017.

Di samping menunaikan ibadah haji, para pengusaha Jamaah Tabligh secara rutin juga membayar zakat, baik zakat fitrah pada hari raya Idul Fitri maupun zakat *māl*, juga *infāq* dan sedekah. Namun mereka mempunyai cara yang berbeda-beda dalam membayar zakat, ada yang menyerahkan zakatnya secara langsung kepada panitia zakat, ada yang lebih suka membayarkan zakatnya sendiri kepada yang berhak dan ada yang menyerahkan zakatnya pada sebuah panti asuhan anak yatim piatu. Bahkan kalau untuk kegiatan dakwah atau memperjuangkan agama Allah tidak ada kata hemat bagi mereka. Para pengusaha Jamaah Tabligh percaya bahwa puluhan juta rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan dakwah akan diganti oleh Allah Swt. dengan kemudahan rezeki melalui kemajuan usaha mereka.[72]

Terkait dengan pembayaran zakat, Deddi Mohammad Rianto menuturkan sebagai berikut:

> *"Saya selalu membayar zakat māl minimal sebesar 2,5 % setiap tahun, saya salurkan kepada fakir miskin, juga kepada anak-anak yatim piatu di sebuah panti asuhan. Selain itu saya juga memberikan sumbangan-sumbangan, karena setiap tahunnya tidak kurang dari 150 proposal yang masuk".*[73]

Sedangkan Abdul Manan juga selalu mengeluarkan zakat setiap tahun yang dibagikan kepada yang berhak sebagaimana penuturannya sebagai berikut: "Saya selalu membayar zakat wajib setiap tahun, saya membagikannya

[72] Tunggul, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo, 20April 2017.

[73] Deddy M. Rianto, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo, 20 September 2016.

sendiri sesuai dengan *aṣnāf* yang sudah ditentukan".[74]Agus Nur Soni juga berkata: "Zakat hukumnya wajib, dan saya bagikan kepada *aṣnāf* yang sudah ditentukan."[75]Demikian juga Hari Nur Prasetyo menuturkan sebagai berikut: "Zakat hukumnya wajib bagi setiap muslim, disalurkan setiap tahunnya di bulan Ramadan. Saya langsung menyalurkan zakatnya sendiri kepada famili, tetangga, dan warga desa"[76]

Menurut pengusaha Jamaah Tabligh, menunaikan ibadah haji adalah dalam rangka memenuhi motivasi religi. Sedangkan membayar zakat, infaq dan sedekah disamping memenuhi motif religi, juga dimaksudkan untuk untuk memenuhi motif sosial. Zakat yang mereka keluarkan tidak hanya untuk membantu masjid, tetapi juga untuk kegiatan sosial, yaitu memberikan sedekah untuk anak yatim dan fakir miskin.

Dalam menjalankan bisnisnya, mereka berhati-hati dan berusaha berpedoman terhadap aturan-aturan bisnis yang ada di dalam Alquran dan hadis Nabi. Mereka juga berusaha melaksanakan anjuran atau arahan dari *mashāyikh* [77]tentang adab-adab bekerja. Di antara anjuran tersebut adalah anjuran berdoa dan melaksanakan salat sebelum berangkat bekerja, anjuran untuk singgah ke masjid ketika berangkat dan pulang kerja, anjuran untuk mengamalkan doa dan amalan

---

[74] Abdul Manan, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo, 27 Mei 2017.

[75] Agus Nur Soni, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo. 20 September 2017.

[76] Hari Nur Prasetyo, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo, 20 September 2017.

[77] *Masyāyikh* adalah ulama Jamaah Tabligh yang dianggap memiliki kealiman dan keilmuan yang tinggi yang ada di India Pakistan Bangladesh.

tertentu, anjuran untuk sedekah setiap hari walaupun hanya satu permen.[78]

Sebagai aliran yang berpandangan bahwa setiap aspek hidup terkecil sekalipun harus mendekati apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., maka dalam hal bisnis pun mereka juga berusaha mengikuti pola bisnis Rasulullah saw. Nabi Muhammad saw. adalah figur yang sangat tepat sebagai teladan dalam bisnis dan perilaku ekonomi yang baik. Beliau tidak hanya memberikan tuntunan dan pengarahan tentang bagaimana kegiatan ekonomi dilaksanakan, tetapi beliau mengalami sendiri menjadi seorang pengelola bisnis atau wirausaha. Nabi Muhammad saw. banyak dijadikan rujukan untuk orang-orang yang ingin mendalami usaha perdagangan. Tentu saja ini karena usaha dagang yang dilakukan beliau bisa dikatakan berhasil. Keberhasilan ini tidak saja dalam hal materi namun juga non materiil seperti bagaimana berdagang dengan hati. Orang berdagang tidak hanya mencari uang saja tetapi juga kepuasan hati. Inilah yang membuat Nabi Muhammad saw. berbeda dengan para pelaku bisnis lainnya. Karena beliau mempunyai prinsip dalam berdagang yaitu berdasarkan syariat Islam sehingga bisa sukses.

Para pengusaha Jamaah Tabligh adalah pengusaha muslim yang berhati-hati dan berusaha mengikuti ajaran-ajaran Nabi dalam perilaku bisnisnya. Secara sosiologis-antropologis, yang disebut sebagai pengusaha muslim adalah mereka yang dipengaruhi oleh etos kerja Islam yang hidup

[78] Ali, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo 15 April 2017.

dan dirasakan di lingkungan dimana mereka bekerja.[79] Ciri-ciri pengusaha yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.[80] Spritualitas bisnis tampak dalam perilaku bisnis para pengusaha Jamaah Tabligh. Ajaran-ajaran Jamaah Tabligh yang selama ini mereka amalkan juga berpengaruh pada perilaku bisnis para pengusaha Jamaah Tabligh. Hal ini nampak dalam sikap dan perilaku mereka dalam berbisnis ketika sudah bergabung menjadi anggota Jamaah Tabligh dibandingkan ketika mereka sebelum mengenal dan mengamalkan ajaran-ajaran Jamaah Tabligh. Perilaku bisnis yang ditunjukkan oleh pengusaha tersebut sebagai implementasi dari nilai-nilai spiritual doktrin ajaran Jamaah Tabligh. Di antara perilaku tersebut adalah 1). Mempunyai etos kerja yang tinggi; 2). Jujur dan berhati-hati dalam bisnis; 3). Menjauhi riba dan bank; 4). Hidup hemat dan sederhana; 5). Berjiwa sosial yang tinggi.

---

[79] Pengertian ini timbul dari hasil penelitian Antropolog AS, Clifford Geertz yang berjudul *"The Religion of Java"* (1960), dalam upaya menyelidiki siapa di kalangan Muslim di dunia ini yang memiliki apa yang menyerupai *"Etik Protestantisme"* seperti yang dimaksud Weber. Dari penelitiannya itu ia menemukan bahwa kaum santri ternyata memiliki etos kerja lebih tinggi dibandingkan kaum abangan. Kaum santri yang dimaksud adalah kaum Islam Modernis bukan tradisionalis. Lihat M. Dawam R, *Islam dan Tranformasi Ekonomi Sosial*, 175-176.

[80] Ciri-ciri etos kerja pengusaha muslim menurut Toto Tasmara adalah memiliki jiwa kepemimpinan *(leadership)*, selalu berhitung, menghargai waktu, tidak pernah merasa puas terhadap kebaikan, hidup hemat dan efisien, memiliki jiwa wiraswasta, memiliki insting bertanding dan bersaing, keinginan untuk mandiri, haus untuk memiliki sifat keilmuan, berwawasan makro-universal, memperhatikan kesehatan dan gizi, ulet pantang menyerah dan memperkaya jaringan silaturrahmi. Lihat Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), 29-61.

1. Mempunyai Etos Kerja yang Tinggi

Dalam ajaran Jamaah Tabligh, bekerja untuk memenuhi nafkah kehidupan keluarga adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan. Selain ditekankan pentingnya bekerja dalam rangka memenuhi nafkah keluarga, juga ditekankan adanya larangan bagi anggotanya untuk meminta-minta kepada orang lain atau pun mengajukan proposal sumbangan ke instansi tertentu. Dalam ajaran Jamaah Tabligh seseorang dilarang menjadi menjadi beban orang lain, misalnya dengan meminta-minta, kecuali dalam keadaan sangat terpaksa *(ḍarurat)* yang diatur oleh syariat. Pekerjaan apapun asalkan halal merupakan pekerjaan yang terpuji, tidak boleh memilih-milih pekerjaan dan tidak boleh memandang pekerjaan kasar sebagai pekerjaan hina dan memalukan.

Di sisi lain dalam ajaran Jamaah Tabligh juga ada anjuran melaksanakan jihad harta bagi anggotanya terutama ketika menjalankan *khurūj fī sabīl Allāh*. Maksudnya menggunakan diri, harta, dan waktu seperti yang diperintahkan Allah, menghidupkan agama pada diri sendiri dan manusia di seluruh alam dengan menggunakan harta dan diri mereka. Dalam pandangan Jamaah Tabligh, jihad harta merupakan salah satu yang harus dilakukan dalam berdakwah. Bagi mereka, semakin banyak yang disumbangkan untuk agama, maka semakin banyak investasi yang ditanam untuk akhirat. Sektor ekonomi dianggap penting untuk menopang ketenangan beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, seseorang yang semakin aktif di Jamaah Tabligh, secara otomatis dia semakin rajin bekerja, karena semakin banyak

biaya yang dibutuhkan untuk membiayai kegiatan dakwah mereka.[81]

Hal inilah yang dirasakan oleh Sony salah satu pengusaha Jamaah Tabligh yang menekuni bidang konveksi dan sablon. Sebelum masuk Jamaah Tabligh, dia juga mengecam dan mencemooh anggota Jamaah Tabligh yang pekerjaannya hanya di masjid. Dia memandang anggota Jamaah Tabligh sebagai orang-orang yang pemalas dan bukan pekerja keras. Setelah bergabung dengan Jamaah Tabligh, pandangan terhadap aktivitas ekonomi Jamaah Tabligh berubah, dia melihat orang-orang yang aktif di Jamaah Tabligh semuanya pekerja keras.[82]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Deddy pemilik toko sepatu ternama dan pengrajin kulit. Menurutnya kegiatan Jamaah Tabligh yang banyak menghabiskan waktunya di masjid sama sekali tidak mengganggu kegiatan bisnisnya. Bahkan menurutnya semakin dia aktif mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh, maka dia semakin giat bekerja karena kegiatan dakwahnya membutuhkan banyak biaya dan di dalam Jamaah Tabligh ada doktrin larangan meminta atau mencari sumbangan untuk kegiatan dakwah. [83]

Marem, seorang pengusaha kerajinan bambu, menuturkan bahwa anggota Jamaah Tabligh yang baik adalah anggota yang bekerja untuk membiayai istri dan anaknya. Namun kenyataannya ada anggota yang kurang

---

[81] Ali, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo 15 April 2017.

[82] Agus Nur Soni, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* 20 September 2017.

[83] Deddy M. Rianto, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo 20 September 2016

baik, mereka sering mengikuti *khurūj* tanpa ikut musyawarah, mereka terlalu semangat untuk keluar. Mereka mengikuti *khurūj* tanpa diketahui oleh markaz dan tidak melalui proses *tafāqud*. Kewajiban *khurūj* bagi orang awam 3 hari dalam satu bulan, dan 40 hari dalam 1 tahun. Tapi itu juga melihat kondisi dan kemampuan masing-masing.[84]

Para pengusaha Jamaah Tabligh juga tidak setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa orang *jawlah* itu pemalas dan banyak menghabiskan waktunya untuk tidur dan beribadah di masjid. Menurut pak Tunggul salah satu pedagang besar di kalangan Jamaah Tabligh, bahwa teman-teman Jamaah Tabligh itu rata-rata pekerja keras. Kalau ada yang pemalas, maka orang yang pemalas itu adalah mereka yang tidak mengikuti aturan dakwah Jamaah Tabligh. Yang membuat dia pemalas itu bukan karena Jamaah Tabligh, tetapi dia menuruti hawa nafsunya. Pak Tunggul memang selalu melakukan *khurūj* 3 hari dalam satu bulan, tapi yang 27 hari benar-benar ia gunakan untuk bekerja. Karena kebutuhan Jamaah Tabligh itu banyak maka ia juga harus mencari uang yang banyak. Dalam kegiatan *khurūj* 3 hari memang waktu pagi untuk tidur, karena malam hari digunakan untuk salat *tahajud* dan zikir. Setelah pulang *khurūj* 3 hari, maka apa yang didapatkan dari *khurūj* akan dipraktikkan di rumah.

Berdasarkan prinsip di atas, tidak beralasan jika dikatakan bahwa anggota Jamaah Tabligh adalah komunitas pemalas, meninggalkan urusan duniawi dan tidak bekerja,

---

[84] Marem, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo, 10 September 2017.

serta gemar bepergian (*khurūj*) yang sia-sia. Jamaah Tabligh melakukan *khurūj* hanya sepersepuluh dari setahun, yaitu hanya 40 hari, sepersepuluh dari setiap bulan, yaitu 3 hari, kemudian seperseluh dari satu hari (24 jam), yaitu hanya dua setengah jam setiap hari. Selebihnya mereka sibuk dengan urusan-urusan yang bersifat duniawi.[85] Ketika seseorang akan melakukan *khurūj* selama 3 hari, maka yang 27 hari harus digunakan untuk bekerja dengan sungguh-sungguh agar memperoleh harta yang akan digunakan untuk *khurūj* dan nafkah keluarga yang ditinggalkan selama *khurūj*. Dengan adanya kewajiban *khurūj* tersebut menyebabkan dia lebih semangat untuk bekerja.

Para pengusaha Jamaah Tabligh memandang kerja bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi untuk membiayai dakwah yang dilakukannya (khidmat agama) yang disebut dengan kerja dakwah. Tujuan berbisnis Jamaah Tabligh, bukanlah sekedar memenuhi naluri yakni hidup untuk kepentingan perut. Berbisnis bagi umat Islam tentu tidak hanya dilandasi oleh tujuan-tujuan yang bersifat duniawi belaka. Lebih dari itu, berbisnis adalah untuk beribadah, ber*ta'abbud*, memperhambakan diri, mencari keridaan Allah Swt.[86]

Pandangan Jamaah Tabligh tersebut menurut penulis mirip dengan pandangan calvinisme yang dikemukakan oleh Max Weber. Calvinisme juga memahami kerja sebagai panggilan. Kerja tidak sekedar pemenuhan kebutuhan, tetapi

[85] Shodiq, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 15 April 2017.

[86] Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 13.

sebagai tugas suci.[87]Tujuan mereka bekerja sebenarnya bukan untuk mencari kekayaan materiil tetapi berharap nanti bisa masuk surga atau pengabdian terhadap agama. Etika kerja inilah yang oleh Weber disebut sebagai etika Protestan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Jamaah Tabligh sebagai gerakan keagamaan Islam yang bersifat tradisionalis juga dapat mendorong semangat etos kerja yang tinggi kepada pengikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa semangat kapitalisme atau beretos kerja tinggi, secara sosiologis dan teologis ternyata tidak semata-mata didominasi oleh agama protestan sebagaimana dituduhkan Weber. Weber berpendapat bahwa etika agama yang memberikan spirit pada perilaku ekonomi adalah agama yang bercorak *progresif* atau *reformatories*,[88] seperti agama Kristen Protestan. Menurut Weber, dalam agama Protestan terdapat etika kerja keras, sungguh-sungguh dan menjauhi kemalasan sehingga dalam banyak hal mendorong perkembangan ekonomi secara positif. Sementara agama yang bersifat pasif dan tradisional seperti Islam kurang memberikan spirit untuk bekerja.

2. Jujur dan Berhati-Hati dalam Bisnis

Dalam menjalankan bisnisnya, para pengusaha Jamaah Tabligh sangat berhati-hati dan selalu berpedoman terhadap aturan-aturan bisnis yang ada di dalam Alquran dan hadis Nabi. Mereka juga berusaha melaksanakan anjuran atau

[87] Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat: Relevansinya dengan Islam Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 157–158.

[88] Agama yang *progresif reformatories* adalah agama yang mendorong untuk maju dan berubah.

arahan dari *mashāyikh*[89] tentang adab-adab bekerja. Ajaran Jamaah Tabligh mewajibkan kepada orang yang bekerja untuk mempelajari ilmu syariat atas bidang yang ditekuninya. Orang yang melakukan suatu pekerjaan sudah seharusnya mengetahui hukum-hukum mengenai pekerjaan yang dilakukannya. Orang yang bekerja untuk mencari nafkah juga harus mengetahui hukum-hukumnya, apapun pekerjaan yang dilakukan. Apabila seseorang tidak mengetahui asas-asas hukum mengenai halal dan haram, maka hendaknya jangan melakukan pekerjaan itu sebelum bertanya kepada orang alim. Diwajibkan atas setiap muslim yang menjalankan perdagangan untuk belajar hukum jual beli, karena mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim termasuk ilmu perdagangan.[90] Dengan mengetahui ilmunya, maka pelaku bisnis akan melaksanakan aktivitas bisnisnya sesuai dengan hukum dan aturannya.

Demikian juga yang terjadi pada para pedagang dan pengusaha di kalangan Jamaah Tabligh. Segala aktivitas bisnisnya dilakukan dengan mengikuti aturan-aturan yang ada di dalam Alquran, hadis maupun di kitab-kitab yang lain. Mereka juga mempunyai prinsip bahwa dalam berbisnis tidak boleh merugikan orang lain. Mereka juga sangat menerapkan sikap kejujuran.[91] Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Tunggul salah satu pedagang di

[89] *Mashāyikh* adalah ulama Jamaah Tabligh yang dianggap memiliki kealiman dan keilmuan yang tinggi yang ada di India Pakistan Bangladesh.

[90] Abdurrahman As-Surbany, *Bekerja Halal: Fadlilah dan Etika Mencari Nafkah* (Bandung: Pustaka Nabawi, 2006), 93.

[91] Tunggul, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo 18 April 2018.

Bungkal. Dia mengaku bahwa sebelum mengenal dan bergabung dengan Jamaah Tabligh, tata cara berdagang yang dilakukannya jauh dari tuntunan agama Islam. Ketika itu dia mempunyai satu prinsip yang diterapkan dalam berdagang yaitu mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan modal yang seminim mungkin tanpa mempedulikan kaidah kaidah agama. Ia sering curang dalam menakar dan menimbang.

Setelah mengenal dan bergabung dengan Jamaah Tabligh, Pak Tunggul mendapatkan ilmu tentang perdagangan yang benar–benar sesuai dengan tuntunan dalam agama Islam dan menerapkannya dalam aktivitas dagang yang sebelumnya sudah digelutinya. Dia sangat berhati-hati dalam mencari laba dan tidak lagi curang dalam menakar dan menimbang, agar penghasilan yang didapatkannya benar-benar halal. Pak Tunggul tetap bekerja keras tapi tidak pernah mengabaikan perintah agama terutama menjaga shalat lima waktu dengan berjamaah di masjid dalam rangka memakmurkan masjid. Juga tidak lupa bekerja satu bulan dengan hitungan 27 hari bekerja 3 hari keluar untuk berdakwah sesuai dengan program khuruj 3 hari dalam sebulan.[92]

Begitu juga yang dilakukan Pak Anam, salah satu penjual bensin eceran. Pada umumnya orang yang menjual bensin eceran ukurannya tidak genap satu liter, tetapi yang dilakukan oleh pak Anam, dia benar-benar menjualnya dengan ukuran 1 liter. Kejujuran dalam jual beli bensin dalam hal takarannya ini ternyata berdampak pada keuntungan

[92] Ibid.

yang didapatnya, karena akhirnya tingkat penjualan bensinnya terus meningkat dikarenakan ada kepercayaan dan kepuasan dari pembeli.

Alquran memerintahkan sikap etis dalam mencari kekayaan (keuntungan) yang melalui transaksi. Sikap etis tersebut adalah menyempurnakan timbangan, takaran, dan ukuran sesuai dengan kesepakatan. Untuk mencapai nilai etis dalam pencarian kekayaan, Alquran mengecam kecurangan dalam takaran dan ukuran sekaligus memerintahkan penyempurnaannya. Kecaman Alquran terhadap kecurangan didasarkan pada surat *al-Muṭaffifīn* ayat 1-3:

> *"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.*[93]

Kecurangan dalam transaksi tersebut bukan saja merugikan orang lain tetapi juga merugikan pelakunya. Pelaku ekonomi ketika melihat kecurangan yang dilakukan mitranya, ia akan mengalihkan kemitraannya kepada orang lain. Hilangnya kemitraan adalah awal dari kehancuran dalam dunia ekonomi. Dalam interaksi ekonomi sifat kejujuran melintasi semua sentiment mulai kekerabatan, kesukuan, sampai keagamaan. Orang lebih senang bermitra yang bukan keluarga, suku bahkan agamanya yang memiliki kejujuran yang tinggi, dari pada bermitra dengan keluarga, suku serta agama yang curang.[94] Kehilangan mitra berarti

---

[93] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 587.

[94] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 15 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 122.

berkurangnya asset. Perilaku curang yang dilakukan oleh pelaku ekonomi akan menjauhkan mitranya kecuali terhadap mitra yang dipandang tidak mampu mengalihkan kemitraannya karena suatu sebab.

Dalam Jamaah Tabligh urusan bisnis diserahkan masing-masing individu, disuruh melihat bagaimana Rasul dan sahabat menjalankan ibadah dan kehidupan ekonomi. Masalah *ma'ishah* itu sendiri-sendiri, tapi karena sering *ta'līm* maka ada kekuatan rohani dalam berbisnis. Orang yang tertib salat 5 waktu maka akan dijanjikan oleh Allah, rezekinya akan dimudahkan.

Sikap kehati-hatian dalam bisnis juga ditunjukkan oleh Soni salah seorang pengusaha dalam bidang konveksi dan sablon, ketika transaksi pemesanan tidak jadi, maka uang muka (persekot) yang telah dibayar oleh pemesan dikembalikan. Hal itu dilakukan karena Soni tidak mau mendapatkan penghasilan yang tidak halal.[95] Telah tercatat dalam sejarah bahwasanya Rasulullah saw dalam melakukan bisnis tidak sebatas mengejar hasil, namun juga sangat mengedepankan proses dengan penuh kehati-hatian (*ikhṭiyād*) sehingga ia sangat dipercaya baik oleh mitra dagangnya maupun oleh para konsumen.

Sebelum kenabian Rasulullah telah meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam melakukan transaksi bisnis secara adil. Kejuiuran dan keterbukaan Rasulullah dalam melakukan transaksi perdagangan merupakan teladan bagi seorang pengusaha generasi selanjutnya. Beliau selalu menepati janji

---

[95] Agus Nur Soni, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 13 Juli 2017.

dan mengantarkan barang dagangan dengan standar kualitas sesuai dengan permintaan pelanggan sehingga tidak pernah membuat pelanggannya mengeluh atau bahkan kecewa. Reputasi sebagai pelanggan yang benar-benar jujur telah tertanam dengan baik. Sejak muda, beliau selalu memperlihatkan rasa tanggung jawabnya terhadap setiap transaksi yang dilakukan.

Sikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain adalah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang entrepreneur sejati. Kecerdasan emosional yang dimiliki Rasulullah juga sangat baik dalam membangun sebuah jaringan.Tidak tanggung-tanggung, rekanan bisnis Rasulullah adalah para pembesar-pembesar kaum Quraisy, yang juga merupakan teman kakeknya, Sayyid Abdul Muthalib. Jaringan yang dipupuknya dengan kepercayaan. Kepercayaan yang bibitnya adalah kejujuran. Buahnya lebih hebat lagi. Saudagar wanita yang cantik lagi sukses, bemama Siti Khadijah, terpesona akan sikapnya yang kemudian menjadi istrinya.

Apa yang dipegang Rasulullah nampaknya juga dilakukan oleh Shodiq pengusaha krupuk di desa Jabung yang sangat gigih. Prinsip utama dalam bisnis yang dia jalani adalah kejujuran. Modal uang bagi dia adalah nomor dua, sedang modal yang pertama adalah semangat dan kejujuran. Karena itu Shodiq berusaha tidak berhutang dalam kulakan krupuk mentah, walaupun sebenarnya diperbolehkan oleh penjual krupuk bahkan ditawari untuk dikirim banyak sekalian agar dia tidak pulang pergi ke Solo. Namun dia bersikukuh tidak mau hutang, karena dia khawatir nanti

tidak bisa menepati janjinya. Kepercayaan dan kejujuran menurut dia sangat penting dalam patner kerja. Kalau seseorang jujur dan tertib maka modal akan datang sendiri.[96]

Ada dua prinsip utama yang patut kita contoh dari perjalanan bisnis Rasulullah Saw. *Pertama*, uang bukanlah modal utama dalam berbisnis, modal utama dalam usaha adalah membangun kepercayaan dan dapat dipercaya (*al-amīn*). *Money is not number one capital in business, the number one capital is trust*. *Kedua*, kompetensi dan kemampuan teknis yang terkait dengan usaha. Beliau mengenal dengan baik pasar-pasar dan tempat-tempat perdagangan di Jazirah Arab. Beliau juga mengetahui seluk beluk aktivitas perdagangan dan bahayanya riba sehingga beliau menganjurkan jual beli dan menghapuskan sistem riba.

Melakukan usaha yang halal merupakan harapan bagi konsumen Muslim. Halal dalam arti materi (objek) yang diproduksi maupun proses transaksi yang dilakukan. Dalam hal ini dituntut kejujuran dan trasparansi dari seorang pebisnis agar tidak jadi penipuan (*gharar*) yang bisa merugikan pihak konsumen, khususnya dari kalangan Muslim. Bukankah sejarah telah mencatat bahwa kunci sukses bisnis Rasulullah saw. karena sifat jujur dan terpercaya, sehingga penduduk Makkah memanggilnya dengan *siddīq* dan *amīn*.[97]

Kepercayaan (*trust*) dalam sebuah bisnis apa pun, besar maupun kecil, merupakan kekayaan yang tidak kasat mata.

---

[96] Shodiq, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo, 15 Agustus 2017.

[97] Muhammad, Etika, xiv

Dengan kata lain, sebuah kepercayaan merupakan modal (*capital*) yang tersembunyi yang seyogyanya dibangun dan dipertahankan oleh semua pelaku bisnis. Modal dalam arti fisik (*financial*) akan kehilangan maknanya, apabila modal kepercayaan telah hilang dalam aktivitas bisnis. Sebaliknya, berkurangnya modal (uang) masih bisa ditanggulangi oleh seorang pebisnis selama ia masih mampu mempertahakan nilai kepercayaan dimata orag lain. Karena terpercaya, seseorang masih bisa melakukan bisnis dengan jalan bagi hasil (*muḍārabah*) sebagaimana yang dilakukan Muhammad saw. dengan Khadijah ra.[98]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ajaran Jamaah Tabligh menganjurkan dalam menjalankan bisnis apapun juga harus *itbā'* Rasulullah. Dalam melakukan jual beli atau pekerjaan yang lain harus sesuai dengan syariat Islam. Setiap transaksi apapun harus tahu ilmunya. Untuk mengetahui ilmunya bisa dengan melaksanakan silaturrahim dengan ulama yang tujuannya untuk belajar agama.

---

[98] Dalam konteks inilah, popularitas semangat dan etika Muhammad sebagai pedagang, sebelum kerasulannya, mungkin dapat dipahami sebagai sesuatu yang bukan kebetulan sejarah. Melainkan, suatu "karir" kehidupan awal yang juga mengandung makna keillahian (*devinity*).sebab, nilai-nilai kewirausahaa Muhammad yang ulet dan amanah-sesuatu yang kemudian juga menarik perhatian saudagar-saudagar lain seperti khadijah- merupakan sistem nilai (*value system)* yang pada akhirnya diteguhkan pula oleh Islam. Lihat Afzalurrahman, Muhammad, 27. dengan demikian baik tidaknya aktivitas bisnis dengan sendirinya tidak lepas dari kepribadian atau perilaku pelakunya. Karena itu untuk mendalami lebih jauh bagaimana kepribadia Muhammad, Rasulullah saw. baca Muhammad Husen Haykal, *The Life of Muhammad* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1993).

3. Menjauhi Riba dan Bank

Faktor modal tidak kalah pentingnya dengan faktor yang lain dalam membangun bisnis. Besar kecilnya modal akan menjadi cermin seberapa besar asset, sekaligus omzet dalam sebuah aktivitas bisnis yang dikelola oleh seorang pelaku bisnis. Namun demikian yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara memperoleh modal itu sendiri, apakah telah sesuai dengan syariat Islam atau belum. Dalam ajaran Islam, modal harus diperoleh dengan cara yang benar (halal), selanjutnya diinvestasikan dengan cara yang benar pula (halal). Dalam Islam tidak akan dapat dikompromikan antara yang halal dengan yang haram.[99]

Dalam Islam, disyariatkan untuk memperolah harta yang halal, dan harus simetris antara niat, proses dan sarana yang digunakan. Dalam arti sekalipun didahului dengan niat yang baik, akan tetapi jika proses dan sarana yang dipakai tidak dibenarkan oleh Islam, niscaya harta yang dihasilkan tidak akan halal. Dalam kehidupan kaum Muslimin yang semakin sulit ini, memang banyak yang tidak memperdulikan lagi masalah halal dan haram termasuk bunga bank. Bahkan ada pendapat yang terang-terangan menghalalkannya. Ini dikarenakan keterlibatan kaum Muslimin dalam sistem kehidupan sekularisme-kapitalisme barat serta sistem sosialisme-atheisme. Bagi yang masih berpegang teguh kepada hukum Syariat Islam, maka berusaha agar kehidupannya berdiri di atas keadaan yang bersih dan halal. Orang Islam yang awam sekalipun pasti tahu bahwa memakan harta riba adalah dosa besar.

---

[99] Djakfar, *Wacana Teologi...*, 266–267.

Dalam ajaran Jamaah Tabligh juga ditekankan bahwa harta yang dicari untuk memenuhi nafkah atau untuk yang lain adalah harus harta yang halal. Harta yang halal termasuk di dalamnya harta yang bersih dari riba. Para pengusaha Jamaah Tabligh adalah pengusaha muslim yang spiritualis dan berpedoman kepada aturan yang ada di dalam Alquran dan Hadis Nabi saw. Mereka juga berhati-hati dalam menjalankan bisnisnya agar penghasilan yang dihasilkannya halal. Salah satunya realisasinya adalah mereka mempunyai prinsip tidak mau menggunakan modal dari bank utamanya bank konvensional. Ketika belum bergabung dengan Jamaah Tabligh, mereka pada umumnya selalu tergantung pada pinjaman dari bank untuk mengembangkan bisnisnya. Namun begitu bergabung dengan Jamaah Tabligh, mereka tidak mau lagi pinjam modal dari bank. Mereka menggunakan laba yang didapat untuk memperbesar dan mengembangkan bisnisnya. Hal ini mereka lakukan, selain karena berhati hati agar tidak terjerumus ke dalam riba, mereka juga merasa tenang tidak dikejar-kejar oleh setoran ke bank.[100] Fenomena ini tentunya menarik, ketika para pengusaha yang lain berlomba-lomba meminjam modal dari bank untuk memperbesar bisnisnya, namun mereka malah berhenti untuk berhubungan dengan bank.

Dari semua pengusaha yang penulis teliti, setelah mengenal dan aktif di Jamaah Tabligh mereka berhenti berhubungan dengan bank terutama yang konvensional. Sebagian dari mereka ada yang sejak awal sudah berhubungan

---

[100]Soni, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara*, Ponorogo 17 April 2017.

dengan bank, mereka mengawali usahanya dengan menggunakan pinjaman modal dari bank. Namun setelah mereka bergabung dengan Jamaah Tabligh, mereka mengetahui hukum bunga bank, mereka beralih dari bank konvensional ke bank syariah. Sementara ada beberapa pengusaha Jamaah Tabligh yang dalam mengawali dan mengembangkan usahanya tidak pernah menggunakan pinjaman modal dari bank. Mereka berpandangan bahwa bersentuhan dengan dunia perbankan dilarang oleh agama, karena mengandung unsur *riba.* Ada juga yang masih tetap bersentuhan dengan bank tetapi beralih ke bank syariah.

Dalam prinsip syariah telah diungkapkan bahwa riba diharamkan. Bagi pelaku usaha yang berprinsip syariah harus menjauhkan diri dari praktik yang mengandung riba. Penggunaan modal yang halal sangat diutamakan. Islam telah melegalkan beberapa cara yang efektif untul penciptaan modal salah satunya dengan prinsip partisipasi, yaitu mendorong kerja sama dan solidaritas yang sama-sama saling menguntungkan. Keberadaan lembaga keuangan syariah memberikan kemudahan untuk mendapatkan modal dengan skema kerja sama yang telah disepakati.

Untuk mengembangkan usahanya, para pengusaha Jamaah Tabligh memilih menggunakan modal dengan cara mengandalkan keuntungan yang mereka kumpulkan secara perlahan-lahan, selain itu dengan mengembangkan keuntungan yang diperoleh dengan mumbuka usaha baru. Sebagian pengusaha Jamaah Tabligh yang lain memperoleh modal usaha dari orang tua mereka, dan sebagian lagi untuk mendapatkan modal, mereka melakukan kerjasama dengan

menawarkan investasi orang lain ke dalam bisnisnya dengan sistem bagi hasil.

Apa yang dilakukan oleh para pengusaha Jamaah Tabligh yang lain, juga dilakukan oleh Rasulullah ketika mencari modal kerja untuk berdagang. Kecerdasan (*Faṭānah*), kejujuran (*siddīq*) dan kesetiaannya memegang janji, adalah sebagai dasar etika wirausaha yang sangat modern. Dari sifat-sifat yang dimilikinya itulah maka berbagai pinjaman komersial tersedia di Kota Mekkah yang pada gilirannya membuka peluang antara Muhammad dengan pemilik modal. Salah seorang pemilik modal terbesar ketika itu adalah seorang janda kaya bernama Khadijah, yang memberikan tawaran suatu kemitraan berdasarkan pada sistem bagi hasil atau *muḍārabah*. Kecerdasan Muhammad sebagai seorang wirausahawan telah mendatangkan keuntungan besar bagi Khadijah, karena tidak satupun jenis bisnis yang ditangani Muhammad mengalami kerugian.

4. Hidup Hemat dan Sederhana

Para pengusaha Jamaah Tabligh berdasarkan penelitian penulis tergolong orang yang disiplin waktu. Menurut beberapa pengusaha, setelah masuk Jamaah Tabligh mereka menjadi lebih teliti dan lebih berhati-hati dalam berbisnis. Mereka juga sangat aktif dalam kegiatan Jamaah Tabligh tetapi bisnisnya juga tetap jalan. Ia juga merasa lebih bisa mengatur waktu. Sebelum bergabung dengan Jamaah Tabligh ia bekerja tidak mengenal waktu. Sekarang dia bisa mengatur waktu kapan untuk ibadah *mahḍah* dan kapan untuk ibadah *ghair al-mahḍah*.

Para pengusaha di kalangan Jamaah Tabligh hidup hemat dan bersahaja walaupun mereka orang-orang yang sukses dalam bidang ekonomi. Penampilan dan pakaiannya sangat sederhana. Pakaian yang digunakan biasanya baju gamis yakni jenis pakaian yang berlengan panjang yang biasanya berwarna putih. Pakaian ini pada umumnya dipakai bersamaan dengan celana panjang di atas mata kaki. Peci yang dipakai biasanya berbentuk bulat atau lonjong. Menurut mereka, pakaian ini dapat mendukung kebersihan dan keberhasilan dalam berdakwah. Selain itu pakaian gamis dan warna yang putih atau polos ini dapat menunjukkan sisi kesederhaan dan kesetaraan antar anggota Jamaah Tabligh, dimana tidak ada perbedaan antara pakaian orang yang miskin ataupun orang yang kaya.

Kesederhanaan mereka juga bisa dilihat dari cara makan. Dalam cara makan dan minum, mereka menerapkan apa yang mereka pandang sebagai cara makan dan minum menurut Islam dan *itbā'* pada Rasulullah saw. Dalam hal cara makan dan minum ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu: cuci tangan di air yang mengalir, duduk di atas topang, makanan ditaruh di dalam satu nampan untuk sejumlah orang, mengambil makanan dari bagian pinggir nampan dan di mulai terlebih dahulu dengan tiga jari.

Selain pakaian, dilihat dari rumah ataupun kendaraan yang dimiliki tergolong sederhana dibandingkan dengan jumlah penghasilan bisnis yang didapatkannya. Karena bagi mereka harta adalah titipan Allah SWT. yang harus dibelanjakan dan dikorbankan di jalan Allah baik melalui zakat, infak, sedekah ataupun untuk biaya dakwah (jihad

harta). Menurut Jamaah Tabligh, menyimpan harta untuk tujuan esok adalah perbuatan tercela dan diancam dengan melihat api neraka. Harta sama sekali bukanlah untuk disimpan dan dikumpulkan, tetapi diciptakan hanya untuk dibelanjakan. Membelanjakan harta untuk diri sendiri hendaknya sesedikit mungkin dan membelanjakan harta untuk orang lain hendaknya sebanyak mungkin. Akan tetapi yang sangat penting untuk diperhatikan adalah niatnya harus benar-benar karena Allah, agar memberikan keberkahan dan balasan yang baik.

Menurut Dawam Rahardjo, paham *zuhūd* atau hidup sederhana, untuk orang-orang tertentu, terutama enterpreneur sangatlah penting untuk dilakukan. Kita lihat bahwa pola hidup orang-orang sukses, misalnya, mereka bisa berkembang dari pedagang kecil menjadi orang kaya, dan hidupnya tetap sederhana, ternyata kesederhanaan itu merupakan kunci kesuksesannya. Hidup sederhana bagi enterpreneur tradisional telah menimbulkan sikap hemat, tidak boros, sehingga bisa mempunyai tabungan dan kemudian diinvestasikan lagi. Disamping tidak ingin berfoya-foya, ia juga ingin bersikap jujur. Sikap jujur itu juga menimbulkan etos, katakanlah etos mempertahankan kualitas dan tidak menipu kualitas dalam produk yang diproduksi atau dijual.[101]

Begitu juga kalau Rasulullah Saw. seorang milliader tetapi tetap hidup sederhana dan *zuhūd*. Pada usia 12 tahun, Nabi Muhammad diajak oleh pamannya berdagang ke Syiria

---

[101] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Social-Ekonomi* (Yakarta: LSAF, 1999), 262-267.

yang berjarak ribuan kilometer dari kota Mekkah. Perjalanan yang begitu jauh yang ditempuh oleh seorang anak berusia 12 tahun tanpa menggunakan mobil ataupun pesawat sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang zaman sekarang. Sepulang dari Syiria, Nabi Muhammad sangat sering mengadakan bisnis sampai beliau dikenal di Jazirah Arab sebagai seorang pengusaha muda yang sukses.

Bahkan jumlah kekayaan Nabi Muhammad adalah terbanyak pada masa itu. Seorang Ahli sejarah Islam yang bernama Syaikh Al-Mufid (337–413 M) meriwayatkan bahwa pada usia 20 tahunan kekayaan Nabi Muhammad adalah yang paling terbanyak, baik berupa emas permata, unta, kuda, karyawan, dan beberapa aset tanah di Jazirah Mekah. Pada masa itu, tidak ada seorang pun yang lebih kaya dari pada Nabi Muhammad. Namun demikian, Nabi Muhammad bukan sekedar konglomerat dan pengusaha biasa, beliau adalah seorang nabi. Maka sebagian besar kekayaan Nabi Muhammad dipergunakan untuk memerdekakan budak, menurut riwayat Syaikh Al-Mufid, Rasulullah tercatat sebagai orang yang memerdekakan budak terbanyak sampai saat ini, yaitu 7000 orang budak telah dimerdekakan oleh Rasulullah. Bahkan beliau pula yang menyantuni semua anak-anak yatim di Mekah, menyantuni para janda-janda miskin yang memiliki banyak anak yatim, dan orang-orang tua yang jompo dan papa. Meskipun Rasulullah Saw adalah nabi yang paling kaya, namun beliau hidup sederhana, kediaman Rasulullah hanya untuk beristirahat dan menerima tamu. Rasulullah tidak mau mendirikan istana megah, sementara di sekelilingnya adalah banyak orang-orang yang

miskin dan kelaparan. Rasulullah tidak mau hidup mewah, sementara masih banyak perbudakan.

5. Berjiwa Sosial Tinggi

Dalam ajaran pokok Jamaah Tabligh dikenal adanya konsep *ikrām al-muslimīn*. Konsep *ikrām al-muslimīn* merupakan salah satu dari enam sifat sahabat. *Ikrām al-muslimīn* adalah melaksanakan perintah Allah yang berhubungan dengan hamba-hambanya dengan berpedoman pada petunjuk Nabi Muhammad Saw. dan menjaga kehormatan umat Islam. Ikramul muslimin juga berarti menunaikan kewajiban pada sesama muslim tanpa menuntut hak. Orang Islam adalah orang-orang yang tunduk dan lembut perangainya dan mereka sangat patuh terhadap perintah dan larangn Allah.[102]

Ikrām al-muslimin merupakan salah satu sifat yang paling menonjol dari para *al-salaf al-ṣālih*, yaitu para sahabat Nabi dan orang-orang yang mengikuti jalan hidup mereka. Oleh karenanya, ikram al muslimin dijadikan salah satu prinsip gerakan dakwah jamaah Tabligh yang terangkum dalam enam sifat sahabat.[103] Aktualisasi dari konsep *ikrām al-muslimīn* ini adalah dengan menunaikan hak-hak sesama muslim tanpa ada pamrih apapun. Diantara hak-hak tersebut adalah:

a. Hak Muslim dalam harta

   Jamaah Tabligh dalam dakwahnya menekankan kepada para kaum muslimin, khususnya kepada setiap anggota

---

[102]Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Muntakhab Ahadist..., 246.*

[103]Maulana Asyiq Ilahi, *Enam Sifat Sahabat R.A.* (Yogyakarta: Ash Shaff, 1995), 25.

jamaah yang diberi kelebihan harta supaya cinta berbagi untuk mereka yang kekurangan. Mereka meyakini bahwa siapa saja yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka ia akan dipenuhi hajat kebutuhannya oleh Allah dan siapa saja yang bisa memberi kelonggaran kepada saudaranya yang muslim tentang urusan harta benda di dunia, maka ia akan dianugerahi kelonggaran dari berbagai kesulitan kelak di hari kiamat. Atau siapa saja yang memudahkan urusan saudara sesama muslim dari kesukaran dunia maka Allah pasti akan memberikan kemudahan kepadanya.[104] Seorang Muslim yang pandai membelanjakan hartanya (bersedekah) ia terhindar dari bencana, dijauhkan dari penyakit, jauh dari kehinaan, dan terhindar dari murka Allah.[105]

b. Hak Muslim pada Diri

Hak muslim pada diri adalah dengan memberikan bantuan atas apa yang dibutuhkannya, menjenguknya apabila sakit atau tertimpa musibah, atau membantu meringankan pekerjaannya jika mereka sibuk. Lebih lanjut, hak-hak muslim pada diri ada enam sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Nabi yaitu: mengucapkan salam apabila bertemu, memenuhi undangannya apabila ia mengundang, mengucapkan doa apabila ia bersin, menengoknya jika ia sakit, mengantarkan jenazahnya apabila ia meninggal dunia, dan merasa senang apabila ia mendapatkan apa yang menjadi hajat dan kebutuhannya.[106]

---

[104] Ibid., 110.

[105] Maulana Muhammad Zakariya al-Kandahlawi, *Fadlilah Sedekah*, terj. Supriyono Abdullah (Yogyakarta: Ash-Shaff, t.th), 104.

[106] Al-Kandahlawi, *Muntakhab Aḥādīth...*, 432.

Untuk merealisasikan konsep *ikrām al-muslimīn* ini, maka pengusaha Jamaah Tabligh rata-rata memiliki perilaku sosial yang tinggi. Perilaku sosial itu ditunjukkan dalam perilaku bisnisnya dengan memperlakukan pembeli atau pelanggan-nya dengan baik, diantaranya melayani dengan sepenuh hati, mengambil laba tidak terlalu banyak, memberi hutangan bagi yang belum bisa bayar, kalau barang aib maka boleh dikembalikan, mengembalikan uang muka kalau transaksi batal dan lain sebagainya. Dalam berbisnis mereka mem-punyai prinsip menolong orang lain dan jangan sampai merugikan orang lain.

Hal ini sebagimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dalam melayani pembeli atau konsumen-nya. Rasulullah tahu betul bagaimana konsumen ingin diperlakukan. Beliau memberikan pelayanan terbaik dengan mengatakan yang sejujur-jujurnya tentang baik buruknya kualitas barang dagangan beliau. Nabi Muhammad tidak rela kalau mereka tertipu saat melakukan transaksi jual beli. Ramah tamah dan mencintai konsumen seperti beliau mencintai dirinya sendiri.

Jika ingin dagangan laris terjual maka perlakukanlah pembeli sebaik mungkin. Prinsip bisnis seperti ini tentu sudah menjadi pengetahuan umum bagi seorang pedagang sampai-sampai ada ungkapan pembeli adalah raja. Nabi Muhammad pun demikian. Beliau melayani konsumen dengan baik. Bersikap ramah adalah salah satunya.

Inilah salah satunya yang membuat bisnis Nabi Muhammad saw. tidak sama dengan kebanyakan orang. Menurut beliau bisnis, tidak hanya mencari keuntungan

materi semata. Kita berdagang untuk mencari uang, namun perlu juga diingat bahwa dengan berdagang kita juga bisa menolong orang lain. Orang lain membutuhkan barang yang kita jual. Mereka akan lebih terbantu jika kita menjualnya dengan harga yang pantas dan tidak berlebihan. Jika bisa mendapatkan dua keuntungan mengapa kita hanya mengedepankan salah satunya saja, itulah prinsip berdagang.

Perilaku sosial dari para pengusaha Jamaah Tabligh ini juga ditunjukkan ketika mereka menunaikan kewajiban zakat dan sedekah secara rutin setiap tahunnya. Diantara sifat khusus orang yang sempurna imannya adalah orang yang sangat sering memberikan sedekah, seakan-akan sedekah itu sudah menjadi tanggung jawab dan kewajibannya. Bahkan bagi pengusaha Jamaah Tabligh sebagaimana anjuran para *masyāyikh* bahwa sedekah itu wajib dilakukan setiap hari walaupun hanya memberikan sedekah satu buah permen. Menurut Pak Deddy ada hubungan pemahaman atau pengamalan agama dengan tingkat ekonomi seseorang. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang seharusnya semakin khusu' dan dermawan dalam segala hal.

Perilaku sosial para pengusaha Jamaah Tabligh dalam membayar zakat dan memberikan sedekah ini tidak terlepas dari *uswah al-hasanah* para pimpinan dan ulama Jamaah Tabligh yang ada di Pondok Pesantren al-Fattah Temboro Magetan sebagai pusat dari pendidikan dan pengkaderan Jamaah Tabligh di Propinsi Jawa Timur. Para pimpinan dan keluarga pondok secara rutin membayar zakat dan memberikan sedekah kepada seluruh masyarakat Desa Temboro dan sekitarnya.

Keyakinan bahwa sedekah dapat mendatangkan rizki dan harta begitu kuat bagi pengusaha Jamaah Tabligh. Hal ini tidak hanya sebatas keyakinan semata-mata namun mereka juga melakukan dan merasakan sendiri terhadap apa yang mereka yakini selama ini. Bahkan mereka menjadikan sedekah dan santunan sebagai ciri khas dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan mereka makna rezeki memiliki dimensi yang sangat luas, baik bersifat materi (harta) maupun non materi (seperti kesehatan, keharmonisan, serta kebahagiaan dalam hidup). Mereka tetap meyakini dan merasakan bahwa harta yang mereka sedekahkan pada akhirnya tidak malah berkurang, justru sebaliknya malah bertambah dengan cara dan bentuk yang tidak disangka-sangka. Mereka juga meyakini bahwa orang enggan bersedekah, jarang bersedekah atau kurang bersedekah akan menyebabkan rezekinya menjadi seret, usahanya kurang lancar, serta banyak mendapatkan masalah dalam hidup. Keyakinan seperti ini dibuktikan sendiri oleh pengusaha Jamaah Tabligh lainnya yang merasakan sendiri bisnis mereka dapat berkembang pesat karena mereka gemar berbagi dengan para fakir miskin dan anak-anak yatim, baik dalam bentuk sedekah maupun santunan.

Harta yang disedekahkan itu tidak akan mengurangi harta, bahkan menambah. Secara lahiriyah dipandang selintas, sedekah memang mengurangi harta yang dimiliki seseorang, tetapi karena bersedekah itu merupakam manifestasi keimanan seseorang, juga bersedekah merupakan amal ketaatan yang diberi pahala, disamping mempunyai jangkauan pengaruh sosial maupun psikologis, maka pada

hakikatnya sedekah itu tidak mengurngi harta yang dimiliki seseorang bahkan menambahnya. Orang yang suka bersedekah akan dipandang masyarakatnya sebagai orang pemurah (dermawan), sedangkan orang yang pemurah akan disukai orang banyak, orang yang dipandang demikian (positif) oleh lingkungannya, akan mudah memperoleh bantuan mana kala menghadapi problem yang menimpanya.

Makna lain dari tidak berkurangnya sebuah harta bisa difahami bahwa seseorang tidak akan rugi ketika mengeluarkan hartanya untuk sedekah, karena dipastikan akan mendapatkan ganti dari allah Swt. Pemahaman ini diambil dari firman Allah Swt. yang menyatakan:

قُلْ اِنَّ رَبِّيْ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَيَقْدِرُ لَهٗ ۗوَمَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهٗ ۚوَهُوَ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ [107]

" Dan apa saja yang kamu infaqkan (sedekahkan), maka Allah akan memberikan gantinya, sesungguhnya ia adalah sebaik-baik pemberi rezeki (QS. Saba': 39).[108]

Menurut Asqalani, ganti yang dijanjikan oleh Allah Swt. dalam ayat tersebut bagi orang yang suka mengeluarkan sedekah bisa dalam bentuk materi maupun non materi bisa juga diberikan secara langsung maupun tidak langsung. Ganti secara materi bisa berupa sedekah balasan dari orang yang pernah diberi, atau diberikan ganti oleh Allah Swt. dengan rezeki yang lain. Sedangkan yang bersifat non materi bisa berupa terbentuknya ikatan persaudaraan yang kuat yang pada akhirnya menjdikan hidup kita lebih aman,

[107] Alquran, 34; 39.
[108] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 432.

tenang, tentram, dan bahagia dalam suasana hidup yang penuh kebersamaan dengan saling membantu dan menolong di antara yang satu dengan yang lain.

Makna sedekah juga berarti sebagai sarana untuk menolak bala' (bencana) sebenrnya juga tidak asing lagi dalam praktik kehidupan muslim. Sebagaimana dalam sebuah riwayat yang menyatakan:

عن ابن عمر، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « تصد
قوا وداووا مرضاكم بالصد قة ، فإن الصد قة تد فع عن الأعراض
والأمراض ، وهي زيادة في أعمالكم وحسناتكم »[109]

Dari Ibnu 'Umar berkata: Rosulullah saw. bersabda: "Bersedekahlah dan tolaklah sakitmu dengan sedekah, karena sesungguhnya sedekah itu dapat menolak beberapa bencana dan penyakit, dan dia juga akan menambah amal dan kebaikanmu".

Bahkan Sutikno (2011) dalam penelitiannya "Memaknai Perilaku Muslim dalam Bersedekah: Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki LAGZIS Sabilit Taqwa Bululawang" telah menyimpulkan bahwa sedekah dapat dijadikan sebagai alternatif asuransi kesehatan dan musibah, karena dengan rutin mengeluarkan sedekah maka seseorang pada hakekatnya telah menginvestasikan sebagian hartanya untuk untuk memalukan protect terhadap dirinya, keluarganya, harta dan bisnisnya karena dengan bersedekah ia akan mendapat perlindungan dari Allah Swt. sebagaimana yang dijanjikan-Nya, serta memperoleh "jaminan keamanan dan kenyamanan" dari masyarakat sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan sifat kedermawanan seseorang akan mendorong

[109]Baehaqy, juz 8, 58.

orang lain untuk memberikan balasan serupa atau setidaknya mampu membuat ikatan-ikatan sosial yang akan memberikan dampak positif baginya baik yang bersifat materi maupun non materi, sekaligus membentenginya dari hal-hal yang tidak diinginkannya. Ketika suatu bisnis telah dijaminkan dengan konsep "asuransi plus" tersebut, maka secara langsung maupun tidak langsung diyakini akan lebih melancarkan suatu bisnis, memberikan jaminan keberlangsungannya, dan pada akhirnya akan menghasilkan keuntungan yang lebih maksimal serta menambah rezeki seseorang baik materi maupun non materi (keberkahan).

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa para pengusaha Jamaah Tabligh setelah bergabung dengan Jamaah Tabligh mampu menintegrasikan nilai-nilai doktrin agama dengan perilaku bisnis sehari-hari. Aktivitas bisnis yang mereka jalani berdasarkan paradigma teologi yang sarat dengan nilai-nilai *rubūbiyyah*, nilai-nilai *ulūhiyyah*, atau nilai-nilai teologi yang menjadi sumber pokok kekuatan spiritual manusia. Paradigma ini pada dasarnya mengajak para pelaku bisnis agar hendaknya dalam memasuki dunia usaha harus termotivasi karena Allah Swt. Begitu juga dalam melakukan aktivitas bisnis harus selalu dalam koridor ketentuan Allah Swt. Selain itu tujuan akhir dari semua aktivitas bisnis adalah sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah. Setiap pelaku bisnis sebelum beraktivitas dalam profesinya perlu berangkat (*starting point*) dari sebuah paradigma teologi bisnis atau spiritualitas bisnis, yakni " dari Tuhan, karena Tuhan dan untuk Tuhan". Bagi para pelaku bisnis Muslim paradigma ini bisa diperjelas lagi "dari Allah,

karena Allah, untuk Allah". Dari Allah maksudnya motivasi atau niatnya tulus karena Allah yang mengajarkan bahwa manusia dalam mengarungi hidupnya dengan sendirinya harus bekerja, antara lain dengan melakukan bisnis. Selanjutnya karena Allah, dimaksudkan bagi seorang pelaku bisnis dalam melakukan aktivitas bisnisnya harus jujur, adil, terbuka dan lain sebagainya, semata-mata karena Allah yang telah mengajarkan manusia agar dalam melakukan bisnis harus mengikuti ketentuan yang telah digariskan melalui syariat-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan untuk Allah adalah karena goal dari semua aktivitas itu tidaklah sebatas hanya untuk makan atau memenuhi isi perut dan untuk memenuhi sandang serta papan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk bekal akhirat.

Paradigma yang berbasis spiritual atau teologi ini sangat kontras dengan paradigma bisnis yang berbasis filsafat kapitalisme. Filsafat yang berorientasi materialistik ini memotivasi pengikutnya agar memacu diri memburui harta yang sebanyak-banyaknya sampai kapan pun dan di mana pun saja.[110] Sebagai akibat lebih jauh lagi dari pola pikir yang materialistik seperti itu, maka nilai keadilan, keterbukaan, kebersamaan, kejujuran, simpati, empati, altruistik dan lain sebagainya hanyalah slogan semata. Tidak banyak diaplikasikan dalam sektor riil, yang pada gilirannya muncul slogan "yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin".

---

[110]Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 1.

Apa yang dilakukan oleh pengusaha Jamaah Tabligh sesuai dengan pendapat Kenneth E Boulding,[111] bahwa pengaruh agama terhadap kehidupan ekonomi sangat kuat sehingga turut mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai jenis komoditi yang diproduksi, terbentuknya kelembagaan ekonomi dan tentu juga praktik-praktik atau perilaku ekonomi. Pada tingkatan praktis, perilaku ekonomi (*economic behavior*) sangat ditentukan oleh tingkat keyakinan atau keimanan seseorang atau sekelompok orang yang kemudian membentuk kecenderungan perilaku konsumsi dan produksi di pasar. Ketika keimanan ada pada tingkat yang cukup baik, maka motif berkonsumsi atau berproduksi akan didominasi oleh tiga motif utama yaitu; *maṣlaḥah,* kebutuhan dan kewajiban. Sebaliknya, ketika keimanan ada pada tingkat yang buruk, maka motif berekonomi tentu saja akan didominasi oleh nilai-nilai individualistis (*selfishness*), ego, keinginan dan rasionalisme. Apabila seorang pelaku

[111]Menurut Kenneth E Boulding ini, pengaruh agama ini perlu dibedakan menjadi dua, pertama pada masa awal perkembangan dan ketika sudah mapan. Pada masa awal perkembangannya, agama berperan sebagai agama profetik, dan bertindak sebagai kekuatan revolusioner yang mengaduk pemikiran dan perasaan manusia dari kerutinan sehingga mendorong kemajuan. Tapi dalam perkembangan selanjutnya ketiga sudah mapan, agama telah menjadi "agama kependetaan" yang memelihara konservatisme. Pembedaan kedua ini perlu dilakukan terhadap agama, menurut sistem teologi dan sistem etikanya. Ada agama "dunia" dan agama "akhirat". Agama akhirat memandang rendah terhadap status sosial golongan pedagang, seniman, pengrajin, pengusaha, dan pembunga uang. Dan sebaliknya menempatkan kedudukan yang tinggi terhadap golongan pendeta, suster, fakir, pertapa dan semacamnya. Agama dalam hal ini tidak berpengaruh terhadap kegairahan ekonomi, tetapi berpengaruh terhadap kesejahteraan rohani.Lihat Kenneth E Boulding dalam Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi Dan Menagemen,* Cet.1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), 27.

bisnis menunjukkan perilaku yang terpuji dalam melakukan bisnis, maka berkecenderungan akan meraih keuntungan yang barakah. Secara sufistik, harta yang barakah niscaya akan memberi kebahagiaan dan ketenangan bagi pemiliknya. Dalam pengertian, dalam harta yang barakah akan terakumulasi nilai, *ziyādah*, *ni'mah*, dan *sa'ādah*.

Perilaku bisnis yang ditunjukkan oleh para pengusaha Jamaah Tabligh ini juga membuktikan kebenaran pendapat M. Dawam Rahardjo. Menurut Dawam, berkaitan konsep pasrah pada takdir Allah (*tawakal*), hidup sederhana atau *zuhūd* dan *akhirat oriented* di dalam Islam tidaklah menyebabkan lemahnya etos kerja. Karena di kalangan penganut Islam yang percaya pada takdir atau tawakal ternyata banyak melahirkan entrepreneur muslim yang sukses. Sedangkan orang yang modern, malahan berbudaya priyayi. Mentalnya malah mental priyayi yang hanya ingin menjadi pegawai negeri, walaupun hal itu rasional saja. Tapi mereka tidak mempunyai ketahanan pribadi, ketahanan jiwa, yang diperlukan untuk mejadi enterpreneur. Begitu juga tentang kepercayaan kepada kehidupan akhirat itu dapat menimbulkan suatu sikap tertentu, yakni sikap untuk bertanggung jawab. Kalau kita tidak percaya kepada akhirat, artinya perbuatan kita ini tidak akan dibalas, tidak ada pahala dan dosa, dan sebagainya. Lalu tidak ada motivasi kita untuk berbuat baik, karena berbuat benar atau salah sama saja, termasuk dalam urusan bekerja. Begitu juga paham *zuhūd* atau hidup sederhana, untuk orang-orang tertentu, terutama *enterpreneur* sangatlah penting untuk dilakukan. Kita lihat bahwa pola hidup orang-orang sukses, misalnya, mereka

bisa berkembang dari pedagang kecil menjadi orang kaya, dan hidupnya tetap sederhana, ternyata kesederhanaan itu merupakan kunci kesuksesannya. Hidup sederhana bagi enterpreneur tradisional telah menimbulkan sikap hemat, tidak boros, sehingga bisa mempunyai tabungan dan kemudian diinvestasikan lagi.[112]

[112]M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Social-Ekonomi* (Yakarta: LSAF, 1999), 262-267.

BAB VII

SPIRITUALITAS DAN PERKEMBANGAN BISNIS JAMAAH TABLIGH

A. Faktor-Faktor Pendorong Perkembangan Bisnis Jamaah Tabligh.

Doktrin agama Jamaah Tabligh yang menjadi landasan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh adalah enam ajaran pokok yang meliputi: merealisasikan syahadat *lā ilāha illā Allāh dan Muhammad rasūl Allāh,* salat dengan *khushū'* dan *khuḍū'*, ilmu yang disertai zikir, memperbaiki niat *(taṣḥīḥ al-niyyah), ikrām al-muslimīn* dan *dakwah wa al-tablīgh*, ajaran tentang kewajiban bekerja dan larangan meminta-minta, tawakkal dalam bekerja, anjuran menginfakkan harta, anjuran *zuhud* dan *qanā'ah*, anjuran bisnis dengan amalan, silaturrahim dan tidak melakukan usaha bersama (*Joint business*) antar sesama anggota Jamaah Tabligh. Doktrin agama tersebut merupakan nilai-nilai *Rabbbaniyah* yang mendorong para pengikutnya untuk selalu bekerja atau melakukan bisnis dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup ataupun untuk mendukung kerja dakwah yang mereka lakukan. Doktrin agama tersebut

mendorong pengikutnya untuk memiliki semangat etos kerja yang tinggi dan mandiri dalam ekonomi. Nilai-nilai *Rabbbaniyah* tersebut telah merubah perilaku bisnis pengusaha Jamaah Tabligh menjadi sangat spiritualitas. Pengusaha Jamaah Tabligh sangat berhati-hati dalam menjalankan bisnisnya. Paradigma aktivitas bisnis yang mereka jalankan didasarkan nilai-nilai rububiyah, nilai-nilai uluhiyah, atau nilai-nilai teologi atau *Rabbbaniyah* yang menjadi sumber pokok kekuatan spiritual manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Spiritualitas dalam bisnis ini menyebabkan perilaku bisnis pengusaha Jamaah Tabligh yang berbeda dengan pengusaha pada umumnya. Motif, cara dan tujuan bisnis pun berbeda. Pengusaha pada umumnya bekerja secara maksimal menggunakan seluruh waktunya untuk memperoleh penghasilan yang sebanyak-banyaknya, namun pengusaha Jamaah Tabligh sering meninggalkan pekerjaannya dalam rangka ibadah dan keluar berdakwah. Meninggalkan pekerjaan untuk melakukan *khurūj* bagi Jamaah Tabligh merupakan hal yang lumrah, tetapi bagi masyarakat yang belum mengerti urgensi dakwah menganggap sebagai sebuah tindakan konyol dan tidak berorientasi kemajuan.

Seorang pebisnis harus memiliki mimpi, ungkapan yang sering kita dengar, "mulailah dari mimpi Anda". Jamaah Tabligh yang sering *khurūj* tidak berarti mereka tidak punya mimpi mensukseskan bisnis dunianya bahkan mimpi mereka jauh lebih maju, yaitu sangat peduli dengan usaha-usaha yang berorientasi akhirat. Model Jamaah Tabligh dalam

membangun mimpi bisnis adalah tetap berusaha secara maksimal, dengan menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah, kemudian memprogram dana khusus untuk kepentingan *khurūj,* dakwah dan usaha-usaha pengembangan agama. Sesungguhnya yang diharapkan dari bisnisnya adalah keberkahan di dalamnya bukan banyaknya jumlah harta dikumpulkannya.[1]

Para pengusaha Jamaah Tabligh di kota Ponorogo menjadi pengusaha sukses tidak berangkat dari modal uang yang besar, tetapi mereka berangkat dari modal semangat yang gigih, kejujuran, dan pantang menyerah. Selain itu sebagian dari mereka memulai usaha semenjak dari bangku perkuliahan. Mereka terus mengembangkan jiwa kewirausahaan yang mereka miliki. Mereka terus berjuang demi mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Yang tidak kalah menarik dari aktivitas bisnis pengusaha Jamaah Tabligh adalah bahwa tingginya etos kerja mereka tidak hanya didorong oleh motif-motif ekonomi semata, tetapi didorong oleh motif religi dan sosial. Keyakinan yang tinggi terhadap Allah menjadikan mereka orang yang dermawan tanpa perhitungan dalam membelanjakan harta untuk berjuang di jalan Allah, segala usaha selalu didasari atas keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya.

Dalam mengembangkan usahanya, para pengusaha Jamaah Tabligh memiliki semangat kerja yang tinggi, disiplin, ulet dan pantang menyerah. Mereka memulai usaha dari modal dan usaha yang kecil, dengan kejujuran, dan selalu

---

[1] Sony, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 13 Mei 2017.

berpandangan ke depan. Karena mereka yakin bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah, manusia wajib berusaha, dan tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah untuk merubah keadaan hambanya. Inilah yang menjadi pedoman atau dasar bagi mereka untuk selalu menggunakan hidup berjuang di jalan Allah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan pola umum faktor yang mendorong berkembangnya para pengusaha Jamaah Tabligh di kota Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

Gambar: 4.1
Faktor Yang Mendorong Perkembangan Usaha
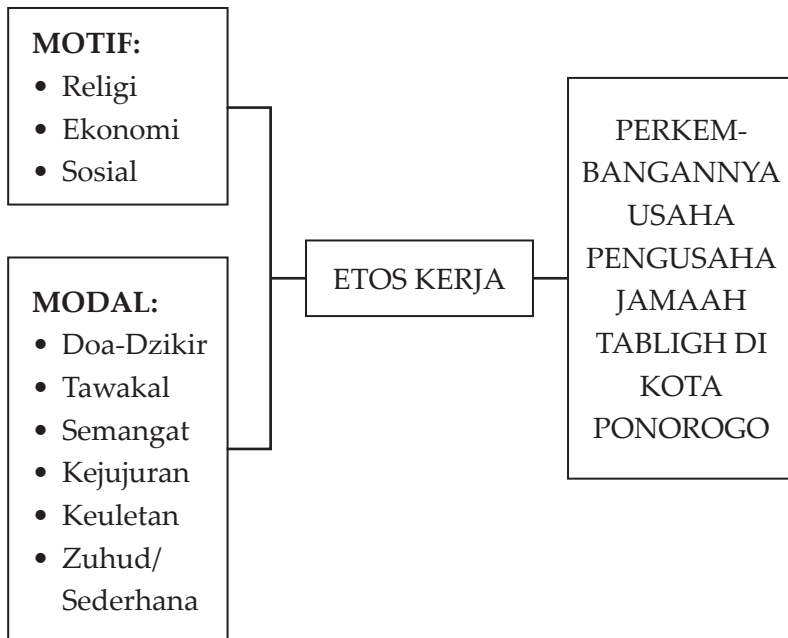
B. Implikasi Spiritualitas terhadap Perkembangan Bisnis Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh banyak mendapat sorotan dari masyarakat terutama dari segi kehidupan ekonomi. Dalam kehidupan sehari-hari mereka terkesan hidup sederhana dan kurang memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan duniawi, karena kehidupan mereka lebih difokuskan pada urusan dakwah dan ibadah. Materi dakwah mereka tidak pernah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi atau bisnis. Waktu mereka banyak dihabiskan untuk ibadah di masjid dan bersilaturrahim. Apalagi ketika melakukan dakwah dengan *khurūj,* baik selama 3 hari, 40 hari atau 4 bulan – 1 tahun dengan menginap di sebuah masjid, kegiatan mereka hanya ibadah dan dakwah. Selama *khurūj*, mereka tidak diperbolehkan pulang ke rumah, sehingga disinyalir banyak diantara mereka meninggalkan kewajiban memberi nafkah ekonomi kepada keluarganya. Begitu juga para pengusaha disinyalir banyak menerlantarkan pekerjaannya. Bisnis mereka dinilai menjadi berantakan dan tidak berkembang dikarenakan sering ditinggalkan dakwah dan *khurūj* . [2]

Namun para pengusaha Jamaah Tabligh di Ponorogo membantah terhadap anggapan bahwa adanya *khurūj* menjadikan pekerjaan dan ekonomi keluarga para pengusaha tersebut menjadi terlantar dan tidak berkembang. Karena Jamaah Tabligh memiliki aturan penyeleksian sebelum *khurūj*. Aturan itu dikenal dengan istilah *"tafāqud". Tafāqud*

---

[2] Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah Tablīgh di Mata Masyarakat* (Ponorogo: STAIN PoPress, 2010), 67.

ini meliputi: *amwāl, amal* dan *ahwāl*. *Amwāl* adalah yang berhubungan dengan masalah biaya, yaitu biaya untuk selama perjalanan dan biaya untuk keluarga yang ditinggalkan. Semuanya disesuaikan dengan lamanya ia akan keluar dan daerah yang akan dituju. Sedangkan *ahwāl* adalah berkaitan dengan masalah keluarga yang akan ditinggalkan, pekerjaan dan sejenisnya. Seseorang akan diperbolehkan melakukan *khurūj* 3 hari, 40 hari atau berapapun lamanya jika ia telah melewati proses *tafāqud* tadi.[3] Sehingga tidak benar tuduhan yang mengatakan bahwa Jamaah Tabligh meninggalkan keluarga dan pekerjaan begitu saja, tanpa meninggalkan perbekalan bagi keluarganya atau menyia-nyiakan pekerjaannya. Apabila seorang pengusaha akan mengikuti program *khurūj*, maka dia juga akan diseleksi juga melalui *tafāqud* tersebut.

Kalau seseorang aktif di Jamaah Tabligh pasti dia semangat bekerja karena membutuhkan banyak biaya, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk biaya dakwah. Yang tidak bekerja keras atau berantakan ekonominya itu pasti yang tidak mengikuti tata tertib *khurūj*, tidak aktif atau tidak mengikuti arahan *mashāyikh*. *Khurūj* hanya dibatasi bagi mereka yang memiliki biaya untuk dirinya selama dalam perjalanan dakwah dan pekerjaan yang ditinggalkan tidak terlantar.

Dalam melaksanakan operasinal bisnis ketika *khurūj*, para pengusaha tersebut sudah mempersiapkan dan mengatur segala sesuatunya sebelum berangkat *khurūj*, dan

---

[3] Shodiq, Pengusaha Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Ponorogo, 18 Mei 2017.

menyerahkan pengaturan bisnis kepada karyawan yang dipercaya, sehingga bisnis mereka tetap berjalan dengan lancar. Bahkan omzet bisnis mereka mayoritas semakin meningkat dibanding sebelum mereka aktif di Jamaah Tabligh. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Deddi Mohammad Rianto, "bukti nyata setiap saya *khurūj,* toko saya selalu didatangi pembeli yang lebih banyak sehingga omzet meningkat drastis, karena kita yakin jika membantu agama Allah Swt. maka Allah Swt. pasti menolong kita (keluarga dan usaha kita)."[4]

Menurut para pengusaha Jamaah Tabligh, ketika mereka mulai aktif melakukan kegiatan Jamaah Tabligh maka usahanya juga semakin berkembang. Hal ini dikarenakan di dalam kegiatan Jamaah Tabligh selalu diisi dengan banyak doa, zikir dan amalan. Bagi Jamaah Tabligh, shalat, doa, zikir dan amalan bacaan tertentu memiliki makna dan kekuatan dalam meraih kesuksesan bisnis mereka. Beberapa pengusaha mengungkapkan bahwa setelah mereka mengenal Jamaah Tabligh dan mengamalkan ajaran-ajarannya termasuk adab-adab bekerja, maka bisnis mereka semakin lancar dan berkembang.

Doa, zikir dan amalan dimaknai sebagai upaya meningkatkan kesalehan dan derajat spiritual seseorang yang akan berpengaruh langsung atau tidak langsung dalam meningkatkan kegiatan bisnis mereka. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Monzer Kahf (1995) dalam *"The Islamic Economy:* Analiytical *of The Functioning of The Islamic*

---

[4] Deddy, Pengusaha Jamaah Tabligh,*Wawancara,* Ponorogo 20 Mei 2017.

Economic System", yang menyatakan bahwa tingkat kesalehan seseorang mempunyai korelasi yang positif terhadap produksi yang dilakukannya. Jika seseorang semakin meningkat nilai kesalehannya maka nilai produktivitasnya semakin meningkat, begitu juga sebaliknya jika kesalehan seseorang itu dalam tahap degradasi maka akan berpengaruh pula pada pencapaian nilai produktivitas yang menurun.[5]

Ketika seseorang senantiasa terjaga untuk selalu menegakkan salat, berdo'a, berzikir, atau membaca "amalan-amalan" tertentu ia berararti dianggap saleh. Dalam posisi seperti ini, orang tersebut telah merasakan tingkat kekuasaan batin yang tinggi dan secara psikologis jiwanya telah mengalami ketenangan dalam menghadapi setiap masalah dalam hidupnya. Hal ini akan berpengaruh secara positif bagi tingkat produksi yang berjangka pendek, karena dengan hati yang tenang dan tidak ada gangguan-gangguan dalam jiwanya ia akan melakukan aktivitas produksinya dengan tenang pula pada akhirnya dicapai tingkat produksi diharapkan atau orang yang akan dilapangkan hidup dan rezekinya.

Teori kesalehan individu dan dampaknya terhadap tingkat produktivitas yang diungkapkan oleh Monzer kahf tersebut sekaligus menepis anggapan sebagian kalangan bahwa keduanya mempunyai korelasi yang negativ. Dimana diungkapkan oleh suprayitno (2008), selama ini yang terbangun dalam kesan pikiran alam pikiran kebanyakan pelaku ekonomi bahwa kesalehan seorang merupakan

---

[5] Amalia Euis, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Gramata Publishing, 2010), 307.

penghambat dan perintang dalam melakukan aktivitas produksi. Orang saleh dalam pandangan mereka terkesan sebagai tokoh yang pemalas yang waktunya dihabiskan untuk beribadah dan tidak jarang menghiraukan atau tidak serius dalam aktivitas ekonomi yang dijalaninya, dan akhirnya mereka mempunyai pemikiran yang negative terhadap nilai-nilai kesalehan tersebut. Mengapa harus berbuat saleh (berdoa, berdzikir, atau maembaca amalan-amalan tertentu), sedangkan kesalehan tersebut hanya membawa kerugian (*lost*) dalam aktifitas bisnisnya? Berdasarkan teori Monzer Kahf dan pengalaman bisnis warga Jamaah Tabligh tampaknya pandangan tersebut merupakan sebuah logika yang salah dan perlu diluruskan.

Dalam perspektif ekonomi, keyakinan bahwa doa dan zikir merupakan salah satu unsur kekuatan penunjang dalam berbisnis dikatagorikan sebagai bagian dari modal spiritual *(Spiritual Capital)*. Spiritual Capital adalah modal yang ditingkatkan dengan memanfaatkan sumber-sumber daya dalam jiwa manusia yang bersifat universal sehingga melahirkan spirit dalam hidupnya.

Namun di sisi lain mereka masih lemah dalam hal kerjasama sesama pengusaha Jamaah Tabligh. Hal tersebut terbukti bahwa di antara pengusaha Jamaah Tabligh tersebut belum ada forum yang bisa dijadikan komunikasi antar pengusaha Jama'ah Tabligh. Meskipun begitu komunikasi antar pengusaha tetap terjalin secara pribadi. Hal ini dikarenakan ada doktrin dalam Jamaah Tabligh yang melarang untuk melakukan usaha bersama atau kerjasama dalam bisnis (*joint bussines)* antar sesama anggota Jamaah

Tabligh, karena dianggap bisa menimbulkan perpecahan.

Adanya larangan *joint bussines* (kerjasama) antar sesama Jamaah Tabligh memang bertujuan baik yaitu untuk menjaga agar tidak ada perpecahan antar sesama pengikut Jamaah Tabligh, namun di sisi lain kerjasama dalam bisnis sebenarnya juga memiliki manfaat yang besar. Selain dapat memperkuat kesuksesan bisnis sendiri, juga dapat membantu ekonomi orang lain. Nabi Muhammad saw. juga telah melakukan kerjasama bisnis bersama dengan beberapa orang. Sebagai pribadi yang dikenal jujur (shidiq) dan terpercaya (amin) oleh masyarakat, beliau memiliki kesempatan untuk mengembangkan bisnisnya dengan menjalankan modal orang lain. Diantaranya menerima modal dari para janda dan anak yatim dengan sistem upah maupun bagi hasil. Nabi Muhammad juga menjalankan kontrak syirkah (kerjasama) dengan sistem upah maupun bagi hasil (*mud{ārabah*) dengan Khadijah. Kadang-kadang dalam kontraknya Muhammad sebagai pengelola (*muḍārib*) dan Khadijah sebagai sleeping partner (*ṣahib al māl*) dan sama-sama berbagi atas keuntungan maupun kerugian.

Para pengusaha pada umumnya yang diburu dalam bisnis adalah laba yang banyak dan bagaimana memperoleh harta sebanyak-banyaknya dengan modal seminim mungkin. Namun pengusaha Jamaah Tabligh tidak demikian. Segala aktivitas bisnisnya dilakukan dalam rangka mencari rida Allah semata. Mereka menyerahkan hasil aktivitas bisnisnya kepada Allah Swt. disertai dengan tawakal yang tinggi. Tujuan bekerja bukanlah sekedar memenuhi naluri yakni hidup untuk kepentingan perut. Bekerja bagi umat Islam

tentu tidak hanya dilandasi oleh tujuan-tujuan yang bersifat duniawi belaka. Lebih dari itu, bekerja adalah untuk beribadah, ber*ta'abbud*, memperhambakan diri, mencari keridlaan Allah Swt.[6]Semua usaha dan aktivitas seorang mukmin baik yang bercorak duniawi maupun yang bercorak ukhrawi pada hakekatnya tertuju pada suatu titik tumpuan falsafah hidup muslim, yakni keridlaan Allah Swt.

Dalam pandangan Jamaah Tabligh segala kegiatan perekonomian selain sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup, juga ditujukan bagi kelangsungan kerja dakwah atau khidmah agama. Motivasi kerja dalam Islam itu adalah untuk mencari nafkah yang merupakan bagian dari ibadah. Motivasi kerja dalam Islam bukanlah untuk mengejar hidup hedonis, bukan juga untuk status, apa lagi untuk mengejar kekayaan dengan segala cara, tapi untuk beribadah. Bekerja untuk mencari nafkah adalah hal yang istimewa dalam pandangan Islam. Sebagaimana firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ [7]

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."[8]

Agama Islam bersumber Alquran dan hadis mengajarkan kepada umatnya untuk berusaha mendapatkan kehidupan yang baik di dunia dan sekaligus mempreoleh kebaikan di *akhirat.* Memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat inilah

[6] Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 13.

[7] Alquran, 51: 56.

[8] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya,* 523.

yang dapat menjamin tercapainya kesehjateraan lahir batin *(falāh)*. Dengan demikian, kesejahteraan yang hendak dicapai itu adalah kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan terjaga dari siksa api neraka.[9] Kesuksesan bisnis bagi pengusaha Jamaah Tabligh tidak bisa diukur dengan banyaknya harta yang didapat, tetapi diukur dari keberkahan harta itu sendiri. Keberkahan harta inilah merupakan dimensi lain dari makna spiritual dalam harta. Sebagaimana umumnya penganut tarekat, pengusaha Jamaah Tabligh yakin dan percaya akan adanya keberkahan dalam harta. Secara teori (sebagaimana disebutkan dalam beberapa kitab tasawuf), berkah mengandung pengertian kebaikan yang selalu bertambah dan manfaaatnya yang berlangsung secara terus menerus. Bagi penganut Jamaah Tabligh, tidak sulit untuk menerima adanya konsep berkah dalam harta, karena dunia tarekat memang selalu dipenuhi dengan dimensi-dimensi spiritual yang kadang, bahkan sering kali tidak rasional, namun mereka tetap meyakini kebenarannya karena mereka memang benar-benar merasakannya. Misalnya, apa yang mereka rasakan ketika mendapatkan harta dan rezeki yang berkah mereka akan selalu mengaitkan dengan ketenangan, ketentraman, kebahagiaan, rumah tangga yang harmonis, anak-anak yang saleh dan salehah, maupun manfaat yang mereka rasakan secara terus menerus, serta manfaat yang selalu mengalir kepada masyarakat banyak.

Doktrin agama tersebut merupakan modal spiritual yang dapat menimbulkan motivasi yang positif terhadap

---

[9] Anis SM. Basalamah, *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia* (Depok: Usaha Kami, 1996), 3-4.

sumberdaya manusia pelaku bisnis yang pada akhirnya berimplikasi pada perkembangan positif bisnis yang dijalaninya. Mereka bekerja itu bukan hanya untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiannya, tetapi juga sebagai manifestasi dari amal shaleh dan karenanya mempunyai nilai ibadah yang amat luhur.

Kenyataan bahwa kondisi spiritual mampu meningkatkan dan mendorong kesuksesan bisnis seorang sebelumnya juga pernah juga diungkapkan oleh Mu'tashim dan Mulkhan (1998) yang telah melakukan penelitian terhadap praktik usaha dilingkungan pengikut tarekat syadzilliyah di Kudus Kulon. Dari studi ini ditemukan bahwa berkat tarekatlah mereka bisa berhasil dalam berusaha, karena ajaran tarekat seperti ajaran sabar, syukur, dan tawakal kepada Allah Swt., sehingga mereka dapat berkerja dengan baik, tidak ngoyo, tanpa rasa takut dan was-was dan selalu ingat minta pertolongan kepada Allah Swt. mereka percaya sepenuhnya bahwa nasib mereka berada di tangan Allah dan keberkahan guru (*murshīd*) telah menjadikan pengikut tarekat memiliki semangat berkerja keras dan sikap penuh percaya diri.

Nilai-nilai kesalehan dan etos kerja yang tinggi di kalangan pengusaha Jamaah Tabligh, telah mampu mendorong perkembangan bisnis mereka sekalipun dalam kadar yang berbeda-beda. Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa implikasi doktrin agama terhadap perkembangan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh mampu melahirkan pelaku bisnis yang sukses dan berjiwa *enterpreneurship* yang Islami. Kegiatan dakwah dan *khurūj* yang banyak menghabiskan waktu di masjid ternyata tidak

menyebabkan usaha para pengusaha tersebut menjadi menurun tetapi sebaliknya semakin berkembang dan omzetnya semakin besar.

Realita ini berarti bertentangan dengan pendapat Max Weber dan MacClelland yang mengatakan bahwa Islam yang memiliki *"traditional ethic"* tidak mendorong umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Etos kerja yang dimiliki pengusaha Jamaah Tabligh di Ponorogo menurut penulis justru mirip etos kerja protestan sebagaimana yang dikemukakan oleh Max Weber. Bila Calvinisme memahami kerja sebagai panggilan, Jamaah Tabligh memahaminya sebagai ibadah. Bagi Calvinisme kerja tidak sekedar pemenuhan kebutuhan, tetapi sebagai tugas suci.[10]Begitu juga tujuan kerja bagi Jamaah Tabligh selain sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup, juga ditujukan bagi kelangsungan kerja dakwah atau *khidmat* agama.

Calvinisme mengutuk kenikmatan, tetapi tidak mengizinkan pelarian dari keduniaan.[11] Selain mengutuk kenikmatan atau godaan-godaan duniawi yang tidak produktif bagi kerja keras dalam paradigma panggilan atau ibadah, asketisme protestan juga sangat menentang sikap tidak jujur dan tamak dalam mendapatkan kekayaan. Hal ini dimaksudkan agar kekayaan tidak dijadikan sebagai tujuan atau sebagai sumber pemujaan baru. Ketika etika ini dikombinasikan dengan usaha-usaha yang sedemikian giat dan rasional, maka akan terkumpul modal yang akan

[10] Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat: Relevansinya dengan Islam Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 157–158.

[11] Stanislav Andreski, *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1989), 130.

terakumulasi secara terus menerus.[12] Begitu juga Jamaah Tabligh, mereka dikenal dengan tasawuf dalam *neo-sufisme,*[13] yaitu sangat menganjurkan pola hidup sederhana, tidak rakus dengan duniawi, berusaha untuk tetap dekat kepada Allah Swt. tetapi juga aktif menekuni kehidupan duniawi.

Analisis di atas tentunya bertentangan dengan pendapat Max Weber yang mengatakan bahwa agama Islam memiliki "etik tradisional" seperti Jamaah Tabligh menghasilkan perilaku hidup yang bertentangan dengan etik puritan atau etik Protetantisme yang dinilainya mendorong pertumbuhan kapitalisme di barat itu.[14] Menurutnya, tradisi Islam tidak mendukung terjadinya proses akumulasi ekonomi secara keseluruhan, sehingga pertumbuhan ekonomi sulit atau tidak berkembang di kalangan pemeluk Islam dan tidak mendorong umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi`.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz yang menunjukkan bahwa etos kerja yang tinggi hanya didapatkan pada para pengusaha yang berafiliasi pada Islam Modernis. Sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa para pengusaha Jamaah Tabligh yang berafiliasi pada Islam Tradisionalis ternyata juga memiliki etos kerja yang tinggi.

---

[12] Ajat Sudrajat, *Etika Protestan...*, 97.

[13] Menurut Fazlur Rahman, neo sufisme adalah "reformed sufism" sufisme yang telah diperbarui. Neo sufisme mengalihkan pusat pengamatan kepada sosial moral masyarakat muslim, sedangkan sufisme terdahulu terkesan lebih bersifat individual dan hampir tidak melibatkan diri dalam hal-hal kemasyarakatan. Lihat Rivay Siregar, *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 314.

[14] M. Dawam Rahardjo, *Islam Dan Transformasi Sosial-Ekonomi* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), 281.

C. Kesimpulan dan Implikasi Teoritik

Berdasarkan pembahasan buku ini, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama,* Doktrin agama Jamaah Tabligh yang menjadi landasan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh adalah enam ajaran pokok yang meliputi: merealisasikan syahadat *lā ilāha illā Allāh dan Muhammad rasūl Allāh,* salat dengan *khushū'* dan *khuḍū'*, ilmu yang disertai zikir, memperbaiki niat *(taṣḥīḥ al-niyyah), ikrām al-muslimīn* dan *dakwah wa al-tablīgh*, ajaran tentang kewajiban bekerja dan larangan meminta-minta, tawakkal dalam bekerja, anjuran menginfakkan harta, anjuran bisnis dengan amalan, silaturrahim dan tidak melakukan usaha bersama (*Joint business*) antar sesama anggota Jamaah Tabligh. Doktrin-doktrin agama tersebut sangat bersinergi dengan nilai-nilai *Rabbaniyah* yang menjadi landasan teologi bisnis yang meliputi; nilai *ilahiah (tauhid)*, nilai akhlaq (etika), nilai kemanusiaan *(insāniyah*), nilai keseimbangan *(tawāzun)* dan konsep *istikhlāf*. Aktivitas bisnis yang dilandasi nilai-nilai *Rabbaniyah* yang berasaskan akidah pada prinsipnya akan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai akhlaq (etika) moral) yang sangat apresiasif terhadap martabat kemanusiaan dan mengedepankan keseimbangan (*tawāzun*), yang merupakan satu tawaran konsep yang sangat ideal dalam menegakkan tiga hubungan secara simultan, dengan Tuhan, dirinya sendiri dan dengan orang lain atau masyarakat.

Kedua, Implementasi doktrin agama dalam perilaku bisnis pengusaha Jamaah Tabligh diantaranya: memiliki etos kerja yang tinggi, jujur dan berhati-hati dalam bisnis,

menjauhi riba dan bank, hidup hemat dan sederhana seta berjiwa sosial tinggi. Pengamalan nilai-nilai doktrin agama pengusaha Jamaah Tabligh di Kabupaten Ponorogo berdampak pada perubahan perilaku bisnis yang mereka lakukan. Setelah bergabung dengan Jamaah Tabligh, spiritual bisnis tampak dalam perilaku bisnis mereka sehari-hari. Aktivitas bisnis yang mereka jalani mengikuti paradigma yang berbasis teologi. Paradigma yang berbasis teologi ini paradigma bisnis yang sangat sarat dengan nilai-nilai *rubūbiyyah*, nilai-nilai *ulūhiyyah*, atau nilai-nilai teologi yang menjadi sumber pokok kekuatan spiritual manusia dalam melakukan aktivitas bisnis guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ketiga, Doktrin agama dalam Jamaah Tabligh secara tidak langsung berimplikasi terhadap perkembangan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh. Doktrin agama tersebut merupakan modal spiritual yang dapat menimbulkan motivasi yang positif terhadap sumberdaya manusia pelaku bisnis. Sumber daya manusia yang positif akan berdampak positif terhadap perkembangan bisnis. Sebagai aliran yang bercorak Islam tradisionalis dan berkhas sufistik yang bersifat akhirat *oriented,* Jamaah Tabligh mampu melahirkan pengusaha-pengusaha yang berjiwa enterpreneurship yang Islami dan sukses. Kegiatan dakwah dan *khurūj* yang banyak menghabiskan waktu di masjid dan doktrin agama dalam ajaran Jamaah Tabligh, ternyata tidak menyebabkan usaha para pengusaha tersebut menjadi menurun tetapi sebaliknya semakin berkembang dan omzetnya semakin besar.

Buku ini menepis pendapat Weber yang mengatakan bahwa agama yang bersifat pasif dan tradisional seperti Islam kurang memberikan spirit untuk bekerja. Menurutnya, tradisi Islam tidak mendukung terjadinya proses akumulasi ekonomi secara keseluruhan, sehingga pertumbuhan ekonomi sulit atau tidak berkembang di kalangan pemeluk Islam dan tidak mendorong umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi`. Menurut hasil penelitian ini, etos kerja yang dimiliki pengusaha Jamaah Tabligh justru mirip dengan etos kerja protestan sebagaimana yang dikemukakan oleh Max Weber. Bila Calvinisme memahami kerja sebagai panggilan, Jamaah Tabligh memahaminya sebagai ibadah. Bagi Calvinisme kerja tidak sekedar pemenuhan kebutuhan, tetapi sebagai tugas suci.[15] Begitu juga tujuan kerja bagi Jamaah Tabligh selain sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup, juga ditujukan bagi kelangsungan kerja dakwah atau khidmat agama.

Realita ini juga bertentangan dengan pendapat MacClelland yang mengatakan bahwa Islam yang memiliki *"traditional ethic"* tidak mendorong umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi. MacClelland yang mendasarkan penelitiannya pada tesis Weber dan menghasilkan buku "The Achieving Society" berpendapat bahwa orang-orang Arab sebagai kaum muslimin memiliki prestasi (*achievement*) yang rendah.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz yang menunjukkan

---

[15] Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat: Relevansinya dengan Islam Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 157-158.

bahwa etos kerja yang tinggi hanya dimiliki oleh para pengusaha yang berafiliasi pada Islam Modernis. Penelitian Clifford Geertz ini menemukan adanya semangat kewirausahaan yang dimiliki oleh orang-orang saleh di Mojokunto Jawa Timur. Temuan Geertz tentang kesantrian golongan pedagang di Mojokunto Jawa timur merupakan fakta yang sulit dibantah. Mereka terdiri atas saudagar-saudagar tekstil, tembakau, dan barang-barang dari besi, yakni para pedagang dari daerah pantai utara Jawa, suatu kawasan yang telah berabad-abad lamanya menjadi pusat perdagangan dan penyebaran agama Islam. Mereka disebut-sebut sebagai sekelompok orang yang hemat, rajin, dan saleh serta memiliki ekonomi yang cukup maju. Sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa para pengusaha Jamaah Tabligh yang berafiliasi pada Islam Tradisionalis pun ternyata juga memiliki etos kerja yang tinggi.

Kegiatan dakwah dan *khurūj* yang banyak menghabiskan waktu di masjid dan doktrin agama dalam ajaran Jamaah Tabligh, ternyata tidak menyebabkan usaha para pengusaha tersebut menjadi menurun tetapi sebaliknya semakin berkembang dan omzetnya semakin besar. Kenyataan bahwa kondisi spiritual mampu meningkatkan dan mendorong kesuksesan bisnis seorang sebelumnya juga pernah juga diungkapkan oleh Mu'tashim dan Mulkhan (1998) yang telah melakukan penelitian terhadap praktek usaha dilingkungan pengikut tarekat syadzilliyah di Kudus kulon. Dari studi ini ditemukan bahwa berkat tarekatlah mereka bisa berhasil dalam berusaha, karena ajaran tarekat seperti ajaran sabar, syukur, dan tawakal kepada Allah swt, sehingga mereka

dapat berkerja dengan baik, tidak ngoyo, tanpa rasa takut dan was-was dan selalu ingat minta pertolongan kepada Allah swt. mereka percaya sepenuhnya bahwa nasib mereka berada di tangan Allah dan keberkahan guru (*murshīd*) telah menjadikan pengikut tarekat memiliki semangat berkerja keras dan sikap penuh percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdul Rahman Haji. *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran.* Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Abdullah, Irwan. "The Muslim Bussinessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town" Dissertation--Universiteit Van Amsterdam, 1994.

Abdullah, M. Amin, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Abdullah, Syamsuddin, *Max Weber, Hidupnya, Karya-karyanya dan Sumbangannya*. Yogyakarta: Percet. UII, 1979.

Abdullah, Taufik (ed), "*Tesis Weber dan Islam di Indonesia dalam Agama", dalam Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1988.

Abdullah, Taufik. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi.* Jakarta: LP3ES, 1982.

Abdurrahim, Imaduddin. "Sikap Tauhid dan Motivasi Kerja", *Jurnal Ulūm al-Qur'ān*, Vol. II, No, 6. Juli-September, 1990.

Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam* jilid 1, terj Soerojo dan Nastangin Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, terj. Dewi Nurjuliati, et.al. Jakarta: Penerbit Yayasan Swarna Bhumy, 1997.

Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga, 2001.

Ahmad, Mustaq. *Etika Bisnis dalam Islam*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.

Ahmad, Zainal Abidin, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Ahmadi, Abu, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip-Prinsip dan Tujuannya*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980.

Amien, A. Riawan. "Pentingnya Unsur Spiritual dalam Berbisnis", dalam http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/hikmah/10/07/18/125244-pentingnya-unsur-spiritual-dalam-berbisnis, (3 Februari 2018).

Andreski, Stanislav. *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama.* Yogyakarta:Tiara Wacana, 1989.

Anshari, Furqan Ahmad. *Pedoman Bertabligh bagi Umat Islam.* Yogyakarta: Ash-Shaf, 2000.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Asy'ari, Musa Islam, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi dan IL, 1997.

Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Etika Islam dalam Berbisnis.* Solo: Zada Hanifa, 2008.

Basalamah, Anis SM. *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia*. Depok: Usaha Kami, 1996.

Baz, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin. *Menyingkap Tabir Kesalahfahaman terhadap Jamaah Tabligh*, terj. Ahmad Najib Mahfudh. Jakarta: Hagatama Ihsani Press, 1996.

Beekum, Rafik Issa. *Etika Bisnis Islami.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

Bellah, Robert N. *Religi Tokugawa: Akar-Akar Budaya Jepang*, Terj. Wardah Hafizh Dan Wiladi Budiharga, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Budiman, Arif. "Dimensi Sosial Ekonomi dalam Konflik Antar Agama di Indonesia," dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama.* Yogyakarta: Seri Dian Interfidei I, 1993.

Budimansyah, "Gerakan Islam Jamaah Tabligh dalam Tinjauan *Maqāṣid al-Dīn*", *Al-'Adālah*, Vol. X, No.3 (Januari 2012).

Budi Susanto, et.al. *Nilai-Nilai Etis dan Kekuasaan Utopis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Bukhāri (Al), Imam Abī Abd Allah Muhammad ibn Ismā'il. *Shahīh Bukhāri* Juz 7. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* . Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Castle, Lance. *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus.* Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Chapra, Umer. *Islam dan Tantangan Ekonomi.* Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

---------, "The Islamic Welfare State And Its Role In The Economy", dalam *Studies In Islamic Economics.* Leicester, U.K: The Islamic Foundation, 1981.

Chisti, Syaikh Hakim Moinuddin *The Book of Sufi Healing.* New York:Inner Traditions International Ltd., 1985.

Choudhury, Masudul Alam. *Studies in Islamic Economic Social Sciences.* London: Mc Millan Press Ltd., 1998.

---------, *Contribution to Islamic Economic Theory.* New York: St. Martin Press, 1986.

Deprtemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: *Syāmil Qur'ān*, 2012.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dedikbud, 1988.

Dhavamony, Mariasusai, *Phenomenology Of Religion,* Terj. Kelompok Studi Agama Driyakarya Fenomena Agama. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Dhofier, Zamakhsary. *Tradisi Pesantren.Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES, 1983.

Djakfar, Muhammad. *Menumbuhkan Spirit Kewirausahaan untuk Membangun Indonesia yang Bermartabat.* Malang:UIN Malang Press, 2007.

---------, *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis.* Malang: UIN Maliki Press, 2010.

---------, *Agama, Etika dan Ekonomi: Wacana Menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaniyah.* Malang: UIN-Malang Press, 2007.

---------, *Agama, Etika dan Ekonomi: Menyingkap Akar Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer, Menangkap Esensi, Menawarkan Solusi.* Malang: UIN-Maliki Press, 2014.

---------, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi.* Jakarta: Penebar Plus, 2012.

---------, *Wacana Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi.* Malang: UIN-Maliki Press, 2015.

Echols, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta: Gramedia, 1990.

Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2001.

Euis, Amalia. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam.* Jakarta: Gramata Publishing, 2010.

Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.

Farhana, Abu. *Mudzakarah DakwahUsaha Rasulullah Saw*., t.t.: t.p., 2003.

Fauzi (al), *Problematika Pemahaman Hadis: Studi Kasus Pemahaman Hadis Jamaah Tabligh Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2015-2017*. Ciputat: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari, 2017.

Gaborieau, March. "What is Left of Sufism in Tabligh Jama'at", *Archives De Sciences Sociales Des Religions,* No. 135 (Jul-Sep, 2006).

Ganang, Imran, "Menggugah Profesionalitas dan Etika Bisnis", dalam *Manajemen*, Mei, 1994.

Geertz, Clifford. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi di Dua Kota Indonesia.* Jakarta: PT. Gramedia, 1977.

Ghani, Muhammad Abdul. *The Spirituality in Business: Pencerahan Hati Bagi Pelaku Usaha.* Jakarta: Pena, 2005.

Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu*

Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber. Jakarta: UI Press, 1985.

----------, Athony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisa Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, diterjemahkan untuk edisi Indonesia oleh Suheba Kamadibrata. Jakarta: UI Press, 1985.

H.H. Gerth and C. Wright Mills, From Max Weber: *Essays in Sociology*, translated and edited by H. H. Gerth and C. W. Mills, New York: Oxford University Press, 1967.

Hadi, Mukhtar. "Unsur Sufisme Dalam Jamaah Tabligh ; Studi Kasus Jamaah Tabligh di Kota Metro", dalam *Tapis* Vol. 14, No. 02 Juli-Desember 2014.

Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Al Imam Abūl Husain Muslim bin al Hajjaj al-Qusyairi an-Naisabūri *Ṣaḥīḥ Muslim* , Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Hakim, Lukman. *Korelasi Antara Pendidikan Spiritual Dengan Etos Kerja Karyawan Pt Temprina Media.* Tesis--Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

Hamidi, M. Luthfi. *Quranomics: The Crisis-Krisis Manalagi yang Engkau Dustakan.* Jakarta: Republika, 2012.

Hamka, *Tasawuf Modern.* Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1990.

Harahap, Sofyan S. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Haryono, Anton. *Sejarah Sosial Ekonomi: Teori Metodologi Penelitian dan Narasi Kehidupan.* Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2011.

Hasan, Ali. *Manajemen Bisnis Syariah: Kaya di Dunia Terhormat di Akhirat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Hasan, Ghulam Musthafa. *Jilāl al-AdhhĀn*, Terj. Ahmad Najib Mahfudz. Yogyakarta: Ash-Shaff, 1997.

Hasanah, Umdatul. "Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat", *Indo-Islamika,* Vol.4, No.1 Januari-Juni, 2014.

Haykal, Muhammad Husen. *The Life of Muhammad.* Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1993.

Hijriah, Hanifiyah Yuliatul. "Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan". *Tsaqafah,* Vol.12 No.I, Mei 2016.

Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press, 1974.

Ibrahim, Abu Mufti. *Amalan Rohani dalam Safari Dakwah: Nuansa Berita Akhirat bagi yang Ingin Meningkatkan Iman.* Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010.

Ilahi, Maulana Asyiq. *Enam Sifat Sahabat R.A.* Yogyakarta: Ash Shaff, 1995.

Jabir, Husein Bin Muhsin Bin Ali. *Membentuk Jama'atul Muslimin.* Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

Jailani (al), Muhammad bin 'Aqil Abdullah Dahlan *Mudzakarah 6 Sifat.* Bintaro: Yayasan Hayatur Rasul, t.th.

Jalil, Abdul. "Spiritual Entrepreneurship: Study Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus". Disetasi--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012.

Jati, Wasisto Raharjo. "Agama & Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama", *Al-Qalam,* Vol. 30 No. 2 Mei-Agustus 2013.

Junaedi, Didi. "Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh", *Journal of Qur'ān and Ḥadi@th Studies* , Vol. 2, No. 1 (2013).

Jurdi, Syarifudin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern, Teori Fakta dan aksi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Kahf, Monzer. "A Countribution to The Theory of The Consumer Behaviour in An Islamic Society", dalam *Studies In Islamic Economic*. Leicester: Islamic Foundation, 1981.

Kandhalawi (al), Maulana Muhammad Zakariya. *Fadlilah Sedekah*. terj. Ali Mahfudzi. Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006.

Kandhalawi (al), Maulana Muhammad Zakariya, *Keutamaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar,* Bandung: Pustaka Ramadhan, 2003.

Kandhalawi (al), Maulana Muhammad Zakariyya *Faḍīlah Tijārah*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, t.th.

Kandhalawi (al), Maulana Muhammad Yusuf. *Muntakhab Ahadist: Dalil-Dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, terj. Ahmad Nur Khalis Al-Adib, Munjahid, Yogyakarta: Al-Shaff, 2006.

Kandhalawi (al), Maulana Muhammad Yusuf. *Enam Sifat Para Sahabat dan Amalan Nurani.* Bandung: Pustaka Ramadan, 2000.

Karim, Adiwarman Azwar. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro.* Jakarta: The International Institute of Islamic Thought Indonesia (IIIT Indonesia), 2002.

Karim, Adiwarman, *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: IIIT dan Karim Bisnis Consultan, 2002.

Kertajaya, Hermawan dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*. Bandung: Mizan, 2006.

Khalimi, *Ormas-Ormas Islam: Sejarah, Akar Teologi dan Politik.* Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.

Khan, Fahim. *Essays in Islamic Economic*. Leicester: Islamic Foundation, 1995.

Khan, Muhammad Akram. 'The Role of Government in the Economy", *The American Journal of Islamic Social Sciences,* Vol. 14, No. 2, 1997.

Khayyath (al), Abdul Aziz. *Nazrah al-Islām li al'amal wa Atsaruhu fi al-Tanmiyah,* terj. Moh. Nurhakim, Etika Kerja dalam Islam. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologis dan Penyebarannya , Terj.A.Najiyullah*, Jakarta: Al-I'tishom, 2002.

Luth, Thohir. *Antara Perut & Etos Kerja dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Gema Insani Pres, 2001.

M.B Hendri Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Yogyakarta: Ekonisia, 2003.

Metwally, M.M. "A Behavioural Model of An Islamic Firm," *Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif.* Malaysia: Longman, 1992.

Mahdi, Haris. "Interaksi Sosial Jamaah Tabligh di Kota Malang: Studi tentang Interaksi Sosial Jama'ah Tabligh di Masjid Pelma dan Ponpes Jaami'urrahman Malang". Skripsi--Universitas Brawijaya, Malang, 2010.

Malik, Muhammad Luthfi. "Etos Kerja, Pasar dan Masjid: Studi Sosiologi Mobilitas Perdagangan Orang Gu-Lakudo di Sulawesi Tenggara". Disertasi--FISIP Universitas Indonesia, Jakarta, 2010.

Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung:Tiga Teori Sosial Hegemonik.* Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003.

Marshall, Gordon, *In Search of the Spirit of Capitalism: An Essay on Max Weber's Protestan Ethic*. New York: Columbia University Press, 1982.

McClelland, *Human Motivation*. Gleenview III: Scott Foresman, 1985.

Michael C. Hudson, "Islam dan Perkembangan Politik", dalam John L. Esposito (ed.), *Islam dan Perubahan Sosial Politik di Negara Sedang Berkembang*. Yogyakarta: PLP2M, 1985.

Miles, Matthew B. dan A. Micael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.

Mintarti. *Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi di kalangan NU dan Muhammadiyah*. Tesis-- Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta, 2001.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

Mu'tasim, Radjasa & Abdul Munir Mulkhan. *Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Mubarak, Muhammad. *Al-Iqtishad: Mabadi wa Qawa'id 'Ammah*. t.tp: tp., 1997.

Mubarak, Mohd Zain bin. "Spiritualiti dan Kesejahteraan Insan: Motivasi Pencapaian Usahawan Berjaya di Kelantan", dalam *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan.* Malang: Psychology Forum UMM, 2015.

Muflikin, Irkham Ma'ruf. "Kemunculan Gerakan Keagamaan Jama'ah Tabligh (Studi terhadap Jama'ah Tabligh di Desa Krincing Kecamatan Secang Kabupaten Magelang)". Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi IV, 2000.

Muhamad, Ali Daud, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1998.

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Jiwa dan Semangat Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1992.

Muhammad, *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer.* Yogyakarta: UII Press, 2000.

Muhammad, Mubarak. *Al-Iqtishad: Mabādi wa Qawā'id 'Ammah*, t.tp.: t.p., 1997.

Muhammad. *Etika Bisnis.* Yogyakarta: UPP-AMP, 2004.

Muhammad. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Munir, Ahmad. *Harta dalam Perspektif Al-Qur'ān: Wawasan Etika Pencarian, Pemilikan dan Pemanfaatan Harta.* Ponorogo: STAINPo Press, 2010.

Munir, Misbahul. *Semangat Kapitalisme dalam Dunia Tarekat.* Malang: UIN-Maliki Press, 2015.

Mushlih (al), Abdullah dan Shalah ash-Shawi. *Fikih Ekonomi Keuangan Islam,* ter. Abu Umar Basyir. Jakarta: Darul Haqq, 2004.

Naajib (an), *Pemikiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang Etos Kerja dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah,* Disertasi--Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

Nabahan (An), M. Faruq. *Sistem Ekonomi Islam: Pilihan setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis.* Yogyakarta: UII Press, 2002.

Nadwi (an), Abu Hasan Ali *Maulana Muhammad Ilyas*. Yogyakarta: Ash Shaf, 1990.

Nadwi (an), Abu Hasan Ali. *Hayah al-S{ahābah.* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993.

Naisabūri (an), Al Imam Abūl Husain Muslim bin al Hajjaj al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Naqvi, Syed Nawab Haider. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam,* terj. M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Nasir, Nanat Fattah. *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*. Bandung: Gunung Djati Press, 1999.

Nasr, Sayyed Hossein. *Islam di Tengah Kancah Dunia Modern.* Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.

Nasution, Harun *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Dalam Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.

Nasution, S. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Transito, 1996.

Nawawi, Ismail. *Islam dan Bisnis: Pendekatan Ekonomi dan ManajemenDoktrin, Teori dan Praktik*. Sidoarjo: VIVPRESS, 2011.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942.* Jakarta: LP3ES, 1982.

Nomani, Muhammad Manshur. *Riwayat hidup Syaikh Maulana Ilyas: Menggagas dan Mengembangkan Usaha Dakwah Rasulullah saw*. Bandung: *Zād al-Ma'ād*, t.th.

Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE, 1996.

Nurohman, Dede. *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam.* Yogyakarta: Teras, 2001.

Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Pusat Pengembangan dan Pengkajian Islam. *Ekonomi Islam.* Jakarta: Rajawali Press, 2013.

P3EI UII, *Ekonomi Islam.* Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Qal'ahjy, Muhammad Rawwa. *Mabāhith fī al-Iqtiṣad al-Islām Ushūlihi al-Fiqhiyah*. Beirut: Dar al-Nafais, 1991.

Qardhawi, Yusuf, *Teologi Kemiskinan: Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.

Qardhawi, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, terj. Didin Hafidhuddin, et.al. Jakarta: Robbani Press, 1997.

Qardhawi,Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam.* Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Qutb, Muhammad, *Jahiliyah Masa Kini*. Bandung: Pustaka Bandung, 1985.

Rahardjo, Dawam. *Etika Ekonomi Dan Menagemen.* Cet.1 Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990.

Rahardjo, Dawam. *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Quran*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Rahardjo, Mudjia. "Trianggulasi dalam Penelitian Kualitatif", dalam http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view, (4 Maret 2018).

Rahman, Abdur. "Karakter Kelompok Ajaran Islam dalam Merespon *Islamic Social Networking* di Kabupaten Banyumas", *Jurnal Pendidikan Karakter,* Vol. IV, No. 2. Juni 2014.

Ridwan, A. Muhtadi, "Pola Pemahaman Agama Dan Perilaku Ekonomi Masyarakat Perajin Tempe Di Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Malang". Disertasi--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010.

Rivai, Veithzal, et.al. *Islamic Business an Economic Ethics.* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Rofiah, Khusniati. *Dakwah Jamaah Tabligh di Mata Masyarakat.* Ponorogo: STAIN PoPress, 2010.

Rozak, Yusron. "Jamaah Tabligh: Ajaran dan Dakwahnya". Disertasi--UIN Jakarta, 2008.

Saepuloh, Ujang. "Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh", *Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 14 Juli-Desember, 2009.

Satyahadi, Ibnu. "Kegiatan Khuruj dan Dinamika Keluarga Jamaah Tabligh (Studi pada Anggota Jamaah Tabligh dan Keluarga di Masjid Jami' Al-Ittihad Jl. Kaliurang Km.5 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)". Skripsi--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Shabah, An Nadhr M. Ishaq. *Khurūj fī Sabīlillāh, Sarana Tarbiyah Umat untuk Membentuk Sifat Imaniyah.* Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007.

Shadr, Muhammad Baqir. *Induk Ekonomi Islam.* Jakarta: Zahra, 2008.

Shihab, M. Quraish. *Bisnis Sukses Dunia Akhirat.* Ciputat: Lentera Hati, 2011.

Shihab, Quraish, *Membumikan al-Al-Quran.* Bandung: Mizan, 1996.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 15. Ciputat: Lentera Hati, 2000.

Sijistani (al), Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Ash'as al-Azdi. *Sunan Abī Dāwud,* Juz I (Beirūt: Dār al-Fikr, 1994), 114.

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam.* Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 1997.

Sinamo, Jansen H. *8 Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*. Jakarta: Darma Mahardika, 2005.

Sirbuny (al), Abdurrahman Ahmad, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh* 2. Bandung: Pustaka Nabawi, 2010.

Sirbuny (al), Abdurrahman Ahmad. *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh 1.* Bandung: Pustaka Nabawi, 2010.

Sirbuny (al), Abdurrahman *Bekerja Halal: Fadlilah dan Etika Mencari Nafkah.* Bandung: Pustaka Nabawi, 2006.

Siregar, Rivay. *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Sobary, Mohammad. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi.* Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.

Sudibyo, Yanuar dan Yulianti Dwi Astuti, "Transformasi Keimanan Jama'ah Tabligh Melalui Metode Khuruj". Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, t.th.

Sudrajat, Ajat. *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat: Relevansinya dengan Islam Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.

Suyanto, Dwi. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Kencana, 2005.

Syaltut, Mahmud. *al-Islām Aqīdah wa Syarī'ah.* t.t.: Dār al-Qalam, 1966.

Ṭabrani (al), Sulaiman Ibn Ahmad. *Al-Mu'jam al-Kabīr*, juz. 8 (Mosul: Maktabah al-Ulum Wa al-hikam, t.th), 400.

Ṭabrani (al), Sulaiman Ibn Ahmad. *Al-Mu'jam al-Ausaṭ*, juz. 3, cet.1 (Kairo: Dār al-Haramain, t.th), 346.

Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Tasmara, Toto *Membudayakan Etos Kerja Islam.* Jakarta: Gema Insani, 2002.

Turmudzī (al), Abu 'Isa Muhammad *Sunan Al-Turmidzī*, juz 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 154.

Taufiq, Abdullah Ahmad. *Enam Sifat Mulia dalam Untaian Kisah Penuh Makna*. Solo: Kopkit Mambaul Ulum, t.th.

Tim Pemerintah Kab. Ponorogo dan PSW STAIN Ponorogo, *Profil Gender Kabupaten Ponorogo tahun 2015.*

Turner, Bryan. *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesis Sosiologi Weber*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Valiuddin, Mir. *Zikir & Implementasi Dalam Tasawuf,* ter. M.S. Nasrulloh. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Wahbah dan Hafiz Hamzah, *Ulama Membina Tamadun Manusia*. Kuala Lumpur: Progressive Publishing House SDN.BHD, 2007.

Weber, Max, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Terj. Talcott Parsons, New York: Charles Scribners, 1958.

Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Jakarta: Pustaka Promethea, 2000.

Weber, Max. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme,* terj. TW Utomo dan Yusuf Pria Budiarja. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner Son's, 1958.

Wirdyaningsih et,al., *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia,* Jakarta: Kencana, 2005.

Ya'kub, Hamzah. *Etos Kerja Islami*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.

Yafie, Ali. *Fiqh Perdagangan Bebas*. Bandung: Teraju, 2003.

Yusanto, Muhammad Ismail. dan Muhammad Karebet Widjajakusuma. *Menggagas Bisnis Islami.* Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Zainuddin, M. *Kesalehan Normatif dan Sosial.* Malang: UIN-Malang Press, 2007.

Zuraya, Nidia. "Jamaah Tabligh: dari Mewat Hingga ke Seantero Dunia", dalam Republika co.id 23 Juni 2012.

SELAMAT HARI RAYA

IDUL FITRI

1 SYAWAL 1446 H

Semoga Allah SWT menerima amal ibadah kita selama bulan ramadhan

Minal Aidin Wal Faizin mohon maaf lahir dan batin

    : *PP Darussalam Bangunsari Ponorogo*

المعهد الإسلامي السلفي دار السلام

PONDOK PESANTREN

Darussalam

BANGUNSARI – PONOROGO
JAWA TIMUR – INDONESIA

https://yayasandarussalam.madrasahdigital.org

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Ageng Muhammad Besari

PONOROGO - JAWA TIMUR - INDONESIA

Spiritualitas Bisnis Jamaah Tabligh

Ekonomi suatu masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pemahaman dan pengamalan atas doktrin-doktrin agama yang dianut. Salah satu aliran di Indonesia yang selama ini dianggap masyarakat sebagai aliran yang akhirat oriented dan kurang memperhatikan masalah duniawi adalah Jamaah Tabligh. Namun, realita menunjukkan bahwa diantara anggota Jamaah Tabligh di Ponorogo terdapat para pengusaha yang cukup sukses dan mampu bersaing dengan pengusaha-pengusaha lainnya di Ponorogo.

Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, doktrin agama yang menjadi landasan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh adalah enam ajaran pokok, kewajiban bekerja, tawakkal dalam bekerja, menginfakkan harta, bisnis dengan amalan, silaturrahim dan tidak melakukan usaha bersama (*joint business*) antar sesama anggota Jamaah Tabligh. Doktrin-doktrin agama tersebut sangat bersinergi dengan nilai-nilai *Rabbaniyah* yang menjadi landasan teologi bisnis yang meliputi; nilai *ilahiah* (*tauhid*), nilai akhlaq (etika), nilai kemanusiaan (*insāniyah*), nilai keseimbangan (*tawāzun*) dan konsep *istikhlāf*. *Kedua*, Implementasi doktrin agama dalam perilaku bisnis pengusaha Jamaah Tabligh diantaranya: memiliki etos kerja yang tinggi, jujur dan berhati-hati dalam bisnis, menjauhi riba dan bank, hidup hemat dan sederhana, serta berjiwa sosial tinggi. Spritualitas bisnis tampak dalam perilaku bisnis mereka yang sarat dengan nilai-nilai teologi. *Ketiga*, implikasi doktrin agama terhadap perkembangan bisnis pengusaha Jamaah Tabligh di Ponorogo adalah mampu melahirkan pelaku bisnis yang sukses dan berjiwa enterpreneurship yang Islami. Kegiatan dakwah dan *khurūj* yang banyak menghabiskan waktu di masjid ternyata tidak menyebabkan usaha para pengusaha tersebut menjadi menurun, tetapi sebaliknya semakin berkembang dan omzetnya semakin besar. Doktrin agama tersebut merupakan modal spiritual yang dapat menimbulkan motivasi yang positif terhadap sumberdaya manusia pelaku bisnis yang pada akhirnya berimplikasi pada perkembangan positif bisnis yang dijalaninya.

Hasil penelitian ini menepis pendapat Weber yang mengatakan bahwa agama yang bersifat pasif dan tradisional seperti Islam kurang memberikan spirit untuk bekerja. Realita ini juga bertentangan dengan pendapat MacClelland yang mengatakan bahwa Islam yang memiliki "*traditional ethic*" tidak mendorong umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz yang menunjukkan bahwa etos kerja yang tinggi hanya didapatkan pada para pengusaha yang berafiliasi pada Islam Modernis.

ISBN:978-623-8380-10-7
9 786238 380107 >